

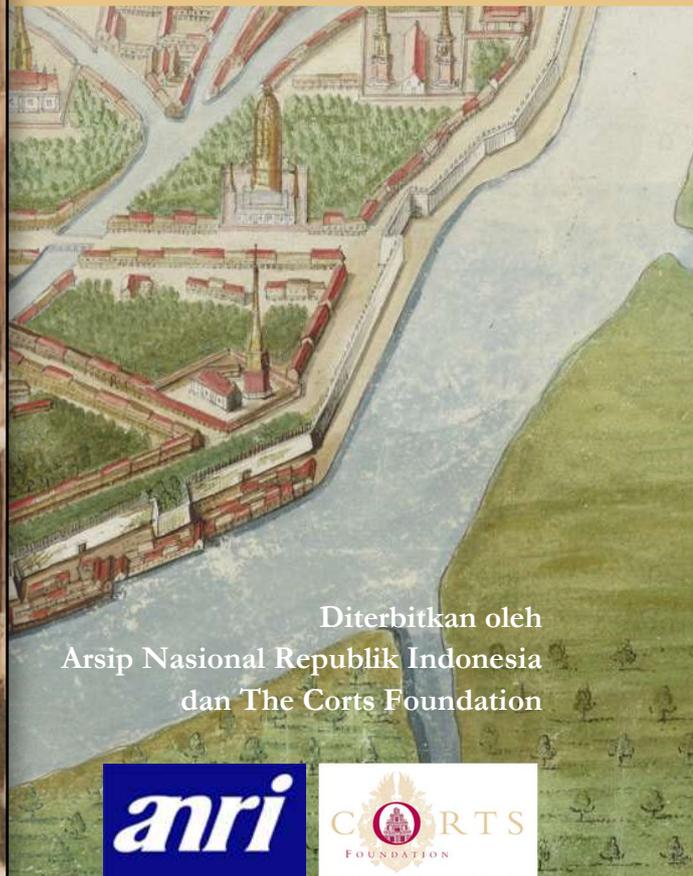
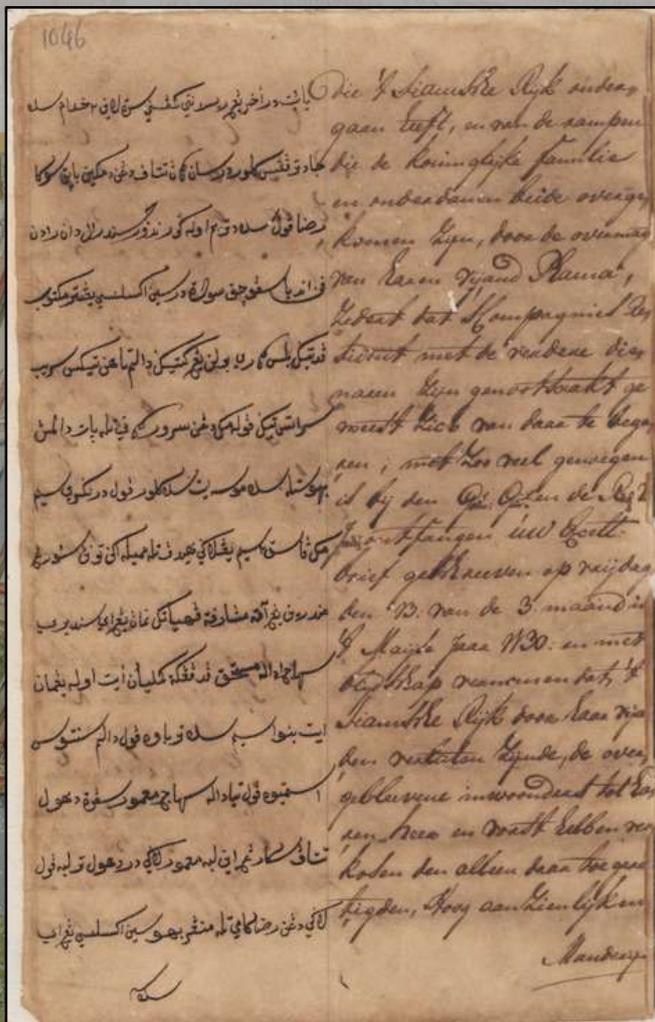


# sojarah nusantara

Hooft des Choöninrick Siam



## Korespondensi Diplomatik antara Kerajaan Siam dan Kastel Batavia selama abad ke-17 dan ke-18



Diterbitkan oleh  
Arsip Nasional Republik Indonesia  
dan The Corts Foundation





## Ucapan terima kasih kepada:

Hendrik E. Niemeijer  
Dhiravat na Pombejra  
Bhawan Ruangsilp  
Stuart Robson  
Nurhayu Santoso  
Jajang Nurjaman  
Beny Oktavianto  
Risma Manurung  
Marco Roling  
Joan Snellen van Vollenhoven

## Kolofon

Arsip Nasional Republik Indonesia / The Corts Foundation

*Korespondensi Diplomatik antara Kerajaan Siam  
dan Kastel Batavia selama abad ke-17 dan ke-18*

© ANRI/TCF, Oktober 2018

Foto dan materi grafis lainnya:

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), kecuali dinyatakan lain

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak satu pun bagian dari publikasi ini yang boleh diperbanyak, disimpan dalam file data otomatis atau dipublikasikan, dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun, baik secara elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman atau lainnya, tanpa izin tertulis dari ANRI/TCF.



Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)  
Jakarta, Indonesia

email: [sejarah-nusantara@anri.go.id](mailto:sejarah-nusantara@anri.go.id)  
situs web: [www.sejarah-nusantara.anri.go.id](http://www.sejarah-nusantara.anri.go.id)



The Corts Foundation (TCF)  
Belanda

email: [info@cortsfoundation.org](mailto:info@cortsfoundation.org)  
situs web: [www.cortsfoundation.org](http://www.cortsfoundation.org)



## Daftar Isi:

<i>Kata pengantar</i> oleh Marco Roling, The Corts Foundation	3 halaman
<i>Surat berasal dari Phrakblang atas nama Raja Siam Narai (berkuasa, 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 27 Januari 1683 dan jawaban dari Batavia 11 Mei 1683, Diintroduksikan oleh Bhawan Ruangsilp dan Hendrik E. Niemeijer</i>	HK18 24 halaman
<i>Surat dari Phrakblang atas nama Raja Siam Phetracha (memerintah, 1688-1703) kepada Pemerintah Agung, 12 Februari 1689 dan jawaban dari Batavia, 4 Mei 1689, Diintroduksikan oleh Hendrik E. Niemeijer</i>	HK19 27 halaman
<i>Surat dari Phrakblang atas nama Siia, Raja Siam (memerintah, 1703-1709) kepada Pemerintah Agung, Maret 1703, dan jawaban dari Batavia, 27 Agustus 1703, Diintroduksikan oleh Dhiravat na Pombejra</i>	HK20 23 halaman
<i>Surat berasal dari Phraklang atas nama Raja Siam Prasatthong (memerintah 1629-1656) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 2 Maret 1641, Diintroduksikan oleh Hendrik E. Niemeijer</i>	HK21 10 halaman
<i>Surat berasal dari Raja Siam Narai (memerintah 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, (diterima) 1 Desember 1668, Diintroduksikan oleh Hendrik E. Niemeijer</i>	HK22 8 halaman
<i>Surat berasal dari Raja Siam Narai (memerintah 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, (diterima) 2 Maret 1674, dan jawaban dari Batavia, 27 April 1674, Diintroduksikan oleh Hendrik E. Niemeijer</i>	HK23 11 halaman
<i>Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Thai Sa (memerintah 1709-1733) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, sebelum bulan Maret 1719, dan jawaban dari Batavia, 18 Agustus 1719, Diintroduksikan oleh Dhiravat na Pombejra</i>	HK24 20 halaman
<i>Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Thai Sa (memerintah 1709-1733) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 9 Maret 1730, dan jawaban dari Batavia, 3 Agustus 1730, Diintroduksikan oleh Hendrik E. Niemeijer</i>	HK25 15 halaman
<i>Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Borommakot (memerintah 1733-1758) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 22 Maret 1735, dan jawaban dari Batavia, 12 Agustus 1735, Diintroduksikan oleh Hendrik E. Niemeijer</i>	HK26 16 halaman
<i>Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Borommakot Maha Dharmaracha II (memerintah 1733-1758) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 29 Maret 1740, dan jawaban dari Batavia, 28 Agustus 1740, Diintroduksikan oleh Hendrik E. Niemeijer</i>	HK27 14 halaman
<i>Surat kepada pejabat Phrakblang Phya Phiphat Kosa di Siam kepada Pemerintah Agung di Batavia, 13 Januari 1769, dan jawaban dari Batavia 29 Mei 1769, Diintroduksikan oleh Dhiravat na Pombejra</i>	HK28 12 halaman

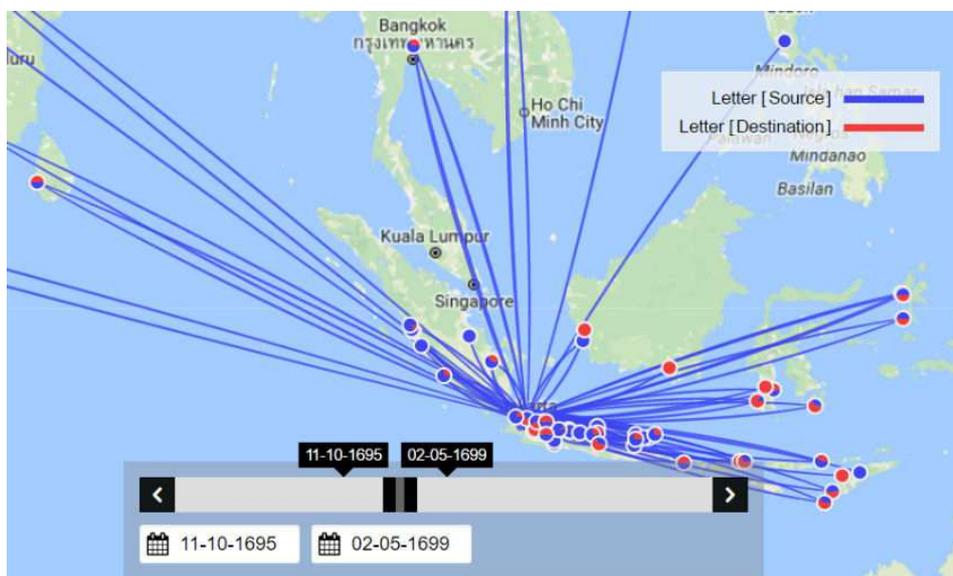


# Korespondensi Diplomatik antara Kerajaan Siam dan Kastel Batavia selama abad ke-17 dan ke-18

## Kata pengantar

Hubungan diplomatik antara Thailand, Indonesia dan Belanda dimulai pada abad ketujuh belas. Pada tahun 1608 pos perdagangan Belanda pertama di Ayutthaya didirikan, dan kedutaan Siam pertama ke Eropa tiba di Den Haag. Dengan melihat arsip-arsip dari era awal modern ini, dokumen-dokumen dan cerita-cerita baru perlahan-lahan tersingkap dan akan memberi penerangan baru pada masa lalu kita dan warisan bersama antara ketiga negara tersebut.

Pertemuan antara negeri-negeri Asia dan Barat menjadi lebih terlihat dengan database yang besar dan unik, dengan referensi lebih dari delapan ribu surat diplomatik dari arsip abad ke-17 dan ke-18 dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) (lihat gambar 1). Database ini sudah dapat diakses di internet sejak tahun 2015. Rangkaian arsip yang disebut Catatan Harian Kastel Batavia memuat tambang emas informasi historis tentang hubungan diplomatik antara Belanda dengan banyak raja dan penguasa di seluruh wilayah Asia Tenggara. Publikasi database ini merupakan hasil dari sebuah proyek penelitian yang didukung oleh ANRI, The Corts Foundation (TCF), Universitas Leiden dan beberapa pihak sponsor lain. Surat-surat diplomatik yang ditemukan di arsip ini sebagian besar merupakan terjemahan korespondensi masuk dan keluar antara Kastel Batavia dan penguasa daerah, raja dan sultan, kaisar dan pejabat tinggi lainnya.



Gambar 1: Peta interaktif online yang menunjukkan pertukaran lengkap surat diplomatik dengan Batavia

Termasuk dalam korespondensi ini adalah empat ratus surat dari hasil korespondensi antara bangsawan Kerajaan Siam (sekarang Thailand) dan kantor pusat Belanda di Batavia (sekarang Jakarta, Indonesia) pada periode antara 1636 dan 1807. Biasanya surat itu merupakan surat terjemahan ke bahasa Belanda, tapi ada pula surat terjemahan dalam bahasa Melayu. Sebagian besar surat-surat ini dapat ditemukan di arsip, sementara

beberapa lainnya hanya bisa dibaca dari Daghregister yang diterbitkan, dan ada juga yang muncul di keduanya (lihat gambar 2). Sebagian besar surat itu merupakan hasil korespondensi dengan Ayutthaya, dan hanya sejumlah kecil dengan pusat-pusat politik lain di Thonburi dan Bangkok pada paruh kedua abad ke-18 (lihat gambar 2, 3).

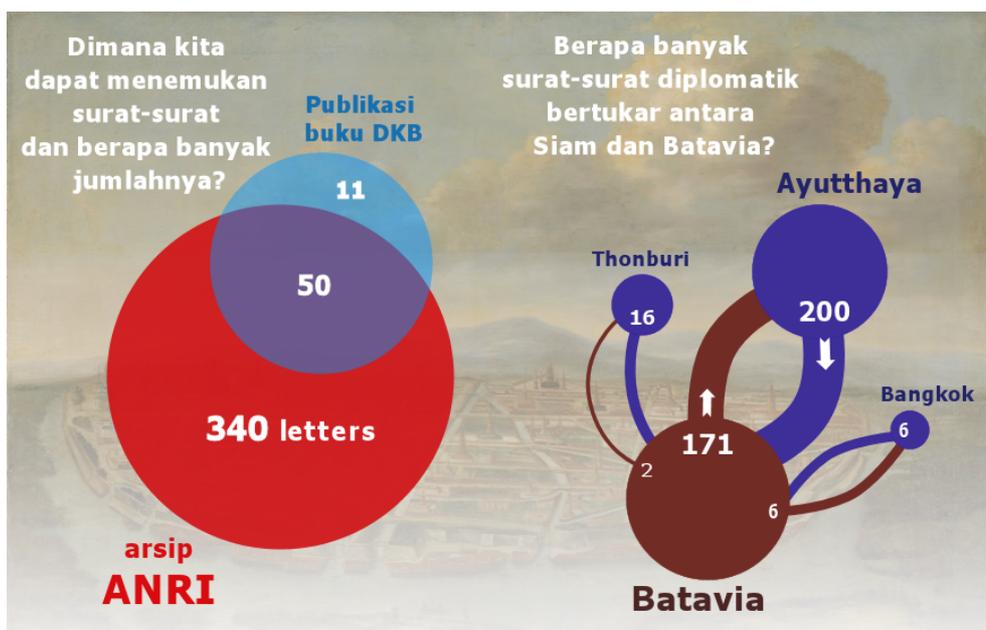
Sebelas surat dari Kerajaan Siam dan surat balasannya dari Kastel Batavia telah dikaji secara lebih rinci oleh pakar sejarah Hendrik E. Niemeijer, Dhiravat na Pombejra dan Bhawan Ruangsilp, dan diintroduksi dan diterbitkan dalam buku ini sebagai kumpulan naskah Harta karun.

### Ucapan Terima Kasih

Publikasi ini telah dimungkinkan berkat pendanaan dari dan kerjasama antara: Arsip Nasional Republik Indonesia, Kedutaan Besar Kerajaan Belanda di Bangkok Thailand, dan The Corts Foundation.

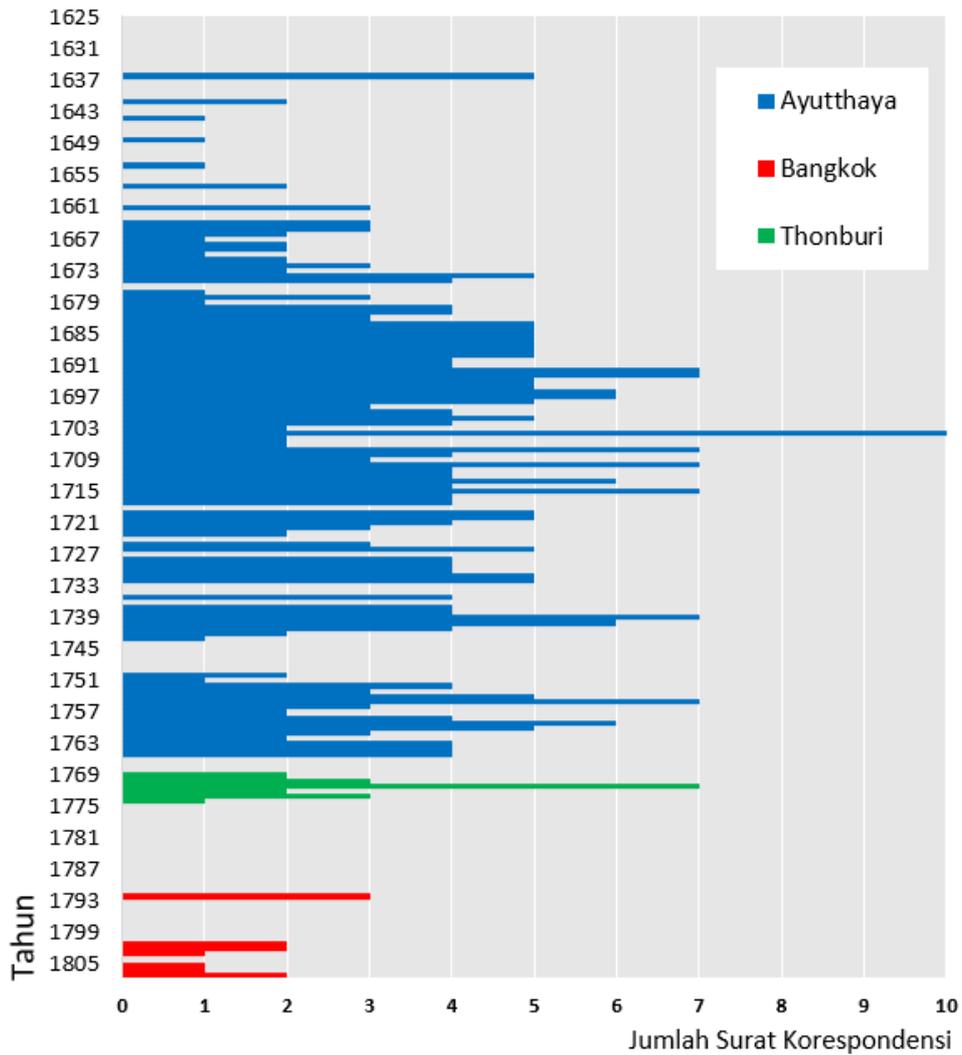
*Marco Roling*

*The Corts Foundation, Belanda, November 2016 (direvisi Oktober 2018)*



Gambar 2: infografis menunjukkan nomor dan asal surat-surat diplomatik Siam

## Korespondensi Diplomatik antara Siam dan Batavia 1625 - 1812



Gambar 3: Kronologi korespondensi diplomatik dikaitkan dengan kota asalnya





Gambar 1. Pemandangan kota Ayutthaya, Ibukota Kerajaan Siam.  
Lukisan karya Johannes Vinckboons, c. 1662 - c. 1663

Surat berasal dari Phrakhleng atas nama Raja Siam Narai (berkuasa, 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 27 Januari 1683 dan jawaban dari Batavia 11 Mei 1683

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 15
- 4 Kolofon 24
- 5 Gambar folio 25



## 1 Pengantar

Bhawan Ruangsilp dan Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Phrakhlang atas nama Raja Siam Narai (berkuasa, 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 27 Januari 1683 dan jawaban dari Batavia 11 Mei 1683”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 18. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH BHAWAN RUANGSILP DAN HENDRIK E. NIEMEIJER  
Hubungan politik antara Siam dan Republik Belanda sudah dimulai sejak sekitar tahun 1600 ketika perwakilan-perwakilan VOC mengunjungi istana kerajaan Ayutthaya dan mendirikan kantor perdagangan Belanda pertama di kerajaan tersebut. Pada saat yang bersamaan, utusan-utusan Siam dikirim ke kota Den Haag dan Eropa.<sup>1</sup>

Keterlibatan Belanda di Siam pada mulanya didorong oleh arti pentingnya Siam pada skema Kompeni di perdagangan Asia Timur. Awalnya, VOC berharap dapat memanfaatkan jaringan perniagaan antara Siam dan Cina yang didasarkan pada hubungan upeti (tributary relations) Ayutthaya dengan kerajaan Manchu. Pada akhirnya diketahui, bagaimanapun juga, bahwa produk-produk Thailand, khususnya kulit binatang dan kayu secang, dapat digunakan untuk menukar perak Jepang dan tembaga merah yang VOC

butuhkan untuk membeli sutra Cina dan tekstil India. Sejak dari awal, Kompeni mencoba mendapatkan hak eksklusif untuk membeli dan meng-eksport komoditas Thailand tersebut dengan cara memperlihatkan diri mereka pada kerajaan Siam sebagai sekutu perdagangan yang pantas, juga sebagai teman diplomatik dan sekutu politik. Pola bisnis Belanda – yang termasuk juga hak-hak monopoli eksklusif – menjurus pada konflik perniagaan antara Kompeni dan kerajaan. Dalam konteks historiografi modern, hal ini dapat disebut sebagai ‘bentrok antara dua kekuatan monopolistik’.<sup>2</sup>

Fiksasi Siam terhadap kendali negara pada perdagangan luar negeri tercermin pada penciptaan aparat birokrasi, Pharakhlang Sinkha, “Kementerian Hubungan Luar Negeri dan Urusan Perdagangan Maritim”. Kementerian ini bertanggung jawab untuk perdagangan luar negeri, urusan luar negeri, dan peraturan masyarakat perdagangan luar negeri.<sup>3</sup> Menterinya, Okya Phrakhlang, sering dieja Oya Berquelangh di arsip-arsip Belanda, bertanggung jawab untuk pertukaran surat-surat dan hadiah-hadiah dengan Batavia atas nama Raja dan nama sendiri. Selama abad 17, hal ini terjadi di hampir setiap tahun dan melibatkan korespondensi yang intens antara kedua pihak. Korespondensi ini didominasi oleh isu-isu perdagangan di mana kedua belah pihak berusaha

<sup>1</sup> Untuk lebih detail mengenai fase awal hubungan Siam-Belanda dan gambaran keberadaan VOC di Ayutthaya, lihat Han ten Brummelhuis, *Merchant, Courtier and Diplomat: A History of the Contacts between The Netherlands and Thailand* (Lochem-Gent: De tijdstroom, 1987).

<sup>2</sup> Dhiravat na Pombejra, ‘Crown Trade and Court Politics in Ayutthaya during the Reign of King Narai, 1656-1688’, dalam Kathirithamby-Wells, J. and Villiers, John (eds.), *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise* (Singapore: Singapore University Press, 1990), hlm. 127-42, di sini hlm. 133

<sup>3</sup> Untuk sejarah, struktur, dan pegawai dari Phrakhlang Sinkha, lihat Kennon Breazeale, ‘Thai Maritime Trade and the Ministry Responsible’, in idem (ed.), *From Japan to Arabia: Ayutthaya’s Maritime Relations with Asia* (Bangkok: The Foundation for the Promotion of Social Sciences and Humanities Textbooks Project, 1999), hlm. 1-54.

## PENGANTAR



Gambar 2. Raja Siam (Thailand) mengamati bulan di istananya, Jan Luyken, Gambar etsa oleh Aart Dircksz Oossaan, 1687.

memaksimalkan keuntungan perniagaan mereka.

Masa pemerintahan Raja Narai (berkuasa 1656-1688) ditandai oleh ketertarikan yang luar biasa terhadap dunia luar. Ketertarikan ini diekspresikan dalam berbagai bentuk: ketritunggalan perdagangan, perang dan diplomasi berperan penting di sini; namun, aspek pribadi seperti ketertarikan Raja Narai terhadap pengetahuan asing dan budaya material juga sama pentingnya. Kepribadian raja dan pengaruh orang asing lainnya di lingkungan istana, khususnya orang Moor, Cina, dan Prancis, menjadi ancaman bagi posisi istimewa Belanda yang sampai saat itu masih berlaku.

Selama pemerintahan Narai, perselisihan antara kedua kekuatan itu menjadi semakin nyata, seperti misalnya VOC mencoba memaksakan

pengaruh diplomatik dan politiknya ke seluruh Asia dan mengekang perdagangan laut Siam. Hal ini memicu kompetisi perniagaan terhadap kendali perdagangan Asia Timur, yang menimbulkan adanya blokade laut oleh Belanda di mulut sungai Chao Phraya. Pemblokadean ini juga melibatkan penangkapan perahu-perahu jung dari Jepang dan Cina yang berlayar ke Siam. Blokade tersebut akhirnya sudah dibereskan oleh penetapan kontrak perdangan tahun 1664 antara kerajaan Siam dan duta besar VOC, Pieter de Bitter.<sup>4</sup> Kontrak pertama Belanda-Siam tersebut menjelaskan hak istimewa perniagaan VOC dan mengenalkan konsep baru tentang hak kekebalan dan hak ekstrateritorial untuk orang-orang Kompeni di Siam.<sup>5</sup> Walaupun begitu, hak istimewa ini berlawanan

<sup>4</sup> Untuk lebih detail dan debat mengenai peristiwa blokade angkatan laut Belanda dan penandatanganan kontrak yang mengikuti pada tahun 1664, lihat Dhiravat na Pombejra, 'The Dutch-Siamese Conflict of 1663-1664: A Reassessment', Dalam: Blussé, Leonard (ed.), *Around and About Formosa: Essays in Honor of Professor Ts'ao Yung-ho* (Taipei: Ts'ao Yung-ho Foundation for Culture and Education, 2003), hlm. 291-306.

<sup>5</sup> Teks berbahasa Belanda dari kontrak 1664 terdapat di *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum*, 6 jilid., ed. J. E. Heeres and F. W. Stapel (The Hague: Martinus Nijhoff, 1907-1955), II, 280-5. (Selanjutnya disebut: *Corpus Diplomaticum*.) Terjemahan Bahasa Inggris tahun 1886 oleh the Menteri Urusan Luar Negeri Siam telah diterbitkan di George Vinal Smith, *The Dutch in Seventeenth-Century Thailand* (Illinois: Centre for Southeast Asian Studies Special Report 16, 1977), hlm. 138-41.



## PENGANTAR

dengan persepsi Siam, bahwa semua tanah dan rakyat di Siam adalah tunduk pada otoritas Raja. Hak istimewa Belanda pada kenyataannya jauh dari absolut, dan mereka protes terus-menerus tentang pelanggaran pihak Siam atas hak-hak eksklusif dagang mereka. Hal ini kerap kali mengakibatkan kekurangan komoditas dagang yang tidak mencapai kuota yang menurut mereka tidak sesuai dengan yang dicantumkan di kontrak tahun 1664.

Kapasitas angkatan laut VOC dan kendali mereka terhadap rute laut di banyak bagian Asia membuat lingkungan istana Siam tergantung pada kerjasama VOC. Di saat yang bersamaan, Kompeni harus menahan ambisi maritim Siam. Seperti yang telah kita lihat, Belanda telah berhasil menggunakan angkatan laut mereka untuk memaksakan konsesi perniagaan Raja Narai. Baik mereka dan orang Eropa lainnya di Siam pada masa Narai, telah menguatkan kendali atas perairan Asia yang menantang gagasan *mare liberum* atau kemerdekaan atas laut dan navigasi bumiputra Asia yang ada. Kecuali konsesi-konsesi untuk mendapatkan izin melakukan perjalanan ke area-area tertentu, Siam sering membutuhkan kapal-kapal Kompeni untuk menghubungkannya dengan dunia luar.

Isi surat tertanggal 27 Januari 1683 menunjukkan bahwa Belanda tidak meliwatkan kesempatan untuk memberi tahu Siam tentang wilayah luas di kepulauan Indonesia yang berada di bawah pengaruh atau kendali langsung VOC, seperti Mataram, Cirebon, Jepara, Jambi, Palembang dan Banten. Kerajaan Siam juga mengetahui bahwa Kompeni – tidak ada pedagang asing lainnya lagi – yang memiliki hak istimewa di perdagangan komoditas-komoditas penting seperti tekstil, opium, dan rempah-rempah di wilayah-wilayah tersebut. Satu-satunya pengecualian adalah wilayah Jambi, yang diargumentasikan Phrakhleng seca-

ra diplomatis bahwa Jambi seharusnya dianggap sebagai pengikut Siam karena Jambi menyatakan sendiri kesukarelaannya itu ke Ayutthaya. Meskipun begitu, kasus Jambi ini kompleks, karena Jambi juga bersumpah untuk setia pada VOC dan raja Siam.

Dua peristiwa selanjutnya yang dibahas di surat ini menyoroti sifat konflik kebijakan Belanda terhadap Siam, karena hal itu tergantung antara aturan diskriminasi Kompeni yang dirancang untuk mematisasi aktivitas maritim Siam dan dukungannya terhadap kegiatan bisnis luar negeri kerajaan itu. Pertama, VOC protes terhadap kerusakan perdagangan tekstilnya di Cirebon, disebabkan oleh salah satu utusan Narai yang menjual banyak bahan tekstil, padahal dia sebenarnya memiliki misi untuk mendapatkan kuda-kuda dari Jawa. Setelah merasa akrab dengan penggunaan kuda untuk transportasi, peperangan, dan tujuan-tujuan upacara, istana Siam meningkatkan pembelian kuda tunggangan ini dari Jawa selama masa pemerintahan Raja Narai. Membeli kuda dari Jawa menjadi suatu isu yang membuat Siam tergantung pada VOC karena mereka membutuhkan Belanda untuk mengizinkan kapal-kapal Siam mengakses pelabuhan-pelabuhan Jawa, tempat mereka membeli kuda dan mentransportasikannya ke Siam.<sup>6</sup>

Yang kedua, kantor dagang VOC di Ceylon (sekarang Sri Lanka) telah menyediakan bantuan materi dan finansial untuk awak kapal dari kapal raja Narai yang terdampar di pantai Ceylon pada saat dalam perjalanan berdagang ke Persia. Dengan terjadinya kecelakaan itu, Belanda protes bahwa kargo Siam untuk Persia membahayakan bisnis Kompeni. Sama halnya dengan kasus pembelian kuda-kuda Jawa, mereka meminta Siam untuk bergantung pada servis mereka untuk semua tujuan di timur Burma, seperti Surat, Persia, Bengal, Masulipatnam, dan Mokka.

<sup>6</sup> Dhiravat na Pombejra, 'Javanese Horses for the Court of Ayutthaya', in Greg Bankoff, et al, *Breeds of Empire: the 'Invention' of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1950* (Copenhagen: NIAS Press, 2007), hlm. 65-81, disini 72-74.



## PENGANTAR

Terlihat jelas bahwa VOC berusaha memenangkan kompetisi dari pedagang-pedagang Asia, termasuk Siam. Hal ini bisa dilihat dari instruksi yang disusun tahun 1685 oleh mantan direktur perdagangan Aarnout Faa, mengungkapkan betapa banyak kendali yang dipercaya VOC atas perhubungan laut Siam di wilayah-wilayah luar bagian Nusantara yang ditengarai di bawah pengaruh VOC baik langsung maupun tidak langsung; jadi, Opperhoofd (kepala kantor perwakilan dagang) memberikan instruksi ke penerusnya untuk mengizinkan raja Siam memasuki kawasan Luzon Utara, Kamboja, Cochin Cina, Tongkin, Kanton, Jepang, Pahang, Riau, Johor, Malaka, Koromandel, Bengal, Surat, dan Persia. Kapal-kapal raja ke Jawa Barat harus bersandar di Batavia dan tidak diizinkan untuk mengangkut tekstil untuk dijual di sana. Secara signifikan, Kompeni menghalangi Siam melewati Formosa Coxinga, dan juga Indragiri, Jambi, dan Palembang; alasannya adalah karena VOC menyatakan bahwa mereka adalah teman berdagang satu-satunya berdasarkan kontrak VOC dengan wilayah-wilayah tersebut.<sup>7</sup>

Melawan diskriminasi Belanda yang terselubung dengan seolah-olah memberikan tawaran bantuan, Phrakhlang mengajukan hak-hak Siam untuk memasuki wilayah-wilayah tersebut dengan menunjukkan kemampuan sendiri. Ia bersikeras pada ketidakmampuan Belanda dalam memilih komoditas yang bagus untuk pasar Siam,

dikarenakan perbedaan budaya. Sebagai balasnya – dengan alasan khawatir akan keselamatan mereka dari kejahatan orang lokal – Siam juga mencoba untuk menghalang-halangi Belanda dari perdagangan di wilayah bagian selatan: Thalang, Bangkhli, dan Takuathung. Sebelum tahun 1640-an, VOC telah mencoba untuk memonopoli produksi timah di semenanjung Melayu dengan menandatangani kontrak-kontrak dengan kepala-kepala tempat produksi timah termasuk Phuket dan Bangkhli. Perdagangan timah di daerah ini pernah memiliki sejarah kekerasan dan Belanda terpaksa menjawab tantangan yang kuat dari semua pihak yaitu dari para elit lokal, orang Melayu, Moor, Cina, dan kemudian pada masa pemerintahan Raja Narai, baik dari Inggris dan juga Prancis, semua pihak yang bertekad melawan praktek-praktek monopoli Belanda.<sup>8</sup>

Surat tertanggal 27 Januari 1683 memberikan pandangan yang bagus mengenai hubungan kompleks antara VOC dan lingkungan istana Siam baik semasa pemerintahan Raja Narai maupun penerus-penerusnya. Meskipun fakta bahwa kedua pihak secara sporadis terlibat dalam konflik perniagaan, VOC tetaplah menjadi teman berdagang dan berdiplomasi untuk Siam. Walaupun Belanda mencoba membatasi perdagangan maritim Siam untuk keuntungannya sendiri, mereka tetaplah memainkan peranan penting dalam kontribusi ekspansi dunia Raja Narai.

<sup>7</sup> VOC 1407, *Memorie van Faa zaliger aan Keyts* [Memori yang ditinggalkan almarhum Faa kepada Keyts], 15 Jan. 1685, fo. 3215<sup>v</sup>. Sebetulnya, Zheng Jing, cucu dan penerus Zheng Chenggong, telah dikalahkan tahun 1683.

<sup>8</sup> Dhiravat na Pombejra, 'Towards a History of Seventeenth-Century Phuket', dalam Sunait Chutintaranond dan Chris Baker (eds.), *Recalling the Local Pasts: Autonomous History in Southeast Asia* (Chiang Mai: Silkworm Books, 2002), hlm. 89-126.

## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 27 JANUARI 1683.

[fol. 141]

Volgt nu de translaat missive van den Oya Berquelangh in Siam aan Sijn Edelheyt de heere gouverneur generael geschreven. Bovenaan stondt (O verthoonder van de gebeden)

Dese brieff komt aff van Tsjauparaje Seri Derma Rava [fol. 142] Detsieh Tsjada Amataja Ratsjet Pipid Ritanrata Kosa Ribaedi Apie Piri Aer Germa Pahak Tsjauparaja Bergalang aan den gouverneur generael Cornelis Speelman, raet van India, en capiteyn van Jacatra.

Voorts den gouverneur generaal heeft Nerikpi gesonden met een brieff en een schenckagie bestaende in een comptoir van caneelhout, 2 lange roers die ingeleyt sijn, nevens 2 korte, alsoock 2 piecken en een rol van goude gefigureerde damast Japansch werck, met 4 stucken goude en silvere kant, ende een kist met papier, om daarop te schrijven off schilderen; een stuck root laken met een stuck fluweel, hebbende ick al hetselve naar de gewoonte ontfangen, en den inhoud van hetgeen in die brieff vervat is, wel verstaan alsdat den gouverneur generael de stad en 't lant van Jaccatra in gesontheyt en welvarentheyt regeerde, waarover ick dan oock uyttermaten verblijd en verheugt ben geweest, alsmede dat in die brieff gemelt staat aangaande de gelegentheyt van het schip off schepen die naar Siam vertrecken, dat wanneer hare coopmanschapen reeds ingeladen hebben om te verseylen dan nogh lange opgehouden werden om te wagten naar de brieven, versoeckende aldus, dat de missiven in het toekomende spoedigh wilden vervaardigen, sonder eenige tardançe opdat het schip off de scheepen oock in haast seyl mogen maecken.

Voorts wat belangt het schip dat in dit mouson hier gecomen is, wanneer den brieff stonden te beantwoorden, en dien bodem spoedigh wilde laeten vertrecken, soodanigh als in den brieff van den capiteyn vervat staet, soo seyde den capiteyn van de logie dat dit schip nogh niet naar Batavia vertrock, maar eerst naar Japan varen soude, en aldus is het dan oock bijgekomen dat die brieff niet beantwoort is geworden, dogh hiernaer en zal hierontrent geen veragteringh meer gepleegt maar alle spoedigheyt bijgebracht werden.

Voorts dat de Compagnie den zoon van den coninck van Mataram geassisteert had om hem tot coninck te helpen, en 't land van Tseribon en Japara weder in stant te brengen, alsmede dat hare hulpe oock bewesen had aan den coninck van Jambi en Palimbangh, en de Compagnie daar een groote somma zilver aen te kost geleyd en gegasteert had, en dat in alle die landen een zoodanigh contract gemaackt had, dat aan geen [fol. 143] andere coopliden den handel aldaar souden mogen laeten genieten, als alleen aan de Compagnie, ende dat Bantam nu oock door de Compagnie veroverd was, sullende de Compagnie bij dese avançe in alle die landen oock groote profijten en winsten hiernaer

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

opsteken, wesende ick oock over het verstaan van dese tijdingh bovenmaten seer verheugt geweest.

En wat aangaat des conings jonck dat naar Tsjerebon gesonden was, hetselve is voor Batavia verscheenen en van daar voorts naar Tsjerebon geseyd, en naardat 2 dagen op reys was door Javanen ontmoet, geattacqueert en verbrand geworden, daar dit nogtans een jonck van den coningh was, sullende het nu hiernae oock seer beswaerlijck vallen om 's conings joncken te senden naar de plaatsen die dicht aan de gouvernije van het Jaccatrase lant leggen, dogh den gouverneur generael weet best hoedanigh [hij] dit accomoderen en remediëren sal.

Voorts werd in die brieff oock gewagh gemaackt hoe dat een slaaff van den coning een Hollantse pascedul versogt had om op Tsjerebon paarden te mogen coopen, dog dat naar dit versoeck niet te werck gegaan [was] en die reyse ten eersten ondernomen [had], maar sigh naar Bantam en Palimbangh begeven had, en van daar weder op Jaccatra getourneert was, versoeckende doen weder een licentie acte van den gouverneur generael om op Tsjerebon sijne kleeden te mogen verhandelen, dat hierop den capiteyn uyt een extraordinaire gunste en faveur hem oock een soodanig licentieschrift verleend had, brengende aldus een groote quantiteyt kleeden op Chirrebon aen, waardoor Compagnies doecken die op Chirebon lagen dan oock aan de hand<sup>1</sup> gebleven, en de Compagnie aldus daarbij schade geleden heeft gehad, en dat aldus geene soodanige acten meer voortaan passeeren souden.

Dat nu dese nachoda een Hollants pas verkregen hebbende om op Chirrebon paarden te mogen koopen, ende niet ten eersten derwaerts maar naar een ander lant vertrocken is, hetselve is qualijck van dien nachoda gedaan, en [hij] sal op sijn wederkomst daarover oock gecorrigeert werden, en [het] is een groote gunst en courtosye van den capiteyn geweest dat hem een soodanige acte geaccordeert heeft gehad, en [dat] comt oock overeen met de wegh van een onderlinge vruntschap en genegentheyt. En wat de kleeden belangt, dewelcke dien nachoda [fol. 144] medegenomen heeft, [deze] sijn door hem versogt en aan paarden besteet, hebbende de kleeden oock geen groote quantiteyt uytgemaackt, bedragende naar gissingh aan capitael niet meer als 9 off 10 cattis silver. En wanneer [hij] gesonden wiert om paarden op de Cust van Java te coopen, soo was het nogh de regte tijt van het mouson niet, off het mousoun was doen niet ten eynde, en [het] was het oock maar een enckele bodem die inmiddens somtijts wel elders heenen senden, en somtijts oock wel niet. En aldus is het dan hiermede gelegen.

Voorts den capiteyn van de logie heeft geseyd dat wanneer [wij] paarden willen koopen dit dan maar aan den gouverneur generael wilde bekend maken, [en hij dan] daarvan den incoop soude laten doen. Dit is wel goet, dogh de Hollanders hebben een andere keur en zinlijckheyt, en die van Siam weder een andere ontrent de paarden ende daarom soud'et oock niet wel gaan, dat de Hollanders die opkogten, omdat die [paarden] dan soodanigh niet souden wesen als deselve van de Siammers begeert werden. Den capiteyn van de logie heeft mede geseyd van een conings slaaff met de Hollanders

<sup>1</sup> Onverkocht

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

mede te senden, en dat denselven dan weder met een Hollants schip terugh bestellen souden, dogh de Hollanders en hebben geen eene spraacke<sup>2</sup> met de Siammers en souden misschien malckander niet wel verstaan, en daardoor in questie en verschil geraecken, en de onderlinge vrundschap en genegentheyt tusschen beyde [zou] daardoor een krak en breuck lijden.

Voorts dat het coninx jonck 'twelck naar Persia gestevent is, op Ceylon is komen te vervallen, hebbende den gouverneur generael van Ceylon in silver 7200 stucken daaraan verschooten<sup>3</sup> en sijne vordere hulpe daarentrent betoond, sijnde daarvan een hantschrift aldaar gepasseert om dit silver aan den capiteyn van de logie weder uyt te keeren, en is daarop dien bodem naardat deselve wat verholpen en gerepareert was, voort naar Coetchin geraeckt<sup>4</sup> alwaar den capiteyn hetselve oock met touwerck<sup>5</sup> en ander scheepsgereetschap versien heeft gehad, sonder nog regt te weten, hoeveel de onkosten aldaar gedaan wel belopen sullen, die naar gissingh al een goede somme silver te sullen bedragen. En wanneer daarvan seeckere [fol. 145] kennisse hebben, soo sullen [wij] die somma dan weder aan den capiteyn van de logie in de groote stadt van Siam restitueeren, en accordeert dese hulpe van de Hollanders aan 's coninx slaven oock met de cours van vrundschap en genegentheyt, die van den beginne en van de oude tijden af onderhouden is geworden.

Voorts dat het ondernemen van soodanige besendingen naar Persia aan de Compagnie groote schaede toebragt en dat<sup>6</sup> [wij] dit voortaan wilden nalaten. Ende soo<sup>7</sup> wanneer [wij] iets van Souratta, Persia, Bengale, Masulipatnam en Mocha, daar de Compagnie haere scheepen send, begeerden, dat<sup>8</sup> [wij] dit aan den capiteyn van de logie wilden bekend maecten en hierop dan voorts belast souden werden, om dit zoodanigh te laeten maecten als het soude willen hebben tot voorkominge van de groote schaede en nadeel, die de Compagnie bij die equipagie leedt en aldus oock niet meer voor dat vaarwater souden behoeven Hollandtse paspoorten te versoecken. Dit seggen van den gouverneur generael quadreert<sup>9</sup> wel met de wegh van de onderlinge vrundschap alhier, dogh het lant van Persiën, en van Hederabath (dat is Golkonda) corresponderen mede in een soodanige harmonye en sijn aldus gewoon over en weder besendingen aan malckanderen te doen en 'tgeen te laten maecten dat [wij] begeren. Hetselve is wel waar, dogh misschien soud'et dan soodanigh niet bekomen werden als de intentie en de zinlijkheyt soude vallen, gelijk het stuck root laken dat voorleden mousoun hier gelast is aan te brengen in couleur niet overeenquam sooals het gaarne hadden, dat daarom oock wederom laten geven hebbe, seggende den gouverneur aengaende dit laken dat

<sup>2</sup> Hebben niet dezelfde taal.

<sup>3</sup> Uitgegeven.

<sup>4</sup> D.w.z. gevaren.

<sup>5</sup> Touwwerk.

<sup>6</sup> Of.

<sup>7</sup> Indien.

<sup>8</sup> Of.

<sup>9</sup> Is overeenkomstig met.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

geen coopliden in die coleur behagen hadde, en derhalven aan de hant gebleven was tot schaede van de Compagnie. En soude wel eenige slaven van den coningh met de Hollantse scheepen kunnen overvaeren, gelijk eens gecontracteert, off geacordeert is geweest dat te geschieden had, dog wanneer nu ingevolge van dit eenige goederen bijbragte, om in het Hollantse schip te laden, doen seyden de Hollanders dat er al teveel goederen en kisten waren en dat deselve niet innemen konden, en soo is 't hiermede dan oock [zodanig] gelegen [als hiervoor]. De Hollanders in Siam en kunnen oock de tael niet, om anders de Siammers in die voyagie [fol. 146] te versellen want anders mischien eenige misverstanden soude kunnen ontstaen, die de goede vrundschap van wedersijden krencken mogte, oock schoon of<sup>o</sup> nu al kennisse gaven, van de benodigde goederen die uyt alle die landen komen moesten, en dat de Compagnie deselve mede al liet aanbrenghen en bestelden, wie weet off deselve dan oock niet verschillen mogte van het monster, en soude men die weder moeten geven, en dit soude aldus sonder eynde en altijd weder aen te doen, ende over en weder te gaan wesen. Maer de goederen die de Hollanders alleen maecken kunnen, daarover soude men naar Hollant [een bericht] kunnen stueren, om die daar te vervaardigen, dogh het senden van een coningxschip naar Persiën, en kan nog proffijt nog schaede bijbrengen, alsoo het senden over en weder maar alleen specteert tot onderhouding van de vrundschap die van voorige tijden af al gecultiveert is geweest.

Voorts wert daar oock aangehaelt van het contract van sijn beginne af tot nu toe dat het volck van de Compagnie daarbij gequalificeert is om de hartevelen en koehuyden op te koopen, dogh dat deselve jegenwoordigh niets en kregen soowel als voordesen omdat de joncken van Siam alle mousons naar Japan vertrocken, en de Hollanders daardoor geen genoegsame procure hiervan konden doen, en aldus de Compagnie daarbij seer groote schaede leet, dat dan bijaldien [wij] konden, aen geen anderen wilden toelaten om die op te koopen, en dat bijaldien de coopliden in de groote stad van Siam deselve quamen in te coopen en naar Japan te vervoeren om aldaar te verhandelen, dan in dit geval wanneer iemand hierin quamen te aghterhaelen ofte rescontreren, aen deselve mogten die waerdije doen betaelen tot soodanigen prijs als die in Japan sal vercocht hebben, opdat de Compagnie hierontrent van schaede mogten vrijblijven.

Hierop dient dat ontrent het contract ten tijde van De Bitter aangegaan niets verandert is geworden, werdende in schriftelijcke tractaet vooraan geseyt, dat aan de Hollanders de hartevelen en koehuyden uyt een koninglijcke genade vergunt, en aan andere coopliden verboden waer, en bijaldien er vele geprocreert werden, dat dan van de gecogte door de Hollanders 10000 stux vellen, voor de prijs van den incoop mogten nemen [fol. 146] en met 's coninx jonck of joncken naar Japan senden, en soo wanneer den incoop schrael en de vellen in quantiteyt niet [te] bekomen sijn, dat dan van de Hollanders maar 7000 vellen zouden nemen, in 4 jaren niet meer genomen, en met 's coninx joncken versonden als naar reequening maar 2135 stux vellen, hebbende de Hollanders aldus 18725 stux minder geleverd als het contract hout, en oock wanneer gesien hebben dat de Hollanders weynig vellen magtigh wierden, soo is aan het vol-

<sup>10</sup> Ofschoon, hoewel.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

ck van de thresorye oock verboden geworden om gene vellen van de Hollanders af te halen, die inmiddels in de tijt van 11 jaeren een getal van 128725 stux souden belopen hebben.

En ingevalle nu naar dese reecquening de vellen van de Hollanders genomen, sooals het contract luyd, mitsgaders deselve naar Japan vervoert en aldaar verhandelt hadden, soo souden daarbij een soo notable somma van 1059 cattys, 12 thails en een maas geprofyteert hebben, en is dan aldus het voorige hooge faveur nogh soo veel te grooter en overvloediger geworden door het verbod dat er gedaan is, om van de Hollanders geene vellen meer te nemen, om die naar Japan met joncken te vervoeren, laetende deselve door de Hollanders alleen bemagtigen en houden, en is aldus de uytsteeckende gunst van Sijn Mayesteyt hieruyt klaar genoegh blijckende, alhoewel misschien den capiteyn in de groote stad van Siam dit aan den gouverneur soo duydelyck niet en verthoont, en aanwijst, en kan de mindere bekoming van de vellen oock voor geen veranderingh van het contract getaxeert werden, want het in den coophandel gemeenlyck soo toegaat, dat de whaaren in meerder en minder quantiteyt te krijgen sijn, naardat de koopers en verkooopers sijn, off sien aanstellen, sullende lieden van kennisse wel een groote quantiteyt kunnen bemagtigen want ten tijde van den capiteyn Enogh Poolvoet aff, tot aan capiteyn Johannes off Jansen toe, dogh men wil in 't verhandelen te naeuwen prijs op het proffijst van de Compagnie sien, gelijk oock aan den capiteyn van de logie in de groote stad van Siam wel te verstaan gegeven hebbe, met een duydelycke vertooning, [fol. 147] hoedanigh het hiermede eygentlyck gelegen zij.

Voorts heeft den capiteyn van de logie oock bekent gemaect dat de Chinese cooplieden de vellen te sluycx opkogten en naar Japan bragten, en is daarop dan oock aan de sabandhaar gelast geworden, om dierwegens een verbod aan alle de Chinesen te doen, alsmede aen den capiteyn van de logie te notificeren dat wanneer het zaysoen sal wesen om de vellen op te kopen, dan oock een persoon sal hebben te stellen om daar op te passen, en dat den capiteyn dan oock iemand van sijn volck wilden ordonneren om daar op te waacken, en toesigt te nemen dat geene vellen ter sluycx mogten bemagtigt werden en dus is 't dan hiermede gelegen. Nog soo wert in die brieffe mentie gemaect van Hollanders tot den handel te willen plaetsen op Salang Bangirei en Tokoet, dogh bij een brieffe hebben [wij] reeds de gelegentheyte en hoe het gestelt is, bekent gemaect, soodanigh dat de Hollanderen aldaar in gerustheyt en volkomenheyt geen thin soude kunnen negotieeren, alsoo het lant aldaar in geen esse is en de inwoonders boosaardigh en oock nogh met volck van andere landen in verstant sijn, en corresponderen, ja selffs aan het hoofd van dat lant hare wreedelijckheyt toonen, soodanigh als de vreemde handelaars aldaar oock dickmaals te kennen gegeven hebben. En soo men nu de Hollanders daar liet resideren, om te handelen, soo soude het ligt kunnen gebeuren, dat trouwlooslyck en schelmagtigh met de Hollanders omgingen, ende deselve daardoor schade aan haar goet leden, 'tgeen dan niet de wegh die tot een goede vrundschap leyd, en tot de onderhoudingh van dien streckt, soude komen te strijden, en deselve misschien daardoor oock een krack leyden off gebroocken werden. En aldus is het hiermede dan inderdaet gelegen, en hebben nu hiervan oock kennisse

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

gedaan aan den capiteyn die in de logie van de groote stad Siam resideert.

Aangaande de quaedaardigheyt en de schelmagtigheyt van de luyden op Salang, Banggirei en Takoet, sijnde oock aan den capiteyn haare [fol. 149] boose dadelijkheden van den beginne af in schrift opgegeven om hetselve aan den gouverneur bekent te maecten, wesende voorts het gebruyck en de stijl van alle landen wanneer een onderlinge vruntschap aangegaan is, dat men alles moet contribueeren om die te onderhouden ende sijn overlegh en sijne gedagten daartoe leyden en de saken en actiën daarnaer stieren dat er geen verschil en onlusten tusschen beyde komen te spruyten ende t'ontstaan. En nu ben ick met den generael in vrundschap verbonden, en daarin oock van den beginne gebleven ende continuere daar noch in. Ende met het land van Salang, Banggirei en Takoet staet het soodanigh als hiervooren verclaart is. Soo dit nu niet bekent maecten, en aldus de Hollanders aldaar residentie lieten nemen, ende aldus dit quaat slagh van volcke iets aan de Hollanders mogt komen te misdoen, soo soude dit met onse vruntschap strijdigh wesen, en t'eenemael van die wegh afleyden. En om dese reden doen dan dese notificatie opdat de Hollanders hierontrent niets quaats mogten ontmoeten.

Voorts soo werd oock gesproocken wegens het goude koffertje dat gesonden was om te esmaileren, seggende dat [jullie] dit naar Hollant geschickt hadden, om dat daar te laten doen, dogh dat het groote schip, waarmede dit kofferken weder terugh gevoert werd in sijne herwaerts reyse vermist en nogh niet op Jaccatra te voorschijn gekomen was, werdende vertrouwt, dat deselve in zee sal gebleven wesen, waarbij de Compagnie dan oock 2100 kattis soude komen te verliesen, en dat den generael hierover seer bedroeft was, alsmede dat dit kofferken daaronder oock quyt geraeckt soude wesen. Dog wat reat is hiertegens, alsoo dit de fortuyn van de zee is, hebbende de Compagnie daerbij oock soo veele goederen te missen, willende den generael dit oock niet al te seer ter harte nemen.

Vorders werd oock in die brieff aangehaalt dat den generael verheugt was, over dat den esmailleerder aangenomen hadden, dogh dat een weynigh bedroeft was, doordien den metselaar en den beelhouwer weder terugh laten gaen hadden, seggende mede dat op Batavia geen fortificatiemeester, nogh de andere werckmeester waren, alsoock dat de modellen van alle de goederen die overgesonden waren, om het werck daarnaer te maecten reeds al voortgeschickt waren, hadden hetselve oock [fol. 150] herwaerts te bestellen, wanneer al dit goet met de scheepen uyt Holland soude aangebragt wesen, en dit correspondeert oock met de goede vrundschap die onder ons is, en wanneer dan aldus al het voorsz. uyt Hollant met de scheepen komt, soo wil togh die aanbesteden goederen, met den eersten nae de groote stad van Siam doen transporteeren alsmede de Hollanders die kennisse en practijcq hebben om fortificatiewercken, casteelen en bolwercken te leggen en op te bouwen, gelijk oock soodanige Hollanders die in groff en fijn smeden ervaren sijn, en uyt Hollant daar komen aen te landen.

Eyndelijck werd aan den gouverneur generaal bij dese oock kennisse gedaan dat in dese tijt den coninck van Jamby in onderdanigheyt eenige bloemen van goud en silver opgeoffert heeft gehadt, met versoeck dat voor een slaaff van Sijn Mayesteyt erkent en sijn lant oock voor onderdanigh aan de groote stad van Siam mogt gereeckent en aan-

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

genomen werden, biddende seer instantelijck om de aelmoesse van Sijne Hooge Genade, en om hem oock een goede somma te leenen en heeft Sijne Hooge Aansienelijcke Mayesteyt hem oock met barmhertighe oogen aengesien en aldus sijn begeren genadelijck toegestaen, en wil den gouverneur generael hierontrent oock onse mutuele vrunt-schap die van den beginne aan tot nu toe geduurt heeft, in aanschouw nemen, en sigh daarnaar oock voegen. En ingevalle aan den coninck van Jamby iets mogt overkomen, dat den gouverneur hem daarin oock behulpsaam wil wesen, aengesien nu in dese tijt het lant van Jamby onder de groote stad van Siam gehoorigh is.

Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt, mijn heer, schenckt aan den gouverneur uyt een goedertierenthey 32 bharen thin in de negorije van Ligoor, en send ick aan den gouverneur generaal oock 7 bharen thin toe. Voorts de onderlinge vrunt-schap en gene-genthey blijve onafscheydelijck tusschen ons beyde, tot den dagh der opstandinge toe, soo lange als de maan en son sullen schijnen, en dit wil den gouverneur generael sigh oock soodanigh ter herten laeten gaan.

Dit is geschreven den 22 dagh van de 11 maant op een vrijdagh in het hondenjaar. Eynde.

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 11 MEI 1683.

[fol. 474]

De brief die de koning aan ons heeft geschreven is ons op 18 januari 1683 wel toege-bracht en met de gewone statie ontvangen. De brief is in antwoord op onze brief die wij in 1682 aan Zijne Majesteit hadden geschreven.

De koninklijke Majesteit werd bij dezen bedankt voor het onderhouden van het ver-leende monopolie op de huidenexport aan de Compagnie. [Ook] dat de syahbandars tot dat einde is gelast om alle sluikhandel van de Chinezen en andere naties te ver-hinderen, met toestemming aan onze kapitein dat hij daarop ook toezicht zal mogen nemen. [Ook] dat de koninklijke tresauriers voortaan geen huiden zullen mogen inne-men van de Compagnie, maar deze de kapitein laten houden om voor rekening van de Compagnie naar Japan gezonden te worden, waar de Japanse groten te Nakasaki die huiden tegen zeer lage prijzen inkopen, in groot verschil met voorgaande tijden. Dit heeft de koning zonder twijfel verstaan, zodat onze kapitein geen ongelijk heeft dat hij de huiden in Siam ook tegen een schappelijke prijs probeert te bedingen.

Uit het vaderland zijn met de laatste schepen volgens de modellen ons toegekomen de gevraagde 28 stuks zeer fijne kastoorhoeden<sup>11</sup>, alle geverfd zoals opgegeven, gezon-den in een kist van binnen met lood beslagen, met last aan onze kapitein om deze te bezorgen opdat deze Uwe Majesteit tot voldoening van zijn smaak ten spoedigste mochten gebracht worden. Wij twijffelen er niet aan of zij zullen U Majesteit zeer goed bevallen en aangenaam zijn.

Alhoewel wij er zeker van zijn dat de koning al bericht zal hebben ontvangen van het verongelukte schip in de rivier van Suratte, hebben wij niet willen nalaten onze

<sup>11</sup> Kastoren hoed: een zwarte, van beverwol / bevervilt gemaakte hoed. Het Siamse hof begon zulke hoeden te bestellen tijden de regering van Koning Narai. Het is niet duidelijk bij welke gelegenheden ze werden gedragen.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

kapitein in de grote stad Siam te berichten wat de toedracht is geweest, opdat hij de koning of de phrakhlang indien het gevraagd werd daarvan communicatie kan doen. De dienaren van de koning aldaar [in Suratte] hebben van onze directeur een grote som van geld gevraagd ter grootte van 3000 rupiah om daar een nieuw schip te bouwen. Dit heeft de directeur niet durven besluiten uit vrees om de koning te mishagen. En ook omdat de sloopstimmering niet alleen zeer duur is maar ook langzaam verloopt. Niettemin heeft hij hen 15000 rupiah aangeboden, of hen met hun goederen per compagnieschepen te laten vertrekken.

Maar de commandeur van Cochin heeft nog niet laten weten welke hulp is geschonken aan het koningsschip aldaar. Het staat de Gouverneur-Generaal en raden van India niet bij dat het de onderdanen van de koning geweigerd zou zijn om hun goederen in compagnieschepen te laden omdat de kwantiteit te groot was. Integendeel, de Gouverneur-Generaal herinnert zich zeer wel dat enkele jaren gelden de koningsdienaren met zo veel goederen als in compagnieschepen geborgen konden worden uit Suratte herwaarts [naar Batavia] gebracht zijn. En dat wij de 2000 rupiah die de directeur van Suratte voor vrachtgeld had bedongen niet hebben gevorderd uit respect voor de koning. De dienaren zijn na een goed onthaal van hier [uit Batavia] met hun goederen naar Siam overgevoerd en hierin zullen wij nooit in gebreke blijven.

Maar wat nu de koning en het land van Jambi betreft, hebben wij verleden jaar in onze brief aan Uwe Koninklijke Majesteit laten weten hoe het tussen Jambi en de Compagnie gelegen was volgens het laatst gemaakte contract.<sup>12</sup> De koning [van Jambi] heeft ons niet alleen evenals de koning van Palembang, de Susuhunan van Mataram<sup>13</sup> en de prinsen van Cirebon de vrije handel vergunt in zijn rijk, met uitsluiting van alle andere natiën. Hij heeft zichzelf ook gesteld onder de bescherming van de Compagnie, zoals onze kapitein in de grote stad Siam U Majesteit, indien het gevraagd werd, daarvan nader zou kunnen berichten. [De koning van Jambi] kan zichzelf buiten voorkennis en toestemming van de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië niet onder andere heren stellen. Het verwonderd ons dus dat hij met dat doel zijn gezanten met gouden en zilveren bloemen tot een teken van onderdanigheid naar Uwe Majesteit had gezonden. Zonder twijfel om daardoor geld te kunnen lenen en om de geschenken die hij krijgt bij de terugkomst van zijn eigen gezanten en de Siamse afgezanten. Maar Uwe Majesteit zal uit het hiervoor gezegde genoegzaam begrijpen dat wij dit gedrag van de koning van Jambi tot nadeel van de Compagnie niet kunnen accepteren. En dat wij derhalve ook het land en de onderdanen of het volk van Jambi niet kunnen erkennen voor slaven of onderdanen van Uwe Majesteit, aangezien zij eigenlijk onder de bescherming van de Compagnie staan, en de Compagnie grote onkosten heeft gemaakt om de [autoriteit van] de koning over zijn gebied zeker te stellen en de rust in het land [van Jambi] te herstellen. Bovendien zijn de koning en de inwoners van Jambi aan de Compagnie nog een grote som van geld schuldig. Daarnaast zijn die van Jambi van zeer oude tijden

<sup>12</sup> Het contract van 20 augustus 1683 tussen Sultan Ingalaga (1679-1687) en de VOC in *Corpus Diplomaticum*, Derde Deel (1676-1691), pp. 280-282.

<sup>13</sup> Susuhunan van Mataram was ten tijde Amangkurat II

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

her, evenals de inwoners van Palembang, een vazal van de Susuhunan geweest.

Wij maken Uwe Majesteit mede bekend, dat [de Susuhunan] eveneens onder de bescherming van de Compagnie was geaccepteerd.<sup>14</sup> En zo is het met Jambi gelegen en wordt Uwe Majesteit verzocht daarop te reflecteren. Wij hebben het nodig geacht dit uitvoerig te verklaren opdat hierdoor geen disputen veroorzaakt mogten worden. De rebellen van Banten die tegen hun koning<sup>15</sup> waren opgestaan zijn nu volledig verslagen en door de wapens van de Compagnie gedwongen zichzelf voor hun koning te verootmoedigen, zodat dat land onder de bescherming van de Compagnie nu eveneens opnieuw in rust is hersteld, hetgeen God de Heere believe te laten voorduren.

De Gouverneur-Generaal en raden van India hebben geen moeite gespaard om tot een wedergeschenk zodanige curieuze goederen te selecteren die volgens onze gissing Uwe Majesteit het allermeest zouden mogen behagen, bestaande in het volgende:

twee zeer unieke, fijne vergulde snaphanen expres voor de Koning uit Holland besteld

twee paar unieke, fijne vergulde pistolen  
 twee stuks fijne vergulde kromme zwaarden  
 twee stuks fijne vergulde rechte zwaarden  
 twee stuks fijne vergulde karabijnen  
 twee stuks spiegels van 1 1/3 pond met vergulde lijsten met houtsnijwerk  
 lofwerk van bloemen en fruit  
 een stuk aurora fluweel  
 een stuk kanten satijn met kant van witte en gouden bloemen  
 een uniek ebbenhouten kistje met snijwerk en zilveren beslag  
 een zwaar, kostbaar gouden laken  
 een witte *boudaar*<sup>16</sup> met dichte gouden bloemen  
 een rode *boudaar* met gouden en gekleurde bloemen  
 zes zeer mooie papegaaien met rode koppen  
 een flesje met kaneelolie  
 een flesje met kruidnagelolie  
 een flesje met foelie-olie  
 een flesje met olie van muskaatnoten,  
 welke oliën tot behoud van de gezondheid en versterking van het lichaam zeer noodzakelijk en kostbaar zijn.

<sup>14</sup> Een verwijzing naar het contract van 25-28 februari 1677 met de Susuhunan van Mataram Amangkurat II, zie Corpus Diplomaticum, Tweede Deel (Derde Deel, 1676-1691), pp. 40-41 artikel 2.

<sup>15</sup> Sultan Abu Nasr Abdul Kahar ofwel Sultan Haji (1682-1687).

<sup>16</sup> Boudaar, niet hetzelfde als het woord *boudoir*. Wellicht *boutidars*, een zachte doek, erg duur en met sierlijke gouden draad.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 27 JANUARI 1683.

[fol. 141]

Berikut ini adalah terjemahan dari surat yang ditulis oleh Oya Berquelangh di Siam dan ditujukan kepada Yang Mulia Tuan Gubernur-Jenderal. Di bagian atas tertera simbol-simbol do'a.

Surat ini berasal dari Tsjauparaje Seri Derma Raya [fol. 142] Detsieh Tsjada Amataja Rajsjet Pipis Ritanrata Kosa Ribaedi Apie Piri Aer Germa Pahak Tsjauparaja Bergalang, ditujukan kepada Gubernur-Jenderal Cornelis Speelman, Dewan Hindia serta Kapten Batavia.

Gubernur-Jenderal telah mengutus Nerikpi ke Siam dengan membawa serta sebuah surat dan sejumlah hadiah yang terdiri dari sebuah lemari kabinet dari pohon kayu manis, 2 senapan hias laras panjang, dan juga 2 senapan laras pendek, begitu pula 2 lembing dan segulung kain damas Jepang dengan sulaman benang emas, 4 potong kain renda berbenang emas dan perak, dan sebuah peti berisi setumpuk kertas untuk menulis atau menggambar; sepotong kain wol berwarna merah dan sepotong kain beludru, yang semuanya sudah pula hamba terima seperti lazimnya. Dari isi yang tertulis dalam surat itu, hamba memahami bahwa Gubernur-Jenderal memerintah kota serta negeri Jaccatra dalam keadaan sehat dan sejahtera. Itu pula yang membuat hamba teramat bergembira. Termasuk pula apa yang tertulis dalam surat terkait sebuah atau beberapa kapal yang berlayar ke Siam, [yaitu] bahwa para pedagang kapal tersebut sudah pula memasukkan muatan dan siap berlayar, namun masih diminta untuk tidak berangkat dahulu oleh karena harus menunggu beberapa surat, dan sebab itu hamba mohon agar surat-surat hendaknya disiapkan dengan cepat tanpa ditunda-tunda lagi, sehingga kapal-kapal bisa dapat berlayar secepatnya.

Selanjutnya, mengenai kapal yang tiba di tempat ini dalam musim monsun: Ketika kami sedang menjawab surat bersangkutan dengan maksud agar kapal tersebut dapat segera berangkat, seperti yang disebutkan dalam surat dari kapten kapal, kapten loji mengatakan bahwa kapal tersebut belum akan berangkat ke Batavia melainkan akan berangkat dahulu ke Jepang. Itulah yang menyebabkan surat tersebut belum terjawab. Namun, sesudah hal ini, tidak akan lagi terjadi keterlambatan dan semuanya akan diusahakan agar dilakukan dengan secepat mungkin.

Selanjutnya dilaporkan bahwa VOC telah membantu putra raja Mataram menjadi raja dan dengan demikian memulihkan kembali ketenteraman di Cirebon dan Jepara, begitu pula VOC juga telah memberikan bantuan kepada raja Jambi dan Palembang dan juga bahwa VOC telah membelanjakan sejumlah besar uang perak, serta telah mempersiapkan sebuah kontrak dengan negeri-negeri tersebut yang menyatakan bahwa [fol. 143] mereka tidak diperbolehkan untuk berdagang dengan pedagang lain kecuali dengan Kompeni, dan juga bahwa Bantam kini juga sudah dikuasai oleh Kompe-



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

ni dan perkembangan ini menjadikan pertanda bahwa di masa depan Kompeni akan memperoleh banyak keuntungan besar di semua negara tersebut. Sehubungan dengan itu semua, hamba ingin mengutarakan betapa hamba teramat bahagia dengan perkembangan tersebut.

Dan kini tentang kapal jung raja yang diperintahkan berlayar [dari Siam] ke Cirebon: kapal tersebut sudah tiba di Batavia dan dari sana melanjutkan pelayaran ke Cirebon. Tetapi setelah dua hari berlayar, kapal itu berpapasan dengan orang-orang Jawa yang menyerang serta membakarnya, meskipun kapal jung tersebut adalah kapal milik raja. Sehubungan dengan insiden itu, maka kami sangat berkeberatan untuk mengutus kapal-kapal jung raja ke tempat-tempat yang terletak dekat dengan kekuasaan Batavia. Akan tetapi [hamba yakin] Gubernur-Jenderal pasti mampu untuk mengatasi serta memperbaiki masalah ini.

Selanjutnya, juga disebutkan dalam surat tersebut betapa seorang abdi raja yaitu nakhoda kapal tersebut, harus memohon surat izin terlebih dahulu dari pihak Belanda untuk diperbolehkan membeli sekawanan kuda di Cirebon. Tetapi, ketika permohonannya tidak dikabulkan dan ia tidak bisa melakukan tugas pertamanya, yang bersangkutan tetap melanjutkan perjalanannya. Pertama-tama menuju Bantam dan Palembang, dan dari sana kembali berlayar ke Batavia, dan di sana sekali lagi mengajukan permohonan izin Gubernur-Jenderal agar diperbolehkan memperdagangkan kain-kainnya di Cirebon. Demi memperlihatkan kemudahan besar dan kebaikan dari Gubernur-Jenderal, nakhoda kapal itu diberikan surat izin yang diperlukan. Demikianlah maka kapten kapal itu membawa sejumlah besar kain ke Cirebon, yang berakibat bahwa kain-kain milik Kompeni yang ada di Cirebon tidak laku dan sebab itu Kompeni menderita kerugian besar, dan oleh sebab itu Kompeni tidak akan lagi mengeluarkan surat-surat izin yang demikian.

Bahwa sekarang si nakhoda sudah memperoleh surat izin Belanda untuk dapat membeli sekawanan kuda di Cirebon, dan dia tidak langsung ke sana tetapi berlayar dulu ke negeri lain, merupakan kesalahan nakhoda itu sendiri, dan untuk hal tersebut ia akan mendapatkan teguran pada saat ia sudah kembali nanti. Dan kenyataan bahwa kapten yang berada di loji tetap memberikan surat izin, hal ini merupakan sebuah sikap baik yang besar dan merupakan tanda persahabatan serta hubungan baik antara kedua pihak. Dan tentang kain-kain yang dibawa oleh nakhoda itu [fol. 144], barang-barang itu telah dijual olehnya dan hasil penjualannya dipakai untuk membeli kuda-kuda. Jumlah kain itu tidaklah terlalu besar dan nilainya tidak lebih dari 9 atau 10 kati perak. Dan waktu nakhoda itu diutus untuk membeli kuda-kuda di kawasan pesisir Jawa, ketika itu belumlah pada musim monsun yang baik, dan monsun barat juga belum berakhir. Di tengah-tengah musim monsun, hanya sedikit kapal yang kami berangkatkan berlayar ke suatu tempat, tetapi terkadang juga tidak ada sama sekali. Demikianlah yang terjadi.

Selanjutnya, kapten di loji Cirebon mengatakan bahwa apabila kami bermaksud membeli kawanan kuda, maka hal tersebut harus diberitahukan kepada Gubernur-Jenderal dan beliau akan melaksanakan pembelian tersebut. Cara demikian memang benar, akan tetapi orang Belanda memiliki patokan sendiri yang berbeda dengan orang



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Siam terkait pemilihan kuda dan sebab itu, apabila orang Belanda yang memilih dan membeli kuda maka kuda yang dibeli juga akan berbeda dan tidak akan sama seperti yang dikehendaki orang-orang Siam. Kapten loji juga mengatakan akan mengutus beberapa orang Belanda untuk mendampingi utusan raja, dan juga bahwa utusan raja tersebut akan kembali dengan menggunakan sebuah kapal Belanda. Namun, orang Belanda tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa yang sama dengan orang-orang Siam dan oleh karena itu mereka mungkin tidak akan dapat saling memahami dan dapat berujung pada perbedaan pendapat dan perselisihan yang dapat merusak persahabatan serta keserasian antara mereka.

Selanjutnya terkait dengan kapal raja jenis Jung yang berlayar ke Persia dan mengalami kerusakan di Ceylon, Gubernur-Jenderal Ceylon telah menghabiskan 7200 uang perak untuk (biaya reparasi) kapal itu dan juga memberikan bantuan lainnya yang diperlukan. Untuk itu dibuat sebuah perjanjian tulisan tangan yang menyatakan bahwa uang perak tersebut harus dibayarkan kembali kepada kapten di loji (Siam). Setelah kapal diperbaiki dan disiapkan lagi, kapal berlayar ke Cochin dan kapten pun telah dilengkapi dengan tali-temali seperlunya serta sejumlah peralatan kapal lainnya, tanpa mengetahui benar berapa biaya yang terkait, yang menurut perkiraan sudah pasti dalam jumlah perak yang cukup besar. Apabila kami nanti sudah mengetahui jumlahnya yang pasti [fol. 145] maka kami akan membayar kembali kepada kapten loji yang berada di kota besar Siam, dan kami menghargai serta mengakui bahwa bantuan dari orang-orang Belanda yang diberikan kepada para utusan raja merupakan hasil persahabatan serta keserasian antara kita yang memanglah sudah terjalin sejak lama.

Selanjutnya, pengiriman sejumlah barang-barang ke Persia mengakibatkan kerugian besar kepada Kompeni dan kami selanjutnya tidak akan melakukannya lagi. Oleh sebab itu, apabila kami menghendaki barang-barang dari Surat, Persia, Bengala, Masulipatanam dan Mokka, yang merupakan tempat-tempat tujuan kapal-kapal Kompeni, kami selanjutnya akan menyampaikan keinginan kami kepada kapten di loji. Dan bahwa Kompeni akan mengurus hal itu seperti apa yang dikehendaki oleh Raja Siam, demi mencegah kerugian besar bagi VOC apabila Siam sendiri mengirim kapal-kapalnya. Jadi, kapal-kapal Siam juga tidak lagi memerlukan surat izin Belanda untuk berlayar di perairan tersebut.

Pernyataan Gubernur-Jenderal tersebut sesuai dengan apa yang sudah berlaku dalam rangka jalinan persahabatan antara kita, dan karena antara Persia dan Hederabath (yaitu Golkonda) juga sudah terjalin persahabatan yang serasi dengan kami, maka tidak akan ada masalah terkait dengan pengiriman barang-barang yang kami inginkan. Hal itu sesuai dengan jalinan persahabatan kami, tetapi mungkin kami tidak akan mendapatkan barang sesuai yang kami inginkan seperti halnya dengan kain merah yang dikirimkan pada musim monsun lampau karena warnanya tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan sebab itu pula kain itu kami kembalikan. Oleh sebab itu, kami beritahukan kepada Gubernur bahwa kain dengan warna tersebut tidak diinginkan oleh para pedagang kami, sehingga menjadi tidak laku dan akibatnya memberi kerugian kepada Kompeni. Dan apabila memang ada beberapa abdi raja yang turut berlayar dengan kapal-



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kapal Belanda, itu memang sudah tercatat dan disetujui di dalam kontrak perjanjian. Tetapi ketika para abdi raja itu telah mengumpulkan barang-barang untuk dimuat ke dalam kapal Belanda, orang-orang Belanda mengatakan bahwa di kapal sudah terdapat banyak barang dan peti dan sebab itu orang Belanda tidak bersedia mengangkut barang-barang para abdi itu, maka masalah itu tetap tidak terpecahkan seperti semula.

Orang-orang Belanda di Siam juga tidak menguasai bahasa Siam dan sebab itu tidak dapat mendampingi orang-orang Siam dalam perjalanan [ke Persia] [fol. 146] oleh karena ada kemungkinan akan terjadi sejumlah kesalahpahaman yang dapat merusak persahabatan yang sudah terjalin. Kendati kami sudah memberitahukan barang-barang apa yang kami perlukan dari negara-negara bersangkutan, dan kendati VOC sendiri yang akan membawa dan memesankan barang-barang tersebut, masih ada kemungkinan bahwa barang-barang tersebut tidak akan sesuai dengan contoh yang diberikan dan apabila hal itu terjadi maka barang itu harus dikembalikan. Dengan demikian situasi seperti itu bisa terus-menerus berlanjut tanpa ada akhirnya. Namun, terkait dengan barang-barang yang hanya dibuat oleh orang Belanda, maka orang dapat langsung mengirim berita ke Holland agar barang-barang bersangkutan dibuat di sana. Akan tetapi, pengiriman sebuah kapal raja ke Persia tidak akan menimbulkan kerugian atau keuntungan kepada kami, dan juga pengiriman kembali barang-barang itu harus ditinjau sebagai usaha memelihara persahabatan yang sudah terjalin sejak lama.

Kemudian dalam surat Pemerintah Agung juga disinggung perihal perjanjian yang sudah terpatery sejak dulu hingga sekarang, dan dalam perjanjian tersebut ditetapkan bahwa VOC akan membeli kulit rusa dan kerbau, namun dewasa ini hal tersebut tidaklah terjadi [ini disebabkan] karena kapal-kapal jung Siam sudah berangkat ke Jepang karena musim monsun dan oleh karena itu orang Belanda tidak dapat memperoleh barang-barang tersebut dalam jumlah cukup dan akibatnya VOC menderita kerugian besar. Oleh sebab itu, kami tidak dapat mengizinkan pihak lain untuk membelinya, kendati semua pedagang yang tiba di kota besar Siam bermaksud hendak melakukan pembelian dan mengangkut barang-barang tersebut ke Jepang untuk diperdagangkan di sana. Apabila ada orang yang berminat, dan bersedia membayar harga seperti yang di Jepang, maka VOC akan terbebas dari kerugian tersebut.

Terkait masalah ini, kontrak yang dibuat pada masa jabatan De Bitter tidaklah berubah, seperti yang dinyatakan secara tertulis di awal perjanjian bahwa kulit rusa dan kerbau hanya boleh dibeli orang Belanda atas izin raja, dan bahwa pedagang lain dilarang melakukannya, dan Belanda akan membelinya dalam jumlah yang banyak dan bahwa orang Belanda diijinkan membeli 10.000 lembar kulit dengan harga pembelian [fol. 146] dan diijinkan mengirimkannya ke Jepang dengan menggunakan kapal jung raja atau kapal-kapal jung lainnya. Karena ketersediaan kulit tidak banyak dan jumlahnya tidak dapat dipenuhi maka orang Belanda hanya membeli 7.000 lembar. Mengingat bahwa kami sudah 4 tahun tidak melakukannya lagi, dan mengirimnya ke Jepang dengan kapal raja sebanyak 2.135 lembar kulit, maka jumlah kulit yang kami serahkan kepada orang Belanda kurang 18.725 lembar dibandingkan yang disebutkan dalam perjanjian. Dan ketika kami menyadari betapa orang Belanda hanya memperoleh kulit



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

dalam jumlah sedikit, maka pegawai bendahara juga dilarang untuk membeli kulit dari orang Belanda yang sementara itu, dalam kurun waktu 11 tahun, sudah membeli 128.725 lembar kulit.

Dan sekarang, terkait dengan penghitungan jumlah lembar kulit yang telah dibeli oleh orang Belanda, seperti tertulis dalam surat perjanjian, dan juga pengiriman ke Jepang serta kegiatan memperdagangkannya di sana, maka berarti mereka [yaitu VOC] memperoleh keuntungan sebesar 1.059 Kati, 12 Tahil dan 1 Mas. Oleh sebab itu keuntungan yang lalu menjadi bernilai lebih besar dan lebih banyak karena diberlakukannya larangan pembelian itu, yaitu tidak boleh lagi membeli kulit dari orang Belanda untuk diangkut ke Jepang dengan menggunakan kapal-kapal jung, dan orang Belanda tetap diijinkan untuk membeli serta memilikinya, dan hal tersebut sudah lebih dari cukup mencerminkan kemudahan dan kebaikan yang telah diberikan oleh Paduka Raja. Kendati hal ini tidak ditampilkan dengan jelas oleh kapten di kota besar Siam kepada Gubernur, jumlah lembar kulit yang lebih kecil tidaklah dapat diasumsikan sebagai suatu perubahan dalam kontrak perjanjian. Sebab, pada umumnya yang berlaku dalam perdagangan adalah bahwa memperoleh barang dalam jumlah yang lebih banyak atau lebih sedikit semuanya tergantung dari jumlah penjual dan pembeli yang melakukan kegiatan perdagangan. Karena semenjak masa kapten Enogh Poolvoet hingga kapten Johannes atau Jansen, diusahakan agar terdapat nilai keuntungan besar bagi VOC dan melaporkannya kepada kapten loji di kota besar Siam sekaligus menjelaskannya dengan argumen yang kuat [fol. 147].

Selanjutnya, kapten loji juga memberitahukan bahwa para pedagang Cina telah membeli kulit tersebut secara ilegal dan membawanya ke Jepang, dan sehubungan dengan itu syahbandar diperintahkan untuk melarang orang-orang Cina bersangkutan melakukan hal tersebut, serta memberitahukan kapten loji bahwa apabila musim berlayar telah tiba untuk melakukan kegiatan pembelian kulit. Kapten juga akan menunjuk orang untuk membeli kulit dan juga akan memerintahkan orangnya sendiri untuk menjaga dan mengawasi supaya tidak terjadi perdagangan ilegal, dan demikianlah hal yang terjadi.

Dalam surat juga disinggung tentang rencana orang-orang Belanda untuk melakukan perdagangan di Salang, Banggirei dan Takoet dan dalam sebuah surat [kami] telah berkesempatan untuk menjelaskan keadaan [tempat-tempat tersebut], yaitu bahwa orang-orang Belanda di sana tidak akan dapat melaksanakan perdagangan timah dalam suasana yang aman dan nyaman karena keadaan negara itu tidaklah tenang dan para penduduknya kejam-kejam dan mereka juga berhubungan dengan penduduk negar-negara lain serta bersuratan dengan mereka, dan bahkan mereka juga menunjukkan tindak kekejaman kepada kepala negara itu, dan demikianlah yang juga sering dikatakan oleh para pedagang asing di sana. Dan apabila orang-orang Belanda diperbolehkan tinggal di sana untuk melakukan perdagangan, maka akan sangat mungkin terjadi orang-orang Belanda akan diperlakukan secara tidak jujur dan dengan itikad buruk oleh penduduk di sana sehingga akan menghambat jalan menuju persahabatan serta hubungan serasi dan bahkan kemungkinan akan terjadi perpecahan. Demikianlah maka hal tersebut juga diberitahukan kepada kapten yang tinggal di loji di kota besar



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Siam.

Terkait dengan sikap tidak ramah serta permusuhan orang-orang di Salang, Banggirei dan Takoet, semua itu sejak awal juga sudah diberitahukan secara tertulis kepada kapten [fol. 149] dengan permintaan agar hal tersebut disampaikan kepada Gubernur. Mengingat sikap dan cara yang ditempuh masing-masing negara dalam menjalin hubungan persahabatan, maka semua hal harus dilakukan agar hubungan tersebut dapat dipertahankan dan untuk itu harus dilakukan perundingan sehingga semua hal serta kegiatan disesuaikan agar tidak terjadi perbedaan pendapat serta keresahan antara kedua pihak. Dan kini hamba dengan (Gubernur-)Jenderal terjalin dalam sebuah persahabatan, dan tetap dipertahankan sejak awal dan agar selanjutnya juga tetap demikian. Dan keadaan di negeri-negeri Salang, Banggirei dan Takoet kami nyatakan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, apabila kami tidak memberitahukan perihal ini, dan membiarkan orang-orang Belanda tinggal di tempat-tempat tersebut sehingga sikap bermusuhan rakyat negara-negara tersebut dapat berakibat buruk kepada orang-orang Belanda, maka hal tersebut akan bertentangan dengan persahabatan kita dan keluar dari jalurnya. Dan untuk alasan itu maka pemberitahuan ini diberikan agar tidak terjadi hal-hal buruk kepada orang-orang Belanda di sana.

Selanjutnya juga dibicarakan tentang koper emas yang dikirimkan untuk diberi lapisan email. Katanya koper itu sudah dibawa ke Holland, dan pengerjaannya bisa dilakukan di sana. Namun, kapal besar yang membawa kembali koper tersebut dalam perjalanan dinyatakan hilang dan belum muncul di Jaccatra dan kemungkinan besar sudah tenggelam di laut, sehingga Kompeni menderita kerugian 2.100 kati, dan Gubernur-Jenderal pasti bersedih sekali, karena koper itu ikut hilang. Tetapi, apa boleh buat, demikianlah nasib di laut, oleh sebab itu Kompeni banyak dan sering kehilangan barang, dan dengan demikian Gubernur- Jenderal tidak terlalu sedih.

Selanjutnya di dalam surat itu dibahas juga bahwa Gubernur-Jenderal sangat senang dengan kedatangan tukang email itu, meskipun agak menyedihkan karena membiarkan tukang batu dan tukang bangunan kembali, karena ternyata di Batavia tidak ada ahli bangunan benteng dan juga ahli-ahli lainnya. Juga sampel-sampel barang yang dikirimkan – agar barang-barang itu akan dibuat sesuai dengan sampelnya – sudah disiapkan, dan juga dengan cara yang sama [fol. 150] seperti dahulu dipesan, apabila barang itu dibawa kapal-kapal dari Belanda. Itu sesuai dengan jalinan persahabatan di antara kita, dan apabila semua itu datang dengan kapal dari Belanda, maka barang-barang pesanan itu harap diberangkatkan dengan kapal-kapal pertama ke kota besar Siam beserta orang-orang Belanda yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman kerja dalam pembangunan benteng, kastel dan juga tembok-tembok pertahanan. Kami juga memerlukan orang-orang Belanda yang berpengalaman sebagai penempa besi baik untuk pekerjaan kasar maupun halus.

Akhirnya, kepada Gubernur-Jenderal juga diberitahukan melalui surat ini bahwa dewasa ini raja Jambi telah mengirimkan upeti berupa bunga-bunga yang terbuat dari emas dan perak dengan permohonan agar beliau diakui sebagai abdi Paduka Yang Mulia dan juga agar negerinya disejajarkan sebagai vasal dari kota besar Siam, dan beli-



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

au juga memohon dengan sangat agar dikaruniai oleh Paduka Yang Mulia, dan juga agar diperkenankan untuk mendapatkan pinjaman yang cukup banyak dan terkait permintaan itu maka Paduka Yang Maha Terhormat telah menerimanya dengan baik dan permohonannya pun dikabulkan. Dan mengingat ikatan persahabatan kita dari dahulu sampai kini, dimohon hendaknya Gubernur-Jenderal juga menyetujui hal tersebut. Apabila terjadi sesuatu kepada raja Jambi, maka dimohon agar Gubernur juga memberikan bantuan karena negeri Jambi kini juga sudah menjadi bagian dari kota besar Siam.

Paduka Yang Teramat Mulia, berdasarkan kemurahan hati, menghadiahkan kepada Gubernur 32 bahar timah dari dusun Ligor, dan hamba menambahkan kepada Gubernur-Jenderal 7 bahar timah. Demikianlah, semoga ikatan persahabatan dan keserasian antara kita berdua akan tetap ada hingga hari kiamat, dan selama bulan serta matahari masih bersinar, dan bahwa Gubernur-Jenderal juga berkeinginan agar hal ini terjadi.

Surat ini ditulis pada tanggal 22 bulan ke 11 pada hari Jumat di tahun anjing, Akhir surat.

CATATAN HARIAN BATAVIA, 11 MEI 1683.

[fol.474]

Surat yang ditulis oleh Raja telah disampaikan kepada kami pada tanggal 18 Januari 1683 dan diterima seperti biasanya. Surat itu merupakan jawaban dari surat yang kami tulis untuk Yang Mulia pada tahun 1682.

Dengan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Raja Yang Mulia demi menjaga monopoli ekspor kulit yang diberikan kepada perusahaan Kompeni. [Juga] bahwa sampai saat terakhir para syahbandar telah diperintahkan untuk menghindarkan segala penyelundupan yang dilakukan oleh negara Cina dan negara lainnya, dengan memberikan izin kepada kapten kami untuk boleh mengawasi pekerjaan itu. [Juga] bahwa bendahara kerajaan selanjutnya tidak diperbolehkan untuk merebut setiap kulit milik Kompeni, tetapi membiarkan kapten untuk memilikinya yang kemudian dikirimkan ke Jepang atas biaya Kompeni, di mana penguasa Jepang di Nagasaki membeli kulit itu dengan harga yang sangat rendah, sangat berbeda dengan waktu yang lalu. Tanpa diragukan lagi, Raja memahami hal itu, sehingga kapten kami tidak bersalah ketika ia di Siam mencoba menawar kulit itu dengan harga yang wajar.

Dari negeri Belanda kapal terakhir membawa barang-barang yang diminta, menurut modelnya, 28 topi kastor<sup>1</sup> yang kualitasnya sangat baik, semua dipernis seperti yang ditentukan, dan dikirim dalam peti yang bagian dalamnya berlapis timbal, dengan instruksi kepada kapten kami untuk secepatnya mengantarkan topi-topi itu supaya Yang Mulia dapat dengan segera puas menikmati seleranya. Kami tidak ragu bahwa topi-topi itu akan memberikan kepuasan yang sangat besar dan akan menyenangkan Yang Mulia.

Meskipun kami yakin bahwa Raja sudah menerima kabar tentang kapal yang mengalami kecelakaan di sungai Surat, kami tidak ingin mengabaikan untuk memberitahu

<sup>1</sup> Topi kastor: topi wol/vilt hitam yang dibuat dari kulit belang-belang. Kalangan istana Siam mulai memesan topi seperti itu sejak pemerintahan Raja Narai. Tidak jelas pada kesempatan apa topi-topi itu dikenakan.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kapten kami di kota besar Siam tentang fakta-fakta dari kasus tersebut, sehingga ia dapat mengomunikasikannya kepada Raja atau Phrakhlang jika ia ditanyai tentang hal itu. Para abdi Raja yang berada di sana [di Surat] telah meminta kepada direktur kami sejumlah besar uang, yaitu 3.000 rupiah, untuk membangun sebuah kapal baru di sana. Direktur kami tidak berani memutuskan hal itu karena takut tidak menyenangkan Raja. Dan juga karena pembangunan kapal itu tidak hanya sangat mahal, tetapi juga membutuhkan waktu yang lama. Namun demikian ia telah mengusulkan untuk memberi mereka 15.000 rupiah, atau untuk membiarkan mereka pergi dengan barang-barang mereka memakai kapal Kompeni.

Tapi komandan Cochin belum memberitahu kami bantuan apa yang diberikan kepada kapal kerajaan di sana. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia tidak bisa ingat bahwa abdi-abdi Raja itu ditolak untuk memuat barang-barang mereka di kapal Kompeni karena kuantitasnya terlalu besar. Sebaliknya, Gubernur-Jenderal masih ingat dengan baik bahwa beberapa tahun yang lalu para abdi Raja dibawa kemari [ke Batavia] dari Surat dengan barang-barang sebanyak yang bisa mereka muatkan di kapal Kompeni. Dan bahwa kami tidak menuntut uang 2.000 rupiah yang ditetapkan oleh direktur Surat sebagai biaya pengiriman, semuanya itu dilakukan untuk menghormati Raja. Setelah disambut dengan baik, para hamba itu diberangkatkan dari sini [Batavia] dengan barang-barang mereka ke Siam, dan kita tidak akan pernah lalai dalam hal ini.

Tapi sekarang mengenai raja dan negeri Jambi: tahun lalu dalam surat kepada Paduka Raja Yang Mulia kami memberitahukan tentang situasi antara Jambi dan Kompeni sesuai dengan kontrak baru<sup>2</sup>. Raja [Jambi], dan seperti juga raja Palembang, Susuhunan Mataram dan pangeran Cirebon, telah memberikan kepada kami perdagangan bebas di wilayah kekuasaannya, dengan mengesampingkan semua bangsa lainnya. Baginda juga menempatkan dirinya di bawah perlindungan Kompeni, sebagaimana kapten kami di kota besar Siam akan dapat lebih banyak menginformasikan kepada Yang Mulia, jika diminta. Raja [Jambi] tidak bisa menempatkan dirinya sendiri di bawah wewenang raja-raja lainnya tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari Gubernur-Jenderal dan para anggota Dewan Hindia. Sangat mengherankan kami bahwa beliau telah mengirim utusan-utusan dengan bunga-bunga dari emas dan perak dengan tujuan itu, sebagai tanda tunduk kepada Yang Mulia. Tanpa diragukan lagi, tujuannya adalah untuk dapat meminjam uang dan untuk hadiah-hadiah yang akan diperolehnya pada saat kembalinya para utusannya sendiri dan utusan-utusan dari Siam. Namun, Yang Mulia akan cukup dapat mengerti dari apa yang dikatakan sebelumnya bahwa kami tidak dapat menerima perilaku raja Jambi yang merugikan Kompeni itu. Dan bahwa karena itu kami juga tidak bisa mengakui negeri dan warga atau rakyat Jambi sebagai budak atau warga Yang Mulia, karena sebenarnya mereka berada di bawah perlindungan Kompeni, dan Kompeni telah mengeluarkan biaya besar untuk memastikan [otoritas] raja atas wilayahnya dan mengembalikan perdamaian di tanah [Jambi]. Selain itu raja dan penduduk Jambi masih mempunyai hutang yang besar terhadap Kompeni. Di

<sup>2</sup> Kontrak tanggal 20 Agustus 1683 antara Sultan Ingalaga (1679-1687) *Corpus Diplomaticum*, Jilid 3 (1676-1691), hlm. 280-282.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

samping itu rakyat Jambi dari zaman dahulu, seperti juga penduduk Palembang, adalah vasal<sup>3</sup> Susuhunan.

Pada saat yang sama kami beritakan kepada Yang Mulia bahwa [Susuhunan] juga telah diterima di bawah perlindungan Kompeni<sup>4</sup>. Demikianlah perkara yang berkaitan dengan Jambi, dan Yang Mulia dimohon untuk merenungkan ini. Kami menganggap perlu untuk menjelaskan hal tersebut panjang lebar, sehingga tidak ada perselisihan yang disebabkan oleh hal tersebut. Para pemberontak dari Banten yang bangkit melawan raja<sup>5</sup> mereka, sekarang benar-benar telah dikalahkan dan dipaksa dengan senjata Kompeni untuk tunduk di hadapan raja mereka, sehingga di bawah perlindungan Kompeni ketentraman negeri itu sekarang juga sudah dikembalikan lagi, moga-moga Tuhan Allah mengizinkan keadaan itu tetap lestari.

Sebagai hadiah balasan Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia berupaya sebaik mungkin untuk memilih barang-barang menarik yang menurut dugaan kami mungkin akan dapat sangat menyenangkan Yang Mulia, yang terdiri dari:

dua buah senapan sundut (*flintlock*) berlapis emas yang sangat indah dan sangat unik yang khusus dipesan dari Belanda untuk Baginda Raja  
dua pasang pistol berlapis emas yang indah dan unik  
dua bilah pedang melengkung yang berlapis emas  
dua bilah pedang lurus yang berlapis emas  
dua buah karaben indah yang disepuh emas  
dua buah cermin seberat 1⅓ pon dengan bingkai berlapis emas dan ukiran kayu ber-corak  
bunga dan buah  
satu gulung beludru aurora  
satu gulung kain satin berenda dengan renda bunga putih dan emas  
satu kotak terbuat dari kayu eboni yang indah dengan ukiran dan lapisan perak  
satu gulung wol emas yang sangat berharga dan berat  
satu *boudaar*<sup>6</sup> putih dengan bunga emas yang tertutup  
satu *boudaar* merah dengan bunga emas dan bunga berwarna  
enam burung beo yang sangat indah dengan kepala merah  
satu botol kecil minyak kayu manis  
satu botol kecil minyak cengkeh  
satu botol kecil minyak fuli pala  
satu botol kecil minyak biji pala  
minyak-minyak tersebut sangat diperlukan dan bernilai mahal untuk menjaga kesehatan dan memperkuat tubuh.

<sup>3</sup> *Vasal*, bangsawan yang ada di bawah perlindungan dan terikat pada Susuhunan.

<sup>4</sup> Rujukan pada kontrak 25-28 Februari 1677 dengan Susuhunan Mataram Amangkurat II, lihat *Corpus Diplomaticum*, jilid 2 (bagian ketiga, 1676-1691), hlm. 40-41 artikel 2.

<sup>5</sup> Sultan Abu Nasr Abdul Kahar atau Sultan Haji (1682-1687).

<sup>6</sup> *Boudaar*, tidak sama dengan kata *boudoir*. Mungkin yang dimaksud adalah *boutidars*, kain yang halus dan sangat mahal dengan hiasan benang emas.



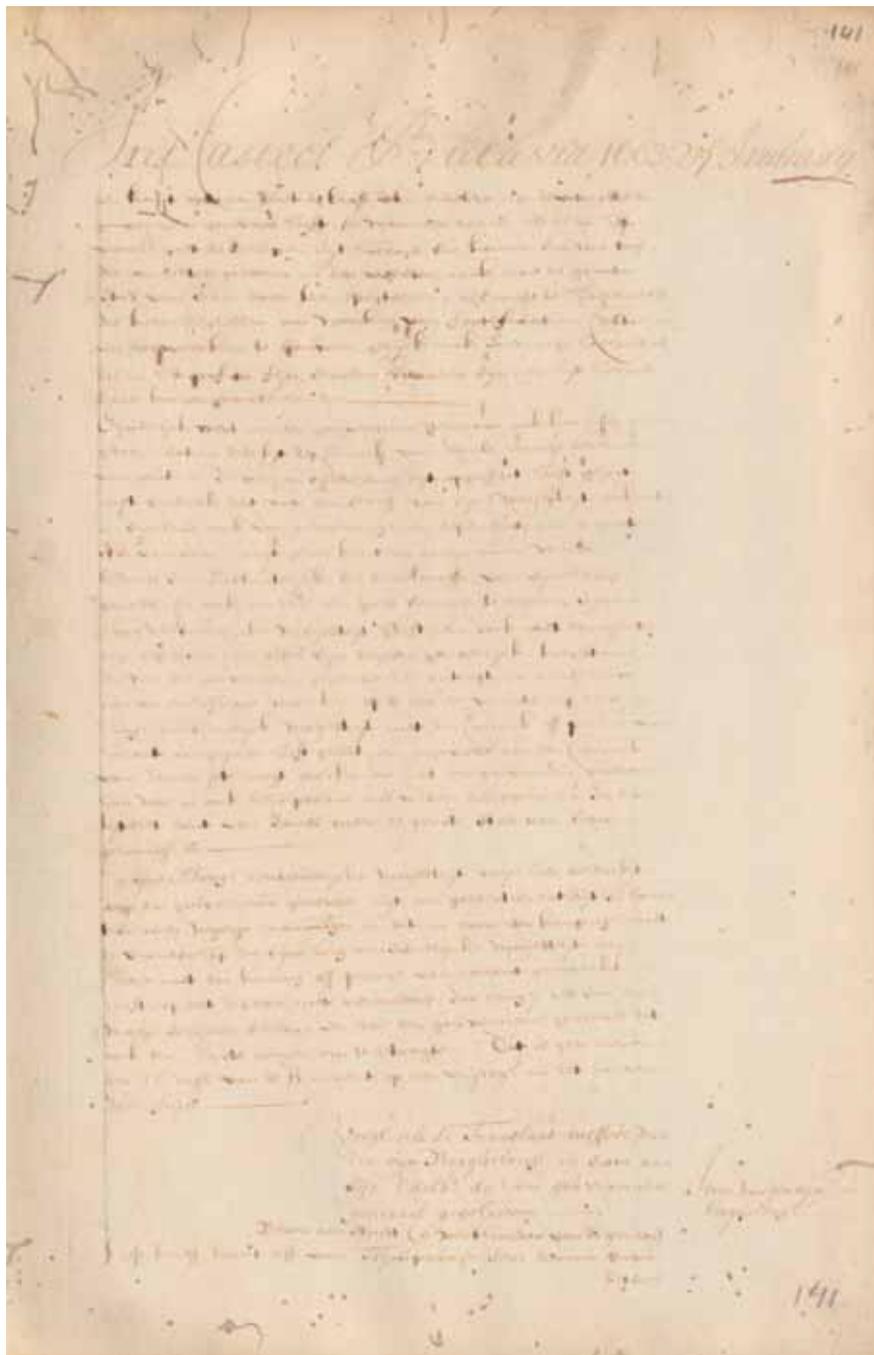
## 4 Kolofon

Judul	Bhawan Ruangsilp dan Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Phrakhlang atas nama Raja Siam Narai (berkuasa, 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 27 Januari 1683 dan sebuah jawaban dari Batavia 11 Mei 1683”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 18. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2495, fols. 141-150, 474-485.
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemandangan kota Ayutthaya, Ibukota Kerajaan Siam. Lukisan karya Johannes Vinckboons, c. 1662 - c. 1663. Koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. Tersedia online: <a href="https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/SK-A-4477">https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/SK-A-4477</a></li><li>2. Raja Siam (Thailand) mengamati bulan di istananya, Jan Luyken, gambar etsa oleh Aart Dircksz Oossaan, 1687. Koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. Tersedia online: <a href="https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-661">https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-661</a></li></ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim, Nurhayu Santoso, dan Aone van Engelenhoven
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson dan Stuart Robson
Kata pengantar	Bhawan Ruangsilp (Chulalongkorn University, Bangkok) dan Hendrik E. Niemeijer (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Hendrik E. Niemeijer, Jajang Nurjaman
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2495, fols. 141-150, 474-485.





Gambar 1. Pemandangan di Siam (Thailand) dengan perahu. Jan Luyken, Aart Dircksz Oossaan, 1687.

Surat dari Phrakhlang atas nama Raja Siam Phetracha (memerintah, 1688-1703) kepada Pemerintah Agung, 12 Februari 1689 dan jawaban dari Batavia, 4 Mei 1689

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 16
- 4 Kolofon 26
- 5 Gambar folio 27





## 1 Pengantar

Hendrik E. Niemeijer, “Surat dari Phrakhleng atas nama Raja Siam Phetracha (memerintah, 1688-1703) kepada Pemerintah Agung, 12 Februari 1689” dan jawaban dari Batavia, 4 Mei 1689. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta*, dokumen 19. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH HENDRIK E. NIEMEIJER

Ketika Raja Narai dari Siam (m. 1656-1688) wafat di malam hari tanggal 11 Juli 1688, telah menjadi jelas di istana Ayutthaya, ibukota kerajaan Siam, bahwa salah satu petinggi di kerajaan, Phra Phetracha, telah merebut kekuasaan. “Revolusi Istana 1688” merupakan salah satu peristiwa yang dikenal di sejarah modern awal Siam, menandai pergeseran fundamental dalam kebijakan luar negeri kerajaan Siam. Orang Prancis, sebagaimana juga orang Inggris, dikucilkan dari wilayah Siam atau berakhir dalam keadaan sengsara di penjara.

Yang langsung menjadi korban adalah penasihat berkebangsaan Yunani untuk raja sebelumnya, Constantine Phaulkon, yang langsung dieksekusi. Lahir di Kephallonia (Yunani) tahun 1647, Phaulkon telah bekerja untuk Perusahaan Dagang Inggris di Hindia Timur (*East India Company*, EIC, 1600-1874) sebelum bermukim di Ayutthaya tahun 1678. Menyusul kepindahan agamanya ke Katolik Roma tahun 1682, beliau telah menjadi dekat dengan orang Prancis. Selama tahun terakhir pemerintahan Narai, raja Prancis, Louis XIV (m. 1643-1715) telah mengirimkan dua misi diplomatik ke Ayutthaya, yang pertama di tahun 1685 dipimpin oleh Chevalier de Chaumont dan ditemani oleh misionaris terkenal, Père Guy Tachard (1651-1712) dan yang kedua, di tahun 1687

dipimpin diplomat berpengalaman Prancis Simon de la Loubère (1642-1729) dan Direktur Perusahaan Dagang Prancis di Hindia Timur (*Compagnie française pour le commerce des Indes Orientales*, 1664-1794) Claude Céberet du Boullay (1647-1702). Raja Prancis, sementara itu, menerima tiga misi diplomatik Siam di istananya di Versailles tahun 1684 dan 1685. Hubungan diplomasi Siam-Prancis yang luar biasa tetapi singkat ini, memicu prasangka pesaing utama Prancis di Eropa, khususnya Belanda dan Inggris. Menurut wakil VOC di Ayutthaya, Joannes Keyts, baik Phaulkon dan misionaris Prancis memainkan peranan dalam hasrat Raja Narai untuk pengakuan internasional, khususnya dari kekuatan-kekuatan utama Eropa, India, dan Persia. Hadiah barang mewah dipersembahkan selama misi diplomatik ini, seperti jam dinding, ukiran, barang pecah belah, buku, dan ratusan cermin kaca, yang membuat anggun istananya, merupakan cara mempromosikan penemuan baru Narai. Namun, elit istana mulai merasa jemu dengan diplomasi mahal Raja, dan Phaulkon pun ditangkap dalam kudeta istana dan kemudian dihukum mati.

Beberapa sejarawan internasional yang terkenal dari sejarah modern awal Siam, termasuk Dhiraivat na Pombejra, Bhawan Ruangsilp, Dirk van der Cruysse dan Remco Raben, telah berdebat apakah perebutan kekuasaan pemerintahan Phetracha mengantarkan ke era isolasi kebijakan luar negeri Siam dalam kaitannya dengan Barat. Pertanyaan yang langsung terlihat adalah apa yang Siam peroleh dari kontrak yang diperbaharui dengan VOC. Sebuah pertanyaan sulit lainnya adalah bagaimana Revolusi Siam 1688 memengaruhi hubungan antara Siam dan kekuatan Asia Tenggara lainnya di sekitar Paparan Sunda dan laut Jawa.



## PENGANTAR



Gambar 2. Reruntuhan kuil Wat Borom Phuttharam, dibangun semasa pemerintahan raja Phetracha (ca. 1688 – 1703).

Bulan September 1688, hanya sekitar beberapa bulan setelah wafatnya Narai, Joannes Keyts berhasil memperbaharui kontrak VOC tahun 1664 yang sudah seperempat abad usianya.<sup>1</sup> Hal ini sangat luar biasa, mengingat kabar wafatnya Narai baru sampai Batavia melalui kapal Cina dari Malaka tanggal 9 Desember.<sup>2</sup> Baru pada tanggal 2 Januari, ditandai dengan kedatangan kapal VOC *De Vrijheid* di Batavia, kabar yang detail dari Siam akhirnya sampai ke Pemerintah Agung. Kabar ini disisipkan di Catatan Harian Kastil Batavia.<sup>3</sup> Hanya sebulan kemudian, tanggal 12 Februari, surat diplomatik resmi dari Siam diterima dan para diplomat Siam yang menyertai diajak tur dengan menaiki kereta kuda mengelilingi Batavia

untuk merayakan “Pembaharuan Kontrak” terhadap kontrak asli tahun 1664.<sup>4</sup>

Pembaharuan kontrak dari kontrak yang sudah kedaluwarsa ini berarti membuka lagi “*business as usual*”, bisnis seperti biasanya antara VOC dan kerajaan Siam. Raja perebut kekuasaan itu, menyadari bahwa kontrak tersebut tidak mencakup semua pengaturan bisnis. Kemudian penawaran dibuat di surat resminya untuk menyediakan bantuan dalam masalah-masalah yang dihilangkan pada kontrak aslinya. VOC diizinkan untuk mengimpor tekstil dari India dan berperan sebagai pemasok lokal, jadi memelihara posisi istimewanya sebagai pengekspor utama kulit rusa dan timah. Selama masa pemerintahan Raja

<sup>1</sup> Kontrak ditandatangani tanggal 14 November 1689, lihat *Corpus Diplomaticum*, jilid 3 (1676-1691), hlm. 473-479.

<sup>2</sup> ANRI, *Catatan Harian Kastel Batavia*, nomor 2503, fol. 563.

<sup>3</sup> ANRI, *Catatan Harian Kastel Batavia*, nomor 2504, fol. 2-8.

<sup>4</sup> ANRI, *Catatan Harian Kastel Batavia*, nomor 2504, fol. 125-153.



## PENGANTAR

Phetracha, yang diperbebatkan hanyalah sejauh urusan bisnis VOC-Siam tetap menguntungkan kedua belah pihak, mengingat Siam nampaknya telah memelihara hubungan bisnis yang kuat dengan produsen tekstil di India untuk menghindari ketergantungan terhadap VOC dan perusahaan dagang monopoli lainnya. Siam juga tetap kritis terhadap kualitas dan harga komoditas impor Belanda.

Surat penting tertanggal 12 Februari ini telah diidentifikasi dan diringkaskan oleh Bhawan Ruangsilp, yang menyebutnya surat pertama dari Phetracha dan Phrakhlung atau Menteri Urusan Bendahara Negara dan Luar Negeri yang baru, Kosa Pan, mantan duta besar pertama Raja Narai di Prancis 1686-7.<sup>5</sup> Hal ini membuktikan bahwa ada kontinuitas yang penting dalam kebijakan asing di lingkungan istana Petracha. Meskipun tentunya, ahli-ahli Siam dalam bidang politik Eropa yang lebih jauh dikonsultasikan. Ahli politik luar negeri Siam kemungkinan mempunyai pengetahuan yang bagus mengenai krisis di Eropa dan juga dapat mengikuti perkembangan ini lewat jarak jauh. Ayutthaya, seperti halnya kerajaan di Asia Tenggara lainnya, telah menjadi bagian integral dari permulaan tatanan global yang muncul di akhir abad 17 dan 18. Perang Prancis-Belanda tahun 1672-1679 (dikenal juga dengan sebutan *Franco-Dutch War*) – suatu konflik yang dilancarkan dengan tujuan meyakinkan penggabungan Belanda bagian Selatan ke dalam dinasti kekaisaran Louis XIV – secara langsung memengaruhi posisi Eropa di Asia. Politikus Siam boleh jadi mengetahui tentang kelemahan militer Belanda dan mungkin bertaruh pada satu aliansi yang mereka anggap sebagai kekuatan terkuat Eropa (walaupun aliansi rahasia Anglo-Prancis dinegosiasikan oleh menteri-menteri Charles II sudah diberhentikan pada tahun 1674). Prancis dapat memperlihatkan kekuatan penuh mereka kepada diplomat-diplo-

mat Siam di Versailles di tahun pertengahan 1680-an. Model kekuasaan absolut Raja Surya (julukan Louis XIV: *Le Roi Soleil*) ditunjukkan ke tamu-tamu Asia mereka yang semuanya sangat terce-  
ngang.

Penasihat istana Siam tidak dapat meramalkan dengan pasti kejadian-kejadian penting di Eropa yang pada saat itu terjadi: di bulan September 1688 – bulan ketika raja baru Phetracha membuat kesepakatan dengan Joannes Keyts – Louis XIV menginvasi Rhineland-Palatinate dan bulan November 1688, sekutu Raja Surya, Raja James II dari Inggris, turun tahta, dan *Stadholder* (pemangku kuasa) Belanda, Willem III naik takhta menjadi raja Inggris, mengantarkan ke peristiwa yang dikenal dengan sebutan “*Glorious Revolution*” (Revolusi Gemilang). Pada akhir Perang Sembilan Tahun (*Nine-Years War*, 1688-1697) Prancis mengalami kekalahan hegemoni armada lautnya atas angkatan laut yang hidup kembali, Inggris. Sebagai konsekuensi pengembangan ini, orang Belanda di Batavia memiliki lebih sedikit kekawatiran tentang kemungkinan adanya ekspedisi angkatan laut Prancis ke Selat Sunda. Namun yang lebih menyakitkan, mereka sekarang harus memperlakukan rival abadinya, Inggris, sebagai bangsa yang ramah, dan ini terjadi hanya lima tahun sejak mereka telah berhasil membantu Sultan Banten mengusir Inggris dari pelabuhan lada strategis itu.

Pertimbangan strategis lainnya dibalik surat Phetracha adalah mengenai hubungan Siam dengan kerajaan Melayu di selatan. Hal ini berkisar pada ketertarikan raja-raja Siam untuk memperlihatkan pengaruh tradisional mereka di wilayah selatan Melayu: Patani, Phatthalung, Kedah, dan Kamboja pada saat itu adalah negara bagian Ayutthaya. Surat-surat diplomatik kontemporer tentu saja mengacu ke pengaruh lingkungan Siam pada kawasan Asia Tenggara yang lebih luas, khususnya kerajaan Melayu Johor dan Jambi. Phetracha

<sup>5</sup> Bhawan Ruangsilp, *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Perceptions of the Thai Kingdom, c. 1604-1765* (Leiden: Brill, 2007), hlm. 156-157.



## PENGANTAR

menulis bahwa dia telah mengutus dua orang diplomat ke Kesultanan Johor-Riau yang pada saat itu diperintah oleh Mahmud Shah II (m. 1685-1699). “Kota dan Negara Johor”, surat resmi Phetracha ke Pemerintah Agung menjelaskan, “adalah dalam kuasa Pemerintahan Siam sejak lama sekali”. Tentu saja, di dalam suratnya Raja Phetracha memerankan dirinya sebagai mediator netral antara Gubernur Malaka dan Sultan Johor, yang telah menulis ke Siam bahwa beliau menduga akan ada sebuah serangan dari Malaka. Pernyataan ini serupa dengan isi salah satu surat Raja Narai yang diterima di Batavia tanggal 27 Januari 1683. Di surat sebelum ini, Raja Narai memberitahu Batavia bahwa penguasa Jambi, Duli Sultan Ingalaga (yaitu Sultan Abdul Muhyi, m. 1679-1687), telah mengirimkan persembahan bunga mas dan perak yang diharuskan ke Siam sebagai permohonan resmi untuk menjadi pengikut Raja Siam (dan mencari pada saat bersamaan pinjaman sejumlah uang). Raja Narai menerima permohonan itu dan menginformasikan Batavia bahwa Jambi sekarang menjadi milik Siam.<sup>6</sup>

Kontak diplomatik antara Siam dan Kerajaan Melayu mungkin merupakan bagian yang paling menarik dari surat ini. Dunia Asia Tenggara adalah salah satu dari “pusat berbagai kegiatan diplo-

masi”.<sup>7</sup> Sayang sekali, banyak dari korespondensi surat-surat diplomatik antara kerajaan-kerajaan Melayu, Jawa, Siam, dan lainnya telah punah. Hal ini membuat tidak mungkin untuk mengestimasi – apa lagi memvisualisasikannya dengan menggunakan teknologi modern – frekuensi dan sifat kontak-kontak tersebut. Bisa terlihat dari proyek “surat-surat diplomatik” di laman Sejarah Nusantara bahwa Batavia selalu menjadi pusat aktivitas diplomasi. Namun sebenarnya, Batavia lebih baik dilihat hanya sebagai salah satu pusat diplomasi, walaupun merupakan pusat yang sangat penting.

## Sumber Rujukan

- Van der Cruysse, Dirk, *Louis XIV et le Siam*. Paris: Fayard, 1991 (diterjemahkan oleh Michael Smithies dengan judul *Siam and The West 1500-1700*. Chiang Mai: Silkworm Books, 2002).
- Guy Tachard, *A Relation to the Voyage to Siam Performed by Six Jesuits, sent by the French King, to the Indies and China, in the Year, 1685*. Diterbitkan sebagai *Itineraria Asiatica*, Thailand Jilid II, Bangkok: Orchid Press, 1999.
- Bhawan Ruangsilp, *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Perceptions of the Thai Kingdom, c. 1604-1765*. Leiden: Brill, 2007.

<sup>6</sup> Lihat Dokumen Harta Karun 18, pendahuluan oleh Bhawan Ruangsilp.

<sup>7</sup> Ini adalah parafrase penulis (H.E. Niemeijer) dari konsep “multiple centres of authority” oleh Barnard.



## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 12 FEBRUARI 1689.

[fol.127]

En vooreerst de translaat Maleytse missive door den Oya Bercquelangh ter ordre van den Siamen Coninck aan Haar E. Edelen de Hoge Regeringh tot Batavia geschreven.

Bovenaen stont die is een teken van vruntschap.

Dese missive komt van Tsjau Pija Sirderma Ratditsjah Tsjadimata Taya Noetsjit Pipid Zadua Koesa Tiboedi Oepi Piri Iber Akramma Pahokh Tsjau Kija Pakelangh aen de heer gouverneur generael die de saeken van de Compagnie en ook alle de Hollanders in de stadt van Batavia bestiert en regeert.

Voorts zoo is den brief dewelcke den gouverneur generael ende raden van India geschreven hebben met zijne schengaie door den schipper Windjen en het opperhoofd Pieter van den Hoorn ons wel toegebracht die ook naar de gewoonlijke coustume ontfangen hebben, sijnde ons in 't lesen van 'tselve den inhoud van dien volkomentlijk gebleken.

Hebbende ik daaruyt met groote blijtschap vernomen dat den gouverneur generael nog in volle vigeur en kragt het gebiet over het lant van Jaccatra voerde en beheerschte, wenshende ik daarvan voor altoos de continuatie (aan Sijn Edelheyt) toe nevens een accressement van alle verdere prosperteyt en een gewenste staat.

Vorders zoo is Zijn Hoog Aansienlijke Mayesteyt die het Rijk van Ziam bestierde in dese tijt een swaare [fol. 128] kranckheyt overgekomen en eenige tijt daernaee ook overleden zoodat desen jegenwoordige Hoog Aansienlijke Mayesteyt in het Rijk van Ziam gesuccedeert is, in plaatse van den overledene Hoog Aansienlijke Mayesteyt invoegen altans dit bevelschrift van Sijn Hoog Aansienlijke Mayesteyt alleen sijn reflexie op mijn heeft en van mij affdaalt.

Wat belangt nu het gedoente van Constant in 't reguart van alle cooplyuden die in 't lant van Ziam om te handelen quamen off waren, zoo heeft aan haar alle overlast en onredelijkheid aangedaan mitsgaders zoodanig onderdruckt, geïntimideert en kleynhartig gemaakt dat niemant eens heeft durven kikken en sijn mont opendoen. Ook heeft dese Constant alle de goederen die in de thresory ende maguasijnen van Sijn Mayesteyt waaren nae sijn genomen en daarvan een groote quantiteyt verdaan en 't zoek geraakt behalven dat nog veele andere fauten en misdrijven vlak tegens het oude gebruyck ende usantie aan begaen heeft gehad die in dese brief niet gespecificeert werden vermits den Lowang Feiwari<sup>1</sup> nu selver in persoon vertreckt aan wien alle de gelegenheden en saaken van dien persoon ten tijde van de overledene Zijne Hoog

<sup>1</sup> Marginal note: "Dit is de titul die aen een opperhoofd van de E. Compagnie gegeven wert wanneer die bij Sijn Mayesteyt wel gesien is ende een van sijne genegentheyt heeft"; Luang Aphai Wari, rang en koninklijke titel verleend aan het Compagnies opperhoofd in Ayutthaya, in dit geval Joannes Keyts.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Aansienelijke Mayesteyt gepasseert seer wel bewust sijn, die dan alle deselve aan Sijn Edelheyt in onderdanigheyt te vertoonen heeft tot al hetwelcke verste<sup>2</sup> dien Constant gelegentheyt gehadt heeft om 'tselve in 't werck te stellen vermits dien Hoog Aansienelijke Mayesteyt hem uyttermaten zeer beminde en ongemeen gesint hadt.

Voorts zoo is het tijde van den capiteyt Enogh Poolvoet wanneer Lowang Feiwari geworden en het bestier van de E. Compagnies affaires in haar logie tot Siam waarnam gebeurt dat eenen Abdul Vrerzaaken<sup>3</sup> een soon van een mogul off een mogul selver Feja Felatis<sup>4</sup> geworden en aldus een bewint van gebiet in de stad van Ziam gekregen [fol. 129] hebbende aan den Capitein van de Hollanders veele onredelijke proceduren en vexatiën toegebracht heeft gehadt haar niet toelatende dat haar verkoop en inkoop sooals vereyste konden doen, hebbende den jegenwoordigen Sijne Hoog Aensienelijke Mayesteyt in die tijt dese saeken geaccomodeert gehadt, en is daarop ook Feja Felatib door den overledene mayesteyt uytgestooten geworden, waarna dan ook alle de vreemde coopluyden en de Hollanders haare negotie in Ziam (een seer lange tijt) met rust en vrede gedreven hebben. Dog wanneer daerna dien Constant is Felja Witsieym en raadsheer geworden zoo heeft dese weder veele quellingen en onredelijkheden aan alle de vreemde coopluyden ende Hollanders laten wedervaaren, sijnde alle wel geïnklineerd geweest om hetselve aan den overleden mayesteyt in eerbiedigheyt te representeren, maar alsoo hij zoo diep bij dien Mayesteyt in sijne gratie en gunst stont, veel meer als wel Feja Felatib oyt voordesen geweest was, soo vont men niemant om 'tselve in onderdanigheyt aan Sijn Mayesteyt te vertonen, maar wagteden alle maar alleen totdat daartoe een bequame wegh en gelegentheyt souden open ...<sup>5</sup> en zoodanig dat hij daarover ook zijn straff erlangen mogt. Alsnu dan overledene Sijne Hoog Aansienelijke Mayesteyt seer swaarijck kranck lag soo spande desen Constant met de Franse, Engelse, Chinesen en ook met eenige militaire grooten van Siam die aan sijne sijde gekregen hadt tesamen, al hetwelcke dan aan den jegenwoordigen Zijne Conincklijke Mayesteyt ter ooren gekomen sijnde, zoo heeft desen Constant laten vatten en ook belast hem om 't leven te brengen, en is dit dan nu aldus het wedervaaren van dien persoon.

Voorts zoo is het bevel van den jegenwoordige Sijne Hoog Aensienelijke Mayesteyt om alhier te verklaren dat de Hollanders in alle dien tijt dat in het rijk van Siam gere-sideert hebben noyt eenige quaade practijten en machinatiën tegens dit rijk ondernomen en in 't werck gestelt hebben, maar hebben altoos met ons een goede eendragt, verstant en overeenkomst onderhouden gehadt. Het is dan nu ook behoorlijck die goede genegentheyt en wille van de Hollanders te recompenseren en agten het betamelijck hare intentie in [fol. 130] dese tijt te accomplisseren, vermits er nu niemant meer en geen verder obstacul is die daarentrent hinder geven kan en werden nu alle saaken die

<sup>2</sup> Reading unclear.

<sup>3</sup> Reading unclear.

<sup>4</sup> Marginal note: "Dit is een titul van honeur die aen een seker charge geapliceert wert".

<sup>5</sup> Illegible word.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

bedongen en gecontracteert sijn g'observeert en nagekomen in soodaniger voegen als beslooten en overeengekomen is, sonder in het minste daarvan aff te wijken, en ingevalle er noch iets mogte wesen dat bij het contract niet gestipuleert is 'tgeen de Hollanders souden mogen begeeren, zoo sullen wij haar in alles nae de reeden en billickheyt daeromtrent accomoderen en behulpsaam sijn. Dit is mijn voornemen ende intentie bijaldien de Hollanders aan mij de effecten van een opregten ende ware vruntschap ende genegentheyt betonen om selfs haar daarenboven in haare affaires nog meer te favoriseren en te beneficeren, hebbende ik in het minsten geensints de gedagten nog het voorneemen om aen de Hollanders eenige schade te laeten toekomen en soo sij ergens bij schade komen te lijden, zoo willen het maar te kennen geven wanneer ik hetselve aan haar niet sal laeten wedervaren maar beletten.

Voorts ingevalle elders onder het resort van het Rijk Ziam een schip van de E. Compagnie komt te blijven zoo sullen in alle billickheyt en naar behooren haar daaromtrent behulpig wesen, ja selfs die accomodatie mede presteren aan alle vreemde handelaars die in 't rijk van Ziam comen negotiëren, dog alle die lieden zijn nog onkundig van die overvloedige genade en goedertierenheyt die Sijne Hoog Aansienlijke Mayesteyt aen alle die vreemdelingen wil bewijzen en bij aldien nu niemant en gedenckt en geen sentiment nog extime heeft van een soodanige vruntschap zoo is men ook ongenegen cortoisye te betonen off van haar eenig werck te maaken, maar ingevalle hij ter contrarie sinceer en opregt handelt mitsgaders daar [fol. 131] aan gedagtig zijn, zoo is men ook prompt en gereet om denselven door courtoisyen te obligeeren, dog bijaldien sijne proceduren niet opregt en suyver sijn, soo en heeft men ook gene inklinatie om met deselve eenige vruntschap t'onderhouden.

Wat nu het jegenwoordige belangt, soo en heeft Sijne Hoog Aansienlijke Mayesteyt voor althans nog geen negotie hier bij desen voor, maar versoekt alle de volgende kleeden alleen om daarmede de lijkceremoniën en -statie van den overledene Zijne Hoog Aansienlijke Mayesteyt te celebreren, en bestaan de kleeden die daartoe dienen en bequaam sijn in twintig soorten, monterende de quantiteyt daarvan 1032 corgies nevens nog 10 stux. Ingevalle dan den gouverneur generaal aan mij eenige genegentheyt en liefde toedraagt soo believe hetselve tot die lijkstatie spoedig te laten vervaardigen.

Voorts zoo werden nog zodanigen kleden g'eyst als de monsters aanwijzen die in de nevensgaande lijst gespecificeert staan teneynde om die kleden uyt te delen aan alle degeene die zig wel gedragen hebben en omtrent Sijne Hoog Aansienlijke Mayesteyt van een opregt en suyver herte sijn, bestaande in drie en vijftig<sup>6</sup> sorteringen maakende uyt een quantiteyt van 1616 corgies. Bijaldien nu den gouverneur generaal mij genegen is, zoo willen tog alle die kleeden met den eersten herwaarts bestellen om deselve mede ten tijde van de lijkceremoniën hoe eer hoe liever te employeren.

Verders bijaldien d'E. Compagnie een schip off scheepen naar Siam wil senden zoo brenge daarmede soodanige kleden aan die met hoofden en geschildert zijn in confor-

<sup>6</sup> Marginal note: 'De monsters van deese 53 soorten manqueeren, seggende de heer Keyts dat deselve aan Sijn E. niet ter hant gestelt zijn'.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

mite van de monsters<sup>7</sup> die hiernevens gevoegt gaan, en ingevalle de E. Compagnie die waren begeert dewelke in het lant van Siam vallen, zoo moetse aan degeene die harentwegen op de Cust van Cormandel [fol. 132] resideren gelasten om sulcke doeken en kleeden te bestellen, die met en ook sonder hoofden sijn om deselve dan in Ziam aan te brengen teneynde om die altijt uyt te venten en bijaldien eenige daarvan ons dienstig mogten sijn, soo zullen aan de bediende van de tresorye dan gelasten, om deselve aan te slaan en te ruylen tegens andere zoodanige coopmanschappen die van der Hollanders gading sijn.

Bijaldien ook er iets van Sijn Hoog Aansienlijcke Mayesteyts begeerte zij en hetselve off op Jaccatra off in eenig ander lant daar de Hollanders resideren off wel buyten hetselve elders anders extere daar de Compagnie sijn voyagiën om te handelen maakt, soo willen dan tog dien eysch van Sijn Hoog Aansienlijke Mayesteyt voldoen, gelijk mede aan deese kant alle 'tgeen dat de Hollanders hebben willen en onder het resort van Siam valt off te krijgen is zeekerlijck staat besorgt te worden sonder aan de Hollanders daaromtrent eenig verlies maar wel profijt toe te brengen.

Voorts ingevalle d'E. Compagnie nu een schip sent om coopmanschappen bij inkoop te bemagtigen soo neemt dit schip een gedeelte van die waren mede, blijvende de rest leggen, en derhalve zoo stiere dan (in plaats van dat eene) 2 à 3 scheepen af om alle de restanten van de coopmanschappen te kunnen laeden vervullende de rest met andere waaren aldus leyt eygentlijck mijn intentie en had ik het oock zoo gaarne. En aldus sent nu den opperste thresorier 200 picols sapanhout, 200 potten oly en 100 bharen thin, mitsgaders 20 volle groote koyans rijs welckers vliessen off basten affgestampt sij off wit gestampte reys nevens nog 40 zoodanige koyangs rijs daar het vliessen aan is, alsook 100 picols root cooper met 's Compagnies bodem onder versoek dat de Hollanders daaromtrent haare hulpe willen bewijzen om daarvoor soodanige kleeden te coopen als in de lijst van den Maleytsen toclk g'exprimeert staan [fol. 133] en bijaldien de Compagnie gunst wil betonen zoo vervaardighe hetselve tezamen met de andere kleeden die tot de lijkstatie behooren en ingevalle de kleden aldaar voormelt op Jaccatra niet te bekomen waaren, zoo willen dan zoo veel doen om die op andere plaatsen daar deselve vallen te bemagtigen.

Indien nu dese overvoerde coopmanschappe op Batavia haar prijs niet behalen mogten, soo houden die op om off deselve op de plaatsen daar de Compagnie haare residentien heeft off daar maar alleen om te negotiëren varen voor de behoorlijke prijs konden gedebiteert werden, willende de Hollanders daaromtrent zoo veel behulpig weesen om die waaren op de beste wijze aan de man te helpen, en wanneer die dus tot een goede prijs omgeset sijn, zoo willen voorts haar ajude verder betonen met het inkopen van die kleeden die in de Maleytse lijst gespecificeert staan.

<sup>7</sup> Marginal note: 'De monsters ontbreeken mede zoo wel als de Maleyts lijste waarvan hier agter gemelt en aan deselve ook gerefereert wert die aan de heer Keyts mede niet toegebracht zouden zijn, dog in plaats van alle dese lijsten heeft men [fol. 132] een Persiaanse rol van de gantsen kleedenlijst voor coning en nog 3 distincte notitiën uyt die generale getrocken met aenwijsing welke doeken daarvan in de quartierien van Bengalen, de Cust Cormandel en Souratta respectievelijk vallen off geprocedureert dienen te werden'.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Voorts zoo wert in de missive van den gouverneur generaal geseyt hoe dat den Lowang Feiwari sijne verlossinge verkregen en in desselfs plaats nu eenen Pieter van den Hoorn gesonden wiert om hem te vervangen. Wat nu den Lowang Feiwari belangt, deselve is kundig in de regeringe en de coustumen van het Siamse Rijk vermits een geruymen tijt alhier geresideert ende saaken en affaires van de E. Compagnie waargenomen heeft gehad, behalven dat ook weet op wat wijze men sig tusschen de 2 lantschappen (van Ziam en Batavia) gouverneren moet, hebbende hij zig in alles volcomen wel gedragen en uyt dien hoofde ook Sijne Hoog Aansienelijke Mayesteyt hem in deese tijt met een Eernaam en een goude doose gehononeert. En naedat desen Pieter van der Hoorn alhier tot vervanger van den andere g'arriveert was, soo heeft den Lowang Feiwari hem in alle zaaken men omtrent dit rijk waar te nemen g'instrueert en voorts onderrigt wegens de coopmanschappen die in Siam om te verhandelen dienden aan te brengen alsmede in hetgeen hem nog verder om te weeten nodig was. En ingevalle nu aan desen Pieter van den Hoorn [fol. 134] eenige swaarigheyt off moeyelijkheid mogt voorkomen soo en zal ik geensints hem daarin laten blijven ende sijne saaken dus laten drijven. Aan den Lowang Feiwari is mijne hulpe en accommodatie omtrent d'affaires van de E. Compagnie genoeg bekend, zullende hij al hetselve aan den gouverneur generaal ook wel weeten te vertonen.

Voorts soo wert in den brief van de gouverneur generaal geseyt dat ten tijde als Lowang Tsjoola<sup>8</sup> derwaarts vertrocken was sijn seggen en voordragen voor haar wat duyster was, en niet wel begrepen hadden, dog dat nu uyt den brief van Lowang Feiware hetselve eerst verstaan, waarop dan dienen dat de gunsten en faveuren van Sijne Hoog Aansienelijke Mayesteyt aan de Compagnie betoont extraordinair groot<sup>9</sup> en seer overvloedig zijn.

Nog soo wert in de missive van de Compagnie voorgehouden dat ingevalle ymant iets mogt aanbrenge 'tgeen onlusten en misverstant soude kunnen verwekken dat Sijne Hoog Aansienelijke Mayesteyt hetselve eerst wilde ondersoeken en zulx zeggen niet ligt beliefd aan te nemen en daarnae te luysteren.

Ook soo wert geseyt dat den Coning van Dzjohor en den gouverneur van Malacca van den beginnen ende voorledene tijden aff tot nu altoos goede vruntschap met den anderen gecultiveert gehat hebbe, voorts dat een sekeren Chinees over Malacca op Batavia g'arriveert wesende aldaar verhaalt had dat 47 vaartuygen van Padoeka Radzjas volcq omtrent Poelo Pandzjang gerecontreert had die hem geseyt hadden dat den Paducca Radia aan den coning den oorlog aan doen wilde. Het is een observantie in het Rijk van Siam, wanneer imant iets aanbrengt off iets valsch voorgeeft dat tot quaatstooking dient, dat daarop niet haastig te werck gaan maar hetselve eerst wel ondersoeken wat daarvan de waarheyt off de leugen sij om daarop dan sijn oordeel te vestigen ende de straffe te exerceren in maniere als de coustumen en usantiën medebrenge. En dit is

<sup>8</sup> Marginal note: 'Dit is de naam van de Ziamsen ambassadeur die tevoren met de heer Keyts op Batavia geweest is'.

<sup>9</sup> Marginal note: 'Sijn Mayesteyt schijnt hiermede bedeckelijck te willen verstaan geven dat dese zoo ongemene gunsten van Sijn Mayesteyt aldus de versogte accomodatie aan haar Hoog Edele met de vergunning van haare vaart op Java geen 't subject van dit point is wel gemeriteert hadden'.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

dan aldus de practijque in het [fol. 135] lant van Ziam en behoort dierhalven ook al hetgeen dat de heer gouverneur na Siam aankundigt mede volkome waar en waaragtig te wesen, doordien de regte en seekere waarheyt een onderlinge goede vruntschap best past. En bijaldien dan aldus iemant aan den gouverneur generaal iets aanbrengt, dat strecken kan om onlusten en misverstanden te causeren hetselve en believe niet ligtelijck aan te nemen, maar wille daarnae eerst terdegen inquireren ende een volkomen ondersoek doen opdat de vruntschap tusschens ons bijde euwig en bestendig blijve, ende dus betoont het ook te sijn.

Voorts soo hebbe Kon Sorserit en Monrat Pitsji die naar de negerij van Riau gegaen waaren, op haar wederkomst in Siam, die op den 9e maant voorgevallen is, gerapporteert dat Padoeka Radzja mitsgaders sijne zoonen den tommagon en Siri Bidziji Deradzja de spraek hadden laten gaen alsdat de Hollanders van Malacca voornemens waren om die van Johor te beledigen en quaat toe te brengen, dat hierop nu Padoeka Radzja den Tommagon Siri Bidziji Derardzja de sakis van de zee (dat is de zee inwoonders) ter getalle van ontrent 400 man en 29 zoo groote als kleyne vaartuygen alle met haar toegehooren versien en g'armeert versamelt hadden, met intentie om den Coning van Johor daartoe te disponneren en te brengen dat zig naar Taranganoe wilde transporteren. En wanneer nu in ruyme zee quamen zoo hadden voor om den bendahara en de verdere rijxministers van Johor te masacrereren. En naardat dit volbragt soude wesen, zoo wilden den Coning van Johor naar het lant van Tsiampa voeren, dog de sakis van de zee approbeerden dit besluyt en desseyen van den Paducca Radzja niet meer, waaren hiertegens, invoegen aldus deesen saak aan den bendahara ter kennisse gekomen sij, hetwelck dan Panducca Radia vernemende, zoo heeft hij het op een vlugten aangesteld, waarop dan den bendahara hem 5 bodems naegesonden [fol. 136] heeft gehadt waartegens hij Paducca Radzja dan ook tekeer gegaen is bestrijdende deselve, maar de affgesondene van den bendahara kregen hem en bragten hem uyt met sijn zoon Siri Bidji de Radzja om wesende nog 4 zoonen van deesen Panducca Radzja ontsnapt, als namentlijck den eerste den Lakchsamana, den 2de den Tommagong, den 3den Sri Nara Diradzja en den 4den den Paradara Menteri, die alle naar Patani gevlugt sijn.

Hierna heeft den Coning van Johor met den bendahara ende verdere rijxgrooten sig op Djzohor weder ter neder geset en sijn residentieplaats aldaar genomen, en is de stat en het landt van Johor al van oude tijden aff van het Rijk van Ziam onderhorig geweest, gelijk dat ook aan den gouverneur generael door Lewang Tsjoela ten tijde als op Batavia was klaarlijck geremonstreert is geworden, hebbende den Koning van Johor mede na Ziam aan Sijn Hoog Aansienlijcke Mayesteyt in eerbiedigheyt geschreven dat de Hollanders van Malacca van sins waren om het lant van Johor te attaqueren, dog hadt den gouverneur generael aan de regeringe van Malacca gelast geen quaat aan die van Johor nog ook aan desselfs onderhorige te doen ofte haar te beledigen, gelijk ik mede bij een missive aan die van Johor bevolen heb gehadt om geen hostiliteyten nog offensiën aan die van Malacca te plegen. Zoo wanneer nu die van Johor sig daarvan tegens die van Malacca onthouden, soo laten die van Malacca ook aan haere kant nae om die van Johor te beledigen en quaat te doen. En ingevalle dan die van Johor iets tegens die van Malacca mogten misdoen, zoo believe de Hollanders bij een brieff naar Ziam aan



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

den capitein aldaar daarover te schrijven opdat die van Johor gelast mogt werden in Ziam te verschijnen om aan wedersijden behoorlijcke informatie dienaangaande tusschen haar beyde te nemen.

Voorts [fol. 137] soo maeken die van de Compagnie bekend hoe de 11 personen die derwaarts gesonden sijn om eenige hantwerken te leeren sig vrij qualijck comporterende ende zeer op den arack en het spelen verslingert sijn, dog dat den E. Compagnie hetselve niet agtende, haar egter eveneens als het eygen volcq van de Compagnie aangemerckt ende gehouden en aldus gelast hadt yder sijn ambagt te laeten volleren, hetwelck altermaal een klaarblijckelijck teken van een opregten onderlinge vruntschap tusschen beyde is. Voorts zoo wanneer dese jongens nu volleert sijn en yder sijn ambagt wel verstaat, zoo willen deselve dan ten spoedigsten herwaarts senden.

Verders (melden haar Edele) wegens den slaaff van den coning die na Portugaal affgeschikt was dat het schip daar hij op was omtrent de Cabo gebleven, mitsgaders hij weder op Jaccatra aangekomen was en door die van de E. Compagnie naar Siam overgevoert wiert. Alsmede dat van des coninx slaven, die met elifanten en rinoceros naar Vranckrijk gesonden waeren twee personen overleeden en de andere mede op Batavia aengelant waeren, alsmede naar Siam getransporteert wierden, wesende alle 'tselfe een saak van seer goede overleg ende een effecte van een volkomen rijp verstant. Voorts aangaande de vaartuygen met rijs geladen nevens last om daarvoor inkoop van paarden op Jaccatra te doen, dat den gouverneur generael haar met penningen g'accomodeert had zooveel als daartoe benodigt hadden, hetselve agte voor een teeken van vruntschap tussen bijde nog vaster te willen maaken. Verders dat des coninx slaven die naar de oostcust van Java vertrocken waeren om daar paarden in te coopen nog niet weder gekeert waeren, en soo die op Jaccatra voor het mousson retourneerden dat die hier zoo lang te houden hadden totdat het mousson blies om haar dan met een Compagnies schip naar Ziam te voeren. En wat belangt nu het verstreckte aan des coninx slaven om daarvoor paerden in te koopen, zoo is aan de bediende van de thresorye gelast geworden hetselve aan den [fol. 138] Lowang Feiwari en Pieter van den Hoorn in conformite van den gouverneur generaals reequening die in handen van den Loewang Feiwari was te voldoen.

Nog zoo wert in den brief van den gouverneur generaal geseyt dat men ontrent de gevorderde vier en zestig soorten van medicinalen niet wel teregt konde geraken vermits dezelve in de Brachmaniese taal uytgedrukt wierden, waernae dan nu ook aan de Brachmanies laeten vragen hebben, die daarop seyden dat alle de medicamenten in de leyste voormelt in Bengalen en ook in Souratte wel te becomen waeren, hebbende alle deselve weder in de Braminese taal laeten opstellen. Ingevalle nu de Compagnie mij de vruntschap wil doen, soo believeen aan degene die harentwegen in Bengalen en in Souratte resideren te ordonneren dat dese leyst aan de apothekers aldaar willen inhandigen met versoek om de namen van de medicinalen te lesen en wanneer die daar exteren dat dan deselve kopen en herwaarts in Ziam willen oversenden.

Item dat van 's coninx schip 'twelck in Souratta gebleeven en verongelukt is, 30 stucken kannon, 50 musquetten en 806 stucx kanoncogels, 5000 musquetcogels, 39 bogen, 364 pijlen, 2 picol en 3 cattys bedorven boskruyt nevens eenig scheepsgereetschap en



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

tuyg bekomen waeren en alle 'tselfe naar Ziam gesonden wiert, schrijvende den gouverneur generaal verders dat den stiermeester Ali die op dat gebleve schip beschijden is geweest, wegens de gelegentheyt en de hoedanigheyt daarvan voornemens was te ondervraegen, dog dat denselven nog zieck was en daarom dese verneming ook nog niet gedaan en aldus de constitutie daarvan doen met nae Ziam g'adviseert hadt, vermits sijne siekte nog continueerde, en is dit een zeer goede overleg van den gouverneur generael. Voorts wanneer den stiermeester Ali gereconvalesceert is, zoo wil dog dan die ondervraging bij hem doen ende wegens de gelegentheyt en de toedragentheyt van het blijven dier bodem naar [fol. 139] Siam advys geven mitsgaders hem daernaee ook in persoon en al hetgeen hij daarvan verklaart herwaarts in Ziam overstieren.

Voorts hebben den gouverneur generaal ende de raden van India een caros met 6 paarden in eerbiedigheyt ter schencke gepresenteert nevens nog verscheyde andere goederen meer, die alle op die tijt door den gouverneur generaal aen mij toegeschickt zijn. Dog al dit is door practijcq van Constant bestelt, die hetzelve uyt eygen motieven en voor zig ontboden heeft gehadt, waarop dan den gouverneur generael die gedagten heeft geformeert, dat die wagen aan Sijn Hoog Aansienlijke Mayesteyt seer aangenaam wesen en heel wel aanstaan soude, gelastende dan aldus om deselve ter schenk aan Sijn Maeyesteyt op t'offeren. Wanneer nu alle die presenten hier aan mij in eerbiedigheyt toegebracht wierden, zoo sijn deselve ook door Zijne Hoog Aensienlijke Mayesteyt aangevaert geworden, die daarop voorts aen den oppersten thresorier gelast heeft deselve met 1650 picols sapanhout te reciproqueren. Dog de caros is hier in Ziam t'eenemaal onnut en van geen dienst en daarom heb ik bevolen deselve weder aen den gouverneur generaal ter schenk toe te laten komen. Alle de andere presenten buyten de karos heb ik belast te recompenseren met thin in de negorij van Ligor ter quantiteyt van 57 bhaar, sendende ik hiernevens van dat minerael nog 15 bhaar. En is mijn intentie en voornemen voorts om steeds een goede vruntschap onder malkanderen te onderhouden tot in eeuwigheyt toe, zoolang de zon en maan haar omloop zullen hebben opdat deselve voor alle dagen en nagten onverbrekelijck en oneyndig blijve, gelievende den gouverneur generael (aan zijn kant) dit mede zoodanig te betragten,

Geschreven op een dingsdagh in de maant Safar des jaars 2232 nae de reequening van Ziam finis.

UIT: DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 4 MEI 1689.

[fol.291]

*Antwoord van de Hoge Regering in Batavia aan Koning Phetracha (1688-1703), 4 mei 1689.*

De Gouverneur-Generaal Joannes Camphuys en de Raden van Indië die residentie houden in het Kasteel van Batavia zenden deze brief aan Zijne Hoog Aanzienlijke Majesteit de Koning van Siam, die met wijsheid en voorzichtigheid zijn onderdanen regeert, met alle koningen en vorsten een oprechte vrede en vriendschap onderhoudt, en zich daardoor alom beroemd gemaakt heeft. Onze Heere God geve Zijne Majesteit een lang(e) en voorspoedig(e) leven en regering, en late hem over al zijn vijanden zegepralen.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Uit de brief die Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit aan de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië met het schip Hendrik Maurits in handen van het afgegane opperhoofd Joannes Keys heeft gegeven, en die hier benevens de daarbij gevoegde geschenken met het vereiste eerbewijs is ingehaald en ontvangen, hebben de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië met uitnemende vreugde gelezen hoe het God belieft had de vorige koning uit deze wereld te halen, en dat de kroon van dat rijk weder op het hoofd zijne tegenwoordige Majesteit gekomen was, en dat door een dergelijke bijzondere beschikking van de Allerhoogste het rijk van Siam en de Edele Koning (die nu lang in dat rijk gehandeld had doch door Phaulkon en zijn aanhang veel rampspoed geleden heeft) zich nu in alle zaken hoog gelukkig achten.

*(De Hoge Regering zegt verheugd te zijn over de goede intenties van Koning Phetracha en hoopt dat Zijne Majesteit de hernieuwde contracten met de Compagnie zal onderhouden.)*

[Het] is het de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië leed dat tegenwoordig aan de orders voor kleden niet kan worden voldaan. De oorzaak is de slechte toestand op de Kust van Coromandel waar de compagnieshandel door oorlog, honger en sterfte bijna drie à vier jaren stil heeft gestaan, waardoor wij bijna geen kleden van daar ontvangen hebben. Onze pakhuizen zijn bijna geheel leeg geraakt. Van de geëiste koopmanschappen die er voorheen waren, zijn wij ontbloot geraakt zodat wij nu maar enige weinige op Zijn Hoog Aanzienelijke Majesteits order verzenden. Wij zullen echter betrachten hetgene nog ontbreekt zo spoedig mogelijk [zenden] om Zijn Majesteit te behagen, en [hebben] daartoe de vereiste orders naar de buitenkantoren van onze handel afgezonden. Evenzo inzake de gevordere 64 medicamenten. De overgezonden goederen van Zijn Hoog Aanzienelijke Majesteit zijn alhier te gelde gemaakt. Ons opperhoofd de opperkoopman Pieter van der Hoorn zal aan de thesaurier een nadere opgave doen.

Met het schip Princeland gaan de paardekopers van Zijn Hoog Aanzienelijke Majesteit mee. Wij hebben hen de vereiste accomodatie gegeven en de nodige geldverstrekking. Zij voeren 23 paarden mee. Ondertussen zal zorg worden gedragen dat de Siamse jongeren hun ambachten leren.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië betuigen alle geschenken te hebben ontvangen die Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit heeft overgezonden en zijn daarvoor dankbaar. Zij worden aangezien voor tekenen van Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteits uitmuntende, eerlijke en oprechte gunst en genegenheid, met verzoek dat het Zijne Majesteits behagen wezen mag ook in gelijke manier aan te nemen hetgeen de Gouverneur-Generaal en de raden van India tot wedergeschenk bij dezen afzenden, tot een teken van haar oprechte genegenheid en bereidwilligheid. Te weten:



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

1040	stuks gemene gebleekte <i>salempoeris</i> <sup>10</sup>
2080	stuks “poelongh gabars”
600	stuks Maleise <i>sarassa</i> <sup>11</sup>
100	stuks <i>hammans</i>
140	stuks <i>chitsen</i> <sup>12</sup>
40	stuks goude en silvere <i>allegias</i> <sup>13</sup>
11325	lb sandelhout
732	lb nagelen
600	lb nootmuscaten
308	lb foelie
640	lb caneel
6	stuks marmer beelden

Geschreven in het groot Kasteel Batavia op het eiland Groot Java in het koninkrijk Jacatra, 4 mei 1689, was getekend Joannes Camphuys.

<sup>10</sup> Salempoeris of “selempuri”, een medium kwaliteit katoen van Zuid-India (de Coromandelkust).

<sup>11</sup> Sarassa of “serasah”, chintz van Coromandel.

<sup>12</sup> Chitsen, chintz, gedrukt of geschilderd calico (katoen) uit India.

<sup>13</sup> Allegias, of “allejas”, medium kwaliteit gestreept katoen uit Zuid-India.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 12 FEBRUARI 1689.

[fol. 127]

Dan untuk pertama kalinya ada terjemahan dari surat dalam bahasa Melayu yang ditulis oleh Oya Bercquelangh atas perintah Raja Siam kepada Para Yang Mulia di Pemerintah Agung di Batavia.

Di bagian atas terdapat gambar/lambang persahabatan.

Surat ini berasal dari Tsjau Pija Sirderma Ratditsjah Tsjadimata Taya Noetsjit Pipid Zadua Koesa Tiboedi Oepi Piri Iber Akramma Pahokh Tsjau Kija Pakelangh, ditujukan kepada Gubernur-Jenderal yang mengurus dan mengelola urusan Kompeni serta urusan semua orang Belanda yang tinggal di kota Batavia.

Selanjutnya, surat yang ditulis oleh Gubernur-Jenderal serta para anggota Dewan Hindia dan disampaikan bersama sejumlah hadiah oleh mualim Windjen serta opperhoofd (Kepala perwakilan perusahaan Kompeni) Pieter van den Hoorn kepada hamba, dan telah pula hamba terima sesuai cara yang sudah lazim, dan isinya pun telah hamba baca dan pahami.

Dari isi surat tersebut, dengan gembira hamba mengetahui bahwa Gubernur-Jenderal masih dalam keadaan sehat walafiat serta penuh semangat memerintah serta menguasai kawasan Jaccatra, dan sebab itu kami berharap semoga [Yang Mulia] terus menerus menambah wilayah kekuasaannya bersamaan dengan segala kesejahteraan serta keadaan yang seperti diharapkan.

Selanjutnya, dikabarkan bahwa Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja yang menguasai Kerajaan Siam dewasa ini sedang menghadapi masa yang berat [fol. 128] karena menderita sakit dan beberapa waktu yang lalu telah mangkat sehingga dengan demikian yang kini mewakili Yang Maha Mulia Paduka Raja dalam surat perintah ini hanyalah bayangan Paduka Raja Yang Maha Mulia yang dilimpahkan serta dialihkan kepada hamba.

Terkait dengan ulah Constant sehubungan dengan para pedagang yang datang ke negara Siam untuk berdagang, yang bersangkutan telah bertindak tidak bijak dan juga menekan, mengintimidasi dan meremehkan sehingga tidak seorang pun yang berani membuka mulut. Constant merampas semua barang yang ada di bendahara dan di dalam gudang Paduka dan menggelapkan banyak barang serta menghilangkannya. Selain itu, yang bersangkutan juga telah melakukan sejumlah pelanggaran dan tindak kejahatan terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan lama yang tidak diuraikan dalam surat ini oleh karena kini Lowang Feiwar<sup>1</sup> sendiri pun akan berangkat. Beliau mengetahui benar semua peristiwa dan masalah mengenai orang tersebut pada saat mang-

<sup>1</sup> Dalam catatan pinggir: "Ini adalah gelar yang disandang seorang Kepala Kompeni apabila sudah bertemu dengan Paduka Raja yang kemudian menyenangnya".



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

katnya Yang Maha Mulia Paduka Raja. Karena tunduk kepada Tuan-tuan Yang Mulia, Beliau akan menginformasikan secara panjang lebar tentang semua tindak kejahatan yang sempat dilakukan Constant, karena Paduka Yang Maha Mulia memanglah sangat suka dan berkenan kepadanya [= Constant].

Selanjutnya, pada masa ketika kapten Enogh Poolvoet memerintah – yaitu ketika beliau menjadi Lowang Feiwari dan memimpin semua urusan Kompeni di lojinya di Siam – terjadilah seorang yang bernama Abdul Vrerzaaken<sup>2</sup> – seorang putra dari Mogul atau mungkin orang Mogul sendiri – diangkat menjadi raja Feja Felattis<sup>3</sup>. Yang bersangkutan pun mendapat tugas untuk mengawasi suatu kawasan di kota Siam [fol. 129]. Dia memaksakan kapten orang Belanda melakukan banyak prosedur yang tidak pantas dan hal-hal yang mengesalkan, yaitu tidak mengizinkan orang-orang Belanda menjual atau pun membeli seperti yang mereka harapkan. Paduka Yang Maha Mulia yang memerintah ketika itu, telah menyelesaikan semua urusan itu, dan sebagai akibatnya Feja Felatis pun disingkirkan oleh Almarhum Paduka Yang Maha Mulia, dan sejak itu semua pedagang asing dan Belanda dapat melakukan kegiatan dagang mereka di Siam (untuk jangka waktu sangat lama) tanpa gangguan. Namun, ketika Constant yang menjadi Felja Witsiem<sup>4</sup> serta anggota penasehat, yang bersangkutan pun menyebabkan terjadinya lagi banyak tekanan serta tindakan yang tidak pantas bagi para pedagang asing dan Belanda. Seharusnya mereka cenderung untuk menghadap dan menginformasikan hal itu kepada Almarhum Paduka Raja, namun karena pada waktu itu Constant sangat mendapat perlindungan Raja, yang lebih banyak dari yang diterima Feja Felatis sebelumnya, maka mereka tidak dapat menemukan orang yang tepat untuk tampil di depan Paduka, dan sebab itu mereka semua hanya menunggu sampai akan ada cara dan kesempatan yang tepat sehingga yang bersangkutan akan mendapat hukuman pantas. Pada saat Yang Mulia Paduka menderita sakit berat, Constant bersekongkol dengan orang-orang Perancis, Inggris, Cina dan beberapa pejabat tinggi militer Siam yang mendukungnya, dan hal tersebut pun telah diketahui oleh Paduka Raja Yang Mulia yang kini memerintah, sehingga Constant ditangkap dan diperintahkan untuk dieksekusi, dan demikianlah nasib orang tersebut.

Selanjutnya ada perintah dari Paduka Yang Maha Mulia untuk menyatakan bahwa orang-orang Belanda yang selama ini tinggal di kerajaan Siam, belum pernah melakukan tindakan jahat atau berkomplot melawan kerajaan ini dan mereka justru setia kepada kami dan menjaga perjanjian antara kita. Maka menurut hemat hamba, sudahlah waktunya untuk membalas sikap persahataban orang-orang Belanda [fol. 130] karena sekarang tidak ada orang atau hambatan lagi yang dapat menghalangi. Dan kini semua urusan yang sudah diatur serta diikat dalam kontrak, telah diperiksa dan dipenuhi sedemikian rupa sesuai dengan yang telah diputuskan dan disepakati, tanpa ada penyimpangan apa pun. Dan apabila masih ada sesuatu yang belum ditentukan dalam perjanjian ini, yang justru mungkin diinginkan orang-orang Belanda, maka hal terse-

<sup>2</sup> Tulisan tidak jelas.

<sup>3</sup> Dalam catatan pinggir: “Gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang utusan”.

<sup>4</sup> Tulisannya tidak jelas



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

but akan kami usahakan dan kami bantu dengan cara benar dan wajar. Itulah maksud dan tujuan hamba. Apabila orang-orang Belanda menunjukkan kepada hamba niat baik serta persahabatan yang jujur maka hamba pun akan mendukung urusan mereka agar jangan sampai orang Belanda menderita kerugian. Dan apabila oleh sesuatu sebab mereka mendapat kerugian maka mereka cukup memberitahukannya dan hamba sendiri akan mengambil langkah agar hal itu tidak akan terjadi.

Selanjutnya, apabila ada kapal milik Kompeni yang mendapat musibah kecelakaan di kawasan Kerajaan Siam, maka kami akan memberikan bantuan sepentasnya dan sesuai kebutuhan Kompeni, dan bahkan juga menyediakan akomodasi bagi semua pedagang asing yang berniat melakukan perdagangan di kerajaan Siam. Namun semua orang itu belumlah menyadari tentang segala berkah serta kebaikan berlimpah yang hendak diberikan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja kepada semua orang asing. Oleh sebab tiada seorang pun memikirkan atau pun menyadari tentang persahabatan tersebut, maka tiada seorang pun yang bersedia menunjukkan atau berusaha memberikan penghormatan. Akan tetapi apabila sebaliknya orang bertindak secara jujur dan juga penuh pertimbangan [fol. 131], maka orang itu pun akan segera bersedia untuk menghormati keramahan kami, namun apabila perilakunya tidak jujur dan murni, maka yang bersangkutan pun tidak memiliki kemauan apa pun untuk menjaga tali persahabatan tersebut.

Terkait dengan keadaan masa kini, maka Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja belum pula melakukan perundingan atau pun perdagangan, namun menghendaki lembaran-lembaran kain yang diperlukan dalam melaksanakan penyiapan upacara pemakaman jenazah Yang Maha Mulia Paduka Raja dan lembaran kain yang diperlukan terdiri dari dua puluh jenis, berjumlah 1032 corgies<sup>5</sup> dan juga tambahan 10 buah. Apabila Gubernur-Jenderal berkenan memberikan keramahan serta rasa sayang kepada hamba, maka semogalah upacara penyiapan jenazah tersebut dapat dilaksanakan sesegera mungkin.

Selanjutnya masih ada pula sampel kain seperti yang tertera dalam daftar terlampir, yaitu kain yang akan dibagikan kepada mereka yang telah berkelakuan baik terhadap Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja serta memiliki niat jujur dan murni, yaitu berjumlah limapuluh tiga<sup>6</sup> jenis kain dengan jumlah seluruhnya 1616 corgies. Apabila Gubernur-Jenderal berkenan, maka diharapkan agar semua kain tersebut dipesankan dengan segera agar dapat dipergunakan ketika hendak melakukan upacara penyiapan jenazah, lebih awal lebih baik.

Selanjutnya, apabila Kompeni hendak mengirim sebuah atau beberapa buah kapal ke Siam, kiranya juga diangkut sejumlah kain yang di tepi atasnya dihiasi dengan lukisan seperti sampel-sampel yang dilampirkan.<sup>7</sup> Dalam hal Kompeni menginginkan

<sup>5</sup> Corgi atau corge (Hindu), satu rol terdiri dari 20 lembar kain tenun.

<sup>6</sup> Catatan pinggir: "Sampel yang 53 jenis ini tidak ada, menurut tuan Keyts sampel-sampel tersebut tidak diberikan oleh Yang Mulia".

<sup>7</sup> Catatan pinggir: "Sampel-sampel tidak ada; begitu pula daftar dalam bahasa Melayu yang disebut belakangan dan juga dirujuk yang tidak disampaikan kepada Tuan Keyts. Yang ada adalah [fol. 132] sebuah daftar dalam bahasa Persia yang memuat semua daftar kain untuk raja dan juga 3 catatan yang diambil dari daftar dengan rujukan kain-kain mana yang dibuat di Bengala, Pantai Koromandel dan Surat".



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

barang-barang yang diproduksi di negeri Siam, maka hendaknya mereka yang bermukim di Pesisir Koromandel [fol. 132] diperintahkan untuk memesan kain demikian, dengan atau pun tanpa hiasan di tepi atasnya untuk diangkut ke dan diperdagangkan di Siam. Apabila ada dari kain-kain tersebut yang berkenan bagi kami, maka kami akan memerintahkan kepada pegawai bendahara untuk menerimanya dan menukarkannya dengan barang-barang dagangan lain yang diminati orang-orang Belanda.

Begitu pula, apabila ada barang apa pun yang diinginkan oleh Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, dan barang tersebut terdapat di Jaccatra atau di negara lain tempat bermukim orang-orang Belanda, atau pun di kawasan luar tempat Kompeni datang berlayar untuk berdagang, maka diusahakan supaya keinginan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja atas barang-barang tersebut dapat dipenuhi. Bersamaan dengan itu, semua barang yang dikehendaki orang-orang Belanda dan terdapat atau tumbuh atau dapat diperoleh di negara Siam maka barang-barang tersebut sudah pasti juga dapat dikirimkan kepada orang Belanda, tanpa menimbulkan kerugian melainkan justru membawa keuntungan.

Selanjutnya, dalam hal Kompeni mengutus sebuah kapal untuk membeli barang-barang dagangan maka sebagian dari barang-barang tersebut dapat diangkut kapal bersangkutan, sementara sisanya tetap berada di tempat. Oleh karena itu hendaknya dikirim 2 atau 3 kapal agar semua barang dagangan yang tersisa dapat juga dimuat sementara ruang kapal lain digunakan untuk mengangkut barang-barang lain. Demikianlah maksud tujuan hamba yang semoga akan dapat tercapai. Dan sekarang ini kepala bendahara mengirim kayu secang sebanyak 200 pikul, 200 guci terakota berisi minyak dan 100 bahar timah, termasuk pula 20 koyan besar berisi beras yang sudah dibuang gabahnya atau beras putih dan tambahan pula 40 koyan beras yang masih ada sekamnya, dan juga 100 pikul tembaga merah dengan menggunakan kapal Kompeni, dengan permintaan agar orang-orang Belanda bersedia memberikan bantuan untuk membelikan lembar-lembar kain seperti yang tercatat dalam daftar penerjemah Melayu [fol. 133]. Dan apabila Kompeni ingin memberikan jasa baik, maka hendaknya Kompeni menyediakannya bersama lembar-lembar kain lain yang diperlukan dalam upacara penyiapan jenazah, dan apabila lembar-lembar kain tersebut tidak dapat diperoleh di Jaccatra, maka hendaknya diusahakan sedapat-dapatnya untuk memperolehnya di tempat-tempat lain.

Apabila barang-barang dagangan yang dikirim ini tidak dapat dijual di Batavia dengan harga yang diinginkan, maka hendaknya [kalian] menyimpannya di tempat-tempat yang ada perkantoran Kompeni, atau di tempat [kalian] pergi berlayar untuk berdagang untuk dijual dengan harga sepantasnya, dan dimohon orang-orang Belanda bersedia memberikan bantuan sebesar-besarnya agar barang-barang tersebut dapat dibeli orang dengan harga yang baik, dan apabila barang-barang tersebut telah bisa dijual dengan harga yang baik, maka selanjutnya bantuan dapat juga diberikan dengan membeli lembar-lembar kain yang rinciannya terdapat dalam daftar berbahasa Melayu terlampir.

Selanjutnya disebutkan dalam surat Gubernur-Jenderal tersebut tentang bagaimana Lowang Felwari dibebaskan dari tugasnya dan digantikan oleh Pieter van den Hoorn.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Tentang Lowang Felwari tersebut, yang bersangkutan mahir perihal pemerintahan serta adat istiadat Kerajaan Siam karena telah bermukim untuk waktu cukup lama di sini serta mengelola urusan Kompeni, selain itu yang bersangkutan paham benar terkait apa yang seyogyanya dilakukan antara 2 negara (Siam dan Batavia) dan yang bersangkutan selama ini berperilaku baik dan oleh sebab itu pula Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja telah menganugerahkan kepadanya sebuah nama kehormatan serta sebuah kotak emas. Sesudah Pieter van den Hoorn tiba di sini untuk menggantikannya, maka Lowang Feiwari mengajarkannya segala hal terkait bagaimana seharusnya menangani urusan dalam kerajaan ini, dan juga mengajarnya perihal yang terkait para pedagang yang ada di Siam untuk berdagang dan juga tentang berbagai hal lain yang masih perlu dipahaminya. Apabila Pieter van den Hoorn [fol. 134] masih akan menjumpai berbagai hambatan maka hamba tidak akan membiarkannya sendiri berkutat dalam permasalahan tetapi akan membantunya menjalankan urusannya. Hamba pun sudah memberi banyak bantuan kepada Lowang Feiwari terkait urusan Kompeni, seperti yang juga sudah dijelaskan kepada Gubernur-Jenderal.

Selanjutnya disebutkan pula dalam surat Gubernur-Jenderal itu bahwa ketika Lowang Tsjoela<sup>8</sup> pergi dari sana, mereka kurang memahami apa yang telah dilakukan dan terjadi di tempatnya bekerja, tetapi sekarang semua sudah menjadi jelas dari surat Lowang Feiware, yaitu bahwa jasa baik dan bantuan yang diberikan oleh Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja kepada Kompeni sangatlah besar<sup>9</sup> dan banyak sekali.

Juga disebutkan dalam surat Kompeni bahwa apabila ada seseorang yang mengobarkan keresahan dan salah paham, maka Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja pertamanya akan menyelidiki permasalahannya dan tidak akan menyepelkan apa yang dikatakan diselidiki itu, tetapi akan mendengarkannya dengan cermat.

Juga disebutkan bahwa Raja Johor dan Gubernur Malakka sejak awal hingga kini selalu membina hubungan baik. Juga bahwa seorang Cina yang tiba di Batavia melalui Malakka, bertutur bahwa telah berjumpa dengan 47 kapal Paduka Raja di Pulau Panjang dan orang-orang di kapal tersebut berkata bahwa Paduka Raja bermaksud melancarkan perang terhadap raja. Sudah menjadi kebiasaan di Kerajaan Siam, apabila ada seseorang yang memberitahukan sesuatu yang tidak benar yang dapat menyulut keresahan, maka [kami] tidak serta merta bereaksi melainkan menyelidiki dahulu apakah hal yang diberitahukan itu benar atau bohong, dan baru kemudian mengambil keputusan dan melaksanakan hukuman sesuai kebiasaan yang berlaku. Demikianlah yang kami laksanakan di [fol. 135] negara Siam, dan juga berlaku apabila tuan gubernur mengumumkan sesuatu kepada Siam hendaknya benar adanya, sesuai dengan tali persahabatan yang ada di antara kita yang akan tetap dapat dipertahankan.

Dan apabila ada seseorang yang mengatakan kepada Gubernur-Jenderal yang dapat memicu keresahan dan kesalahpahaman, maka janganlah perkara seperti itu disep-

<sup>8</sup> Catatan pinggir: "Inilah nama duta besar Siam yang sebelumnya berada di Batavia bersama dengan Tuan Keyts".

<sup>9</sup> Catatan pinggir: "Paduka Raja nampaknya ingin mengungkapkan secara tidak langsung bahwa kemurahan dari Yang Mulia Paduka Raja bukanlah hal yang biasa sehingga permohonan izin kepada Gubernur-Jenderal agar diberikan akomodasi untuk berlayar di Jawa yang tidak dibicarakan dalam surat ini sudah semestinya diberikan".



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

lekan melainkan harus diinterogasi dahulu secara panjang lebar dan diselidiki secara menyeluruh agar tali persahabatan antara kita akan tetap bertahan untuk selamanya dan dibuktikan pula.

Selanjutnya, Kon Sorserit dan Monrat Pitsji yang melakukan perjalanan ke negeri Riau, ketika kembali di Siam pada bulan yang ke-9, melaporkan bahwa Paduka Raja bersama para puteranya (yang juga menjadi tumenggung) serta Seri Biji Diraja telah menyebarkan kabar angin bahwa orang-orang Belanda dari Malakka bermaksud untuk menghina dan melakukan tindak kejahatan kepada rakyat Johor. Terkait hal itu, Paduka Raja, Tumenggung, dan Seri Biji Diraja mengumpulkan para saki laut (suku Orang Laut) yang berjumlah sekitar 400 orang dan 29 kapal besar dan kecil, semuanya dilengkapi dan dipersenjatai, dengan maksud untuk mencoba meyakinkan Raja Johor agar bersedia diberangkatkan ke Trengganu. Dan apabila mereka tiba di laut lepas, mereka bermaksud untuk membunuh bendahara dan semua menteri kerajaan Johor. Dan sesudah perbuatan itu dilaksanakan, maka mereka bermaksud mengangkut Raja Johor ke negeri Champa. Namun, para saki (Orang Laut) tidak lagi menyetujui maksud dan rencana Paduka Raja dan menentangnya. Ketika perkara ini sampai di telinga bendahara, dan Paduka Raja juga mengetahuinya, maka Paduka Raja pun melarikan diri dan bendahara kemudian mengutus 5 kapal untuk mengejarnya [fol. 136] dan Paduka Raja memberikan perlawanan akan tetapi utusan bendahara berhasil menangkapnya dan membawanya bersama puteranya, Seri Biji Diraja, dan ada 4 putera Paduka Raja yang dapat meloloskan diri yaitu yang pertama Laksamana, yang ke-2 Tumenggung, yang ke-3 Seri Nara Diraja, dan yang ke-4 Paradara Menteri yang semuanya melarikan diri ke Patani.

Sesudah kejadian ini, Raja Johor bersama bendahara serta para petinggi kerajaannya kembali ke Johor dan menetap di sana. Dan kota dan negeri Johor sejak dahulu kala merupakan bagian dari Kerajaan Siam, seperti juga sudah dilaporkan secara tegas oleh Lewang Tsjola kepada Gubernur-Jenderal ketika beliau berada di Batavia. Raja Johor juga menulis sebuah surat yang santun kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Siam dan memberitahukan bahwa orang-orang Belanda di Malakka berencana untuk menyerang negara Johor, akan tetapi Gubernur-Jenderal telah memerintahkan agar pemerintah Malakka tidak melancarkan tindak kekerasan terhadap Johor, dan juga agar tidak menghina. Hamba pun, dalam sebuah surat kepada Johor telah memerintahkan agar tidak dilakukan kegiatan bermusuhan terhadap Malakka. Dengan demikian, apabila pihak Johor tidak lagi bersikap bermusuhan terhadap Malakka, maka pihak Malakka juga akan menghentikan sikap bermusuhan dan penghinaan terhadap Johor. Apabila orang-orang Johor melakukan hal buruk terhadap pihak Malakka, maka hendaknya orang-orang Belanda menulis surat kepada kapiten yang bertugas di Siam, supaya (raja) Johor bisa diperintahkan untuk datang menghadap ke Siam agar dapat diperoleh informasi yang sebenarnya tentang apa yang terjadi di kedua pihak.

Selanjutnya [fol. 137] pihak Kompeni memberitahukan dalam surat mereka tentang bagaimana 11 orang Siam diutus untuk pergi ke Batavia untuk mempelajari pembuatan kerajinan tangan dan betapa mereka berperilaku buruk dan menjadi ketagihan minum arak dan berjudi, akan tetapi Kompeni tidak menghiraukannya dan bahkan tetap mem-



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

perlakukan mereka sebagai rakyatnya sendiri dan mereka pun tetap harus menyelesaikan pendidikan kerajinan tangan yang ditugaskan kepada mereka yang membuktikan betapa baiknya ikatan persahabatan di antara kita. Kemudian, apabila para pemuda ini sudah selesai dengan pendidikannya dan masing-masing telah menguasai keahliannya, hendaknya mereka dipulangkan kembali ke sini dengan secepatnya.

Selanjutnya, (Yang Mulia Kompeni juga melaporkan) tentang seorang abdi Raja yang diutus ke Portugal dan betapa kapal yang ditumpanginya mengalami musibah di sekitar Cabo (Tanjung Harapan) dan juga bagaimana akhirnya yang bersangkutan sudah pula kembali ke Jaccatra dan dari sana diberangkatkan oleh Kompeni ke Siam. Juga tentang sejumlah abdi raja yang dikirim ke Prancis bersama gajah dan badak: dua orang di antara mereka meninggal dan yang lain mendarat di Batavia, dan kemudian diangkut ke Siam. Semua ini membuktikan betapa terdapat pemahaman antara kedua pihak. Selanjutnya terkait dengan sejumlah kapal yang bermuatan beras dan yang juga ditugaskan untuk membeli sekawanan kuda di Jaccatra, dan bahwa Gubernur-Jenderal memberikan uang logam sebanyak yang diperlukan, yang juga merupakan bukti akan adanya keinginan untuk lebih mengeratkan lagi tali persahabatan antara kedua pihak.

Selanjutnya tentang para abdi raja yang pergi ke pesisir Timur Jawa untuk membeli kawanan kuda, yang belum juga kembali, dan apabila mereka kembali ke Jaccatra sebelum musim monsun, maka hendaknya mereka ditahan di Batavia hingga musim yang lebih baik, dan mereka kemudian diangkut dengan kapal Kompeni ke Siam. Terkait dengan jumlah uang yang diperlukan oleh para utusan raja untuk membeli kawanan kuda, maka kepada pegawai bendahara telah diperintahkan untuk membayarkannya kembali kepada [fol. 138] Lowang Feiwari dan Pieter van den Hoorn sesuai perhitungan Gubernur-Jenderal yang sudah ada pada Loewang Feiwari.

Selanjutnya disebutkan dalam surat Gubernur-Jenderal terkait enam puluh empat jenis obat yang kurang dipahami oleh karena disebutkan dalam bahasa Brahmani, dan kami pun sudah menanyakan kepada sejumlah orang Brahmani, yang mengatakan bahwa semua obat yang tersebut dalam daftar dapat diperoleh di Bengala dan juga di Surat, dan semuanya dituliskan lagi dalam bahasa Brahmani. Apabila Kompeni berbaik hati kepada hamba, maka tolong perintahkan kepada mereka yang tinggal di Bengala dan Surat untuk memberikan daftar tersebut kepada para apoteker di sana, dengan permintaan untuk membaca nama-nama obat-obatan tersebut dan membelinya apabila ada di sana dan kemudian mengirimkannya ke Siam.

Begitu pula tentang kapal raja yang masih berada di Surat dan mengalami musibah. Di kapal tersebut terdapat 30 buah meriam, 50 senjata laras panjang, 806 peluru meriam, 5000 peluru senjata laras panjang, 39 busur, 364 anak panah, 2 pikul dan 3 kati mesiu yang sudah rusak termasuk pula beberapa peralatan kapal dan semuanya telah dikirim ke Siam. Tentang hal tersebut Gubernur-Jenderal menulis bahwa [beliau] bermaksud menanyai mualim kapal Ali, yang masih berada di kapal tersebut tentang kejadiannya, keadaan, dan muatan kapal itu; akan tetapi karena yang bersangkutan masih sakit maka observasi tersebut belum dilakukan dan sebab itu belum dapat memberitahukan kepastiannya kepada Siam, oleh karena yang bersangkutan masih juga sakit, dan demikianlah alasan Gubernur-Jenderal. Kemudian, apabila mualim kapal Ali sudah sembuh



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

maka ia akan diinterogasi tentang segala sesuatunya dan juga akan dimintai pendapat tentang keadaan dan kemungkinan diberangkatkannya kapal itu [fol. 139] ke Siam dan yang bersangkutan sendiri juga yang akan melayarkan kapal tersebut ke Siam.

Selanjutnya, Gubernur-Jenderal bersama para anggota Dewan Hindia dengan segala hormat telah memberikan sebuah kereta dengan 6 ekor kuda dan juga beberapa barang lain yang ketika itu diserahkan oleh Gubernur-Jenderal kepada saya. Akan tetapi semuanya itu terhambat oleh Constant yang berdasarkan prakarsa dan kepentingannya sendiri telah menahan semua barang itu. Dan kemudian Gubernur-Jenderal sesudah mengetahui tentang kejadian itu berpendapat bahwa karena kereta tersebut sebenarnya akan sangat cocok untuk Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja dan sebab itu memerintahkan agar kereta itu diberikan sebagai hadiah kepada Paduka Raja. Apabila semua hadiah itu diserahkan kepada hamba, maka semuanya juga akan diterima dengan baik oleh Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, dan beliau kemudian memerintahkan kepala bendahara untuk memberi sebagai imbalan 1650 pikul kayu secang. Namun karena kereta seperti itu tidak ada gunanya di Siam, maka hamba perintahkan untuk menghadiahkannya kembali kepada Gubernur-Jenderal. Untuk semua hadiah kecuali kereta telah hamba perintahkan untuk diberi imbalannya dalam bentuk timah dari negeri Ligor sebanyak 57 bahar dan bersama ini pula sebanyak tambahan 15 bahar dari hamba sendiri. Maksud dan niat hamba adalah semoga ikatan persahabatan yang baik di antara kita dapat tetap dipertahankan hingga akhir zaman, selama matahari dan bulan masih beredar di langit sehingga di sepanjang hari dan malam ikatan tersebut akan tetap ada, dan mohon hendaknya Gubernur-Jenderal memahaminya.

Ditulis pada hari Selasa di bulan Safar tahun 2232 dalam hitungan Siam. Selesai.

CATATAN HARIAN BATAVIA, 4 MEI 1689.

[Fol. 291]

Balasan dari Pemerintah Agung di Batavia untuk Raja Phetracha (memerintah pada 1688-1703), 4 Mei 1689.

Gubernur-Jenderal, Joannes Camphuys, dan anggota Dewan Hindia yang tinggal di Kastel Batavia mengirimkan surat ini kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Siam, yang memerintah rakyatnya dengan kebijaksanaan dan kehati-hatian, yang memelihara perdamaian yang tulus dan persahabatan dengan semua raja dan pangeran, dan dengan demikian membuat dirinya masyhur di mana-mana. Semoga Allah Tuhan kita memberkati Yang Mulia dengan usia panjang dan kemakmuran bagi kehidupan dan pemerintahan, dan dapat memenangkan semua musuh-musuhnya.

Dari surat itu – yang disampaikan oleh Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja kepada Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia dengan kapal Hendrik Maurits melalui opperhoofd Joannes Keyts yang diganti, dan beserta hadiah yang disertakan dan yang telah disambut dan diterima di sini dengan rasa hormat – Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia telah membaca dengan sukacita yang amat besar bagaimana Tuhan dengan penuh kasih sayang telah menjemput raja lama dari dunia ini, dan bahwa mah-



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kota kerajaan telah diteruskan kepada Raja yang sekarang ini, dan bahwa dengan cara keputusan yang istimewa dari Yang Maha Kuasa kerajaan Siam dan Raja Yang Mulia (yang kini sudah lama berkuasa di kerajaan itu, meskipun telah mengalami banyak bencana disebabkan oleh Phaulkon dan pengikutnya), sekarang mereka menganggap sudah sangat beruntung dalam segala hal.

*(Pemerintah Agung mengungkapkan kebahagiaannya mengenai niat baik dari Raja Phetracha, dan berharap bahwa Paduka Raja akan meneruskan kontrak-kontrak yang diperbarui dengan Kompeni.)*

Gubernur-Jenderal dan para anggota Dewan Hindia menyesali bahwa pada saat ini tidak mungkin untuk dapat memenuhi pesanan kain. Alasannya adalah kondisi yang buruk di Pantai Koromandel, di mana karena adanya perang, kelaparan dan kematian perdagangan Kompeni hampir tiga sampai empat tahun lumpuh, sebagai akibatnya kami hampir tidak menerima lagi kain dari sana. Gudang-gudang kami hampir benar-benar kosong. Barang-barang dagangan yang diperlukan yang dulu selalu ada, sekarang sangat menipis, sehingga kami hanya bisa mengirimkan sedikit dari daftar pesanan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja. Namun, kami akan berupaya [untuk mengirim] apa yang masih kurang sesegera mungkin untuk menyenangkan Yang Mulia, dan kami [telah] mengirimkan perintah-perintah yang diperlukan kepada pos-pos luar perdagangan kami. Demikian pula sehubungan dengan 64 obat-obatan yang dipesan itu. Barang-barang kiriman Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja telah diuangkan di sini. Opperhoofd kami, pedagang senior Pieter van der Hoorn, akan memberikan kepada bendahara rincian yang lebih spesifik.

Para pedagang Kuda Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja akan berlayar dengan kapal Prinseland. Kami telah menyediakan mereka akomodasi dan pasokan uang yang diperlukan. Mereka membawa 23 kuda. Sementara itu kami akan memastikan bahwa para pemuda Siam (yang sedang mengikuti pendidikan di sini) akan belajar menguasai keahlian mereka.

Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia menegaskan bahwa mereka telah menerima semua hadiah yang Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja telah kirimkan dan sangat berterima kasih atas kiriman itu. Hadiah itu dianggap sebagai pertanda dari kebaikan hati dan kasih sayang yang sangat tinggi, jujur dan tulus. Dengan permohonan semoga juga akan membahagiakan Yang Mulia Paduka Raja agar dengan cara yang sepadan bersedia menerima hadiah balasan dari Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia, sebagai pertanda kasih sayang dan keinginan untuk bersedia membantu yang tulus dari mereka. Hadiah itu terdiri dari:

- 1.040 potong kain selempuri<sup>10</sup> yang sudah dikelantang
- 2.080 lembar 'Pulong gabar'
- 600 potong serasah<sup>11</sup> Melayu

<sup>10</sup> *Selempuri* adalah kain tenunan katun dengan kualitas medium dari India Selatan (Pantai Koromandel)

<sup>11</sup> *Serasah*, kain chintz dari Koromandel



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

100 buah Hamman  
140 potong chintz<sup>12</sup>  
40 keping emas dan perak allegia<sup>13</sup>  
11.325 pon cendana  
732 pon cengkeh  
600 pon biji pala  
308 pon fuli  
640 pon kayu manis  
6 patung marmer.

Ditulis di Kastel Batavia besar di pulau Jawa Besar, Kerajaan Jaccatra, 4 Mei 1689. Ditan-datangani: Joannes Camphuys.

---

<sup>12</sup> *Chitsen, chintz, Sits*, kain katun atau sutra cap atau tulis dari india, biasanya bermotifbunga

<sup>13</sup> *Allegia*, atau “alleja”, katun bercorak garis-garis dengan kualitas medium dari India Selatan

## 4 Kolofon

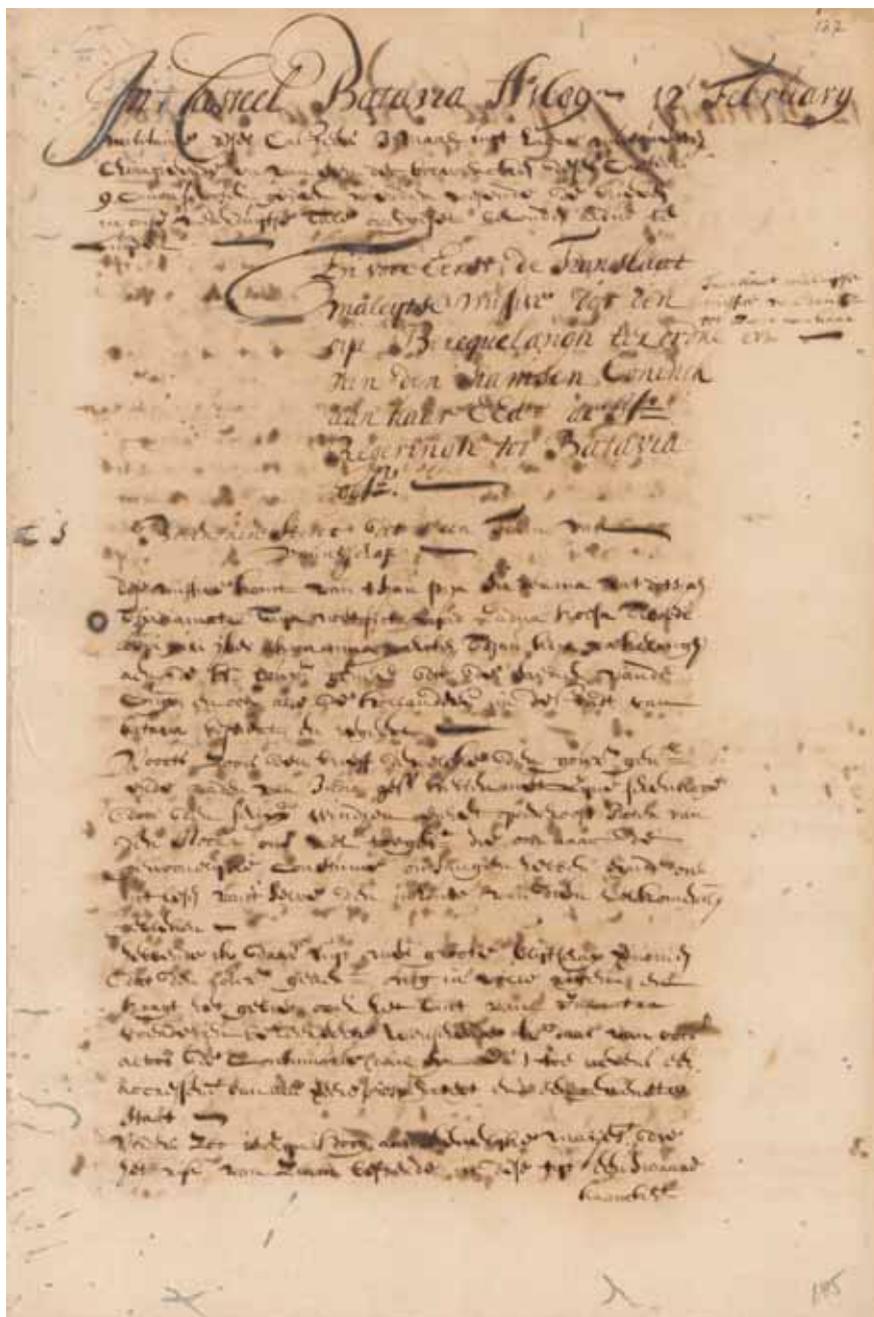
Judul	Hendrik E. Niemeijer, “Surat dari Phrakhlang atas nama Raja Siam Phetracha (memerintah, 1688-1703) kepada Pemerintah Agung, 12 Februari 1689” dan jawaban dari Batavia, 4 Mei 1689. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 19. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2504, fols. 127-139, 291-295
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemandangan di Siam (Thailand) dengan perahu. Jan Luyken, Aart Dircksz Oossaan, 1687. Koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. Tersedia online: <a href="https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-656">https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-656</a></li> <li>2. Reruntuhan kuil Wat Borom Phuttharam, dibangun semasa pemerintahan raja Phetracha (ca. 1688 – 1703). Tersedia online: <a href="http://www.ayutthaya-history.com/Temples_Ruins_BoromPhuttharam.html">http://www.ayutthaya-history.com/Temples_Ruins_BoromPhuttharam.html</a></li> </ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim, Nurhayu Santoso, dan Aone van Engelenhoven
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson dan Stuart Robson
Kata pengantar	Hendrik E. Niemeijer (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Peter Carey, Hendrik E. Niemeijer, Jajang Nurjaman
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation



## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2504 fols. 127-139, 291-295.





Gambar 1. Perahu kerajaan Siam dengan 120 orang pendayung. Jan Luyken, Aart Dircksz Oossaan, 1687.

## Surat dari Phrakhlang atas nama Süa, Raja Siam (memerintah, 1703-1709) kepada Pemerintah Agung, Maret 1703, dan jawaban dari Batavia, 27 Agustus 1703

### DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 14
- 4 Kolofon 23
- 5 Gambar folio 24



sejarah  
nusantara



## 1 Pengantar

Dhiravat na Pombejra, “Surat dari Phrakhlang<sup>1</sup> atas nama Súa, Raja Siam (memerintah, 1703-1709) kepada Pemerintah Agung, 19 Februari 1704” dan jawaban dari Batavia, 27 Agustus 1689. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 20. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH DHIRAVAT NA POMBEJRA

Surat dari Chaoprhya Phrakhlang tahun 1703 kepada Gubernur-Jenderal Van Outhoorn dan Dewan atas nama Somdet Phrachao Súa, Raja Siam, ditulis ketika raja baru saja dinobatkan. Sang menteri masih merujuk ke pengaturan pemakaman raja sebelumnya. Raja Súa (m. 1703-1709) merupakan anak lelaki tertua dari Raja Phetracha (m. 1688-1703) dan sebelum penobatannya, dia menjabat sebagai Pangeran Istana Depan (*chao wang na*)<sup>2</sup>. Meskipun tradisi sejarah Siam<sup>3</sup> mengatakan bahwa dia diakui sebagai anak laki-laki dari Raja Narai (m. 1656-1688) yang tidak dikenal. Tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung dugaan ini. Dia nantinya dikenal sebagai seorang penguasa yang memperkokoh kekuasaannya setelah menggulingkan dengan kejam saudara tirinya Chao Phra Khwan dan beberapa punggawa istana lainnya.<sup>4</sup>

Surat tersebut terdata dari masa ketidakpuasan bersama antara VOC dan kerajaan Siam. Setelah “revolusi” Siam tahun 1688 yang menggulingkan

Raja Narai dan mengantarkan ke sebuah dinasti baru, segalanya terlihat menjanjikan untuk Belanda. Bulan Desember tahun 1688, mereka menandatangani sebuah kontrak baru dengan Raja Phetracha yang menyatakan lagi semua hak-hak VOC di Siam sebagaimana diabadikan di kontrak VOC-Siam terdahulu pada bulan Agustus 1664, termasuk “perdagangan bebas” di Siam, monopoli ekspor untuk kulit rusa, dan hak-hak ekstrateritorial. Selanjutnya, di kontrak tersebut juga dikonfirmasi mengenai monopoli ekspor Kompeni untuk timah yang dibeli di kota pelabuhan sebelah selatan Siam, Ligor (Nakhon Si Thammarat), dikembalikan di tahun 1671.<sup>5</sup> Surat itu banyak membahas sekitar dan tentang pembaharuan kontrak 1688, pada saat ketika seorang raja baru telah dinobatkan. Belanda berharap untuk dapat memastikan kontrak-kontrak dagang yang lebih baik, namun kerajaan Siam menghendaki untuk menggunakan kesepakatan di kontrak yang lama, yang secara formal disarankan oleh Phrakhlang.

Ketidakpuasan Belanda dengan kontrak dan posisi mereka di Siam segera terjadi setelah 1688, dan mencapai klimaksnya pada saat pemerintahan Raja Súa. Sekitar waktu ditulisnya surat ini, masalah besar VOC berkisar mengenai perdagangan mereka di komoditas kayu secong, timah dan tekstil – dan juga kecurigaan Raja Súa terhadap bangsa Belanda. Tahun 1705, Gideon Tant, yang menjabat sebagai *opperhoofd* (kepala kantor perwakilan

<sup>1</sup> *Phrakhlang* adalah menteri hubungan luar negeri dan urusan perdagangan maritim.

<sup>2</sup> Pangeran Istana Depan adalah jabatan uparaja (wakil raja). Istana Depan (Front Palace, Wang Na) adalah tempat tinggal wakil raja.

<sup>3</sup> Richard D. Cushman (tr.) dan David K. Wyatt (ed.), *The Royal Chronicles of Ayutthaya*. Bangkok: The Siam Society, 2000, hlm. 300-301.

<sup>4</sup> Nationaal Archief, Den Haag. VOC 1691, hlm. 61-72, “Relaas van ‘t voorgevallene bij de ziekte en overlijden van den Siamse koninck Phra Trong Tham genaamt” by Arnout Cleur, c.1703-1704. Lihat juga Bhawan Ruangsilp. *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Perceptions of the Thai Kingdom c.1604-1765*. Leiden: Brill, 2007, hlm.173-176.

<sup>5</sup> George Vinal Smith, *The Dutch in Seventeenth-Century Thailand*. De Kalb: Northern Illinois University, 1977, hlm. 45; Han ten Brummelhuis, *Merchant, Courtier and Diplomat: A History of the Contacts between the Netherlands and Thailand*. Lochem-Gent: De Tijdstroom, 1987, hlm. 40-41.



## PENGANTAR



Illustration 2. Mural from Ayutthaya period showing early foreign visitors.

VOC) ketika itu di Ayutthaya antara tahun 1699 dan 1703, menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi Kompeni secara detail.<sup>6</sup> Walaupun kontrak tersebut mengizinkan mereka melakukan “perdagangan bebas” di kerajaan Siam, Belanda dilarang membeli komoditas tertentu dari pedagang swasta. Oleh karena itu, salah satu komoditas terpenting untuk perdagangan VOC (atau hanya ‘milik mereka’) di Siam, bahan pewarna kayu secang, hanya dapat dibeli dari gudang-gudang kerajaan dengan harga tinggi.

Mengenai monopoli ekspor timah VOC dari Ligor, Tant terkejut dan cemas ketika menemukan ada ketidaksesuaian di dalam teks kontrak 1688 yang menjurus pada penerimaan timah Belanda yang jauh dari ekspektasi mereka, kebanyakan dari timah itu malah diperuntukkan bagi Raja Siam. Hal ini terjadi karena di kontrak versi bahasa Belanda, VOC diizinkan untuk mengekspor

semua timah di Ligor kecuali timah yang digunakan Raja Siam untuk aktivitasnya sendiri. Namun, dalam versi bahasa Siam, kontrak itu menetapkan bahwa “semua timah” di Ligor “menjadi milik Raja dan hanya boleh diperdagangkan oleh para pegawai Raja.”<sup>7</sup> Kesalahpahaman itu kemungkinan berasal dari kontrak yang tidak mengklarifikasi bahwa raja-raja Siam memiliki hak untuk menerima timah dari Ligor sebagai pajak upeti (*suai*).

Belanda memasok tekstil India secara teratur ke pasar Siam, biasanya kain katun cetak atau lukis dari pantai Koromandel, Bengal, dan Gujarat. Namun, masalah yang terus menerus ada dalam perdagangan tekstil di Siam adalah desakan dari para Raja Siam dalam menetapkan harga untuk semua barang yang mereka beli, bahkan mereka membeli bahan tekstil dari VOC dengan harga yang lebih rendah dari harga yang VOC bayarkan untuk bahan-bahan itu di India. Banyak bahan

<sup>6</sup> NA, VOC 1711, fols.1-20, “Berigt” mengenai perdagangan Kompeni oleh Gideon Tant, 20 Maret 1705

<sup>7</sup> Ten Brummelhuis, *Merchant*, hlm. 45.



## PENGANTAR

yang tak terjual dirampas oleh pihak kerajaan, dan membuat perdagangan sebenarnya menjadi sebuah monopoli kerajaan.<sup>8</sup>

*Phrakhlang* meminta Batavia untuk mengganti *opperhoofd* VOC Gideon Tant dengan orang yang lebih cocok. Tant dikarakterkan sebagai “orang yang bertentangan dengan jalur persahabatan bersama dan adat istiadat lama”. Sang menteri sudah jengkel dengan usaha-usaha si orang Belanda itu untuk mendapatkan audiensi kerajaan untuk tujuan-tujuan pembaharuan dan negosiasi ulang kontrak Belanda-Siam. Sangat berlawanan dengan “masa keemasan” Kompeni di Ayutthaya pada era pemerintahan Raja Narai (m. 1657-1688), di mana ketika itu para pegawai VOC bertindak sebagai orang dalam istana di kerajaan Siam, tetapi kini akses ke Raja dibatasi oleh protokoler istana. Dalam surat ini, *Phrakhlang* mempertahankan bahwa apa yang telah terjadi yang dikutip oleh Tant berasal dari waktu ketika ada krisis yang disebabkan agresi Prancis di Siam, yang membuat Raja (Phetracha) memanggil baik Okluang Aphai Wari (Joannes Keyts) maupun Okluang Wisit Sakhon (Pieter van den Hoorn) ke istana di akhir 1688 untuk memperbaharui kontrak 1664. Hal tersebut, oleh karenanya, bertentangan dengan kebiasaan untuk meminta sebuah audiensi dengan raja – *Phrakhlang* mengatur bahwa semua komunikasi dengan Paduka Raja, harus melalui dia. Dia memasukkan juga dalam isi surat ini suatu kritikan keras terhadap kemampuan dan integritas Tant, yang sebenarnya menuduh Tant melakukan tindak korupsi perniagaan.

Walaupun Gideon Tant berangkat ke Jepang pada tahun 1703 untuk mengisi posisi *opperhoofd* di Deshima dan digantikan oleh Arnout Cleur, konflik Belanda dengan kerajaan Siam jauh lebih diperburuk lagi oleh protokol istana Siam, yang mendorong ke arah penutupan kantor dagang

Belanda di Siam. Protokol lagi-lagi kembali menjadi penyebab utama masalah itu. Insiden diplomatik terjadi di tahun 1705 ketika komisioner Belanda Joan van Velsen dicaci maki oleh pihak istana Raja Sūa. Bangsa Siam merasa tersinggung karena Gubernur-Jenderal tidak membalas surat Raja yang sebelumnya, dan Raja Sūa mengungkapkan ketidaksenangan itu dengan jelas. Van Velsen terintimidasi, semua permohonannya ditolak, dan pada akhirnya dia bahkan tidak diizinkan untuk mengikuti audiensi dengan kerajaan. Sebagai hasil akhirnya, dua ekor kuda Persia yang dibawa oleh Van Velsen sebagai hadiah Batavia kepada Raja yang diserahkan ke istana kerajaan selama sepuluh hari, kemudian dikembalikan ke pihak Belanda dalam kondisi yang memprihatinkan. VOC hampir tidak mempunyai pilihan lagi dan akhirnya meninggalkan Ayutthaya, walaupun hal tersebut bukanlah penarikan total. Seorang pegawai ditinggalkan disana di loji Kompeni, dan seorang lainnya diperbantukan untuk merawat gudang Kompeni “Amsterdam”.<sup>9</sup>

Dalam surat ini, *Phrakhlang* mengacu lebih dari satu kali tentang hubungan antara Raja Siam dengan Pangeran Oranye (Raja Belanda). Hal ini, dari sisi Siam, bukan formalitas belaka. Kerajaan Ayutthaya selalu menekankan pentingnya korespondensi langsung dengan Pangeran Oranye, atau menggagalkan hubungan bilateral antara dua penguasa tersebut. Republik Belanda seperti sudah merupakan suatu konsep yang tidak dimengerti. Sekalipun begitu, Ayutthaya tetap memelihara kontak diplomatik yang terus menerus dengan Batavia karena Gubernur-Jenderal dilihat baik sebagai seorang penguasa pemerintahan maupun sebagai orang yang bertanggung jawab atas urusan-urusan VOC di Asia.<sup>10</sup>

Lingkungan istana Raja Sūa, seperti halnya Raja Phetracha sebelumnya, memandang VOC sebagai

<sup>8</sup> Ten Brummelhuis, *Merchant*, hlm. 45; Bhawan, *Dutch East India Company Merchants*, hlm. 177.

<sup>9</sup> Bhawan, *Dutch East India Company Merchants*, hlm. 177-178.

<sup>10</sup> Bhawan, *Dutch East India Company Merchants*, hlm. 29-33.



## PENGANTAR

pemasok barang mewah (khususnya tekstil India), pembeli barang dagangan dari gudang kerajaan dan akhirnya sebagai fasilitator dalam pencarian Raja untuk kuda-kuda berkualitas dari Jawa. Dengan demikian, walaupun ada perilaku waspada Raja Súa terhadap orang Eropa dan meningkatnya pengaruh Cina di lingkungan istana, masih selalu ada tempat untuk VOC menjajah dunia perdagangan Ayutthaya. Namun bagi orang Belanda, masalah-masalahnya tidak begitu jelas. Dilema VOC yang tetap tumbuh di separuh abad belakangan ini di Ayutthaya adalah apakah mereka meninggalkan kantor dagang yang menyusahkan ini, atau tetap tinggal walau dengan keuntungan yang turun.<sup>11</sup> Penutupan kantor di Siam tahun 1705-1706 pernah terjadi, tetapi hanya sementara saja – pada bulan Juni 1706 *opperhoofd* Arnout Cleur kembali ke kediaman Kompeni di tepi sungai, yang letaknya beberapa langkah saja dari kota berdingding Ayuttaya yang, yang memulai perdagangan yang lesu dan membuat frustrasi.

## Sumber Acuan

## Arsip

- Nationaal Archief, Den Haag. VOC 1691, fols.

61-72, “Relaas van’t voorgevallene bij de ziekte en overlijden van den Siamse koninck Phra-Trong Tham genaamt” oleh Arnout Cleur, c.1703-1704.

- Nationaal Archief, VOC 1711, fols.1-20, “Berigt [...] over den slegten toestant van handel en verdere saken der E. Comp. etc.” [Laporan Perdagangan Kompeni di Siam] oleh Gideon Tant, 20 Maret 1705.

## Sumber Sekunder

- Bhawan Ruangsilp. *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Perceptions of the Thai Kingdom c.1604-1765*. Leiden: Brill, 2007.
- Han ten Brummelhuis. *Merchant, Courtier and Diplomat: A History of the Contacts between the Netherlands and Thailand*. Lochem-Gent: De Tijdstroom, 1987.
- Richard D. Cushman (penerjemah) and David K. Wyatt (ed.), *The Royal Chronicles of Ayutthaya*. Bangkok: The Siam Society, 2000.
- George Vinal Smith. *The Dutch in Seventeenth-Century Thailand*. De Kalb: Northern Illinois University, 1977.

<sup>11</sup> Bhawan, *Dutch East India Company Merchants*, hlm. 179.

## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 19 FEBRUARI 1704.

[fol.85]

Translaat Maleytse missive van den presenten berckelang ofte rijxbestierder tot Siam aan Haar Edele de Hooge Regeringe tot Batavia geschreven.

Desen brief komt van den sjapia berkalang aan Willem van Outhoorn gouverneur generaal en de raden van India die wegens d'E. Compagnie het bestier der zaken mitsgaders de regeringe door [fol. 86] geheel India sijn toebetrouwt, hebbende den gouverneur generaal die verstandig is door sijn opregte handelinge de weg van onderlingen vrundschap en goede overeenkomste met het Siamse rijck en den Prince van Orangie mitsgaders de Compagnie verbetert, soo datter tegenwoordig niet het minste verschil en is, sijnde alle's Compagnies saaken door gheheel het Siamse rijck vast ende bestendig in allen deelen sonder dat er eenig verandering ontstaen is. Want ick mij ten hoogsten bekommert om met den gouverneur generaal in eendragt te leven en alles in toecomende in beter toestant te brengen. Mijn genadige vorst en heere Somdat Bormat Boesti Prapoudi Tsjouw Dzjhouhou heeft aan mijn gelast om de weg van goede overeenkomste met de Prince van Orangie te bevestigen en heeft Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt seer gunstig van den gouverneur generaal gesproken en gelast om alle's Compagnies zaaken te begunstigen en te verbeteren met deselve meerder voordeel te bewijzen als voorheen bewesen is, ende dat met dubbelde winste.

Het opperhoofd heeft op dynsdag den 6 van de 3 maand van het paardejaar aan mijn gesonden Lowang Tronpanet, en laten versoecken om ten hove te mogen komen, eerder een brief van mij na Batavia afging, want dat ten tijde van Lowang Apywaree en Lowang Witsit Sakoen, sijlieden versogt hadde om voor den coninck te mogen verschijnen en haar die gunste door Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt toegestaan was, alles volgens het verbond in den beginne gemaakt, dat hij sijn tegenwoordige mayesteyt oock om deselve gunste voor den gouverneur generaal soude versoecken en dat het verbondschrift mogte vernieuwt en bekrachtig werden. Ick hebbe dit aan Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt bekend gemaakt, die daarop sijn gunste en genegentheyt aan den gouverneur generaal en rade van India heeft gelieven te bethonen, gebiedende aan mij om te doen hetgene de oude contracten quamen te melden, waarop ick aan Lowang Tronpanet belasten om aan den capitain te seggen dat hij het verbondschrift in de logie en onder den capitain berustende was, soude bij mij brengen, dat ick dan het contract soude vernieuwen en agter aanschrijven, gelijk als Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt belast hadde volgens het versoeck van den capitain aan mijn gedaan. Het opperhoofd sond den tolck Lowang Trongpanet weder en liet seggen dat hij het schriftelijk contract niet konden senden off medebrengen omdat te vernieuwen ten ware Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt hem gelieven te begenadigen om voor hem te mogen verschijnen, gelijk ten tijden van Lowang Apia Waree en Lowang Witsit Sakoen geschiet



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

was opdat dan personelijck soude konnen horen wat gunste de Compagnie toegestaan wierden, waarop ick tegens het opperhoofd liet seggen, dat sulx tegens de gewoonte is en dat in het slangejaar ten tijden van Lowang Apia Waree en Lowang Witsit Sakoen, sijlieden versogt hadden dat het contract soude beschreven en agteraan mogt gestelt werden, welck door Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt geordineert wierden dat Lowang Apia Waree, Willem Keis en Lowang Witsit Sakoen, Pieter van den Hoorn, daarna voor Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt sijn verscheenen omdat te dier tijd de France seer veel quaad deden in de negorij off landen van Ambongian Boery door welke gelegentheyt haar E. Edelens ter audiëntie bij Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt toegelaten sijn en alsdoen het verbond vernieuwt ende beschreven<sup>2</sup> is geworden, hebbende ick noyt gesien hetgene den capitain voorgeeft, want sulx tegens de gewoonte comt te strijden. Ick hebbe op het alderonderdanigste aan Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt die mijn heer nu geworden is, versogt dat hij den capitain dog beliefte te begunstigen, om hem ter audiëntie te laten komen, dog hebbe tot nog toe sulcx niet konnen vercrijgen. Ick hebbe gesegt dat den capitain menigmalen heel wel gehandelt en opregtelijck den weg van vrundschap tusschen den Prince van Orangie en Sijn Mayesteyt onderhouden heeft en dat hij wenschte om voor Sijn Mayesteyt te mogen gebragt werden, gelijk als Lawang Apil Waree en Lawang Witsit Sakoen, begunstigt waren. Het opperhoofd heeft gesegt dat hij al mijn seggen den gouverneur generaal soude afschrijven, waarop ick tegens hem seyde dat hij sulx wel mogt doen, en Haar Hoog Edelen verstandigen wat Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt mij geboden hadde aan den capitain te seggen. Op woensdag den 6e der 4 maand van het paardejaar soo quam Lawong Trompanet en Ombon Witsit Nasa medebrengeende het opperhoofd en tweede persoon bij mij in de woning van den berkalang alwaar alle mantrys, officieren en 'sconings dienaren [fol. 87] soo Maleyers, Chinesen, Moren als Siammers bijeen vergadert waren. Den capitain versogt aan mijn dat ick hem bij sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt soude brengen, dog ick seyde tegens het opperhoofd dat sijn versoek tegens de manier van 't Siamse rijck strijdig was, dewijl te deser tijd, seyde ick, den ouden vorst overleden en van de verganckelijckheyt tot de eeuwigheyt overgegaan was en dat nu 12 dagen lang van seer veel moeyelijckheden was overvallen geworden om de tombe van 't lijck met haar chieraden toe te stellen. Dog indien den capitain eenige zake voor te stellen hadde, dat ick deselve Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt soude voordragen, en waarom hij soo haastig was om voor Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt ten gehoor gebragt te werden, dat den capitain het contractschrift maar soude brengen, dat dandeselve vernieuwt, getekent en den weg van onderlingen vrundschap met den Prince van Orangie voortaan meerder bekragtigt en sterker gemaakt soude werden, waardoor de Compagnie meerder voordeel soude bekomen dan voorheen.

Den capitain heeft mij daarop gelieven te seggen dat hij Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt moest versoecken dat de Compagnie in haren handel mogt bevestigd en het verbond als vooren vernieuwt ende verzegeld werden, seggende wijders, indien der in eenig artikel yets gesegt of gestelt wierd, dat met het oogmerck niet overeenkomt, dat dan hij capitain in persoon of wel de andere die in sijn plaats tot hoofden wegens de Compagnies handel tot Siam aangestelt wierden aan wien den gouverneur generaal en



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

raden van India recommandeeren om in alles wel te handelen sonder verschil ofte ver-  
werringe sulx soude betragten, maar indien hij capitain of sijne navolgers die tot hoof-  
den van 's Compagnies handel tot Siam, soo mede den gouverneur generaal en raden  
van India ergens tegens quamen te misdoen en geen vergenoeging gaven, dat ick dan  
oock niet gehouden soude zijn vergenoeging te geven na mijn bevassing, soo komt het  
seggen van den capitain seer wel overeen met dat van Lawangapy Waree en Lowang  
Witsit Sakoen, en hebbe het seggen van den capitain opgeschreven en hetselve aan Sijn  
Hoog Aansienelijcke Mayesteyt bekend gemaakt. Toen heeft Praya Angkana mij gebo-  
den om het verbond te beschrijven en te teeckenen agtervolgens 't verbond en contract  
met den Prince van Orange opgereggt en dat op de wijze als het met Loang Apia Waree  
en Lowang Witsit Sakoen volgens het voorgeeven van den capitain soude gemaakt  
sijn. Hierop heb ick aan den capitain beloofd dat hij op den zondag den 8e dag van de  
4e maand van het paardejaar met het contractschrift bij mij soude komen en dat men  
dan het verbond soude vernieuwen en tekenen, dog het opperhoofd wilde niet bij mij  
komen maar sond den tolck Loang Trongpanit met een geschrift bij mij luydende als  
dat Kididjongtan versogt om aan sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt bekend te maken  
als dat in het verbondschrift ten tijden van Pytery Dya Pytry gemaakt, vastgesteld was  
dat de thin van Ligoor in het verbond mede beschreven en begreepen soude zijn en  
dat Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt door Praya Angkana geboden en geordonneert  
hadde dat het in 't verbondschrift soude ingelijft werden en de Ligoorsen thin daaron-  
der begreepen blijven, welck voortijds oock soo geschiet is, sijnde volgens ordre het ver-  
bondschrift getekent en door hetselve te stercker bekragtigt geworden en tegenwoor-  
dig aan beyde de sijden verzegelt. Den capitain heeft door het senden van dit schrift  
aan mijn gesonden doen blijcken dat hij tegens de manier van Lawang Apia Waree en  
Lowang Witsit Sakoen komt te misdoen, volgende hij daarin sijn eygen wil, op het  
opperhoofd segd wel dat de Compagnie begunstig is, en om haar wharen te handelen  
vastgeseten waren volgens het oude verbondschrift dat voorheen op versoeck beschre-  
ven en getekent was, maar ick segge dit moet verstaan werden, soo lange het presen-  
te opperhoofd ofte wel dengenen die hem in sijn bedieninge komen te vervangen om  
's Compagnies zaken in het Siamse rijck te bestieren opregt komen te handelen, maar  
indien den capitain en andere opperhoofden die na hem 's Compagnies zaken toebe-  
trouwt werden off den gouverneur generaal en raden van India niet wel handelen, en  
het verbond overtreden, dat ick dan niet gehouden ben om oock wel te doen, dog den  
capitain verdraeyd dien sin der woorden en verwerp deselve. En dit sijn geen nieuwe  
woorden in desen tijd versonnen, maar voorheen ten tijden van Lawang Apy Waree  
en Lowang Witsit Sakoen gestelt geworden, welcke manier nu nog gevolgd werd, dog  
het [fol. 88] opperhoofd volgt sijn eygen wil en meend de goede sin tot sijn voordeel, en  
dat hem tegen is laat hij blijven. Ick hebbe het verbond willen beschrijven maar hetsel-  
ve niet connen verkrijgen, welck ick aan Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt hebben  
moeten bekend maken, waarop Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt heeft gelieven te  
gebieden, indien men het verbondschrift niet wilde laten opmaken en beschrijven op  
de wijze als door Lawang Apia Waree en Lowang Witsit Sakoen geschiet was, daar het  
den capitain versogt heeft, sal dat als een misdaat die den capitain opnieuw begaat aan-



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

gemerkt moeten werden, strijdig tegens de manier in het doen van Lawang Apia Waree en Lawang Witsit Sakoen, willende den capitain alleen dat tot sijn voordeel is wel beschreven en ondertekent hebben, welck niet wesen kan, waarop g'ordineert wierd aan den capitain nog eenmaal te vragen wat hij van meyning is, en indien hij het verbond niet wil laten beschrijven, soo is aan mijn gelast om aan den gouverneur generaal en raden van India te schrijven om een ander opperhoofd die verstandiger is na herwaarts te senden, die genegen is om de weg van onderlinge vrindschap met de Prince van Orange gemaakt te onderhouden. Ick ben genegen geweest om het verbondschrift te vernieuwen en te onderteecken, waardoor de Compagnie meerder voordeel als voorheen soude kunnen verkrijgen, dog het opperhoofd heeft Lowang Trongpanit aan mij gesonden en laten seggen dat hij een brieu aan den gouverneur generaal tot Batavia hadde afgesonden, en dat verhoopte dat er een ander capitain die meerder verstant hadde om den dienst van de Compagnie te connen behertigen soude gesonden werden en hij weder na Batavia hoopte te keeren.

Den capitain die 's Compagnies zaken op Ligoor waargenomen en nu alhier tot Siam alles bestiert heeft, heeft seer veel misdaan in vergelijckinge van de andere opperhoofden die voorheen hier geresideert hebben, doende hij veel saken na eygene meninge en sinnelijckhede dat tegens den weg van onderlinge vrindschap komt te strijden, handelende hij dwaaselijck met in sijn negotie meerder winst te willen nemen waardoor de Compagnie schaden comt te lijden, hebbende den capitain geen beleyd van saaken. Want als den gouverneur generaal cleden en andere rariteyten off wharen oversenden om te vercoopen, soo rekt den capitain op de cleden en coopmanschappen die hij aan de thresoriers verhandelen wil eerst eygene winst, nemende den prijs veel hoger, soodat hij seer veel komt te misdoen tegens 'tgene de manier van handeling der vorige capitainen is die met de schatmeesters hebben genegotieert tot groot voordeel. Wanneer ick den prijs der cleden, en andere soorten van coopmanschappen die de capitains in vorige tijden tegens de prijs van de tegenwoordigen capitain vergelijckt, soo is de prijs nu veel meer als voorheen, en wanneer ick de monsters met de cleden vergelijck en besiet, soo weet het opperhoofd niets te seggen en daarom ben ick van gevoelen dat de capitain liegt en de schult ten onregte op den gouverneur generaal legt als hij segt dat deselve soude geordineert hebben voor wat prijs de goederen moeten verkogt werden. En wanneer den prijs geboden wert volgens de waarde als voorheen geaccordeert was, soo heeft den capitain daar geen behagen in, maar wil de goederen verkopen sooals hij komt te eyssen, seggende dat die veel hoger van prijs sijn als de prijs der goederen van andere handelaars die tot Siam komen negotieeren. Ick hebbe verboden dat de woorden van den capitain geloofd werden, die soo vast op den hogen prijs blijft staan, want ick niet anders kan bevroeden, dan dat een capitain sijn leugenen op Haar Hoog Edele schrijft, konnende het niet wesen dat deselve sulx soude geboden hebben maar wel dat U Edele Hoog Agtbare gebieden dat het opperhoofd de waren op 't bieden van de gewoonelijcke prijs den coop met de tresoriers soude sluyten.

Het opperhoofd komt alle jaren te misdoen tegens de weg van onderlinge vrundschap dewijl hem verstant ontbreckt, willende de goederen dierder verkopen en de winst voor hemselven houden, welck niet opregt gehandelt is, strijdende tegens de weg van



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

onderlinge vrundschap tot nadeel van de Compagnie. Den capitain heeft geen overleg off beleyd en daardoor begaat hij meerder misslagen als de vorige capitainen die voordesen in den dienst van de Compagnie alhier geresideert hebben. Soo het opperhoofd hier nog langer de de zaken van de Compagnie sal blijven waarnemen sal hij geen veruoevinge geven en den weg van vrundschap niet onderhouden, waardoor hij de Compagnie seer veel schaden sal toebrenge, hebbende hij menigmalen misdaan gelijk als veelmalen gerepeteert is, en het nu nog maal aan de gouverneur generaal come te verstandigen alsdat den capitain de prijs der goederen soo hoog blijft houden opdat sulx aan hem mag verboden en het verschil niet langer uytgereckt werd.

Wanneer Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt was komen te overlijden, sijnde geweest op saterdag den 10e dag [fol. 89] van de 3e maand in 't paardejaar, heb ick den capitain laten versoecken om op het spoedigste daarover na Batavia te schrijven en den schipper van 't schip aan te pressen om ten eerste te zeylen eer de moessoun verlopen soude sijn, waarop het opperhoofd aan mijn versogt dat het contract mogte vernieuwt ende getekent werden volgens ouder gewoonte, 'twelck ick op dien dag oock aan Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt hebbe bekent gemaakt, die daarop gebeden heeft dat ick het verbondschrift soude laten opmaken en tekenen gelijk van outsher gebruyckelijck geweest is, bevelende wijders dat den schipper van 't schip met den eersten en sonder vertoeven soude vertrecken na Batavia eer de mousson verliep, den capitain niet volvoert maar leugenen tot verschoninge gebruyckt om sigselvs los te maken en te bevrijden, voorgevende dat ick al te lang, tot de mousson gedaan was, hadde gewagt. Alle de coopliden, soo Chinesen, Siammers en Pegunesen, die de huyden van hertebeeste en ossen aan den capitain komen vercoopen, waardoor de Compagnie winste geniet, die sijn aan mij comen klagen dat sij in vorige tijden de vellen aan den capitain in 't packhuys leverden met een vaste prijs, sijnde onderscheyden in drierley soorten. En wanneer de vellen ontfangen waren, soo wiert daarvoor de waarde aan silvergelt gegeven en dat sonder verschil. En dan wiert aan de handelaars van buyten de prijs der vellen voldaan en de personen welcke veel huyden opcoogten en in de packhuysen leverden, aan denselven wiert een catty silver gegeven, dog die weynig huyden aanbragten, aan die wiert 15 1/2 thayl, oock wel 10 thayl gegeven, sijnde dit alhier de gewoonte geweest. Dog den capitain die in 4 jaren 's Compagnies zaken alhier waargenomen heeft, heeft dese gewoonte maar een jaar onderhouden. Daarna heeft hij haar niets gegeven, nog de gestelde prijs der huyden gehouden, schietende bovendien nog de huyden van de wijfjens uyt, schoon die niet gebroken sijn, hetwelck tot schaden der vercoopers van de vellen streckt en het haar seer beswaart 'twelck door geen van de vorige opperhoofden die wegens de Compagnie alhier gelegen hebben oyt geschiet nog gedaan is. Maar het tegenwoordige opperhoofd is een persoon die sig geheel tegens de weg van onderlinge vrundschap en het out gebruyck in veel deelen misgaat.

Ick hebbe aan de handelaars van huyden, soo Chinesen, Siammers en Pegunesen gelast dat sijlieden de vellen aan den capitain in 't packhuys soude brengen, seggende het opperhoofd is 't alleen die tegens den weg van vrundschap misdoet. Maar de vorige capitains en den gouverneur generaal en raden van India hebben altijd heel wel met het Siamse rijk gehandelt en aan de coopliden jaarlijcx gegeven, gelijk als het de gewoon-

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

te was. Ick kan alles niet seggen wat dat die luyden wel aan mij geclaagd hebben. Indien den gouverneur generaal en raden van India sulx in toecomende niet voorkomen, soo sal het met de negotie niet wel kunnen gaan en de voordelen verandert werden. Want soo kunnen Haar Hoog Edele haar oogmerck niet bereycken maar schaden komen te lijden en geen voordeel nog winsten hebben, dewijl hierdoor de weg van onderlinge vrundschap met de Prince van Orangie niet opregtelijck gehouden werd. Ick moet bekent maken alsdat den tegenwoordigen capitain soo hij nog langer in Siam blijft om 's Compagnies zaken te derigeeren, dat hij de weg van opregte vrundschap door sijn menigvuldige misslagen geheel bederven sal, dewijl hij niet wil doen dat de gewoonte van Siam is. En so de Compagnie niet wel handelt sal het tot de schaden van deselve sijn waardoor alle de voordeelen sullen ophouden die de Compagnie soo menigvuldig geniet. En daarom gelieven Haar Hoog Edele liever een ander opperhoofd te maken om 's Compagnies handel alhier te drijven. Indien deselve verstandig is en den weg van onderlinge vrundschap tusschen ons en den Prince van Orangie met onsen vriend de Compagnie komt te onderhouden volgens de gewoonte van 't Siamse rijk, soo sullen alle 's Compagnies zaken met veel meer winst en voordeel voorgeset werden als voordesen oyt geschiet is, en voortaan veel, ja dubbelde winst genieten.

Eyndelijck alle hetgene van stuck tot stuck gemelt staat sal strecken tot bekragtinge van de weg van onderlinge vrundschap tusschen Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt Probat Somdat Boesitrapoudi Tsjouw [fol. 90] Dzouhou mijn genadige vorst en heere welcker suyvere en opregte vrundschap tot in eeuwigheyt sal duuren indien der in de toecomende geen misslagen strijdig tegens het verbondschrift ende de gewoonte van 't Siamse rijk begaan werden. Den gouverneur generaal en raden van India gelieven te overwegen ende te besorgen dat alles na waarheyt en in opregtigheyt geschieden.

Geschreven op dynsdag in de vierde maand van 't paardejaar.

## DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 27 AUGUSTUS.

*Antwoord van de Hoge Regering in Batavia aan Somdet Phrachao Sua of Siam, 27 Augustus 1703.*

[fol. 352]

Uit de brief die 's Compagnies residenten in Siam met de recent van daar gearriveerde schepen aan de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië hebben geschreven, hebben zij met uitnemende vreugde gelezen hoe het God de Heere belieft had de vorige koning uit deze wereld te halen, en dat de kroon van het Siamse rijk weer op het hoofd van zijne tegenwoordige Majesteit gekomen was door een wettige erfenis en successie.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië betuigen hierover hun bijzondere blijdschap en wensen Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit in zijn rijk en met zijn regering alle heil en voorspoed van de hemel toe, opdat Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit zijn koninkrijk dagelijks meer en meer mag zien bloeien en bevestigd worden, zowel tot meerdere luister en glorie van Zijne Majesteit als tot welstand van zijn onderdanen. En ook van de Compagnie die als een oprechte en trouwe bondgenoot van het Siamse rijk gedurende zovele jaren haar handel daar heeft gedreven. Gelijk Zijne Majesteit



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

zich kan verzekerd zijn van de oprechte intentie en vredelievendheid van de Hollandse natie, evenzo willen de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië ook aan de gunst en toegenegenheid van Zijn Hoog Aanzienelijke Majesteit ten aanzien van de Compagnie niet in het minst twijfelen. Wij verwachten van zijn goedheid dat het Zijne Majesteit zal gelieven (indien dit al niet geschiet is) de aloude contracten en privilegieën te vernieuwen die tussen het Siamse rijk en de E. Compagnie voorheen zijn gemaakt.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië maken verder aan Zijn Hoog Aanzienelijke Majesteit bekend dat zij in plaats van het gewezen opperhoofd Gideon Tant, die in dienst van de Compagnie naar Japan is vertrokken, weder tot opperhoofd in Siam hebben aangesteld de gewezen secunde Aarnout Cleur<sup>1</sup>.

[fol. 353]Eindelijk gaan nevens deze [brief] tot een bewijs van de oprechte genegenheid en bereidwilligheid die de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië aan haar dienst toedragen deze volgende geschenken, in de hoop dat deze Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit niet onaangenaam zullen zijn, bestaande in:

5	stuks karmozijnen stoffen purper
5	stuks dito dito violet
x	stuks dito dito rood
x	stuks dito dito kaneelkleurig
x	lakenras schaar purper
600	stuks <i>sompacken</i> <sup>2</sup>
100	stuks <i>sanen</i> <sup>3</sup>
40	stuks gouden Perzische stoffen
10	stuks gouden <i>taatsen</i> <sup>4</sup>
112	stuks diverse glaswerken
x	stuks kassen rozenwater
6	stuks gouden potloodpennetjes
6	stuks zilveren dito
6	stuks tfilagrine instrument kokertjes
6	stuks schildpadshoornen kokertjes
40	stuks diverse brillen met gouden, zilvere en ivoren randen
x	stuks geëmailleerde verrekijker met een gouden bus
375	lb nagelen
50	lb foelie dito
15	lb notemuskaat dito
10	lb kaneel dito
6	stuks fijne karabijnen
10	stuks gewone dito

<sup>1</sup> Arnout Cleur, opperhoofd te Ayutthaya 1703-1712.

<sup>2</sup> Sompacken, sompak, een textielsoort gebruikt aan het hof.

<sup>3</sup> Sanen, misschien “sannoos”?; een witte katoensoort van Bengalen.

<sup>4</sup> Taatsen, *taad*, een zijden textielsoort.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

- 24 stuks kaliber musketten
- x vergulde snaphanen
- x dito karabijnen
- x donderbussen met kopere lopen

Geschreven in het Kasteel Batavia op het eiland Groot Java in het koninkrijk Jacatra op 27 augustus 1703, de Gouverneur-Generaal van Nederlands India, Willem van Outhoorn.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 19 FEBRUARI 1704.

[fol. 85]

Terjemahan surat dalam bahasa Melayu yang ditulis oleh *berckelang*<sup>1</sup> atau penguasa kerajaan Siam kepada Tuan-tuan Yang Mulia di Pemerintahan Agung di Batavia.

Surat ini berasal dari *sjapia*<sup>2</sup> *Phraklang* ditujukan kepada Gubernur-Jenderal Willem van Outhoorn dan para anggota Dewan Hindia yang telah dipercayai Kompeni mengelola urusan pemerintah di seantero [fol. 86] Hindia. Dengan tindakannya yang tulus, Gubernur-Jenderal yang bijak itu telah meningkatkan persahabatan antara kerajaan Siam dengan Pangeran Oranye dan Kompeni sehingga dewasa ini tiada lagi ketimpangan antara keduanya. Semua urusan Perusahaan Kompeni di seluruh kerajaan Siam sudah kokoh dan mantap di semua bagian kerajaan tanpa terjadi perubahan apa pun. Saya sangat berkeinginan untuk hidup dalam harmoni dengan Gubernur-Jenderal serta mengusahakan agar semua di masa mendatang menjadi lebih baik lagi. Raja dan Tuan hamba, Somdat Bormat Boesti Prapoudi Tsjouw Dzjouhou<sup>3</sup> telah menitahkan saya untuk semakin memantapkan kesepakatan dengan Pangeran Oranye. Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja sangat berkenan dengan Gubernur-Jenderal dan memerintahkan agar semua urusan Kompeni diperlancar dan semakin ditingkatkan. Dan juga agar semua keuntungan diberikan seperti sedia kala, dan bahkan dengan melipatgandakan keuntungan.

*opperhoofd* (kepala kantor perwakilan VOC) telah mengutus Lowang Tronpanet<sup>4</sup> kepada saya pada hari Selasa tanggal 6 bulan ke-3 tahun Kuda, dan melalui Lowang Tronpanet *opperhoofd* minta ijin untuk diperkenankan datang ke istana, yaitu sebelum saya mengirim sebuah surat ke Batavia. Karena pada masa Lowang Apywaree<sup>5</sup> dan Lowang Witsit Sakoen,<sup>6</sup> mereka juga telah mengajukan permohonan untuk diperkenankan datang menghadap raja dan pada waktu itu permohonan mereka disetujui oleh Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja<sup>7</sup>, kesemuanya sesuai seperti perjanjian yang sudah dibuat sebelumnya, maka beliau [*opperhoofd*] kini juga mengajukan permo-

<sup>1</sup> Phraklang

<sup>2</sup> Sjapia, Chaophya, juga dieja chao phraya, peringkat tertinggi di kepegawaian pada masa Ayutthaya

<sup>3</sup> yaitu *Somdet Borom bophit phra phuttha chao yuhua*, suatu istilah umum yang mengacu pada Yang Mulia Paduka Raja Siam.

<sup>4</sup> *Luang Song Phanit*, penerjemah yang ditugaskan untuk VOC.

<sup>5</sup> *Luang Aphai Wari*, pangkat dan gelar megah yang diberikan kepada *opperhoofd* Belanda di Ayutthaya, dalam hal ini Joannes Keijts.

<sup>6</sup> *Luang Wisitor Wiset Sakhon*, gelar lain untuk *opperhoofd* VOC, dalam hal ini Pieter van den Hoorn.

<sup>7</sup> Raja Phetraca



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

honan yang sama kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja yang sekarang<sup>8</sup> atas nama Gubernur-Jenderal, semoga kesepakatan perjanjian kiranya dapat diperbaharui serta ditetapkan.

Hamba telah memberitahukan hal ini kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja yang kemudian menyatakan kebaikan hati serta suka cita Paduka kepada Gubernur-Jenderal serta Dewan Hindia. Paduka bertitah kepada saya untuk melakukan hal-hal seperlunya yang telah disebutkan dalam kontrak lama, dan sebab itu hamba memerintahkan Lowang Tronpanet untuk mengatakan kepada kapten agar memberikan kepada hamba surat kontrak lama yang disimpan kapten di loji. Dan kemudian hamba pun akan memperbaharui perjanjian serta menandatangani, seperti yang diminta oleh Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja kepada hamba sesuai permintaan kapten.

*Oppelhoofd* menyuruh alih bahasa Lowang Trongpanet untuk kembali dengan pesan bahwa beliau tidak dapat mengirim<sup>9</sup> atau pun membawa surat perjanjian untuk diperbaharui, kecuali apabila Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja mengizinkan untuk menghadap beliau, seperti apa yang terjadi pada masa-masa Lowang Apia Waree dan Lowang Witsit Sakoen. Dengan begitu beliau [*opperhoofd*] dapat mendengar sendiri kemudahan-kemudahan apa saja yang diberikan kepada Kompeni. Terhadap hal ini hamba memberitahukan *opperhoofd* bahwa perihal tersebut bertentangan dengan kelaziman dan bahwa dalam tahun Ular, pada masa-masa Lowang Apia Waree dan Lowang Witsit, mereka juga memohon agar perjanjiannya ditulis dan ditandatangani. Pada waktu itu, Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja juga memerintahkan agar Lowang Apia Waree, Willem Keis<sup>10</sup> dan Lowang Witsit Sakoen dan Pieter van den Hoorn<sup>11</sup> menghadap sendiri kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka oleh karena ketika itu bangsa Perancis membuat banyak hal buruk di dusun atau negara-negara Ambongian Boery, sehingga di kesempatan tersebut Tuan-tuan Yang Mulia diperbolehkan menghadap Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja dan pada saat itulah perjanjian diperbaharui dan ditulis ulang.<sup>12</sup> Hamba belum pernah menyaksikan hal seperti yang disebutkan kapten oleh karena hal itu bertentangan dengan kebiasaan.

Hamba telah memohon dengan segala rendah hati kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja yang kini menjadi Tuan hamba agar beliau tetap berkenan mengaruniai kapten, dan mempersilakannya datang menghadap, namun sampai sekarang belum berhasil memperoleh izin.

Hamba telah mengatakan bahwa kapten telah berulang kali melaksanakan serta memelihara dengan jujur tali persahabatan antara Pangeran Oranye dengan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, dan bahwa yang bersangkutan berkeinginan agar boleh diba-

<sup>8</sup> Raja Súa.

<sup>9</sup> Tulisannya tidak jelas terbaca

<sup>10</sup> Mungkin *Joannes* (atau *Johannes*) *Keyts*, *opperhoofd* di Siam 1685-1688.

<sup>11</sup> *Oppelhoofd* VOC di Siam 1688-1691

<sup>12</sup> Tulisannya tidak jelas terbaca



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

wa menghadap Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja seperti halnya yang berlaku pada Lawang Apil waree dan Lawang Witsit Sakoen. *Opperhoofd* mengatakan bahwa ia akan menulis semua hal yang hamba katakan kepada Gubernur-Jenderal. Hamba pun mengatakan kepada beliau bahwa sebaiknya hal itu dilakukan dan memberitahukan kepada Tuan-tuan Yang Mulia (Gubernur-Jenderal dan anggota dewan), apa yang telah diperintahkan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja kepada hamba untuk disampaikan kepada kapten.

Pada hari Rabu tanggal 6 di bulan ke-4 tahun Kuda, Lawong Trompanet dan Ombon Witsit Nasa<sup>13</sup> datang kepada hamba. Mereka membawa serta *opperhoofd* dan orang keduanya ke tempat kediaman *Phraklang*, di mana semua menteri, perwira serta para abdi raja [fol. 87], baik orang-orang Melayu, Cina, Moor maupun orang Siam sedang berkumpul. Kapten minta kepada hamba agar membawa beliau menghadap Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, namun hamba mengatakan kepada *opperhoofd* bahwa permintaan beliau tersebut bertentangan dengan kebiasaan di kerajaan Siam, mengingat pula kenyataan bahwa – demikian hamba katakan – raja lama<sup>14</sup> sudah mangkat, dan telah beralih ke alam baka, dan kini 12 hari belakangan ini, hamba menghadapi banyak sekali kesukaran dengan urusan-urusan agar makam untuk jenazah dilengkapi dengan semua perhiasan yang diperlukan. Namun begitu, apabila kapten memiliki usulan, yang akan hamba sampaikan kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, mengapa pula beliau ingin begitu tergesa-gesa untuk menghadap kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja. [Hamba pun berkata] bahwa kapten sebaiknya membawa serta surat kontrak perjanjian, dan kontrak itu akan diperbaharui serta ditandatangani agar tali persahabatan dengan Pangeran Oranye pun dapat dipertegas dan semakin diperkuat, sehingga Kompeni akan memperoleh lebih banyak keuntungan dari sebelumnya.

Menanggapi hal itu kapten mengatakan kepada hamba bahwa beliau perlu permohonan kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja agar Kompeni hendaknya dimantapkan kegiatan perdagangannya dan agar perjanjian seperti dahulu juga hendaknya diperbaharui serta dibubuhi segel. Beliau selanjutnya berkata, apabila ada yang tidak sesuai dengan yang disebutkan dalam ayat, maka beliau, kapten, secara pribadi akan mengusahakan untuk mengubahkannya, atau pun mereka yang menggantikannya sebagai pemimpin terkait dengan kegiatan perdagangan Kompeni di Siam, yang direkomendasikan oleh Gubernur-Jenderal dan para anggota dewan untuk melakukannya tanpa ada perbedaan atau kerancuan. [Namun hamba berkata] bahwa apabila beliau, kapten, ataupun para penggantinya yang menjadi pemimpin perdagangan Kompeni di Siam, begitu juga Gubernur-Jenderal dan para anggota dewan Hindia, akan berbuat tidak benar serta tidak memberikan kerjasama, maka hamba pun juga tidak dapat diminta untuk memberikan kerjasama sesuai pendapat hamba. Apa yang dikatakan kapten sangat mirip dengan apa yang dikatakan Lawangapy Waree dan Lowang Witsit

<sup>13</sup> *Okmiin Wisit Phasa* atau *Wiset Phasa*, seorang penerjemah.

<sup>14</sup> Raja Phetracha



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Sakoen. Dan hamba pun telah menulis apa yang dikatakan kapten dan memberitahunya kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja.

Lalu Praya Angka<sup>15</sup> memerintahkan hamba untuk menulis kontrak perjanjian itu dan menandatangani sesuai dengan perjanjian serta kontrak yang disusun Pangeran Oranye dan seperti yang ditulis oleh Loang Apia Waree dan Lowan Witsit Sakoen menurut arahan yang diberikan kapten. Hamba pun berkata kepada kapten agar pada hari Minggu tanggal 8 bulan ke-4 tahun Kuda ia datang kepada saya bersama surat perjanjian tersebut dan bahwa perjanjian itu akan diperbaharui dan ditandatangani. Namun, *opperhoofd* tidak bersedia datang kepada hamba dan mengutus alih bahasa Long Trongpanit dengan membawa sebuah surat, yang berisi bahwa Kididjongtan<sup>16</sup> mohon untuk diberitahukan kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja bahwa surat perjanjian yang dibuat pada masa Pytery Dya Pytry<sup>17</sup> menetapkan bahwa timah dari Ligor juga diuraikan dan dimasukkan dalam surat perjanjian. Dan bahwa Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja melalui Praya Angka mengatur dan memerintahkan agar hal itu dilakukan dan timah Ligor tetap disebutkan dalam surat perjanjian. Hal itu dulu juga sudah disebutkan, dan sesuai dengan permintaan, surat perjanjian itu ditandatangani dan dengan begitu menjadi lebih kokoh dan kini juga dibubuhi segel pada kedua sisinya.

Dengan mengirim surat perjanjian tersebut kepada hamba, kapten menyatakan bahwa beliau tersimpang dari cara yang ditempuh Lawang Apia Waree dan Lowang Witsit Sakoen. Kapten bertindak mengikuti kehendaknya sendiri. *Opperhoofd* memanglah mengatakan bahwa Kompeni mendapat kemudahan, dan sudah dipastikan akan dapat memperdagangkan barang-barangnya sesuai surat perjanjian lama yang sudah diuraikan dan ditandatangani, namun hamba mengatakan bahwa ini bisa diartikan sebagai: selama *opperhoofd* yang sekarang ini atau pun yang mewakilinya atau penggantinya yang akan mengelola urusan Kompeni di kerajaan Siam akan melakukan perdagangan dengan jujur [apabila demikian, maka tidak akan ada masalah]. Akan tetapi apabila kapten atau kepala pedagang lain yang dipercayakan untuk mengelola urusan Kompeni, atau Gubernur-Jenderal serta anggota Dewan Hindia tidak melakukan kegiatan berdagang secara baik-baik serta melanggar perjanjian, maka hamba pun tidak diharuskan untuk melakukannya dengan baik-baik. Akan tetapi kapten memutar balik makna perkataan tersebut dan menolaknya.

Dan semua ini bukanlah perkataan baru yang langsung dikarang-karang saja, melainkan yang sudah disusun pada masa Lawang Apy Waree dan Lowang Witsit Sakoen dan masih juga dipatuhi. Akan tetapi [fol. 88], *opperhoofd* mengikuti kehendaknya sendiri dan hanya memanfaatkan yang menguntungkannya dan apa yang tidak disenanginya pun dibuangnya. Hamba bermaksud menulis kembali surat perjanjian itu, namun

<sup>15</sup> Mungkin ungkapan kata dalam bahasa Siam *phra ongan*, atau *phra ratcha ongan*, berarti "perintah kerajaan".

<sup>16</sup> Gideon Tant, *opperhoofd* di Siam 1699-1703.

<sup>17</sup> Pieter de Bitter, Komisariss VOC yang menegosiasikan Perjanjian Belanda - Siam Agustus 1664.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

tidak memperoleh naskahnya, dan hamba pun terpaksa memberitahukan hal ini kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja. Kemudian Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja memerintahkan bahwa apabila surat perjanjian tidak juga disusun serta ditulis seperti yang dilakukan oleh Lawang Apia Waree dan Lowang Witsit Sakoen, mengingat hal itu yang diinginkan kapten, maka hal itu bisa dianggap merupakan tindak pelanggaran lainnya yang dilakukan kembali oleh kapten, serta bertentangan dengan cara yang ditempuh Lawang Apia Waree dan Lawang Witsit Sakoen. Kapten hanya menghendaki bahwa yang ditulis dan ditandatangani adalah apa yang menguntungkan baginya, dan hal seperti itu tidaklah dapat demikian. Dengan demikian, diperintahkan untuk sekali lagi menanyakan kembali kepada kapten tentang apa pendapatnya. Dan apabila beliau tidak bersedia menulis surat perjanjian, maka hamba diperintahkan untuk menulis kepada Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk mengutus seorang *opperhoofd* lain yang lebih bijak. Yaitu seorang yang bersedia untuk memelihara jalur tali persahabatan dengan Pangeran Oranye. Hamba bersedia untuk memperbaharui serta menandatangani surat perjanjian, yang akan memberikan kepada Kompeni lebih banyak keuntungan dari sebelumnya. Akan tetapi *opperhoofd* mengutus Lowan Trongpanit kepada hamba dan mengatakan bahwa beliau [*opperhoofd*] telah mengirim sebuah surat kepada Gubernur-Jenderal di Batavia, dan bahwa beliau berharap akan diutus seorang kapten lain yang lebih memahami persoalan serta dapat mengamankan kepentingan Kompeni, dan bahwa kemudian beliau berharap akan kembali ke Batavia.

Kapten yang memegang urusan Kompeni di Ligor dan sekarang juga memimpin semua urusan yang ada di Siam, malah telah melakukan lebih banyak kesalahan lagi dibandingkan dengan *opperhoofd* lain yang sebelumnya tinggal di sini. Beliau melakukan banyak hal sesuai pendapatnya serta kemaunannya sendiri, yang bertentangan dengan tali persahabatan yang ada. Beliau melakukan hal-hal bodoh karena dalam kegiatan perdagangannya hanya ingin mengambil keuntungan pribadi sehingga merugikan Kompeni. Kapten tidak memiliki kemampuan perihal urusan perdagangan. Apabila Gubernur-Jenderal mengirim kain atau barang-barang istimewa lainnya untuk dijual, maka hal yang pertama dilakukan kapten ketika merundingkan harga barang-barang itu dengan para pegawai bendahara adalah terutama menghitung dahulu berapa keuntungan bagi dirinya sendiri. Dia mematok harga terlalu tinggi sehingga sangat bertentangan dengan cara yang ditempuh para kapten sebelumnya yang berdagang dengan bendahara sehingga memperoleh keuntungan besar. Apabila hamba membandingkan harga tekstil dan komoditas lainnya yang diminta para kapten sebelumnya dengan yang diminta kapten yang sekarang ini, maka harga tersebut jauh lebih tinggi. Lalu, apabila hamba membandingkan dan memeriksa sampel-sampel kain maka *opperhoofd* tidak dapat berkata banyak. Oleh karena itu hamba merasa bahwa kapten telah berbohong, dan menimpakan kesalahan kepada Gubernur-Jenderal yang dikatakannya telah memerintahkan untuk minta harga jual yang demikian. Apabila ditawarkan harga yang ditetapkan sebelumnya, maka kapten tidak berkenan dan hanya ingin menjual dengan harga yang dimintanya. Menurut beliau, harganya jauh lebih tinggi dari harga barang-barang dari pedagang lain yang datang berniaga di Siam. Hamba telah



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

melarang orang untuk percaya kata-kata kapten, yang tetap bertahan pada harga yang begitu tinggi, oleh karena hamba tidak dapat berbuat lain kecuali memperkirakan bahwa kapten menimpakan kebohongannya kepada pihak Tuan-tuan Yang Mulia, karena tidak mungkin bisa dipercaya kalau Tuan-tuan Yang Mulia meminta harga demikian, melainkan tak disangsikan lagi bahwa Tuan-tuan Yang Mulia justru memerintahkan *opperhoofd* untuk menawarkan barang-barang dengan harga yang lazim yang dapat diterima oleh para bendahara. Setiap tahun *opperhoofd* melakukan pelanggaran terhadap jalur tali persahabatan dan nampaknya yang bersangkutan sudah pun kehilangan akal sehat. Yang bersangkutan mau menjual barang-barang dengan harga lebih mahal dan meraup kuntungannya untuk dirinya sendiri. Tindakan tersebut bukanlah merupakan cara berdagang yang jujur, dan itu bertentangan dengan jalur tali persahabatan yang berdampak merugikan Kompeni. Kapten tidak bersedia untuk berunding atau pun untuk bertindak bijak, dan oleh karena itu yang bersangkutan membuat lebih banyak kesalahan dibandingkan dengan para kapten sebelumnya, yang bekerja untuk Kompeni dan bermukim di sini. Apabila *opperhoofd* masih lebih lama lagi mengelola urusan Kompeni di sini, maka hal itu tidak akan memberikan kepuasan dan tidak akan dapat menjaga jalur tali persahabatan, sehingga akan mengakibatkan lebih banyak kerugian untuk Kompeni. Sudah berkali-kali yang bersangkutan melakukan pelanggaran dalam berbagai kesempatan, seperti yang terlihat dalam laporan, sehingga kini Gubernur-Jenderal hendaknya menjadi maklum bahwa kapten selalu meminta harga barang yang begitu tinggi, dan bahwa hal itu harus dilarang dan juga agar perbedaan [harga] tidak diberikan lagi.

Ketika Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja wafat, yaitu pada hari Sabtu tanggal 10 [fol. 89] di bulan ke-3 tahun Kuda<sup>18</sup>, maka hamba minta kepada kapten untuk sesegera mungkin menulis ke Batavia perihal tersebut, dan memberikan surat tersebut kepada mualim kapal yang harus segera berlayar sebelum angin monsun berlalu. Atas permintaan hamba itu, *opperhoofd* minta kepada hamba untuk memperbaharui surat perjanjian dan menandatangani, menurut aturan lama, dan hal itu pun segera hamba sampaikan kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja. Beliau kemudian memerintahkan agar hamba menyusun surat perjanjian dan menandatangani, seperti yang lazim dilakukan, dan selanjutnya memerintahkan agar seorang mualim kapal diperintahkan untuk segera berlayar ke Batavia sebelum angin monsun berlalu. Perintah tersebut tidak dilaksanakan oleh kapten, dan sebaliknya ia berbohong demi membebaskan diri dari segala kesalahan, dan bahkan mengatakan bahwa hamba sendirilah yang terlalu berlama-lama sehingga angin monsun pun sudah berlalu.

Semua pedagang, baik orang Cina, Siam dan Pegu yang hendak menjual kulit rusa dan kerbau kepada kapten, yang akan memberikan keuntungan kepada Kompeni, datang kepada hamba mengeluhkan bahwa di masa lampau mereka menyerahkan lembaran-lembaran kulit itu kepada kapten di gudang dengan harga yang pasti, menurut tiga jenis kualitas kulit tersebut. Dan apabila kulit itu diterima, maka nilainya dibayarkan dengan uang perak tanpa ada selisih sedikit pun. Kemudian kepada para pedagang dari

<sup>18</sup> 3 Februari 1703



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

luar, harga kulit itupun dipenuhi dan mereka yang menjual banyak lembar kulit serta menyerahkannya di gudang, kepada mereka diberikan perak sebanyak satu kati, akan tetapi mereka yang menyerahkan sedikit lembar kulit hanya diberi 15 ½ tahlil, bahkan ada yang dibayar 10 tahlil, seperti yang lazim berlaku di sini. Namun, kapten yang telah mengelola urusan Kompeni di sini selama 4 tahun, hanya memberlakukan kebiasaan ini selama satu tahun saja. Setelah itu dia tidak mengikuti aturan itu lagi, bahkan juga tidak mematuhi harga yang sama untuk kulit. Lagi pula, dia pun tidak bersedia menerima lembar-lembar kulit dari binatang betina, kendati lembar kulit bersangkutan tidak rusak, sehingga merugikan para penjual kulit dan mereka pun sangat berkeberatan. Hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh para *opperhoofd* sebelumnya yang bekerja untuk Kompeni. Namun, *opperhoofd* yang sekarang ini adalah seorang yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan jalur tali persahabatan antara kita, dan menyalahgunakan kebiasaan lama.

Hamba memerintahkan para pedagang berbangsa Cina, Siam dan Pegu agar membawa lembaran kulit kepada kapten di gudang, sambil mengatakan bahwa hanya *opperhoofd*lah yang berperilaku bertentangan dengan jalur tali persahabatan. Sementara para kapten sebelumnya bersama Gubernur-Jenderal dan para anggota Dewan Hindia selalu melakukan perdagangan dengan kerajaan Siam dan setiap tahun memberikan [lembaran kulit] kepada para pedagang, seperti yang lazim dilakukan. Hamba tidak dapat mengatakan semua yang dikeluhkan para pedagang kepada hamba. Apabila Gubernur-Jenderal dan para anggota Dewan Hindia tidak mencegah hal tersebut, maka perdagangan pun tidak dapat dilakukan dan keuntungan akan berubah. Dengan demikian, maka Tuan-tuan Yang Mulia tidak akan dapat mencapai tujuan mereka, dan hanya akan menderita kerugian dan tidak akan memperoleh keuntungan, oleh karena jalur tali persahabatan antara kita dengan Pangeran Oranye tidak dipelihara secara jujur. Hamba harus memberitahukan bahwa apabila kapten yang sekarang ini masih lama bermukim di Siam untuk mengelola urusan Kompeni, maka yang bersangkutan akan merusak jalur tali persahabatan dengan ulah buruknya, oleh karena yang bersangkutan tidak bersedia untuk melakukan apa yang sudah menjadi kebiasaan di Siam. Dan karena Kompeni tidak melakukan perdagangan dengan benar, maka akan mendapat kerugian dan semua arus keuntungan yang lazim dinikmati Kompeni juga akan berhenti. Oleh sebab itu, hendaknya Tuan-tuan Yang Mulia mengangkat seorang kepala lain untuk melaksanakan kegiatan perdagangan Kompeni di tempat ini. Apabila yang diangkat tersebut bijak dan menempuh sesuai jalur tali persahabatan yang terjalin antara kita dengan Pangeran Oranye, dengan sahabat kami Kompeni sesuai kebiasaan yang dianut kerajaan Siam, maka semua urusan dan kegiatan Kompeni akan mendatangkan lebih banyak keuntungan dari yang sebelumnya, bahkan di masa depan Kompeni akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda.

Pada akhirnya, semua yang dilaporkan ini akan memperkokoh jalur tali persahabatan antara Yang Mulia Paduka Probat Somdat Boesitrapoudi Tsjouw [fol. 90] Dzouhou, raja hamba yang mulia serta tuanku dan dengan demikian persahabatan jujur tersebut akan dapat langgeng hingga tiada berkesudahan, apabila di masa depan tidak akan ada lagi tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan di kerajaan Siam, yang ber-



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

tentangan dengan surat perjanjian serta kelaziman di kerajaan Siam. Semoga Gubernur-Jenderal bersama para anggota Dewan Hindia berkenan mempertimbangkan serta mengusahakan agar semua berlaku sesuai kebenaran dan kejujuran sejati.

Ditulis pada hari Selasa di bulan keempat tahun Kuda.

CATATAN HARIAN BATAVIA, 27 AUGUST 1703.

*Balasan dari Pemerintah Tinggi di Batavia kepada Raja Siam Somdet Phrachao Seu, 27 Agustus 1703.*

Dari surat yang ditulis para residen Kompeni di Siam kepada Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia dengan kapal yang baru tiba dari sana, mereka telah membacanya dengan sukacita yang amat besar bagaimana Tuhan dengan penuh kasih sayang telah menjemput raja lama dari dunia ini, dan bahwa mahkota kerajaan Siam telah diteruskan kepada Raja yang sekarang ini melalui warisan dan suksesi yang sah.

Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia menegaskan rasa sukacita mereka yang tinggi dan mendoakan agar Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja dalam kerajaannya dan dengan pemerintahnya diberkahi kesejahteraan dan kemakmuran, sehingga Paduka Raja dapat melihat kerajaannya dari hari ke hari semakin berkembang terus dan semakin kokoh, baik untuk kemegahan dan kejayaan yang lebih besar bagi Paduka Raja maupun untuk kesejahteraan rakyatnya. Dan juga untuk Kompeni sebagai mitra kerajaan Siam yang tulus dan setia, yang melakukan perdagangan selama bertahun-tahun di sana. Seperti halnya Paduka Raja dapat yakin akan niat yang tulus dan sifat cinta damai bangsa Belanda, demikian pula Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia juga tidak ingin sedikitpun meragukan kebaikan hati dan kasih sayang Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja terhadap Kompeni. Kami mengharapkan dari kebaikannya bahwa Paduka Raja akan dengan senang hati (jika ini belum terjadi) memperbaharui kontrak lama dan hak-hak istimewa yang sebelumnya pernah dibuat antara kerajaan Siam dan perusahaan Kompeni yang bernama baik.

Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia selanjutnya memberitakan kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja bahwa sebagai ganti kepala senior Gideon Tant, yang telah berangkat ke Jepang dalam rangka ditugaskan oleh perusahaan Kompeni, mereka menunjuk mantan wakilnya, Aarnout Cleur<sup>19</sup>, sebagai kepala senior di Siam.

Akhirnya bersama-sama dengan [surat] ini – sebagai bukti dari kasih sayang yang tulus dan kemauan untuk membantu yang diterima Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk layanan mereka – kami menyertai hadiah yang berikut, dengan harapan bahwa hadiah ini tidak mengecewakan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, yang terdiri dari:

5 lembar kain kirmizi merah tua, ungu

5 lembar yang sama, violet

x lembar yang sama, merah

<sup>19</sup> Aarnout Cleur, kepala senior Ayutthaya 1703-1712.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

x potongan yang sama, berwarna kayu manis  
x lakenras Schaar ungu  
600 buah sompacken<sup>20</sup>  
100 buah Sanen<sup>21</sup>  
40 potong kain Persia emas  
10 taatsen<sup>22</sup> emas  
112 buah berbagai kerajinan gelas  
x kotak air mawar  
6 gagang pensil emas  
6 yang sama, perak  
6 tabung filigrain  
6 tabung kulit penyus  
40 berbagai kacamata dengan bingkai emas, perak dan gading  
x teleskop berlapis email dengan tabung emas  
375 pon cengkeh  
50 pon fuli  
15 pon pala  
10 pon kayu manis  
6 karaben yang bermutu baik  
10 yang sama dengan mutu biasa  
24 senapan kaliber musket  
x senapan sundut (flintlock) yang disepuh emas  
x dyang sama, karaben  
x bedil dengan barel panjang.

Ditulis di Kastel Batavia di pulau Jawa Besar, Kerajaan Jaccatra, tanggal 27 Agustus 1703, Gubernur-Jenderal Hindia-Belanda, Willem van Outhoorn.

<sup>20</sup> *Sompacken*, sompak, sejenis tekstil yang banyak di pakai di kalangan istana.

<sup>21</sup> *Sanen*, mungkin “sannoos”?; sejenis katun putih dari Bengala.

<sup>22</sup> *Taatsen, taad*, sejenis tekstil sutra



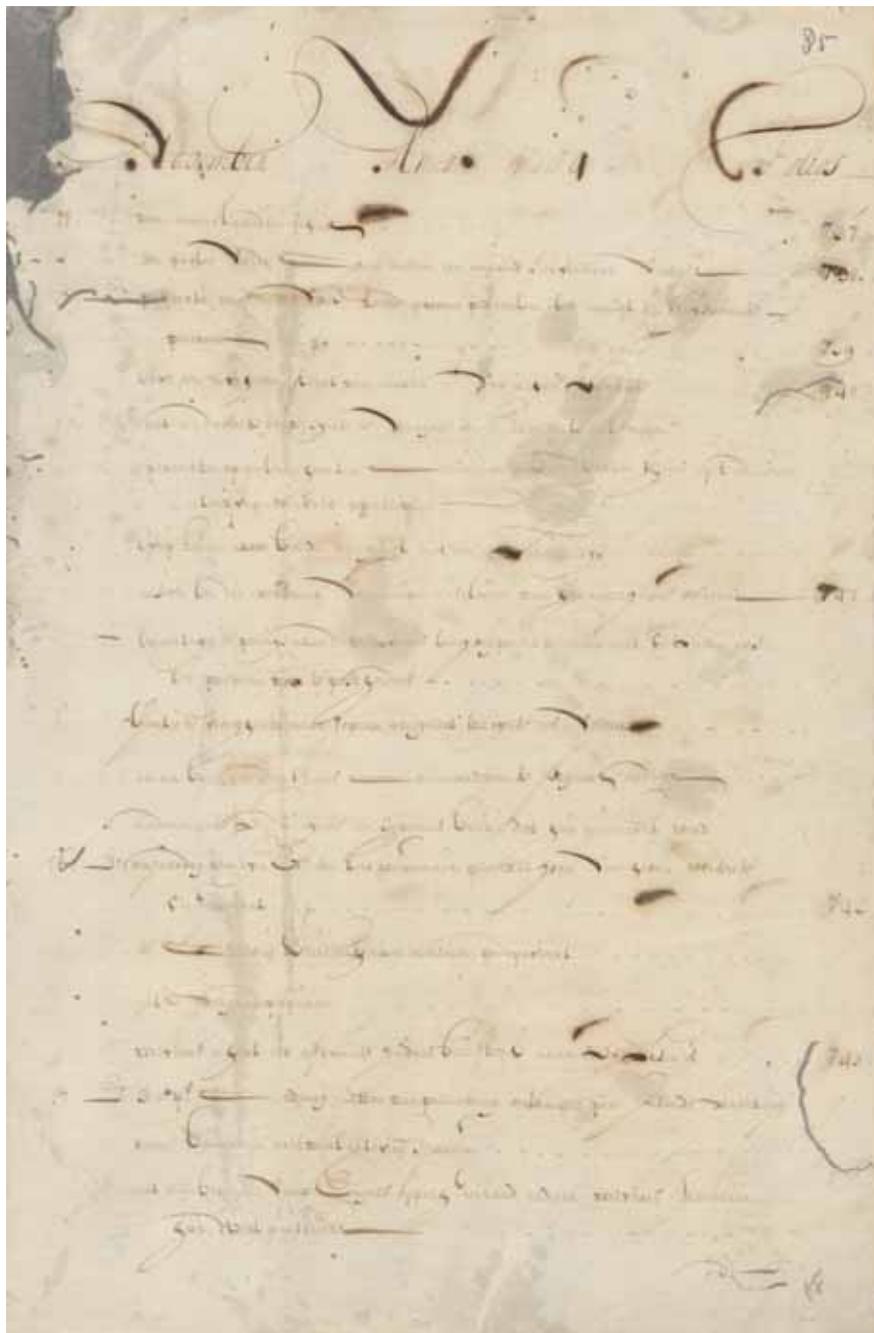
## 4 Kolofon

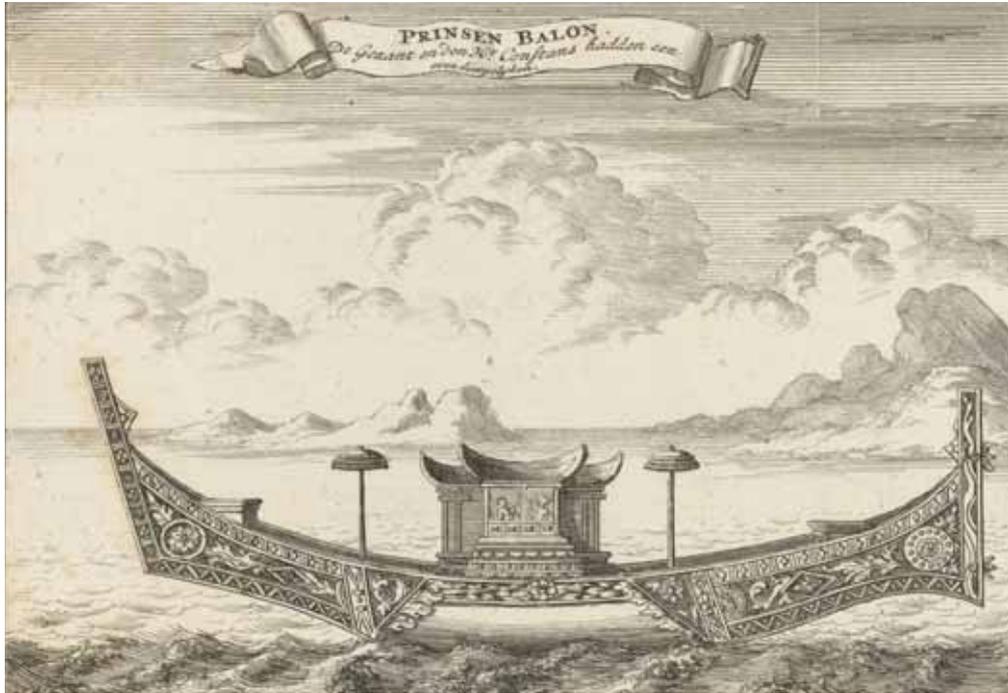
Judul	Dhiravat na Pombejra, “Surat dari Phrakhlang atas nama Süa, Raja Siam (memerintah, 1703-1709) kepada Pemerintah Agung, Maret 1703, dan jawaban dari Batavia, 27 Agustus 1703”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 20. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2525 fols 85-90, HR2524 fols 352-353.
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. <a href="https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-658">https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-658</a></li><li>2. Koleksi Suan Pakkad Palace Museum, Bangkok. <a href="http://www.thailandsworld.com/en/bangkok/bangkok-museums/suan-pakkad-palace-museum/ho-khien-lacquer-pavilion/index.cfm">http://www.thailandsworld.com/en/bangkok/bangkok-museums/suan-pakkad-palace-museum/ho-khien-lacquer-pavilion/index.cfm</a></li></ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim, Nurhayu Santoso, dan Aone van Engelenhoven
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson dan Stuart Robson
Kata pengantar	Dhiravat na Pombejra (Former Associate Professor Chulalongkorn University, Bangkok)
Penyunting akhir	Hendrik E. Niemeijer, Jajang Nurjaman
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2525 fols 85-90, HR2524 fols 352-353.





Gambar 1. Pelayaran Kerajaan di Siam (Thailand), Jan Luyken, 1687.

Surat berasal dari Phraklang atas nama Raja Siam Prasatthong (memerintah 1629-1656) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 2 Maret 1641

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 7
- 4 Kolofon 9
- 5 Gambar folio 10



sejarah  
nusantara



## 1 Pengantar

Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Phraklang atas nama Raja Siam Prasatthong (memerintah 1629-1656) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 2 Maret 1641”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 21*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH HENDRIK E. NIEMEIJER

Surat dari Phraklang, menteri urusan luar negeri dan perdagangan Siam, kepada Gubernur-Jenderal Antonio van Diemen (menjabat 1636-1645) dan Anggota Dewan di Batavia ini adalah contoh yang baik dari “diplomasi maritim”: korespondensi diplomatik tingkat tinggi antara dua *thalasokrasi* (VOC Batavia dan Siam) atau negara-negara maritim untuk menangani hal-hal yang menjadi kepentingan bersama, dan untuk menyelesaikan perselisihan mengenai kegiatan perdagangan maritim mereka atau lingkup pengaruh di laut.

Pada tahun 1641, “puncak pertukaran diplomatik Belanda – Siam” sudah berakhir. Hubungan antara Raja-raja Siam dan Pangeran Oranye dan penerimaan secara megah dari empat duta utusan penting Belanda di kerajaan Siam berlangsung selama periode 1628-1641. Pada tahun 1641 surat resmi dan hadiah terakhir dari Pangeran Oranye kepada Raja Siam diterima di Ayutthaya dengan kemegahan dan kehormatan, di bawah pengawasan kepala eksekutif Belanda Jeremias van Vliet.

Bagi Belanda, tahun 1641 terutama ditandai atas penaklukan akhir terhadap Malaka Portugis, dan penguasaan berikutnya atas Selat Malaka.

Dalam surat ini Raja Prasatthong (melalui Phraklang) menampilkan dirinya sebagai penguasa yang mempunyai tradisi panjang dalam berpartisipasi secara sangat aktif dalam jaringan perdagangan luar negeri intra-Asia. Kapal-kapal jung

kerajaan Siam pernah aktif di Laut Cina Selatan dan di Samudera Hindia untuk waktu yang lama. Negara itu telah mengirimkan 36 misi-misi upeti kepada penguasa Ming antara tahun 1371 dan 1404 dan 22 pada masa pemerintahan Yung-lo, 1405-1433. Jadi, kapal-kapal jung Siam sering terlihat di Laut Cina Selatan. Sampai sekitar tahun 1450 kekuatan maritim Siam terutama bersaing dengan Jawa dan Champa, sampai munculnya Malaka di bawah Sultan Mansur Shah (memerintah 1459-1477), ketika Malaka mendominasi wilayah maritim Asia Tenggara.

Penaklukan Portugis atas Malaka pada tahun 1511 pada awalnya mungkin menguntungkan bagi Ayutthaya. Tempat itu menjadi pelabuhan alternatif bagi para pedagang Muslim dan lain-lain. Tempat itu juga menjadi titik temu bersama (*nodal point*) untuk jalur perdagangan Cina ke Filipina dan Borneo, hingga ketika bencana melanda dan Ayutthaya, kota pelabuhan terbesar di Asia Tenggara pada pertengahan abad keenam belas, dihancurkan oleh Burma pada tahun 1569. Pengapalan langsung Cina ke Asia Tenggara dan munculnya Banten juga mendukung jatuhnya Ayutthaya.

Munculnya perusahaan perdagangan Eropa, khususnya Perusahaan Persatuan Dagang Hindia Timur (VOC, 1602) dari Belanda, menjadikan tantangan lain bagi Ayutthaya selama periode 1600-1688. Kapal kargo Eropa bisa membawa muatan lebih banyak untuk jarak yang lebih panjang dengan harga yang lebih murah, dan kemudian orang-orang Eropa juga segera memonopoli produk-produk penting dalam rantai bisnis, seperti rempah-rempah yang sangat baik (pala dan cengkeh) dari Maluku. Batavia Belanda dan Manila Spanyol menjadi dua pesaing internasional, sedangkan Portugis tetap aktif di Makao. Ayutthaya menjadi semakin lebih terfokus pada perdagangan China, dan menarik semua pedagang



## PENGANTAR



Illustration 2. Kapal bangsawan di Siam (Thailand), Jan Luyen, 1687.

yang disingkirkan oleh monopoli Belanda: para pedagang dari Inggris, Portugis, Perancis, umat Islam dari India, dan Melayu dari Malaka dan para pedagang dari pelabuhan utama Sumatera, Jambi dan Palembang. Meskipun Ayutthaya cukup aktif dalam perdagangan ekspor dengan Jepang – yang terdiri dari kulit rusa dan sapi, kayu secang, kulit ikan pari, dan gading gajah –, partisipasi Siam dalam pengapalan barang dagangan Siam-Jepang menurun pada masa kuartal kedua abad ke-17.

Dalam konteks penurunan perdagangan inilah, Raja pada tahun 1640-1641 mengizinkan gubernur Siam untuk mempersiapkan sebuah kapal jung berlayar ke Batavia untuk menjual beras dan tembaga untuk Raja.

Surat itu sendiri mengandung dua permintaan dari Raja: 1.) meminta bantuan Batavia untuk menemukan sebuah kapal jung Siam yang dicari oleh seorang nakhoda Cina; dan 2.) meminta sebuah model kapal untuk mainan anaknya.

Permintaan pertama memberikan informasi menarik tentang ukuran sebuah kapal Siam biasa pada masa itu, dan contoh dari awak kapal Siam

yang umum. Kapal itu sendiri berukuran 34,31 x 6,11 meter dan mempunyai awak kapal campuran yang terdiri dari 61 laki-laki, di antaranya 26 orang Cina dan 22 Muslim (India) dan Melayu. Kapal jung tersebut tidak dipimpin oleh seorang nakhoda Siam, tetapi oleh seorang kapten Melayu Muslim, dan mempekerjakan seorang Cina sebagai kapten kedua. Kepala juru mudi adalah seorang Cina Muslim dan kepala bosum juga orang Cina. Orang-orang Siam di kapal itu adalah seorang pedagang kepala dengan dua asisten, dan hanya ada 11 awak Siam. Hal itu menegaskan gagasan misalnya dari Ishii Yoneo bahwa “*operations at sea seem to have been exclusively in the hands of non-Siamese*” [pengoperasian kapal jung kerajaan di laut tampaknya secara eksklusif ditangani oleh orang non-Siam], sementara pekerjaan perdagangan itu sendiri hanya diperbolehkan untuk dilakukan oleh beberapa pedagang Siam di kapal itu. Situasi seperti itu melibatkan risiko tertentu, seperti yang diperlihatkan oleh surat itu.

Data-data ini, seperti juga data tentang persenjataan di kapal, memperlihatkan kepada kita



## PENGANTAR

sekilas tentang bagaimana kapal jung Siam dulu dioperasikan. Dalam hal keberagaman awak dan perangkat militer, kapal-kapal yang relatif kecil ini tampaknya jauh lebih rapuh dibandingkan dengan kapal-kapal kargo Eropa, yang mempunyai perlengkapan senjata lebih baik pada waktu itu. Dalam konteks inilah raja Ayutthaya sering meminta bantuan VOC ketika terjadi bencana.

**Sumber Acuan:**

- Bhawan Ruangsilp, *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Per-*
- *ceptions of the Thai Kingdom, c. 1604-1765* (Leiden / Boston: Brill, 2007).
- Ishii Yoneo, "A Note on the Čhām Diaspora in the Ayutthayan Kingdom", dalam: Geoff Wade dan Li Tana, *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2012), hlm. 241-245.
- Reid, Anthony, "Documenting the Rise and Fall of Ayudhya as a Regional Trade Centre", dalam: A. Reid, *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2000), bab 5, hlm. 85-99.

## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 2 MAART 1641<sup>1</sup>.

[fol. 421]

Deze brief komt van mij, *Oya sy Darmaradt dytsia tsiat mathia nochit phy phit radt khausa tybydy a phaya Cromma pha howa*<sup>2</sup> of bewaarder van het grootzegel van de Koning, ontvanger-generaal van een vierde van Zijne Majesteits rijke inkomsten, opper-advocaat en pleitbezorger van alle vreemdelingen, uit een zuiver hart en oprechte genegenheid, aan de Edele, genereuze, wijze, zeer gestrenge heer, de Edele heer Anthonio van Diemen, Gouverneur-Generaal over de staat van de Verenigde Nederlanden in India Oriëntalis.

Edele Heer, bij deze gelegenheid met het vertrek van Kapitein Jeremias van Vliet naar Batavia, ben ik genoodzaakt Uwe Edelheid bekend te maken, dat de Koning onze Heer, *Probat somdit Boromma bopit probu dy t'Jaco Ichoau ney Crongh pramaha naccoon boworra touwa randy srj ajudia*<sup>3</sup>, uit bijzondere overweging, namelijk zijn genegenheid tot de welvaart van zijn onderdanen en om de handel in de stad Batavia na vermogen te helpen groeien, heeft toegestemd dat *t'Jau phia ramaraet, seu Jaky bodun tra reu tsiaey mahay soere jaky body ry soet ja na ley abaya bra Cromma ph hou thiauphia souar Colock*<sup>4</sup> een jonk krijgt van een lengte van 18<sup>1</sup>/<sub>4</sub> en breedte van 3<sup>1</sup>/<sub>4</sub> *vadem*<sup>5</sup>. Daarop heeft Zijne Majesteit tot schipper aangesteld Srij Set Ja, een Moorse Maleier als eerste persoon, en voor tweede persoon de schipper Pecca, Chinees, en voor de derde persoon of eerste koopman Cousy Sombat met twee assistenten, genaamd Moncherbitit en Ney Rachuyt; tot opperstuurman [fol. 422] een Chinees die Moors van religie is genaamd Heeuqua, en voorts tot hoogbootsman ofwel *saranghy*<sup>6</sup>, Equo, Chinees, met elf Siamse, 26 Chinese en 22 zowel Moorse als Maleise matrozen, tesamen 61 personen.

De jonk is bewapend met vier koperen stukken, die ieder een kogel van 2 vingers dik kunnen afschieten, en een kanon dat een kogel van 1<sup>1</sup>/<sub>2</sub> vinger dik afschiet; voorts vier musketten en 15 Japanse vuurroers. Voornoemde jonk was geladen met ongeveer 200

<sup>1</sup> [DRK] *Dagh-Register gehouden int Casteel Batavia Anno 1640-1641*, Bataviaasch genootschap 1887, pp. 285-286

<sup>2</sup> Okya Si Thammarat Dechachat Amatanuchit Phiphit Ratanarat Kosa Thibodi etc. (Phrakhlang minister). De Siamese officiale rangen gedurende de het tijdperk van Ayutthaya waren in oplopende volgorde: *chaophraya/chaophya; okya/phraya/phyay; okphra/phra; okluang/luang; okkhun/khun; okmuen/muen; okphan/phan*.

<sup>3</sup> Phrabat Somdet Borombophit Phra Phutthachaoyuhua nai Krung [Thep?] Phra Mahanakhon Bowon Thawarawadi Si Ayutthaya (King of Siam). Dit betekent bij benadering "De Edele heer en toevlucht, de heer Buddha die woont in Si Ayutthaya de grote hemelse stads" etc. Zie ook: Richard Cushman, *Royal Chronicles of Ayutthaya*, 2000.

<sup>4</sup> Dit is een ruwe weergave van de titel van Okya Sawankhalok: Chaophya [Okya] Krasat Songkhram Ramarat Saenya Thibodi Si Satchanalai Aphai Phiriya Bara Krom Phahu Chaophya [Phya] Sawankhalok (gouverneur van Sawankhalok).

<sup>5</sup> In meters: 34,31 x 6,11 meter.

<sup>6</sup> Betekenis onbekend.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

lasten<sup>7</sup> rijst en andere eetwaren; ook met 6 *bahar*<sup>8</sup> lood, voor rekening van de Koning. Het is 16 maanden geleden van hier vertrokken om met genoemde koopmanschappen naar Batavia te gaan, maar door onkundigheid van de stuurman is het daar niet verschenen maar in Patani aangeland. In het terugkeren naar Siam heeft de Chinese stuurman Heeuqua de schipper met alle Siammers en Maleiers dood geslagen en is er met de jonk en het kapitaal heel schelmachtig vandoor gegaan.

Maar naar welke haven hij zijn koers heeft gezet, blijft ons onbekend. Daarom verzoeken wij vanwege de vriendschap die Uwe Edelheid met de Koning onze heer onderhoudt dat U op alle plaatsen onder Uw gebied waar Nederlanders handelen of ankeren en door Uw schepen worden bevaren bevel mag geven om de jonk op te zoeken, te achterhalen, aan te slaan, naar Batavia te brengen en daarover naar Uwe Edelheids beroemde discretie te handelen. Als wij van het resultaat mogen vernemen, dan zal de luister van Uwe Edelheids genegenheid en loffelijk naam onveranderd schijnen, en eeuwig bij ons blijven.

Het zou de Koning, onze heer, hoogst aangenaam zijn wanneer Uwe Edelheid voor Zijne Majesteits oudste zoon, de jonge prins van dit rijk<sup>9</sup>, geliefde een speelscheepje te maken, wijd vier *asta*<sup>10</sup> en de lengte navenant, naar de Hollandse wijze, met alles wat ertoe behoort. Verder, aangezien enige Nederlanders voortreffelijk in de schilderkunst zijn, verzoeken wij of Uwe Edelheid twee olifanten, hoog twee *asta* (de modellen gaan hierbij) voor onze Koning op het kunstigste gelieve te laten schilderen en met kapitein Van Vliet (naast het speelscheepje) in haast gelieve herwaards te sturen. [fol. 423]

In de koninklijke stad Ayutthaya in het Koeienjaar, de 18e dag van de 4e brekende maan, zijnde 2 maart anno 1641.

<sup>7</sup> Een last is 1250 kilogram.

<sup>8</sup> Een bahar is 3 pikuls.

<sup>9</sup> Chaofa Chai, King Prasatthong's oudste zoon; hij werd voor één dag koning na het overlijden van zijn vader in 1656.

<sup>10</sup> Een asta is het equivalent van een Thaise *sok* ofwel elleboogmaat (el). De Amsterdamse el was 68,8 cm.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 2 MARET 1641.

Surat ini datang dari saya, *Oya sy Darmaradt dytsia tsiat mathia nochit phy phit radt khausya tybydy a phaya Cromma pha howa*<sup>1</sup> atau pejabat penjaga segel besar Raja, jenderal penerima (ontvanger-generaal) seperempat pemasukan harta Baginda Raja, pengacara tinggi dan pembela seluruh orang asing, dari hati yang murni dan kasih sayang yang tulus, kepada Tuan Yang mulia, yang pemurah, bijaksana, sangat ketat, Yang Mulia tuan Anthonio van Diemen, Gubernur-Jenderal negeri Kesatuan Belanda di Hindia Timur.

Tuan Yang Mulia, pada kesempatan ini dengan keberangkatan Kapten Jeremias van Vliet ke Batavia, saya terpaksa memberitahukan kepada Tuan Yang Mulia bahwa bahwa Raja Paduka kami, *Probat somdit Boromma bopit probu dy t'Jaco Ichoau ney Crongh pramaha naccoon boworra touwa randy srj ajudia*<sup>2</sup>, dari pertimbangan khusus, yaitu kasih sayang baginda untuk kesejahteraan bagi rakyatnya dan untuk membantu perdagangan di kota Batavia dapat tumbuh sebaik mungkin, baginda telah menyetujui bahwa *t'Jau phia ramaraet, seu Jaky bodun tra reu tsiaey mahay soere jaky body ry soet ja na ley abaya bra Cromma ph hou thiauphia souar Colock*<sup>3</sup> mendapatkan kapal jung dengan panjang 18 $\frac{1}{4}$  dan lebar 3 $\frac{1}{4}$  depa<sup>4</sup>. Kemudian Baginda Yang Mulia mengangkat awak-awak kapal: Srj Set Ja, seorang berbangsa Melayu Moor sebagai nakhoda pertama dan sebagai nakhoda kedua Pecca, seorang berbangsa Cina, dan untuk orang ketiga atau pedagang pertama Cousy Sombat dengan dua orang asisten, yang bernama Moncherbitit dan Ney Rachuyt; sebagai juru mudi utama seorang berbangsa Cina yang beragama Moor, dengan nama Heeuqua, dan di samping itu sebagai bosun kepala atau *saranghy*<sup>5</sup>, Equo, orang Cina, yang mengepaloi awak dek terdiri dari sebelas orang Siam, 26 orang Cina dan 22 orang baik dari bangsa Moor maupun Melayu, jumlah total 61 orang.

Kapal jung itu dipersenjatai dengan empat meriam kuning, yang masing-masing dapat menembakkan peluru sebesar dua jari, dan sebuah meriam yang bisa menembakkan peluru yang berdiameter 1  $\frac{1}{2}$  jari; selanjutnya empat senapan musket dan 15

<sup>1</sup> Okya Si Thammarat Dechachat Amatanuchit Phiphit Ratanarat Kosa Thibodi dst. (Menteri Phrakhleng). Jenjang kepangkatan resmi Siam pada masa Ayutthaya dari bawah ke atas adalah sebagai berikut: *chaophraya/chaophya; okya/phraya/phy; okphra/phra; okluang/luang; okkhun/khun; okmuen/muen; okphan/phan*.

<sup>2</sup> Phrabat Somdet Borombophit Phra Phutthachaoyuhua nai Krung [Thep?] Phra Mahanakhon Bowon Thawarawadi Si Ayutthaya (Raja Siam). Artinya kurang lebih "Tuan Yang Mulia dan pelindung, baginda Buddha yang tinggal di Si Ayutthaya kota surgawi yang besar" dst. Lihat juga: Richard Cushman, *Royal Chronicles of Ayutthaya*, 2000.

<sup>3</sup> Ini adalah kurang lebih gelar dari Okya Sawankhalok: Chaophya [Okya] Krasat Songkhram Ramarat Saenya Thibodi Si Satchanalai Aphai Phiriya Bara Krom Phahu Chaophya [Phya] Sawankhalok (gubernur Sawankhalok).

<sup>4</sup> Dalam meter : 34,31 x 6,11 meter

<sup>5</sup> Juga disebut *serang*, kepala kerja pelaut pribumi



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

senapan mesiu Jepang. Kapal jung tersebut dimuati dengan sekitar 200 last<sup>6</sup> beras dan bahan makanan lainnya; juga dengan 6 *bahar*<sup>7</sup> tembaga, untuk kepentingan Raja. Kapal itu berangkat dari sini 16 bulan yang lalu untuk pergi ke Batavia dengan barang dagangan yang tersebut tadi, tetapi karena kekurangpengetahuan sang juru mudi, kapal itu tidak sampai ke sana, tetapi sampai di Patani. Pada perjalanan kembali ke Siam, Hee-qua si juru mudi Cina, membunuh nakhoda dan semua awak orang Siam dan Melayu dan kemudian dengan tindakan sangat tidak terpuji melarikan diri dengan kapal berikut isinya.

Tetapi pelabuhan mana yang dia tuju, tetap tidak kami ketahui. Oleh karena itu kami memohon atas dasar hubungan persahabatan Yang Mulia dengan Baginda Raja junjungan kami, bahwa di semua tempat dalam wilayah Tuan di mana orang-orang Belanda melakukan perdagangan atau melabuhkan jangkar mereka dan wilayah-wilayah yang dilayari oleh kapal Belanda, Tuan boleh memberikan perintah untuk mencari kapal jung tersebut, untuk memburunya, menahannya, dan membawanya ke Batavia serta menanganinya menurut kebijaksanaan Yang Mulia yang terkenal itu. Dan apabila kami berkenan mendapatkan berita hasilnya, maka kecemerlangan kasih sayang dan nama terpuji Yang Mulia tetap memancarkan sinar, dan tetap abadi bersama kami selamanya.

Baginda Raja, junjungan kami, akan sangat bersukacita apabila Tuan Yang Mulia sudi membuatkan kapal mainan bagi putra sulung Raja Yang Mulia, pangeran muda kerajaan ini<sup>8</sup>, dengan ukuran lebar empat hasta<sup>9</sup> dan panjang yang sesuai, menurut cara Belanda, dengan segala sesuatunya yang berkaitan dengan itu. Selanjutnya, karena orang Belanda sangat mahir dalam seni lukis, kami memohon kepada Tuan Yang Mulia untuk melukiskan dua ekor gajah dengan cara yang paling terampil bagi Raja kami, dengan ukuran tinggi dua hasta (contoh terlampir), dan secepatnya dikirim ke sini (di samping kapal mainan tadi) bersama Kapten Van Vliet.

Di kota kerajaan Ayutthaya pada tahun Kerbau, hari ke-18 bulan sabit ke-4, 2 Maret 1641.

<sup>6</sup> Satu *last* adalah 1250 kilogram.

<sup>7</sup> Satu *bahar* sama dengan 3 pikul

<sup>8</sup> Chaofa Chai adalah putra sulung Raja Prasatthong; Ia menjadi raja untuk satu hari setelah wafatnya sang ayah pada tahun 1656.

<sup>9</sup> Satu hasta setara dengan ukuran Thailand *sok* atau juga disebut satu siku, yaitu ukuran panjang dari siku sampai ke ujung jari tengah. Di Belanda disebut *elleboogmaat* (el): 68,8 cm.



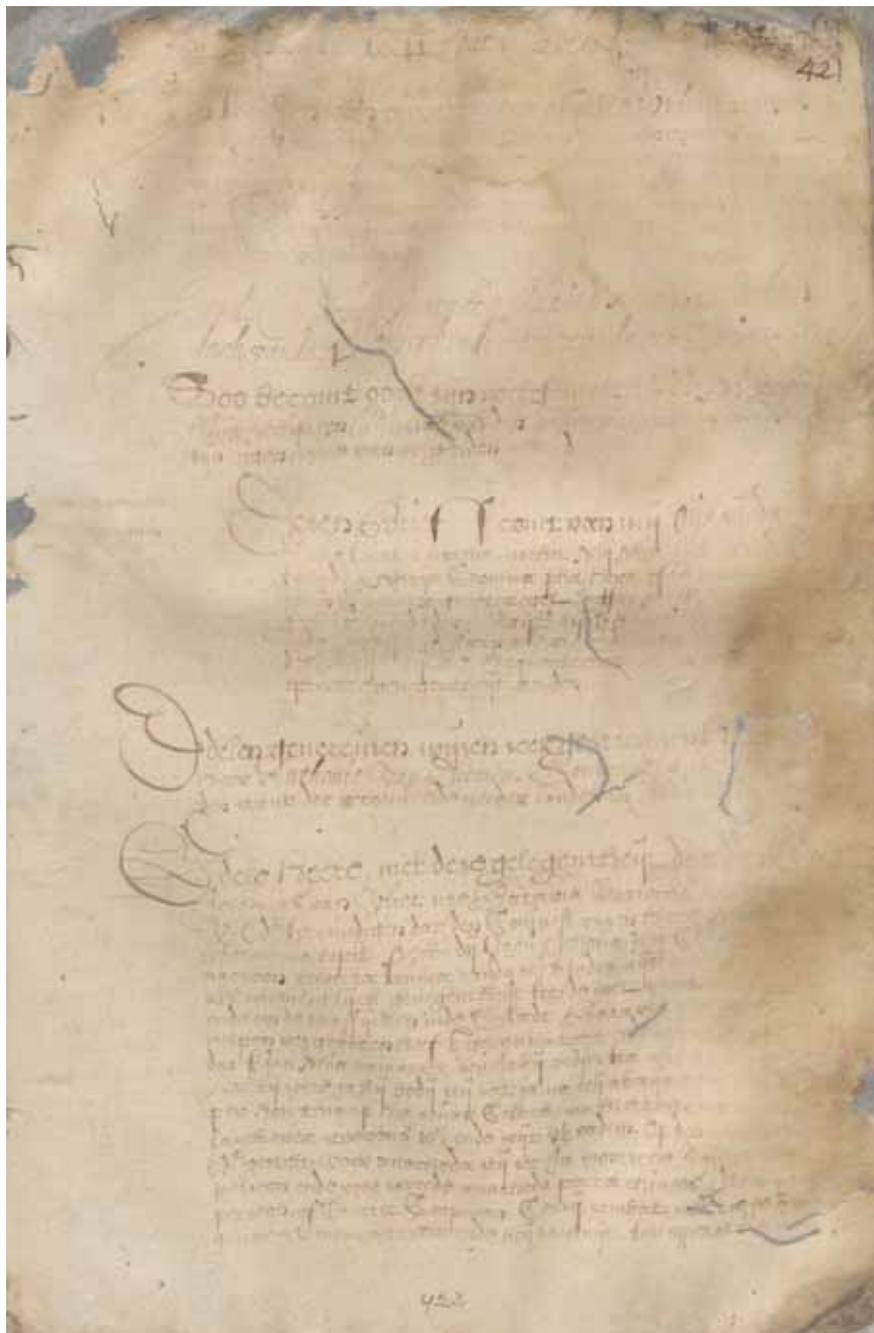
## 4 Kolofon

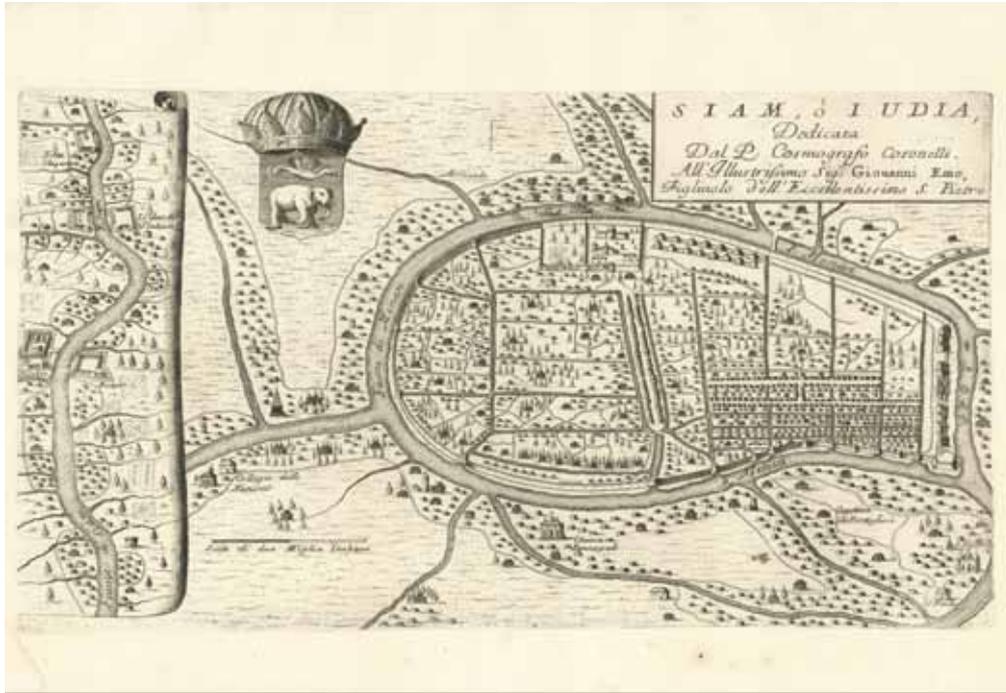
Judul	Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Phraklang atas nama Raja Siam Prasatthong (memerintah 1629-1656) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 2 Maret 1641”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 21. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer, Jajang Nurjaman
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2457 fol. 421-423
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pelayaran Kerajaan di Siam (Thailand), Jan Luyken. <a href="https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-659">https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-659</a></li><li>2. Kapal bangsawan di Siam (Thailand), Jan Luyen, 1687. <a href="https://www.rijksmuseum.nl/en/search/objects?q=-siam&amp;p=2&amp;ps=12&amp;st=OBJECTS&amp;ii=6#/RP-P-1896-A-19368-660,18">https://www.rijksmuseum.nl/en/search/objects?q=-siam&amp;p=2&amp;ps=12&amp;st=OBJECTS&amp;ii=6#/RP-P-1896-A-19368-660,18</a></li></ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Hendrik E. Niemeijer, Senior Lecturer in Maritime and World History (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2457, fol. 421-423.





Gambar 1. Peta Ayuthayya di Thailand- bersumber dari kedutaan Prancis di Siam tahun 1685- oleh Vincenzo Maria Coronelli, pembuat peta Italia yang terkenal di abad 17.

Surat berasal dari Raja Siam Narai (memerintah 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, (diterima) 1 Desember 1668

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 7
- 4 Kolofon 9
- 5 Gambar folio 10





## 1 Pengantar

Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Raja Siam Narai (berkuasa 1657-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, (diterima) 1 Desember 1668”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 22*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH HENDRIK E. NIEMEIJER

Pedagang Inggris John South menulis pada tahun 1661 tentang Ayutthaya: “This is absolutely the best scale I have bin at in India and we have our custome free for ever” (Ini benar-benar tempat terbaik yang saya pernah lihat di India dan kita memiliki cukai gratis selama-lamanya). Kapal-kapal datang dari Makau, Tonkin, Cochin-Cina dan Manila pada bulan Februari dan Maret; pada bulan Mei dan Juni kapal Belanda dan Inggris tiba dari Banten dan Batavia; beberapa bulan kemudian terlihat kapal layar dan perahu dayung dari Makassar, Johor dan Aceh, dan akhirnya, pada bulan November, kapal-kapal yang terlibat dalam perdagangan dengan Jepang.

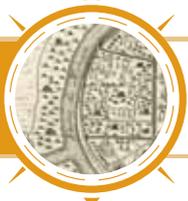
Ayutthaya adalah pelabuhan penting bagi Belanda, karena kota itu terletak di sepanjang jalur laut ke loji perwakilan dan properti VOC di Tonkin, Formosa (Taiwan) dan Jepang, dan tidak ada negara Eropa lainnya yang lebih sering mengunjungi pelabuhan Siam daripada orang Belanda pada masa 1650-an dan 1660-an. Orang Siam juga datang ke Banten dan Batavia, dengan kapal jung dan perahu dayung mereka sendiri. Kadang-kadang mereka melanjutkan perjalanan mereka ke pantai Timur Laut Jawa untuk membeli kuda yang ditukar dengan timah dan porselen biasa. Nakhoda-nakhoda kapal Siam ini membawa surat-surat dari raja-raja dan hadiah-hadiah untuk

Sultan Banten, Susuhunan Mataram dan Pemerintah Agung di Batavia, kadang-kadang bahkan juga membawa gajah. Dengan demikian, Batavia adalah salah satu kontak diplomatik dan mitra dagang dari raja-raja Siam.

Hubungan Belanda-Siam memburuk pada awal tahun 1660-an. Meskipun analisis lengkap tentang jalannya peristiwa itu masih tidak ada dalam literatur sejarah; adalah jelas bahwa kembalinya bangsa Inggris ke Ayutthaya dan perang Siam dengan Orang Utara memakan banyak tenaga kerja dan sumber daya dan memiliki dampak negatif terhadap perdagangan Belanda. Pada saat itu juga ada persaingan sengit dengan orang-orang “Moor”, tetapi lebih-lebih lagi dengan orang-orang Cina dan kapal-kapal jung Siam (berawak Cina) yang berlayar ke Cina, Taiwan dan Jepang. Pada tahun 1662, VOC juga berselisih lagi dengan Portugal dan hal tersebut juga menyebabkan terebutnya Cochin Portugis di Pantai Barat India. Penangkapan VOC terhadap sebuah kapal dekat Hainan antara Canton dan Makau yang mengibarkan bendera Portugis dan dengan awak orang-orang Portugis menyebabkan pertengkaran di Ayutthaya karena kapal tersebut diperlengkapi oleh Raja Narai. Meskipun Sang Raja sendiri sedang dalam ekspedisi militer, loji VOC dikepung dan kemudian Raja Narai meminta 84.000 gulden sebagai kompensasi untuk kapal yang ditangkap tersebut.

Faktor lain adalah perilaku *okya* Phichit – seorang pejabat tinggi Siam yang bertindak sebagai ‘voorkoper’, atau perantara pedagang – yang memonopoli sebanyak mungkin penjualan kulit rusa. Sebagai tanggapan, Pemerintah Agung memutuskan untuk meninggalkan Ayutthaya sama sekali. Pada tanggal 5 September 1663 kapal *Princesse Royale*, dan kapal-kapal fluyt<sup>1</sup> *Hoogcas-*

<sup>1</sup> Fluyt (berarti ‘fluit’ atau seruling) adalah jenis kapal kargo Belanda pada abad ke-17 dan 18, dengan tiga tiang pendek, dek yang sempit, tetapi mempunyai lambung yang lebar.



## PENGANTAR



Illustration 2. Penggambaran orang Prancis tentang Raja Narai.

pel dan *Elsenburg*, meninggalkan Batavia untuk menuju Siam dengan tujuan secara diam-diam membongkar dan mengosongkan loji-loji di sana. Kapal-kapal fluyt juga diperintahkan untuk mencegat dan menangkap kapal-kapal jung Cina yang menuju Siam<sup>2</sup>.

Pada tanggal 25 Oktober ke semua 15 pegawai Perusahaan Kompeni meninggalkan loji VOC diam-diam dan pergi ke hilir dengan perahu cepat Kamboja ke gudang Amsterdam, di mana kapal *Princesse Royale* dan *Elsenburg* telah menunggu mereka. Kapal *Princesse Royale* kembali ke Batavia pada 9 Desember 1663 dengan semua uang (12.051 real Spanyol) dan barang-barang dari loji, termasuk 5.328 pikul kayu secang, 6.154 tempayan minyak kelapa, 1.549 kulit rusa dan barang-barang lainnya.<sup>3</sup>

Karena tidak senang dengan keberangkatan tak terduga tersebut, Raja Narai mengirim dua diplomat ke Batavia pada bulan Februari 1664. Dalam sebuah surat, Phrakhlang menjelaskan kepada Pemerintah Agung bagaimana *okya* Phichit (seorang bangsawan Muslim keturunan Persia) diperalahkan, dan bagaimana ia telah dihukum oleh Raja. Raja menyatakan keinginannya bahwa VOC harus kembali ke Ayutthaya. Pemerintah Agung memutuskan pada 10 Juni 1664 untuk mengirimkan Pieter de Bitter dengan kapal *Zirkzee* ke Siam untuk menyelesaikan perselisihan dengan Raja. Enoch Poolvoet bergabung dengannya, untuk berjaga-jaga apabila ada kemungkinan kantor perwakilan VOC bisa dibuka kembali.<sup>4</sup> Kapal *Zirkzee* tiba di mulut sungai Chao Phraya pada tanggal 15 Juli. Segera setelah kedatangannya, para penga-

<sup>2</sup> [DKB] *Dagh-Register gehouden int Casteel Batavia Anno 1663*, Bataviaasch genootschap 1891, hlm. 435-436. Latar belakangnya tentu saja karena penaklukan yang memalukan dari Fort Zeelandia di Formosa oleh panglima perang Cina Coxinga (juga dikenal sebagai Zheng Chenggong). Fort tersebut diserahkan pada 1 Februari 1662.

<sup>3</sup> DKB 1663, hlm. 655.

<sup>4</sup> DKB 1664, 10 Juni 1664, hlm. 236-237.



## PENGANTAR

wal pintu tol masuk ke kapal dengan berita bahwa Raja Narai sangat cenderung untuk memperbaharui aliansi lama dengan VOC.

Kapal *Zirkzee* kembali ke Batavia pada tanggal 30 November dengan muatan kayu secang dan minyak kelapa. Pieter de Bitter menyerahkan laporannya, surat dari Poolvoet dan surat kerajaan dari Raja Narai sendiri dalam bahasa Melayu. Catatan Harian Kastel Batavia meringkaskan laporan dan surat-surat yang diterima, yang mencerminkan rasa kemenangan. Surat Batavia diterima di Siam dengan protokol yang resmi pada tanggal 1 Agustus dan dibuka oleh Raja di hadapan banyak bangsawan Siam, semua membawa kotak sirih perak yang mereka terima sebagai hadiah dari Raja. Disimpulkan bahwa jalinan hubungan timbal balik telah benar-benar terganggu oleh si pengacau *okya* Phichit tanpa sepengetahuan Raja, dan tindakan-tindakan kurang ajar dari orang Cina, yang digunakan oleh *okya* Phichit untuk mengepung loji Belanda. Raja tidak menyadari adanya pelanggaran-pelanggaran di istana, *okya* Phichit segera dicopot jabatannya dan kemudian dihukum.

Sehari setelah upacara, pejabat-pejabat Belanda dan Siam mulai membuat rancangan teks kontrak perjanjian baru, yang ditandatangani pada tanggal 22 Agustus 1664. Perjanjian 1664 mengatur perdagangan tak terbatas dengan semua pedagang di Siam, Ligor (Nakhon Si Thammarat) dan Ujung Salang ("Junkceylon" atau Phuket), tanpa ada kenaikan biaya tol di masa depan. Raja berjanji untuk tidak menggunakan orang Cina di kapal-kapal jung Raja yang ke Jepang, Canton, Cochin Cina atau Tonkin. Pasal yang paling penting adalah pasal mengenai hak eksklusif VOC, dengan mengesampingkan semua pedagang lain, tidak

peduli apa kebangsaannya, untuk perihal ekspor kulit rusa dan kulit sapi. VOC tidak diizinkan untuk menyerang atau menampilkan permusuhan apapun terhadap kapal asing atau kapal yang memasuki perairan Siam. Teks lengkap dari perjanjian ini dimasukkan dalam Catatan Harian Kastel Batavia segera setelah kedatangan kapal *Zirkzee* pada 30 November 1664.<sup>5</sup> Dalam sebuah kalimat di bawah perjanjian itu dilaporkan bahwa Raja telah menekankan – melalui Phrakhleng – bahwa dengan perjanjian ini kekuasaannya tertantang.

Tahun-tahun setelah Perjanjian 1664 menunjukkan bisnis berjalan seperti biasa. Kapal *Princesse Royale* kembali berlayar ke Siam pada bulan Agustus 1665 dan kapal lainnya yang berlayar untuk tujuan Tonkin, Jepang dan Hoksiew juga mengunjungi Ayutthaya di tahun-tahun berikutnya. Raja Narai mengirimkan surat secara teratur ke Batavia pada bulan Desember 1665, Desember 1666, November 1667, dan Oktober / November 1668.

Surat diplomatik dari Raja Narai dari tahun 1668 datang dengan perginya pedagang eksekutif Enoch Poolvoet, yang mendapatkan izin untuk membawa anak-anaknya (dari seorang wanita Siam) untuk ikut dengannya ke Batavia. Poolvoet tiba di kapal *Goeree* dengan muatan yang baik, berupa kayu secang dan empat gajah sebagai hadiah dari Raja. Hanya sepuluh hari setelah kedatangan kapal *Goeree*, kapal fluyt *Elburgh* tiba di Batavia dengan kargo yang lebih kecil, yaitu 1.400 pikul kayu secang, 63 last beras dan 2.490 martaban<sup>6</sup> minyak kelapa. Beserta itu juga disampaikan surat kedua dari Raja Narai dalam satu bulan tersebut, dan sebuah surat dari Nicolaes de Roy, pedagang eksekutif di Ayutthaya (1669-1672), tertanggal 16 November 1668. Dalam surat ini dinyatakan ten-

<sup>5</sup> DKB 1664, 30 November 1664, hlm. 523-525.

<sup>6</sup> *Martaban*, atau *martavan*, tempayan merah bata.



## PENGANTAR

tang penghargaan Raja untuk Enoch Poolvoet.

Dibandingkan dengan surat-surat kerajaan pada abad ke-18, surat-surat dari masa Raja Narai selalu pendek dan jarang mengandung pertimbangan politik yang jelas. Cuplikan-cuplikan surat dari tahun 1668 menunjukkan beberapa kekhawatiran utama dari Raja. Dia sering meminta dikirimnya pekerja terampil atau ahli militer dari Batavia, atau meminta barang-barang mewah dan barang-barang *gadget*.

## Sumber Acuan:

- Brummelhuis, Han ten, Merchant, *Courtier and Diplomat. A History of the Contacts between the Netherlands and Thailand* (Lochem-Gent: de Tijdstroom, 1987).
- Dhiravat na Pombejra, "The Dutch-Siamese Conflict of 1663-1664: A Reassessment", dalam Leonard Blussé (ed.), *Around and About Formosa* (Taipei: T'sao Yung-ho Foundation for Culture and Education, 2003) hlm. 291-306.

## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 1 DECEMBER 1668<sup>1</sup>.

In zijn brief zegt de kapitein van Jaccatra dat hij een Nederlander stuurt die buskruit kan maken, en nog een ander die verstand heeft van oorlogszaken en goed met geschut kan omgaan, beide om in Siam dienst te doen. Hierdoor blijkt de oprechtheid van de kapitein van Jaccatra (om hulde te bewijzen) aan de voeten van Alaradt<sup>2</sup>, Koning van Siam. Dit waardeert de Koning van Siam ten zeerste. Doch de persoon die verstand heeft van buskruit maken is bij aankomst in de loge van Siam ziek geworden en gestorven, zonder dat hij ooit aan het buskruitmaken toekwam. En de persoon die verstand heeft van oorlog en geschut gaf toen hij werd ondervraagd en gelast om enig geschut af te schieten ten antwoord dat hij daar niet goed genoeg in was. Dus heb ik hem niet naar de oorlog kunnen sturen, en zendt hem bij dezen terug als ondienstig. Om deze redenen vraag ik de kapitein van Jaccatra om een meester op te zoeken die kunstig is in de oorlogsvoering, iemand die buskruit, en nog iemand die steenhouwen kan, om in de loge van Siam te wonen.

Verder heb ik een klein uurwerk gezien, dat in het Nederlands 'orlogie' genoemd wordt. Hierin heb ik zin gekregen en ik wenste dat de kapitein van Jaccatra over een jaar of twee een mocht sturen aan de voeten van de Koning van Siam.

Ook heeft Enoch Poolvoet<sup>3</sup> ons bekend gemaakt, dat de kapitein van Jaccatra aan hem een brief<sup>4</sup> had geschreven, waarin hij bevolen werd naar Batavia te vertrekken. De koopman zou in de loge van Siam moeten blijven. Maar volgens het oude gebruik, en zo is het hier altijd de manier geweest, wordt mij eerst aangeschreven wanneer de kapitein van Jaccatra een andere persoon wil sturen om de aanwezige resident te verlossen. En aangezien de genoemde Poolvoet van jongs af aan in Siam dienst heeft gedaan, had ik gedacht dat de kapitein van Jaccatra hem enige andere taken op zou leggen. Maar ik heb hem op het verzoek dat door de Phrakhlang aan de voeten van mij, Alharadt, Koning van Siam, is gedaan, vrij gelaten om naar Batavia te gaan.

Enoch Poolvoet heeft opnieuw bekend gemaakt dat hij kinderen geteeld had bij een slavin van Kanda Sima<sup>5</sup> in Siam. Ik heb op dat verzoek gelet, aangezien de Koning van Siam genegen is met de Nederlandse Koning volgens het voorheen gemaakt contract in vriendschap te verkeren, alsmede ten aanzien van de veelvoudige weldaden die de kapitein van Jaccatra ons bewijst. Derhalve heb ik toegestaan dat de kinderen met hun vader Enoch Poolvoet naar Batavia gaan.

<sup>1</sup> [DRK] *Dagh-Register gehouden int Casteel Batavia Anno 1668-1669*, Bataviaasch genootschap 1897, pp. 209-211.

<sup>2</sup> Het is onduidelijk wat Alaradt betekent.

<sup>3</sup> Enoch Poolvoet, opperhoofd van de VOC-loge in Ayutthaya, 1662-1663 (waarnemend), 1664-1668.

<sup>4</sup> In het Nationaal Archief (VOC 887) bevinden zich twee geheime brieven van Batavia aan Poolvoet van 22 mei en 3 september 1663.

<sup>5</sup> De vrouw van Poolvoet was onderdaan van de koning, vandaar de uitdrukking "slavin van Kanda Sima"; *khet khanthasima* verwijst naar het gebied binnen de grenzen van het koninkrijk.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 1 DESEMBER 1668.<sup>1</sup>

Dalam suratnya kapten Jaccatra mengatakan bahwa ia akan mengirim seorang Belanda yang bisa membuat mesiu, dan seorang lainnya yang memiliki pengetahuan tentang urusan perang dan mahir dalam hal senjata, keduanya untuk ditugaskan di Siam. Kesemuanya itu adalah bukti ketulusan kapten Jaccatra (untuk membuktikan rasa hormatnya) keharibaan Alaradt<sup>2</sup>, Raja Siam. Raja Siam sangat menghargai prakarsa tersebut. Namun, ketika tiba di loji perwakilan dagang di Siam, orang yang tahu bagaimana cara membuat mesiu itu, jatuh sakit dan meninggal, tanpa pernah berkesempatan membuat mesiu. Dan orang yang mengerti tentang perang dan senjata, ketika ditanyai dan disuruh untuk menembak beberapa kali, menjawab bahwa ia tidak mahir dalam hal itu. Oleh karena itu saya tidak dapat mengirimnya ke perang, dan dengan ini saya kirimkan dia kembali sebagai orang yang tidak dapat difungsikan. Untuk alasan itu saya meminta kapten Jaccatra untuk mencari seorang pakar yang terampil dalam berperang, seorang yang dapat membuat mesiu dan satu yang lain yang bisa memahat batu, untuk tinggal di loji perwakilan dagang di Siam.

Selain itu saya pernah melihat arloji kecil, yang dalam bahasa Belanda disebut '*orlogie*'. Saya menjadi tertarik untuk benda itu dan berharap bahwa dalam satu atau dua tahun ini kapten Jaccatra mungkin dapat mengirimkan satu keharibaan Raja Siam.

Enoch Poolvoet<sup>3</sup> juga telah memberitahu kami bahwa kapten Jaccatra telah menulis surat<sup>4</sup> kepadanya, di mana ia diperintahkan untuk berangkat ke Batavia. Si pedagang harus tinggal di loji perwakilan dagang di Siam. Namun menurut kebiasaan lama – dan ini selalu menjadi cara yang diterapkan di sini – saya selalu dikirimi surat terlebih dahulu apabila kapten Jaccatra ingin mengirim orang lain untuk menggantikan salah seorang yang tinggal di loji perwakilan dagang itu. Dan karena Poolvoet telah bertugas di Siam sejak usia muda, saya mengira bahwa kapten Jaccatra mungkin akan memberikan tugas lain pada dirinya. Namun atas permintaan yang diajukan Phrakhlang keharibaan saya, Alharadt, Raja Siam, ia direlakan untuk pergi ke Batavia.

Sekali lagi Enoch Poolvoet memberitahukan bahwa dia memiliki beberapa keturunan dari seorang budak perempuan Kanda Sima<sup>5</sup> di Siam. Saya memperhatikan per-

<sup>1</sup> [DRK] *Dagh-Register gehouden int Casteel Batavia Anno 1668-1669*, Bataviaasch genootschap 1897, hlm. 209-211.

<sup>2</sup> Tidak jelas apa arti Alaradt.

<sup>3</sup> Enoch Poolvoet, pedagang senior di kantor VOC di Ayutthaya, (1662-1663, penjabat), 1664-1668.

<sup>4</sup> Dalam *Nationaal Archief* (VOC 887) ada dua surat rahasia dari Batavia kepada Poolvoet tertanggal 22 Mei dan 3 September 1663.

<sup>5</sup> Istri Poolvoet adalah seorang warga raja, dari situlah ungkapan "budak Kanda Sima"; *khet khandhasima* mengacu pada wilayah yang berada dalam batas kerajaan itu.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

mintaan itu karena Raja Siam cenderung untuk tetap bersahabat dengan Raja Belanda sesuai dengan kontrak yang dibuat sebelumnya, serta juga memandang dari banyaknya tindakan baik yang telah ditunjukkan kapten Jaccatra kepada kita. Oleh karena itu saya telah memberikan izin kepada anak-anak Enoch Poolvoet untuk dapat pergi ke Batavia dengan ayah mereka.



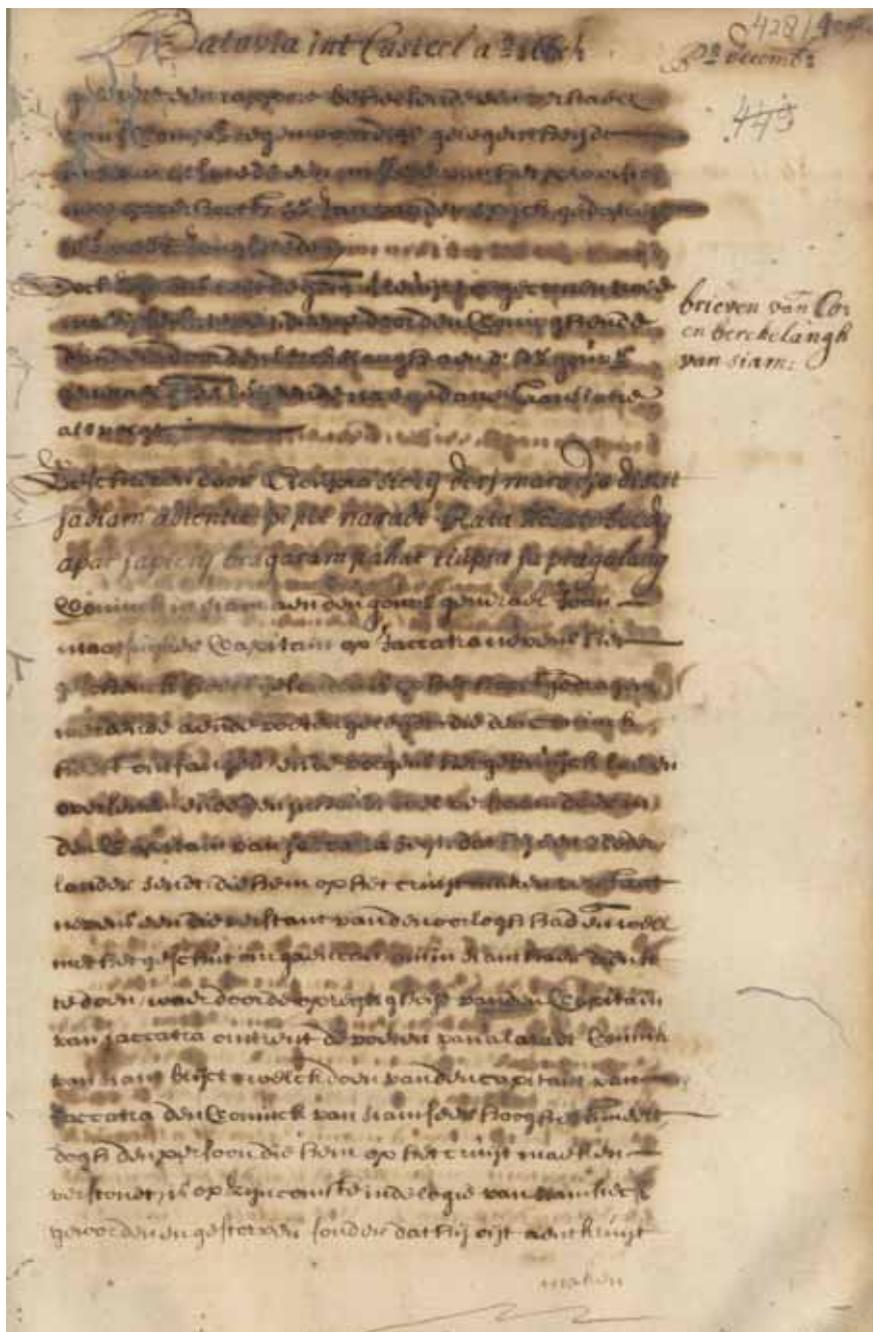
## 4 Kolofon

Judul	Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Raja Siam Narai (memerintah 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, (diterima) 1 Desember 1668”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 22. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2471, fols 428-432
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peta Ayuthayya di Thailand- bersumber dari kedutaan Prancis di Siam tahun 1685- oleh Vincenzo Maria Coronelli, pembuat peta Italia yang terkenal di abad 17. <i>Koleksi pribadi</i>.</li><li>2. Penggambaran orang Prancis tentang Raja Narai. <a href="https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/d/do/French_depiction_of_King_Narai.jpg">https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/d/do/French_depiction_of_King_Narai.jpg</a></li></ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Hendrik E. Niemeijer, Senior Lecturer in Maritime and World History (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2471, fols. 428-432.





Gambar 1. Raja Narai di atas gajahnya.

Surat berasal dari Raja Siam Narai (memerintah 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, (diterima) 2 Maret 1674, dan jawaban dari Batavia, 27 April 1674

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 8
- 4 Kolofon 11
- 5 Gambar folio 12





## 1 Pengantar

Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Raja Siam Narai (memerintah 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, (diterima) 2 Maret 1674, dan jawaban dari Batavia, 27 April 1674”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 23. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH HENDRIK E. NIEMEIJER

Surat, yang dipilih di sini dari pemerintahan Raja Narai, berasal dari kurang lebih bulan Oktober 1673. Surat balasan dari Pemerintah Agung Kastel Batavia ke Siam (lihat dokumen berikutnya) adalah salah satu balasan pertama dari Pemerintah Agung yang bisa ditemukan dalam arsip VOC baik di Den Haag maupun di Jakarta. Tidak ada surat-surat yang bisa ditelusuri dari sebelum 1672, dan mungkin saja surat-surat itu telah musnah.

Surat ini mengacu pada insiden antara Belanda dan Inggris. Meskipun isinya disajikan dengan cara diplomatik, sebenarnya surat itu merupakan surat marah. Raja Narai sangat tidak senang bahwa Belanda telah menggunakan kapal Inggris, *Philips and Ann*, meninggalkan Ayutthaya menuju Bombay. Di atas kapal tersebut ada beberapa hadiah diplomatik dari Raja untuk Presiden EIC<sup>1</sup> di Bombay. Presiden EIC, Gerard Aungier, dan anggota dewannya menulis kepada EIC di London bahwa ia telah menerima surat dari Phrakhlangh bahwa Raja “*much offended at the Dutch for that and their other insolency to the merchants*” [begitu tersinggung terhadap Belanda karena hal itu dan karena keangkuhan mereka yang lain terhadap para pedagang].<sup>2</sup>

Konteksnya adalah Perang Inggris-Belanda Ketiga (awal 1672 - awal 1674), di mana Angkatan

Laut Kerajaan Inggris bergabung dengan Prancis memblokir Republik Belanda di laut dan Raja Inggris Charles II berusaha untuk menundukkan Republik Belanda. Aliansi Inggris-Perancis ditan-datangi pada masa Perjanjian rahasia Dover pada tahun 1670, yang bertujuan untuk memberi hukuman terhadap Republik Belanda. Selama peperangan ini, Laksamana Belanda Michiel de Ruyter memenangkan beberapa pertempuran laut dan Parlemen Inggris memaksa Charles II untuk menghentikan perang yang setelah dua tahun berlangsung tanpa ada hasilnya. Tahun 1672 dikenal dalam sejarah Belanda sebagai “Tahun Bencana” (*Rampjaar*), karena pada bulan Juni Raja Perancis Louis XIV menyerbu Belanda dengan 130.000 orang tentara.

Hal ini merupakan pertanyaan menarik – tapi tak terjawab – tentang seberapa jauh Raja Siam Narai menyadari kerincian perjanjian dan peristiwa Eropa tersebut. Surat dari Batavia tertanggal 27 April 1674 menunjukkan bahwa itu adalah tugas dari pedagang eksekutif Belanda di Ayutthaya – pada waktu itu Johannes van der Spijck – untuk menginformasikan ke istana tentang kemenangan Belanda di laut. Kita bisa membayangkan bahwa Inggris dan Perancis di Ayutthaya juga sudah memberikan informasi mereka tentang Perang Inggris-Belanda kepada para pejabat istana.

*Société des Misi étrangères de Paris* Perancis (M.E.P.; Komunitas Misi Asing Paris, didirikan 1658-1663) telah menerima izin untuk membuka Seminari Saint Joseph di Ayutthaya pada tahun 1666, setelah kedatangan Mgr. Lambert de la Motte dan pendiri dari M.E.P., Mgr. François Pallu. Toleransi beragama Raja Narai yang tinggi adalah hal yang luar biasa untuk masa itu, dan Siam adalah satu-satunya negara Asia Tenggara di mana

<sup>1</sup> EIC, East India Company, perusahaan dagang Inggris di Asia.

<sup>2</sup> A. Farrington & Dhiravat na Pombejra, *The English Factory in Siam 1612-1685*, Jilid I, hlm. 379.

## PENGANTAR



Illustration 2. Delegasi rapat Raja Siam (Thailand), Jan Luyken, 1687.

seminari Katolik Roma pada masa itu dapat ditemukan. Salah satu keluhan Raja Narai terhadap Belanda adalah kebijakan anti-Katolik Belanda dan penghalangan mereka untuk memfasilitasi misionaris Katolik yang tiba di Banten atau Batavia. Hal itu menghambat korespondensi kerajaan dengan Raja Perancis Louis XIV (memerintah 1643-1715) dan Paus Alexander VII (menjabat 1655-1667) dan Clement IX (menjabat 1667-1669). Kebijakan luar negeri Raja Narai ini ditujukan untuk mempertinggi martabatnya dengan cara menggiatkan kontak diplomatik dengan para penguasa dan pemimpin spiritual Eropa yang paling kuat. Tidaklah mengherankan bahwa selama periode 1665-1679 M.E.P. mampu membangun dirinya dengan kokoh di Ayutthaya.

Sebagaimana kita telah lihat di dokumen 22, Inggris tidak menganggap Ayutthaya sebagai tempat perdagangan penting karena mereka menutup kantor perwakilan Hirado mereka pada tahun 1623. Perdagangan Inggris dipusatkan di Banten,

Surat, Madras (Fort St. George, 1640) dan setelah 1668 di Bombay. Orang Inggris juga jauh lebih toleran daripada orang Belanda terhadap perdagangan swasta atau negara. Raja Narai biasanya menyambut para pedagang swasta Inggris, tetapi EIC tidak membuka kantor perwakilan dagang di sana lagi sampai 1675.

Dalam surat umum mereka tertanggal 22 Desember 1675 di Ayutthaya kepada EIC di London, kepala perwakilan Perusahaan Inggris menulis bahwa Raja "*hath bin much abused by private traders*" (banyak disalahgunakan oleh para pedagang swasta), tetapi telah memperlakukan pegawai-pegawai EIC "*with civillity beyond expectation*"<sup>3</sup> (dengan kesopanan luar biasa). Ayutthaya adalah tempat yang baik untuk menjual tekstil India dan barang-barang produksi Inggris. Raja Narai telah menjanjikan saham dalam perdagangan timah di bawah segelnya. Raja juga memberikan Inggris kredit (pinjaman?) 40 kati perak, 300 bahar timah dan 1000 pikul kayu secang. Bebera-

<sup>3</sup> Farrington, *The English Factory*, Vol. I hlm. 394-396.



## PENGANTAR

pa bulan kemudian Inggris berharap bahwa Raja akan memberikan EIC “*the same freedom as to buying skins & goods proper for Japan which the Dutch have*”<sup>4</sup> (kebebasan yang sama seperti yang dimiliki orang Belanda untuk membeli kulit binatang & barang-barang yang baik untuk Jepang). Hal tersebut memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa Raja Narai tidak ingin hanya bergantung pada hubungan perdagangan eksklusif dengan Belanda, melainkan ingin mempertahankan monopoli kerajaannya dan memberikan hak kepada siapa saja yang ia ingini. Dari semua penguasa

Asia Tenggara, raja-raja Siam adalah yang terbaik dalam memainkan permainan dengan Eropa sampai ketika kebijakan luar negeri dan diplomasi Raja Narai terungkap pada pertengahan tahun 1680-an.

**Sumber Acuan:**

- Cruysse, Dirk van der, *Siam & the West 1500-1700* (Chiang Mai: Silkworm Books, 2002).
- Farrington, Anthony & Dhiravat na Pombejra, *The English Factory in Siam 1612-1685* (London: The British Library, 2007), Jilid I.

---

<sup>4</sup> Idem, hlm. 407.

## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 2 MAART 1674.<sup>1</sup>

De Koning heeft begrepen van een Engels schip, *Philip and Anna* genaamd, dat de Hollanders dat schip genomen hebben toen het van Siam was vertrokken. Zij hebben daarin twee kisten en een Japans comptoir<sup>2</sup> gevonden. Men zei dat de Koning van Siam die goederen aan de leiders in Engeland gezonden zou hebben. Daarom werden deze door de Hollanders uit respect voor de Koning van Siam niet geopend, maar eerst in bewaring genomen. Derhalve verzoek ik nu dat deze mij mogen worden toegezonden, met een brief van de Gouverneur-Generaal. En indien de Gouverneur-Generaal dit goed vindt, zal dit zeer verstandig zijn en ook strekken tot de onderhouding van de lange vriendschap tussen de Koning van Siam en de Koning van Holland. Want het is zeker dat ik al het genoemde aan de Engelse kapitein die in Suratte woont had gezonden.<sup>3</sup>

Ook heb ik gehoord dat de Hollanders met de koningen van Frankrijk en Engeland in oorlog waren.<sup>4</sup> Daarop heb ik de kapitein Johannes<sup>5</sup> laten roepen en hem daarover gevraagd, die het bevestigde. Ik ben daar zeer ontsteld over, temeer omdat ik vanouds wel weet dat de Koning van Holland in alles oprecht is en zijn contracten onverbrekelijk zijn. Derhalve bid ik God dat Hij hem de overwinning wil geven, want ik kan de Hollanders op het moment niet helpen.

*Antwoord van de Hoge Regering in Batavia aan Koning Narai (1656-1688), 27 April 1674.*

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 27 APRIL 1674.<sup>6</sup>

De Gouverneur-Generaal Joan Maetsuycker en de raden van de Staat der Verenigde Nederlanden in de Oriënt, die tot Batavia resideren, schrijven uit een oprecht en zuiver hart deze brief aan de grote Koning, die het gebied heeft over het koninkrijk en de landen van Siam, en van de hele wereld zeer werd geprezen wegens zijn wijsheid en vroomheid om zijn onderdanen goed te regeren en met alle koningen en landen goede vrede en vriendschap te onderhouden; aan wie de hemel wil geven een lang leven met gezondheid in alle voorspoed, en overwinning over zijn vijanden; voor zoveel een sterfelijk mens het geoorloofd is dat te begeren.

De brief die de grote Koning van Siam laatst aan de Gouverneur-Generaal schreef hebben wij goed ontvangen, met de eer en het respect die zulk een grote Koning toe-

<sup>1</sup> [DKB] Dagh-Register gehouden int Casteel Batavia Anno 1674, Bataviaasch genootschap 1902, pp. 69-71.

<sup>2</sup> Kabinet.

<sup>3</sup> Het hoofd van de EIC in Suratte in 1674 was Gerald Aungier.

<sup>4</sup> Derde Engels-Nederlandse Oorlog (1672-1674)

<sup>5</sup> Johannes van der Spijck, 1668-1669 (acting), 1672-1676.

<sup>6</sup> DKB 1674 pp. 104-106. Dit is de eerste brief van de Hoge Regering die is opgenomen in de Daghregisters van Batavia.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

komt. En ook de 20 bahar tin die als een geschenk aan onze vertegenwoordiger in Siam zijn overgegeven, waarvoor wij dankbaar zijn. De brief hebben de Gouverneur-Generaal en de raden van Indië doen vertalen en zij hebben daaruit gelezen de goede, oprecht en bijzondere genegenheid die de Koning hen en de Nederlandse staat toedraagt om de vrede en vriendschap met hen en haar onderdanen in deze landen, en de goede alliantie, voor eeuwig te onderhouden. De genegenheid van ons en alle Nederlanders jegens de Koning van Siam en zijn onderdanen zal ook voor altijd duren. De Gouverneur-Generaal en de raden van Indië zullen bij alle gelegenheden doen blijken dat zij de grote Koning van Siam dienen en helpen, zo veel als in hen vermogen zal zijn, opdat de vrede en vriendschap tussen Siam en Batavia mag blijven voortbestaan, zo lang de zon en de maan aan de hemel staan.

Verder, aangezien Zijne Majesteit schrijft dat het zeker is dat de twee kisten en een Japans comptoirtje die in het Engelse schip zijn gevonden, door Uwe Majesteit aan de Engelse kapitein te Suratte zijn gezonden, worden deze op het verzoek van Uwe Majesteit ongeopend en gesloten bij dezen weer aan Uwe Majesteit toegezonden.

Inzake de oorlog in ons land tegen de Franse en Engelse koningen verwachten wij dagelijks weer nieuws. Maar onze kapitein (in de loge te Siam) zal Uwe Majesteit kunnen berichten over onze overwinning ter zee<sup>7</sup> en de hoop op vrede.

Verder meldt Uwe Majesteits brief iets over lood. Wij hebben onze kapitein gelast Uwe Majesteit te verzoeken om ons 2 à 3 pikul lood en evenzoveel salpeter (tegen marktprijs) als proefmonsters toe te zenden. Wij hopen dat Uwe Majesteit dit zal gelieven toe te staan. De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië zullen daarvoor dankbaar zijn, gelijk zij Uwe Majesteit op het allerhoogste bedanken voor de hulp aan onze kapitein.

Nogmaals: wij zullen aangaande de Hollandse werklieden zoveel als mogelijk aan Uwe Majesteits begeren proberen te voldoen. De Gouverneur-Generaal en Raden van Indië hebben de grote Koning te Siam tegenwoordig niets anders tot een geschenk te zenden als:

- 1 stuks *incarnaat*<sup>8</sup> Hollands fluweel
- 1 stuks zwarte *aurora*<sup>9</sup> *moira*<sup>10</sup>
- 1 stuks gouden *incarnaat moira*
- 1 stuks goud en groen *moira*
- 1 stuks scharlaken
- 1 stuks karmozijnen rood laken

<sup>7</sup> De Eerste en Tweede Slag bij het Schooneveld (bij Oostende) waarbij luitenant-admiraal-generaal Michiel de Ruyter de Frans-Engelse vloot onder leiding van Ruprecht van de Palts versloeg op 7 en 14 juni 1673. Mogelijk wist Batavia ook al af van de Slag bij Kijkduin op 11 augustus 1673, de laatste zeeslag tijdens de Derde Engels-Nederlandse Oorlog.

<sup>8</sup> Of 'incarnaat' (Lat. *incarnatio*), hoog-rozerood, vleeskleurig rood.

<sup>9</sup> Aurora (Lat.) is de Latijnse godin voor de dageraad, ook wel het poollicht. Misschien hier in de betekenis van morgenrode kleur.

<sup>10</sup> Moira of *moiré* (Fr.) is een weefsel waarvan de structuur door persen plaatselijk is vervormd zodat een gegolfd effect ontstaat. Het wordt ook wel moor, tabijn of gewaterde zijde genoemd.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

1 papegaai groen laken

1 grote kist met flessen rozenwater

hetgeen wij eerbiedig verzoeken of Uwe Majesteit dit alles in goede genegenheid gelieft aan te nemen en te accepteren.

In het Kasteel Batavia, 27 April anno 1674. De Gouverneur-Generaal van Nederlands Indië, Joan Maetsuyker.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Gouverneur-generaal van 1653-1678.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 2 MARET 1674.

Dari sebuah kapal Inggris, bernama *Philip and Anna*, Raja memahami bahwa orang-orang Belanda menaiki kapal tersebut ketika berangkat dari Siam. Di dalam kapal itu mereka menemukan dua peti dan *comptoir*<sup>1</sup> Jepang. Dikatakan bahwa Raja Siam mengirimkan barang-barang tersebut ke para pemimpin di Inggris. Karena menghormati Raja Siam, orang Belanda tidak membukanya, tetapi barang-barang itu diamankan dahulu. Oleh karena itu sekarang saya meminta agar barang-barang itu dapat dikirimkan kepada saya, dengan surat dari Gubernur-Jenderal. Dan apabila Gubernur-Jenderal setuju, maka hal itu sangatlah bijaksana dan juga berguna untuk menegakkan persahabatan lama antara Raja Siam dan Raja Belanda. Karena sudah pasti bahwa saya telah mengirimkan semua yang disebutkan di atas tadi kepada kapten Inggris yang tinggal di Surat<sup>2</sup>.

Saya juga mendengar bahwa Belanda berperang dengan raja-raja Perancis dan Inggris<sup>3</sup>. Kemudian saya menyuruh memanggil Kapten Johannes<sup>4</sup> dan mempertanyakan tentang hal itu kepadanya, dan ia menegaskannya. Saya sangat khawatir mendengarnya, lebih-lebih lagi karena saya selalu tahu bahwa Raja Belanda jujur dalam segala hal dan kontrak-kontraknya tak terputuskan. Oleh karena itu saya berdoa kepada Tuhan bahwa Dia harus memberinya kemenangan, karena pada saat ini saya tidak bisa membantu Belanda.

Jawaban dari Pemerintah Agung di Batavia kepada Raja Narai (memerintah 1656-1688), 27 April 1674.

CATATAN HARIAN BATAVIA, 27 APRIL 1674

Gubernur-Jenderal, Joan Maetsuycker, dan anggota Dewan Negara Belanda Serikat di Timur yang tinggal di Batavia, menulis surat ini keluar dari hati yang tulus dan murni kepada Raja Agung yang memiliki kekuasaan atas kerajaan dan tanah Siam, dan yang sangat dipuji oleh seluruh dunia untuk kebijaksanaan dan kesalehan dalam memerintah rakyatnya dengan baik, dan menjaga hubungan yang damai dan ramah dengan semua raja-raja dan negara; kepada siapa surga memberikan umur panjang dengan kesehatan dalam semua kemakmuran dan kemenangan atas musuh-musuhnya, sejauh manusia fana dibolehkan mendambakan keinginan itu.

Surat yang akhir-akhir ini ditulis Raja Agung Siam kepada Gubernur-Jenderal, telah kami terima dalam keadaan baik, dengan kehormatan dan penghargaan untuk Raja

<sup>1</sup> Lemari kabinet.

<sup>2</sup> Kepala EIC di Surat pada tahun 1674 adalah Gerald Aungier.

<sup>3</sup> Perang Inggris-Belanda Ketiga (1672-1674).

<sup>4</sup> Johannes van der Spijck, 1668-1669 (penjabat), 1672-1676.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

yang agung itu. Dan kami juga sangat berterima kasih untuk hadiah 20 bahar timah yang telah diserahkan kepada perwakilan kami di Siam. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia telah menyuruh menerjemahkan surat itu, dan dari itu mereka telah membaca tentang kasih sayang yang baik, tulus dan istimewa yang dirasakan Raja kepada mereka dan negara Belanda, dalam rangka menjaga selamanya perdamaian dan persahabatan dengan mereka dan rakyat mereka di negeri ini, dan aliansi yang baik. Kasih sayang dari kami dan semua orang Belanda terhadap Raja Siam dan rakyatnya juga akan berlangsung selamanya. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia dalam segala kesempatan akan membuktikan bahwa mereka melayani dan membantu Raja Agung Siam, sejauh mereka mampu, sehingga perdamaian dan persahabatan antara Siam dan Batavia dapat terus berlangsung, selama matahari dan bulan berada di langit.

Selanjutnya, mengingat Yang Mulia Paduka Raja menulis bahwa adalah pasti ada dua peti dan kabinet Jepang kecil yang ditemukan di kapal Inggris dikirimkan oleh Yang Mulia Paduka Raja kepada kapten Inggris di Surat, maka dengan ini atas permintaan Yang Mulia Paduka Raja barang-barang itu dikirimkan kembali kepada Yang Mulia Paduka Raja dalam kondisi masih tetap belum dibuka.

Mengenai perang di negara kami melawan raja Perancis dan Inggris, setiap hari kami menantikan kabarnya. Namun kapten kami (di loji perwakilan di Siam) akan dapat menginformasikan Yang Mulia Paduka Raja tentang kemenangan kami di laut<sup>5</sup> dan harapan akan perdamaian.

Selanjutnya surat Yang Mulia Paduka Raja menyebutkan tentang timbal. Kami telah menginstruksikan kapten kami untuk meminta Yang Mulia Paduka Raja untuk mengirim kami 2 sampai 3 Pikul timbal dan yang sama banyaknya untuk salpeter (dengan harga pasar) sebagai sampel percobaan. Kami berharap Yang Mulia Paduka Raja akan berbaik hati untuk mengabulkan permohonan kami tersebut. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia akan berterima kasih untuk ini, seperti juga mereka teramat berterima kasih kepada Yang Mulia Paduka Raja atas bantuannya terhadap kapten kami.

Sekali lagi: mengenai pekerja Belanda kami akan mencoba untuk memenuhi keinginan Yang Mulia Paduka Raja sejauh kemampuan kami. Pada saat ini Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia sebagai hadiah hanya sekedar mengirimi Raja Agung Siam yang berikut:

1 lembar kain beludru Belanda *incarnaat*<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Pertempuran Pertama dan Kedua di Schooneveld (dekat Oostende) di mana Letnan-Admiral-Jenderal Michiel de Ruyter pada 7 dan 14 Juni 1673 mengalahkan armada Perancis-Inggris di bawah pimpinan Ruprecht van de Palts. Ada kemungkinan bahwa Batavia juga sudah mengetahui tentang Pertempuran di Kijkduin pada tanggal 11 Agustus 1673, pertempuran laut yang terakhir pada saat Perang Inggris-Belanda Ketiga.

<sup>6</sup> Atau 'incornaat' (Lat. *incarnatio*), merah jambu menyala, merah daging.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

- 1 lembar kain *aurora*<sup>7</sup> *moire*<sup>8</sup> hitam
- 1 lembar kain *moire* incarnaat emas
- 1 lembar kain *moire* emas dan hijau
- 1 lembar kain *scharlaken*<sup>9</sup>
- 1 lembar kain *kirmizi* wol merah tua
- 1 lembar kain wol hijau burung beo
- 1 peti besar bermuatan botol-botol berisi air mawar

yang semuanya itu kami dengan hormat memohon kepada Yang Mulia Paduka Raja agar sudi untuk menyambut dan menerimanya dengan suka cita.

Kastel Batavia, 27 April 1674. Gubernur-Jenderal Hindia Belanda, Joan Maetsuycker.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> *Aurora* (Lat.) adalah Dewi Fajar, atau juga cahaya kutub utara. Di sini mungkin dimaksudkan warna semburat merah fajar pagi.

<sup>8</sup> *Moire* adalah jenis kain yang karena dalam proses pembuatannya dengan alat tekan, strukturnya di tempat-tempat tertentu menjadi tampak berombak. Juga sering disebut kain taffeta, atau kain sutra timbul.

<sup>9</sup> *Scharlaken* kain wol berwarna merah terang

<sup>10</sup> Gubernur-Jenderal dari tahun 1653-1678.



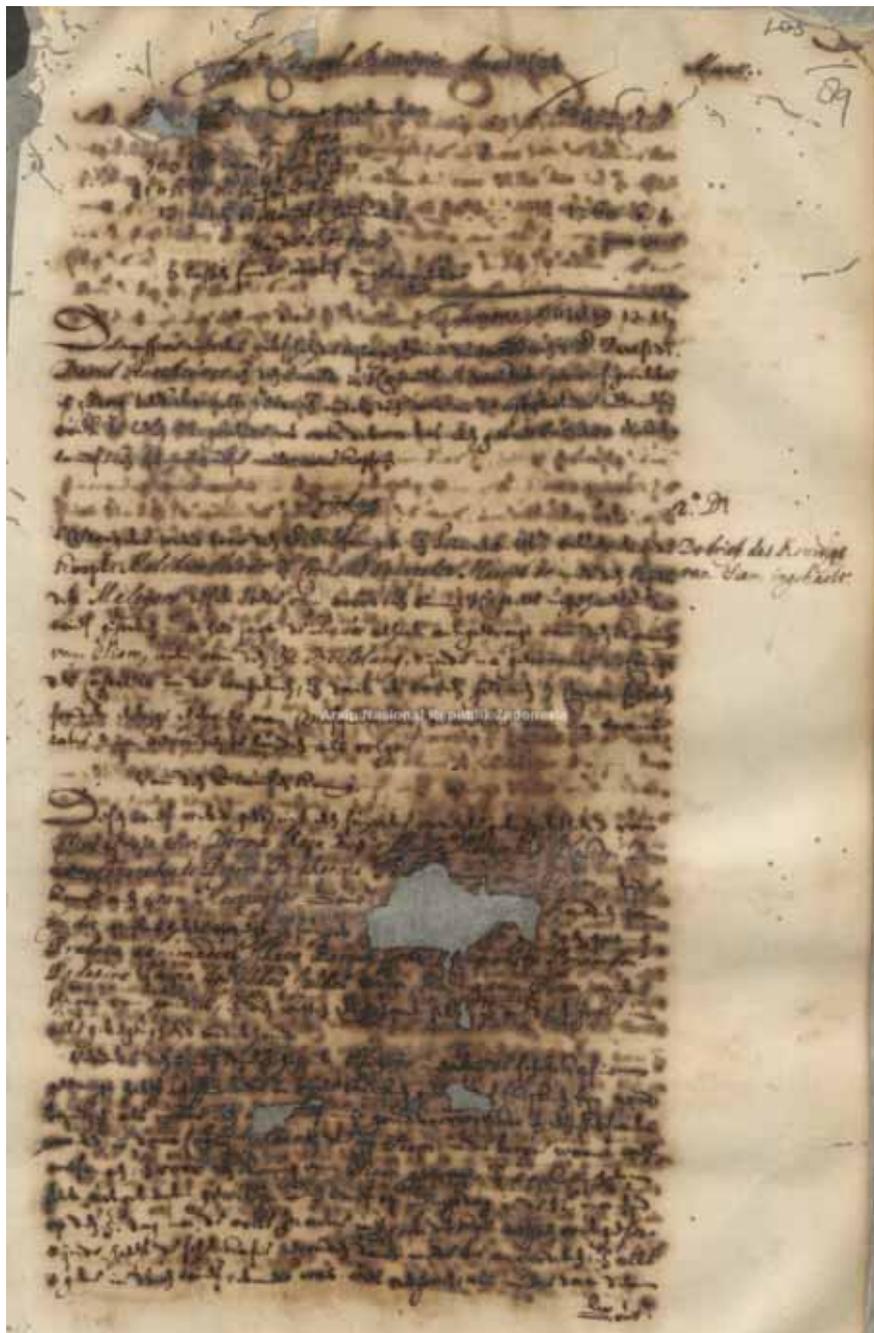
## 4 Kolofon

Judul	Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Raja Siam Narai (memerintah 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, (diterima) 2 Maret 1674, dan jawaban dari Batavia, 27 April 1674”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 23. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2477, fol 89-91 and fol 131-133.
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>Raja Narai di atas gajahnya. <i>Tachard, Guy. Voyage de Siam des pères Jesuites, envoyés par le roy, aux Indes &amp; à la Chine : avec leurs observations astronomiques, &amp; leurs remarques de physique, de géographie, d'hydrographie, &amp; d'histoire. A Amsterdam : Chez P. Mortier, 1687. LIVRE CINQUIEME</i></li><li>Delegasi rapat Raja Siam (Thailand), Jan Luyken, 1687. <a href="https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-655">https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-655</a></li></ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Hendrik E. Niemeijer, Senior Lecturer in Maritime and World History (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2477, fol 89-91 dan fol 131-133.





Gambar 1. Sebuah ilustrasi dari buku Guy Tachard, Voyage de Siam des Peres Jesuites, diterbitkan tahun 1686.

Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Thai Sa (memerintah 1709-1733) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, sebelum bulan Maret 1719, dan jawaban dari Batavia 18 Agustus 1719

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 4
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 12
- 4 Kolofon 21
- 5 Gambar folio 22





## 1 Pengantar

Dhiravat na Pombejra, “Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Thai Sa (memerintah 1709-1733) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, sebelum bulan Maret 1719, dan jawaban dari Batavia 18 Agustus 1719”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 24. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH DHIRAVAT NA POMBEJRA

Surat Phraklang Chaophraya dari Raja Thai Sa kepada Gubernur-Jenderal dan Anggota Dewan di Batavia ini adalah contoh penting dari berapa banyaknya diplomasi Belanda-Siam pada saat itu yang berkaitan dengan bisnis, atau lebih tepatnya pemesanan barang dari Belanda oleh istana Ayutthaya.

Barang-barang yang dibahas dalam surat ini, yaitu tekstil, senjata, kuda dan topi, bukan merupakan barang baru dalam sejarah panjang kerajaan Siam dengan tuntutan yang tiada akhir terhadap barang-barang mewah dan barang-barang langka, serta pakaian dari luar negeri untuk digunakan oleh para raja dan pengiring mereka. Istana Raja Narai, misalnya, selalu meminta para pedagang Eropa untuk membawakan barang-barang mewah dan langka, bahkan juga peralatan ilmiah seperti teleskop, dan barang-barang seperti kaca-mata dan jam<sup>1</sup>.

Dari suratnya terbukti bahwa menteri Phraklang tahu betul sejauh mana jangkauan politik dan komersial yang luas VOC. Suratnya meminta

cengkeh dan pala dari Kepulauan Rempah-rempah Maluku, kayu cendana wangi dari Timor, berbagai jenis tekstil India dan perak Belanda serta juga topi dengan bulu-bulu.

Meriam kecil yang dulunya untuk digunakan di punggung gajah memang sangat menarik. Meskipun gajah pada umumnya takut suara tembakan dan, pada abad ketujuh belas gajah telah kehilangan banyak peran pentingnya dalam peperangan Asia sebagai hewan tempur, beberapa gajah perang Raja Siam sudah dilatih untuk membiasakan diri untuk suara gemuruh senjata, itulah sebab permintaan akan meriam kecil tersebut. Memang benar, gajah Raja masih dilatih untuk tidak panik pada saat mendengar tembakan meriam sampai pada akhir 1761, dalam persiapan serangan Burma yang pada waktu itu segera terjadi.<sup>2</sup>

Dalam sejarah Siam, konteks langsung dari surat ini menyangkut peran Cina di kerajaan Ayutthaya dan perdagangan beras dengan Cina selatan. Kebangkitan perdagangan maritim Cina dengan Asia Tenggara diikuti dengan pencabutan 1.684 hukuman maritim yang dikenakan oleh Qing, dan meskipun *haijin* itu digunakan lagi segera setelah itu, hal itu tidak menghentikan kegiatan jaringan perdagangan kapal-kapal jung sampai waktu lama, terutama yang dari Fujian. Dalam kasus Siam, masa krisis karena banjir dan kelaparan di Cina selatan dan timur yang mempengaruhi Guangdong, Xhejiang dan (terutama) Fujian, dan adanya surplus beras Siam menyebabkan perdagangan beras berkembang antara Ayutthaya dan pelabuhan Fujian dan Guangzhou.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Dhiravat na Pombejra. *Siamese Court Life in the Seventeenth Century as Depicted in European Sources*. Bangkok: Chulalongkorn University, 2001, Bab 8 (hlm. 146-167).

<sup>2</sup> Archives des Missions Étrangères, Paris. Jilid 885, hlm. 627, Mgr. Brigot aux Directeurs du Séminaire, 9 Jan. 1761.

<sup>3</sup> Sarasin Viraphol, *Tribute and Profit. Sino-Siamese Trade 1652-1853*. Chiang Mai: Silkworm, 2014 (terbitan pertama 1977), Bab 5, khususnya hlm. 73-77.



## PENGANTAR



Illustration 2. Sekumpulan gajah di pagar atau “taman” di Ayutthaya.

Hasil yang lainnya dari penguatan hubungan perdagangan Sino-Siam, dan dampak Cina di Asia Tenggara selama periode ini, adalah penunjukan seorang Cina berasal dari Amoy (Xiamen) sebagai menteri Phrakhlang di istana Raja Thai Sa. Orang Cina menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di kalangan istana, terutama dalam aparat perdagangan kerajaan Siam. Sangat mungkin sekali Phrakhlang Cina itu yang mendiktekan surat ke Pemerintahan Agung (*Hoge Regering*).

Surat jawaban dari *Hoge Regering* kepada Yang Mulia Raja Siam adalah penting untuk hal yang berkenaan dengan basa-basi sopan-santun dan frasa kalimat yang baik dalam mengekspresikan persahabatan yang berlangsung. Surat dari Batavia ke Phrakhlang, di sisi lain, lebih bernada langsung berkaitan dengan perdagangan dan bisnis. Dalam hal para pembeli kuda Raja Siam yang tidak

mampu untuk membeli jenis kuda yang lebih cocok, misalnya, Gubernur-Jenderal dan Anggota Dewan menyatakan bahwa mereka telah melakukan semua yang mereka bisa lakukan untuk membantu para utusan Siam tersebut, dengan menyediakan transportasi dan pemberian pinjaman yang royal. Belanda secara konsisten membantu kerajaan Siam dari pemerintahan Raja Narai (1656-1688) sampai Raja Borommakot (1733-1758) dalam pencariannya untuk mendapatkan kuda Jawa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan istana di Ayutthaya.<sup>4</sup> Batavia cukup terang-terangan dalam mengisyaratkan bahwa pembeli kuda raja menggunakan berbagai alasan untuk menutupi kegagalan mereka sendiri dalam membeli kuda yang memuaskan seperti yang diinginkan oleh istana.

<sup>4</sup> Lihat Dhiravat na Pombejra, “Javanese horses for the court of Ayutthaya” dalam Greg Bankoff dan Sandra S. Swart (eds.), *Breeds of Empire. The ‘Invention’ of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1950*. Copenhagen: NIAS, 2007, hlm. 65-81.

## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

*Brief van de Chaophraya Phrakhlang uit naam van Koning Thai Saa (1709-1733) aan de Hoge Regering in Batavia, voor maart 1719.*

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 31 MAART 1719.

Deze brief van 's Sjopia Seri Dermaraat Ditsjat Tsjaat Amaat Tiaantsjat Pipit Ratna Raat Kosa Tabdie Apia Piri Brakarma Pahok Tsjopia Berkelang is voor Christoffel van Zwoll, Gouverneur-Generaal van de Compagnie over en door geheel Azië. De Gouverneur-Generaal Christoffel van Zwoll is zuiver en oprecht in de weg van weldadigheid omtrent Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit Prbat Somdet Boromopobip Prapoti Tsjouw Djehoea mijn genadige Souverein.

Aangezien de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië opnieuw een brief en geschenken met de Hollandse schipper na hier overgezonden hebben in de negende maand van het Hondejaar, met verzoek of ik deze aan Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit zou willen aanbieden, zo zijn de brief en de geschenken volgens oud gebruik ingehaald. Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit heeft zich ten hoogsten verheugd en de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië geprezen omdat op die wijze de weg van onderlinge verbintenis en de zuivere en oprechte vriendschap met de Prins van Oranje en de Compagnie geheel onderhouden worden. Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit heeft mij geordonneerd om de brief te beantwoorden.

In mijn verzonden brief heb ik inzake de voorheen naar hier gezonden gouden zijden stoffen en kleden, na vergelijking met de monsters, deze te grof en slecht, en te hoog in prijs bevonden. De administrateurs van de Khlang<sup>1</sup> wilden deze daarom niet accepteren. Maar gezien onze onderlinge verbintenis heb ik de Khlang bevolen de gouden stoffen te accepteren. Volgens de mening van de Suratse wevers kunnen zij deze stoffen volgens specificatie van de monsters niet bereiden op hun weefgetouwen. De weefgetouwen moeten opnieuw worden ingesteld en de prijzen komen dan hoger uit dan die van voorheen. Ik heb de vrijheid genomen om zodanige monsters van gouden stoffen zoals de dienaren van de Koning deze hadden laten maken over te zenden [naar Batavia], met verzoek of er door de werklieden [in Surat] zodanige stoffen gemaakt mogen worden en naar herwaards gezonden, en dat voor een redelijke prijs en niet al te duur. De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië hebben gouden stoffen laten en maken en deze herwaards gezonden in het Paarden- en Bokkenjaar, in een kwantiteit van 133 rollen met diverse prijzen voor 344 catty, 15 thailen, 2 pahas en 1 maas<sup>2</sup>. Aangezien deze prijzen te duur waren, heeft de Khlang deze niet willen accepteren. De toegezonden gouden stoffen waren te dik en te zwaar van goud, de kleuren te slecht en niet helder genoeg. Deze stoffen waren te duur, ja duurder dan die door de dienaren van de

<sup>1</sup> De schatkist, of eigenlijk beter de koninklijke pakhuizen.

<sup>2</sup> Mas: geldsoort met verschillende waarden in elk land. In Siam gelijk aan 1/16 tael.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Koning waren aanbesteed en ingekocht.

Hierop hebben de Gouverneur-Generaal en raden van Indië geschreven dat de gewone weefgetouwen van de wevers niet gesteld zijn om te produceren volgens de monsters, met verzoek of een koningsdienaar kon worden overgezonden om dat persoonlijk te onderzoeken. Ik was van plan om de bezorgde gouden stoffen weer naar Batavia te zenden want de Khlang wilden deze niet accepteren. De Compagnie zou maar schade lijden wanneer de stoffen bleven liggen. Maar gezien de onderlinge verbintenis heb ik de Khlang bevolen de stoffen aan te nemen voor de aangeschreven prijs. Het is waar dat op de weefgetouwen [in Surat] de vereiste stoffen niet gemaakt kunnen worden], want als de kammen van de weefgetouwen te wijd zijn, dan zal de stof ruwer zijn dan de stoffen die in oude tijden gemaakt werden.

Momenteel hebben enkele Coromandelse handelaarse te Siam enige kleden en zijden stoffen, goud gekleurd, ten handel aangeboden. De Khlang heeft een selectie gemaakt en datgene gekocht dat goed en deugdzaam is, zowel van gronding als helderheid van glans, en dat voor een billijke prijs en niet duur. Vele van die soorten zijn vele naar onze zin en naar ons behagen. Van die soorten heeft men er bij het scheepsvolk te koop kunnen krijgen die ons wel te pas komen. Gelieve de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië toch ervoor te zorgen dat de stoffen mochten worden gemaakt volgens de overgaande monsters zoals hiervoor is geschied. En als de werklieden zouden voorgeven dat zij op hun gewone weefgetouwen die niet kunnen maken, noch zodanige gouden stoffen kunnen bereiden, dat zij in dat geval de weefgetouwen moeten veranderen en dat daarop volgens de monsters zodanige gouden zijden stoffen kunnen weven.

Hierbij worden door mij van enkele van de gouden stoffen die wij hebben kunnen kopen van de Coromandelse handelaars en goed zijn, de monsterlappen aan de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië overgezonden. Zo kunnen Uw Hoog Edelens zien wat voor stoffen het zijn. Betreffende de kleuren, die zijn goed en duurzaam. Hiervan gaan tien monsters over met verzoek of de Gouverneur-Generaal gelieve te verzorgen dat zodanige stoffen door de werklieden gemaakt mogen worden, en herwaards gezonden.

Van de stoffen met zilveren en witte strepen zoals de sompakken, lang 16 en breed 2 *cobaers*, verzoeken wij drie stukken, het stuk de prijs van 17 thailen.

Volgens nevensgaand beschreven monster van de stoffen die met gouden en witte strepen, en wederzijds van zijde en goud doorwrocht zijn zoals sompakken, terwijl de overgezonden wordende monsterlap der stoffen met strepen zijn, per stuk tot 1 catti en 2 thail, lang 16 en breed 2 *cobaers*. In overeenstemming met de overgaande *cobitmaat*<sup>3</sup> moeten deze volgens het beschreven model niet met grote maar kleine rode strepen worden gemaakt, en voorts geheel volgens de monsterlap gemaakt worden, en dat alle van goede, deugdzame vaste achtergronden en kleuren; er wordt om drie rollen verzocht.

<sup>3</sup> Cobit, cobido, Indiase maatsoort van ongeveer 70 cm.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Van het stoffenmonster met een grond van sandelkleur, met verspreide zilveren bloemen die rondom met rode zijde bewerkt zijn, volgens het monster lang 15 en breed 2 cobidaars, voor een prijs van 15 thail per rol, insgelijks drie rollen.

Van het stoffenmonster met blauwe, gouden, rode *casoemba*<sup>4</sup> parelkleurig, geele en lichtgroene zijden strepen volgens het monsterstuk, lang 15 en 2 cobaers voor een prijs van 15 thail per rol, daarvan mede drie rollen.

Idem van het stoffenmonster met lichtgroene, gouden en parelkleurige zijden strepen en ter weerszijden van zwarte zijde dito, volgens het monsterstuk, lang en breed als voren, voor een prijs van 8 thail, insgelijks drie rollen.

Van het stoffenmonster met grote gouden en met witte strepen, die wederzijds met rode zijden strepen en parelkleurige strepen [hebben], idem van gouden strepen en doorlopend gouddraad bezet; deze zijn volgens het monster lang 15 en breed 2, voor een prijs van 12 thail per rol; drie rollen van het stoffenmonster met rode zijden strepen, volgens overgaand monster lang 15 en breed 2 cobaars, per rol tot 15 thail, als boven drie rollen.

Van het monster van de stoffen met witte strepen, idem zilveren strepen en strepen van gekleurde zijde en met grote zilveren en kleine zijden strepen afgezet, en ook kleine zilveren strepen conform het monster, lang 15 en 2 cobaars, de prijs van iedere rol 15 thail: daarvan drie rollen. En van het monster navolgens overgaand monster, lang en breed als boven per rol tot 16 thail, daarvan worden ook drie rollen verzocht. Van al deze soorten stoffen worden de beschreven monsters en de lappen overgezonden, tesamen tien stuks. En aangezien deze monsters merendeels al half versleten en van glans beroofd zijn, en dus maar ternauwernood voor monsters kunnen dienen, verzoeken wij dat de gronden van de stoffen wel gedaan en goed van kleur mogen gemaakt worden, alsmede het goud en zilver, idem de zijde van goede glans, helder en vast van kleur en dat zo van iedere rol. Ook dat de gouden, zilveren en zijden strepen in de lengte mogen vallen, over de gehele lengte van iedere rol zoals dat blijkt bij de voor dato gezonden monsters. Ook moeten de stoffen niet gevouwen maar opgerold worden, en zo naar herwaards gezonden worden, aangezien door het opvouwen de gouden en zilveren strepen maar bederven. De bovengemelde stoffen dan van goede gronden en vaste glans gemaakt zijnde, en de prijzen wat billijker, mogen dan betaald en naar herwaards overgezonden worden. Wij zullen de prijs van ieder stuk door de Khlang en het hier residerende hoofd in de compagnies loge naar gewoonte vereffenen.

De sompacken en *packieuws*<sup>5</sup> met geschilderde hoofden en gronden in diverse kleuren [zijn bedoeld] om als geschenk te geven aan de onderdanen in dienst van de Koning. Ik heb eerder verzocht of de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië daarvan een levering kunnen doen in het Konijnenjaar, van 300 stuks zowel *marados*<sup>6</sup> als enkele kleden. Deze zijn te kort en te smal geweest, eveneens te grof, en niet volgens de

<sup>4</sup> Casoemba, *kesumba*, oranje-rode bloem die werd gebruikt als kleurstof, medicijn en als kleurstof voor voedsel in plaats van saffron. Zie VOC-Glossarium.

<sup>5</sup> Packieuws, *pha kiwe*, een doek om de middel gedragen.

<sup>6</sup> *Marados*, *photos*, een soort gespikkelde Indiase katoensoort.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

overgezonden monsters, alles tesamen eveneens van een achtergrond [niet volgens de overgezonden monsters], en bovendien te hoog van prijs. Daarom heeft de Khlung deze niet willen accepteren en alles weer aan het opperhoofd in de loge getourneerd.

Over de geschilderde sompacken en packieuws voor geschenk aan de dienaren voor Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit is geschreven hoe die moeten zijn. En aangezien de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië verklaren het Hof van Siam alle hulp en dienst te willen toebrengen tot onderhouding van de vriendschap, alsdus verzoeken wij de levering van sompacken met geschilderde hoofden, lang 12 *chieus*, en breed 6 *spannen*. En met achtergronden met dubbele ruitjes en perkjes, idem met *dammetjes*, van verschillende kleuren en ontwerp insgelijks op de manier als de *chelassen*<sup>7</sup> van diverse soorten, alsmede packieuws met geschilderde hoofden, lang 6 *chieus* en breed 6 *spannen*, van diverse soorten en op de wijze als hierboven, alle van goede achtergronden, en vast en levendige kleuren, voor een redelijke prijs en niet te duur zoals de voorheen gestuurde [kleden] zijn geweest.

Aangezien de voorheen overgezonden *goewatrangpa* kleden maar 6 *chieus* lang en 6 *spannen* breed zijn geweest, verzoeken wij dat deze voortaan mogen worden gemaakt met een lengte van 12 *chieus* en een breedte van 6 *spannen* zonder randen. En dat er van die soort een ruime hoeveelheid mag worden overgezonden, om te kunnen dienen tot geschenken voor de uit te zenden schepen en regenten.

Men heeft ook *goewatrangpa* kleden nodig die lang moeten zijn 8 *chieus* en breed 6 *spannen*, om op de wijze zoals hierboven vermeld gemaakt te moeten worden. Gelieven de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië daarvan de leverantie te doen, en dat alle jaren een kwantiteit van 3000 stuks.

De fijne lakenen en de gewone soort zijn ontvangen. Aangezien men nog meer nodig heeft, verzoeken wij voor het aanstaande jaar gerieft te mogen worden met de volgende soorten:

- 200 stuks rode
- 20 stuks groene gewone lakenen
- 20 stuks hemelsblauwe gewone lakenen,

want aangezien de voorheen na Siam gezonden lakenen om aan de dienaren te verstrekken niet te pas komen, verzoeken wij of de verdere verzending daarvan achterwege mag blijven.

Insgelijks mag achterwege blijven de overzending van kleine korte schietgeweren, als van geen nut zijnde. En omdat de toegezonden lange snaphanen, die goed zijn bevonden, een te grote kogel afschieten, verzoeken wij dat erop gelet mag worden dat er zodanige [worden verzonden] die een kleinere kogel afschieten, zwaar een *paha*, voorts van een *paha* en een *powang*<sup>8</sup>, en van de zwarte van vijf masen.

Bij mijn vorige schrijven heb ik om de bezorging van 10 stuks snaphanen en twee pistolen, idem drie stukken karmozijnrode fluwelen verzocht, alsmede het maken van

<sup>7</sup> Chelassen, "sellas", wit of geel katoen met zwarte strepen, geproduceerd in Choromandel voor de export naar Zuidoost-Azië.

<sup>8</sup> *Powang*, *fueang/fuang*, geldsoort in Siam, gelijk aan 1/32 taël.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

50 stuks klein kanon om op de olifanten te gebruiken, naar de zin van het hof. Thans verzoeken wij tien stuks fijne Hollandse snaphanen, ontworpen volgens de Franse manier die goed en sterk zijn, en geselecteerd op [het afschieten] van kogels van een paha. Idem van een paha en een powang, alsmede van vijf masen. Maar van pistolen bleek [bij verzending] niets, het zal een fout geweest zijn.

Wij verzoeken dat naar herwaards mag worden gezonden vier stuks fijne snaphanen die hecht en sterk zijn, zodanige als de koningen in Europa gebruiken, gesorteerd op kogels van de zwaarte van een paha en een powang, en van vijf mazen. En dat de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië gelieven te verzorgen dat deze door de smits zodanig mogen worden gemaakt, dat ze naar onze zin mogen wesen. Ook dat de nog ontbrekende 50 stukjes kanon om op de olifanten te gebruiken, ten spoedigste mogen worden gemaakt, hecht en sterk, en na het daarvan eertijds overgezonden model.

De verzochte Portugese hoeden, waarvan reeds een hoeveelheid van 250 stuks herwaards is gezonden, en de overige 250 stuks nog worden verwacht, zou ik weer terug willen sturen omdat de randen te slap waren. Maar het opperhoofd heeft beloofd deze stijf te zullen maken en heeft dat ook gedaan. Derhalve verzoek ik dat de nog mankerende 250 hoeden niet zo slap zullen zijn als de reeds overgezondene, en dat de hoedenmakers behoorlijke instructie mogen krijgen.

Wij twijfelen niet aan hetgeen in de overgezonden brief vermeld staat over de afgane orders voor het ruikend sandelhout van Timor, en de *mahora* op de wijze als een hanespoor van Bengalen of uit Arakan. Wij verwachten hetzelfde het aanstaande seizoen.

Aangezien wij graag met wat kaneel, nootmuscaten en kruidnagelen geriefd willen worden om daarvan medicijnen te maken, derhalve verzoeken wij of de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië jaarlijk van elk vijf pikols naar herwaards gelieven over te zenden.

Aangaande het verzenden van contanten en het zeggen dat de Compagnie [dat zij] niet meer dan tot het gebruik in de handel nodig kan zenden, verzoeken wij of de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië een grote kwantiteit contanten kunnen zenden om naar gewoonte door de Khlung vermuut te worden. Men zal ervoor zorgen dat er niets zal overblijven van hetgene als tot de handel en voor giften aan het opperhoofd wordt gezonden, en dat alles verbruikt zal worden.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië schreven dat door de storm in Ligor in het jaar 171? (na de Siamse tijdrekening) voorgevallen de Hollanders door dat toeval weinig tin hadden kunnen krijgen. Dat dat tegen de contracten zou zijn, verwondert mij. Het opperhoofd zegt niet te kunnen geloven dat er in het Bokkenjaar zo'n zware storm zou zijn geweest, waardoor de bomen, heuvelen en tinmijnen verwoest zouden zijn geworden op de plaatsen waar tin wordt gegraven. In tegendeel, zij hebben nauwelijks hun quota voor de Koning kunnen halen, en zich ten uiterste genaarstigd om wat meer (maar niet zoveel als voorheen) [te verzamelen]. Dit is de reden waarom de Hollanders zo weinig tin hebben gekregen, gelijk dat genoegzaam bekend is bij de resident van Ligor.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië delen mede dat zij een geldlening van 2000 rijksdaalders hadden verstrekt aan de overgezonden paardenkopers om daarvoor op Java de inkoop van paarden te doen. Verder dat er wel veel paarden zijn, maar dat omdat deze alleen op betaling werden opgekweekt de dienaren van de Koning deze niet willen kopen. Ze kopen alleen de gewone paarden waar zij maar 7, 8, 9 à 10 rijksdaalders per stuk voor geven, hetgeen we moeten geloven. Voorts dat de obligatie van het geleende geld aan het opperhoofd in de compagnieslogie alhier was overgezonden. De paardenkopers Koentas Patsji en Trampakdi hebben bij terugkomst gezegd dat de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië hen zeer veel genegenheid hebben bewezen en geassisteerd hebben met een geldlening van 2000 rijksdaalders, hetwelk tot 6 mazen per rijksdaalders gereduceerd is, zijnde aan zilver gelijk aan 37 kati en 10 thail.

Maar eenmaal in Semarang aangekomen, zei de landvoogd dat hij de Hollanders in Semarang had verboden om met de koningsdienaren buiten de stad te gaan om reden van oorlog.<sup>9</sup> Zij zouden te Semarang verblijven en aldaar de inkoop van paaren doen. En de landvoogd de Javanen had gelast om paarden naar Semarang te brengen om daarvan de inkoop te doen, en paarden uit te zoeken van de vereiste grootte, goed van postuur en snel in het lichten van de poten. Maar zodanige paarden als wel naar onze zin zouden zijn hebben wij niet kunnen krijgen. Een stuk of 2 à 3 waren bijna van de vereiste maat maar toen de koningsdienaren die wilden kopen, werd er 50 á 60 rijksdaalders per stuk gevraagd, hetwelk naar hun waarde te duur was zodat de inkoop niet kon plaatshebben.

Als die paarden goed waren geweest, dan zouden zij die hebben gekocht. Maar de koningsdienaren hebben weer gewone paarden moeten kopen en naar herwaards brengen. Zodanige die slechts voor het gebruik van uitzendingen zijn. Zij hadden wel goede paarden kunnen krijgen als zij naar buiten hadden mogen gaan, want buiten Semarang zijn kudde van veele paarden. Van Siam werden alle jaren de paardenkopers overgezonden, en dat met het oogmerk om paarden te krijgen naar de zin van het hof. Maar omdat we geen enkel goed paard kregen, gelieven de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië te zien op de weg van onderlinge verbintenis, en de landvoogd en de bedienden van de Compagnie in Semarang te ordonneren dat zijlieden de koningsdienaren de behulpzame hand bieden en hen vergunnen om buiten te gaan om paarden te kopen.

En aangezien men in het koninkrijk van Siam graag in het bezit wil zijn van diverse zilverwerken heb ik enige modellen van tin doen vervaardigen en aan het opperhoofd gegeven, en ieder model met een opgeschrift gemerkt. Wij verzoeken om van het monster van de waterpotten een kwantiteit van 10 stuks, van het monster van de kleine kommen met deksels ingelijks 13 stuks en van het monster van de waterkommen

<sup>9</sup> De Tweede Javaanse Successie-oorlog begon in 1719 toen Pakubuwana I (1704-1719) overleed en zijn zoon Amangkurat IV op de troon steeg tegen de zin van zijn broers en de prinsessen Blitar en Purbaya. Zij vielen de kraton aan in juni maar werden door de plaatselijke VOC-bezetting verhinderd. De rebellen trokken zich terug naar Mataram maar werden gaandeweg verslagen. De voornaamste leiders werden verbannen naar Ceylon. M.C. Ricklefs, *War, Culture and Economy in Java 1677-1726. Asian and European Imperialism in the early Kartasura period*. Sydney: Allen & Unwin, 1993.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

met voetjes 89 stuks, derhalve deze vijfderhande<sup>10</sup> zilverwerken tesamen een getal van 138 stuks tellen. Daartoe zal wel benodigd zijn 70 à 75 kati zilver. Wij verzoeken het aanstaande moesson daarmede gerieft te mogen worden. De onkosten van dien zullen na oud gebruik door de Khlangs aan het opperhoofd weer voldaan en vereffend worden.

Vanwegen Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit Somdet Boromo Bopit Prapoeti Tsjauw Djehoe mijn genadige Souverein werd ten geschenk gezonden: 102 bahar, 1 pikul, 17 kati en 3 Chinese thailen tin; 4005 stuks, 18 catty, en 12 Chinese thailen sappanhout aan de Gouverneur-Generaal en de raden van Indië.

En insgeklijks werd door mij gezonden: 6 bahar, 66 catty, en 13 Chinese thailen tin, en 273 pikuls, 39 en 11 Chinese thailen sappanhout aan de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië tot onderhouding van de vriendschap om de onderlinge toegenegenheid van Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit Prabat Somdet Boromo Bopit Pra Poeti Tsjauw Djehoua, mijn genadige Souverein en de vriend- en bondgenootschap met de Prins van Oranje, de vorst en heer van de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië in het aanstaande meer en meer te bevestigen. [...]

*Antwoord van de Hoge Regering in Batavia aan Koning Thai Saa (1709-1733), 18 August 1719.*

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 18 AUGUSTUS 1719.

*Aan de Koning van Siam.*

Met bijzondere vreugde en hoogachting van de Gouverneur-Generaal Henric Zwaardcroon en de Raden van Indië is hier aangebracht en met groot opzicht en statie ontvangen de heerlijke en uitstekende brief van Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit den Siamse Koning Probat Somdet Borom Sopit Praoepoe Ditsjoe Djoehouw, die steeds overwinnende, en ontzaggelijk voor zijn vijanden is; het rijk met wijsheid regeert en de vriendschap onderhoudt, en door de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië een lang leven en een gelukkige regering wordt toegeboesemd, en speciaal bedankt wordt voor de gunstige gedachten die het Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit behaagd heeft gehad vanwege de weg van vriendschap over de regering in dit oord [Batavia] te hebben.

En terwijl het oogmerk van de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië niet anders is dan om die vriendschap te vermeerderen heeft men tot voorzetting van dien hoognodig en onvermijdelijk geacht Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit bekend te maken hoe de enige God van hemel en aarde uit deze wereld heeft los en vrij gemaakt de Gouverneur-Generaal Christoffel van Swoll, in wiens plaats is getreden de tegenwoordige Gouverneur-Generaal Henric Zwaardcroon. Hij zal met evenveel en dezelfde zucht en ijver als zijn loffelijke voorzaten, naast alle raden van Indië, trachten te bewaren en te vergroten, de dierbare gunsten en genegentheden van Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit, omdat men door ondervinding van vele jaren, en zoals opnieuw

<sup>10</sup> Twee sets missen?

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

gebleken is uit Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteits ontvangen brief, verzekerd en overtuigd zijn van de goede wil waarmede de Koning tot welzijn van de Nederlandse Compagnie is toegedaan. Men twijfelt er niet aan, nu Zijn Hoog Aanzienelijke Majesteit, navolgende de gewoonten en de contracten, zijn gunsten wil blijven continueren.

De dienaren van de Edele Compagnie die in het Siamse koninkrijk zijn, zullen zich na die gewoonten en contracten behoorlijk schikken en onze successieve bevelen daarover tot genoegen van Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit prompt opvolgen en nakomen.

Voor de hoogwaarde geschenken die het Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit heeft behaagd te doen [zenden], betuigen de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië bij dezen haar dankbaarheid, en laten nu in wedererkenenis en tot teken van achting met deze brief overgaan zodanige kleinigheden waarvan zij hopen dat deze Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit aangenaam zullen zijn, te weten:

30	stuks roode
10	stuks blauwe
10	stuks groene
250	stuks hoogbolle hoeden
93	stuks <i>falconetten</i> <sup>11</sup>
14	stuks fijne uitgekapte snaphanen
40	stuks brillen in soort
x	balen kaneel
x	pikuls nagelen
3	pikols nootmuskaat
22	stuks <i>oradikay</i> <sup>12</sup>

Geschreven in het Kasteel te Batavia op het eiland Groot Java de 18e augustus 1719, H. Zwaardecroon.

<sup>11</sup> *Falconet*, lichte kanonnen.

<sup>12</sup> *Oradikay*, een (medicinale?) wortel.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 31 MARET 1719.

Surat dari Sjopia Seri Dermaraat Ditsjat Tsjaat Amaat Tiaansjat Pipit Ratna Raat Kosa Tabdie Apia Piri Brakarma Pahok Tsjopia Berkelang ini adalah untuk Christoffel van Zwoll, Gubernur-Jenderal perusahaan Kompeni seluruh Asia. Gubernur-Jenderal Christoffel van Zwoll adalah pribadi yang suci dan tulus dalam hal kebajikan terhadap Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Prbat Somdet Boromopobip Prapoeti Tsjouw Dje-hoea, Junjungan hamba yang budiman.

Mengingat Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia telah sekali lagi mengirimkan surat dan hadiah ke sini dengan nakhoda Belanda di bulan ke-9 dari Tahun Anjing, dengan memohon apakah saya bersedia mempersembahkan surat dan hadiah itu kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, maka surat dan hadiah itu telah diterima sesuai dengan kebiasaan lama. Yang Maha Mulia Paduka Raja sangat bersukacita dan memuji Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia, karena dengan cara itu jalinan hubungan satu dengan yang lain dan persahabatan murni dan tulus antara Pangeran Oranye dan perusahaan Kompeni dipertahankan secara penuh. Yang Maha Mulia Paduka Raja telah memerintahkan saya untuk menanggapi surat tersebut.

Dalam surat yang saya kirim, saya membahas mengenai bahan sutra emas dan pakaian yang dikirim ke sini sebelumnya, setelah membandingkannya dengan sampel, saya menilai bahannya terlalu kasar dan buruk, dan harganya terlalu tinggi. Oleh karena itu para administrator Khlang<sup>1</sup> menolak untuk menerima barang-barang itu. Tapi mengingat hubungan bersama kita, saya memerintahkan Khlang untuk menerima bahan kain emas itu. Menurut pendapat para penenun [di Surat] mereka tidak bisa memproduksi kain tersebut sesuai dengan spesifikasi sampel pada alat tenun mereka. Alat tenun perlu disesuaikan lagi, dan harganya menjadi lebih tinggi dari yang sebelumnya. Saya memberanikan diri untuk mengirimkan [ke Batavia] sampel dari kain emas sebagaimana yang telah dibuatkan oleh para abdi Raja, dengan permintaan apakah kain tersebut boleh dibuat oleh para pekerja [di Surat] dan kemudian dikirim ke mari, dan bahwa itu semua untuk harga yang masuk akal dan tidak terlalu mahal. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia telah membuat kain emas dan mengirimkannya ke sini pada Tahun Kuda dan Tahun Kambing, dalam kuantitas 133 gulung dengan berbagai harga untuk [total] 344 kati, 15 tahlil, 2 paha dan 1 mas<sup>2</sup>. Mengingat bahwa harga-harga tersebut terlalu tinggi, Khlang tidak mau menerima barang-barang itu. Kain emas yang dikirim terlalu tebal dan terlalu berat dengan emas, warnanya terlalu buruk dan tidak cukup terang. Kain itu terlalu mahal, sebenarnya lebih mahal daripada kain yang dipesan dan dibeli oleh abdi Raja.

<sup>1</sup> Kas negara, atau lebih tepatnya lagi gudang kerajaan.

<sup>2</sup> Mas: satuan mata uang logam. Di setiap negara nilainya agak berbeda. Di Siam sama dengan 1/16 tahlil, kurang lebih 45 sen.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Terhadap masalah itu Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia menulis Bahwa alat tenun biasa dari para penenun itu memang tidak laik untuk memproduksi [kain] sesuai dengan sampel, dengan memohon agar seorang abdi raja bisa dikirim untuk menyelidikinya secara pribadi. Saya berencana untuk mengirimkan kain emas itu kembali ke Batavia, karena Khlang tidak mau menerima kain-kain itu. Perusahaan Kompeni akan menderita kerugian apabila kain-kain dibiarkan saja di sana. Tetapi mengingat ikatan bersama kita, saya memerintahkan Khlang untuk menerima kain itu dengan harga seperti yang ditetapkan. Memang benar bahwa pada alat tenun [di Surat], kain yang dituntut tidak dapat dibuat karena sisir dari alat tenunnya terlalu lebar, dan dengan begitu kainnya akan menjadi lebih kasar dari pada kain yang dibuat pada zaman dahulu.

Saat ini beberapa pedagang dari Koromandel di Siam menawarkan sejumlah kain dan bahan-bahan sutra yang berwarna emas, untuk dijual. Khlang telah membuat pilihan dan telah membeli bahan-bahan yang bagus dan berkualitas, baik mengenai bahan dasarnya maupun kilau cemerlangnya, dan bahwa semuanya itu untuk harga yang wajar dan tidak mahal. Banyak dari bahan itu sesuai dengan selera kami dan dari jenis yang kami sukai. Jenis-jenis bahan yang cocok bagi kita itu dapat dibeli dari para pelaut. Mohon Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengusahakan bahan-bahan itu agar dibuat sesuai dengan sampel yang diberikan seperti yang terjadi sebelumnya. Dan apabila para pekerja mengatakan bahwa mereka tidak mampu membuatnya dengan alat tenun mereka yang biasa, dan juga tidak mampu menyiapkan kain emas tersebut, maka mereka harus mengubah alat tenun mereka sehingga mereka dapat menenun kain emas tersebut sesuai dengan sampel.

Dengan ini saya kirimkan kepada Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia potongan sampel dari beberapa kain emas yang kami bisa beli dari pedagang Koromandel dan yang kualitasnya baik. Dengan cara ini Tuan-tuan yang Mulia bisa melihat sendiri seperti apa jenis-jenis kain itu. Warna-warna kain itu baik dan awet. Dari jenis kain itu ada sepuluh sampel yang dikirimkan, dengan permintaan agar Gubernur-Jenderal harus dapat memastikan bahwa jenis kainnya dapat dibuat oleh para pekerja dan kemudian dikirim ke sini.

Dari kain dengan perak dan garis-garis putih seperti *sompak-sompak*<sup>3</sup> yang berukuran panjang 16 dan lebarnya 2 *gobars*<sup>4</sup>, kami meminta tiga potong, dengan harga 17 tahlil per potong.

Menurut sampel yang disertakan, bahan itu digambarkan berupa kain dengan emas dan garis-garis putih, dan terjalin dengan sutra dan emas di kedua sisi seperti *sompak*, sementara yang dikirimkan adalah potongan-potongan sampel kain dengan garis-garis, yang per potongnya terdiri dari 1 kati dan 2 tahlil, panjang 16 dan lebar 2 *gobars*. Dengan persetujuan ukuran *cobit*<sup>5</sup> yang disertakan, maka kain ini harus dibuat sesuai dengan model yang dijelaskan dan tidak dengan garis-garis merah yang besar tapi

<sup>3</sup> *sompak*, sejenis sarung sutra

<sup>4</sup> *gobars* (*govers*, *cobaers*), kain katun dengan lebar dubel.

<sup>5</sup> *Cobit*, *cobido*, satuan ukuran India, kurang lebih 70 cm.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

dengan yang kecil, dan selanjutnya harus dibuat benar-benar sesuai dengan potongan sampel itu, dan semuanya dengan latar belakang dan warna yang baik dan berkualitas; untuk jenis itu kami minta tiga gulung.

Sampel kain dengan dasar warna cendana, dengan di sana sini ada bunga perak menyebar dan yang di sekelilingnya dikombinasikan dengan sutra merah, menurut sampelnya panjang 15 dan lebar 2 *cobidaar*, dengan harga 15 tahlil per gulung, juga kami minta tiga gulung.

Sampel kain dengan warna kesumba (*casoemba*)<sup>6</sup> biru, emas, dan merah [dan dengan] garis-garis sutra berwarna hijau muda, kuning dan warna mutiara, sesuai dengan sampel, panjang 15 dan lebar 2 gobars, untuk harga 15 tahlil per gulung; juga tiga gulung.

Juga yang sama dari sampel kain dengan garis-garis sutra berwarna mutiara, emas, dan hijau muda dan yang sama di kedua sisinya dengan sutra warna hitam, sesuai dengan sampel, panjang dan lebarnya seperti di atas, untuk harga 8 tahlil; juga tiga gulung.

Sampel kain dengan garis-garis emas yang besar dan dengan garis-garis putih, yang di kedua sisinya [memiliki] garis-garis sutra merah dan garis-garis berwarna mutiara; juga yang sama dengan garis-garis emas dan dihias dengan benang emas bersambungan; menurut sampel kain ini panjangnya 15 dan lebarnya 2, untuk harga 12 tahlil per gulung; tiga gulung kain sampel dengan garis-garis sutra merah, menurut sampel yang menyertainya ukuran panjang 15 dan lebar 2 gobars, dengan harga 15 tahlil per gulung, sama seperti di atas juga tiga gulung.

Sampel dari kain dengan garis-garis putih, yang sama dengan garis-garis perak dan garis-garis dari sutra berwarna dan dihias dengan garis-garis sutra kecil dan perak besar, dan juga garis-garis perak kecil sesuai dengan sampel, panjang 15 dan lebar 2 gobars, dengan harga 15 tahlil per gulung: tiga gulung dari kain tersebut. Dan sampel sesuai dengan sampel yang disertakan, panjang dan lebar seperti di atas, 16 tahlil per gulung – untuk jenis itu juga tiga gulung. Dari semua jenis kain itu dikirimkan sampel-sampel yang menjelaskan rupanya dan potongan-potongan kain yang semuanya berjumlah sepuluh potong. Dan karena sebagian besar sampel itu sudah setengah usang dan kehilangan kilau, dan karenanya hampir tidak dapat berfungsi lagi sebagai sampel, maka kami meminta latar belakang dari kain harus dilakukan dengan benar dan dengan warna yang baik, serta emas dan perak, dan juga sutranya harus mempunyai kilau yang baik, terang dan warnanya tidak luntur, dan itu berlaku untuk setiap gulungan. Juga bahwa garis-garis emas, perak dan sutra harus jatuh memanjang, di seluruh panjang setiap gulungan, seperti dapat dilihat pada sampel yang dikirim sebelum tanggal ini. Kainnya juga tidak boleh dilipat tapi digulung, dan akan dikirim ke sini dengan cara itu, karena dengan melipat akan merusak garis-garis emas dan peraknya. Jikalau kain yang disebutkan di atas dibuat dari bahan-bahan yang baik dengan kilau yang tahan lama, dan harganya agak lebih masuk akal, maka dapat dibayar dan dikirim

<sup>6</sup> Casoemba, *kesumba*, bunga berwarna merah-oranye yang dipakai sebagai bahan pewarna, obat dan pewarna makanan sebagai ganti saffron. Lihat VOC-Glossarium.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

ke sini. Kami akan menetapkan harga dari setiap barang tersebut melalui Khlang dan kepala yang tinggal di gedung perwakilan VOC dengan cara yang biasa.

*Sompak-sompak* dan *packieuw*<sup>7</sup> dengan motif lukisan di bagian atasnya dan dasarnya dalam berbagai warna [dimaksudkan] sebagai hadiah untuk diberikan kepada bawahan yang bekerja pada Raja. Saya sebelumnya telah meminta Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk melakukan pengiriman tersebut di Tahun Kelinci, terdiri dari 300 potong, baik *marados*<sup>8</sup> maupun pakaian-pakaian. Barang pesanan itu ternyata terlalu pendek dan terlalu sempit, dan juga terlalu kasar, dan tidak sesuai dengan sampel yang diserahkan, semuanya mempunyai latar belakang yang sama [tidak sesuai dengan sampel yang dikirim], dan terlebih lagi harganya terlalu tinggi. Oleh karena itu administrator Khlang tidak mau menerima barang-barang itu dan semuanya telah dikembalikan ke *Opperhoofd* (kepala kantor perdagangan) di loji VOC.

Mengenai *sompak* dan *packieuw* yang dilukis yang dimaksudkan sebagai hadiah untuk hamba-hamba Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, kami sudah menuliskan seperti apa barang itu seharusnya. Dan karena Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia menyatakan bahwa mereka ingin memberikan setiap bantuan dan pelayanan kepada Kerajaan Siam demi menegakkan persahabatan, maka dengan begitu kami meminta pengiriman *sompak* dengan lukisan di bagian atasnya, panjang 12 *chieus* dan lebar 6 *jengkal*. Dan dengan latar belakang kotak-kotak dan dan blok ganda, yang sama dengan *dammetjes*, berbagai warna dan desain juga dengan cara seperti *chelassen*<sup>9</sup> dari berbagai jenis, serta *packieuw* dengan lukisan di bagian atasnya, panjang 6 *chieus* dan 6 *jengkal*, berbagai macam dan dengan cara seperti di atas, semua dengan latar belakang yang baik, dan warna yang tidak luntur dan cemerlang, untuk harga yang wajar dan tidak terlalu mahal, seperti [pakaian] yang dikirim sebelumnya.

Mengingat bahwa pakaian *goewatrangpar* yang dikirim sebelumnya hanya mempunyai panjang 6 *chieus* dan lebar 6 *jengkal*, maka kami meminta agar mulai sekarang ini dapat dibuat dengan panjang 12 *chieus* dan lebar 6 *jengkal* tanpa pinggiran. Dan bahwa dari jenis yang semacam ini boleh dikirimkan dalam jumlah yang banyak, agar barang-barang itu dapat berfungsi sebagai hadiah untuk kapal-kapal dan bupati-bupati yang akan dikirim.

Pakaian *Goewatrangpar* juga diperlukan dengan panjang 8 *chieus* dan lebar 6 *jengkal*, dan harus dibuat dengan cara seperti yang disebutkan di atas. Kami memohon Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia melaksanakan pengiriman tersebut, dan melakukannya setiap tahun dalam jumlah 3.000 potong.

Kain-kain wol yang halus dan yang biasa telah diterima. Karena jenis itu lebih banyak diperlukan, kami meminta di tahun mendatang untuk dipasok dengan yang jenis berikut:

200 potong yang merah

<sup>7</sup> *Packieuws, pha kiwe*, kain yang dililitkan di pinggang.

<sup>8</sup> *Marados, photas*, sejenis katun India yang berbintik-bintik.

<sup>9</sup> *Chelassen*, “sellas”, katun putih atau kuning dengan garis-garis hitam yang diproduksi di Koromandel untuk diekspor ke Asia Tenggara.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

20 potong wol biasa yang hijau  
20 potong wol biasa yang biru langit,  
mengingat kain wol yang dikirim ke Siam yang dimaksudkan untuk diberikan kepada hamba-hamba raja dirasa tidak cocok, maka kami meminta pengiriman lebih lanjut dari jenis itu dapat dihilangkan.

Demikian pula pengiriman senapan pendek kecil dapat dihilangkan, karena benda itu tidak ada gunanya. Dan karena senapan sundut panjang yang dikirim itu disukai, tetapi pelurunya terlalu besar, kami memohon agar diperhatikan [untuk mengirimkan] yang pelurunya lebih kecil, dengan berat satu paha, selanjutnya juga satu paha dan satu *powang*<sup>10</sup>, dan juga dengan berat lima mas.

Dalam surat saya sebelumnya saya meminta untuk dikirim 10 senapan sundut dan dua pistol, dan tiga lembar beludru merah, serta pembuatan 50 meriam kecil untuk digunakan pada gajah; pesanan itu disukai oleh kalangan istana. Sekarang kami meminta sepuluh senapan sundut Belanda yang bermutu baik, dirancang dengan gaya Perancis, yang baik dan kuat, dan yang bisa untuk [menembakkan] peluru berukuran satu paha. Yang sama untuk satu paha dan satu *powang*, juga dari lima mas. Tapi pistolnya [pada waktu penyerahan barang] tidak ada, pasti ada kesalahan di sini.

Kami memohon agar dapat dikirimkan kemari empat senapan sundut berkualitas yang dibuat dengan baik dan kuat, sebagaimana yang digunakan raja-raja di Eropa, diurutkan menurut berat pelurunya dari satu *paha* dan satu *powang*, dan lima *mas*. Dan mohon agar Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia dapat memastikan bahwa pandai besi membuat senapan-senapan itu sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan yang kami inginkan. Juga 50 meriam kecil untuk digunakan pada gajah yang tidak kami temukan dalam pengiriman yang lalu, harus sesegera mungkin dilakukan pengirimannya; barang itu harus baik dan kuat, dan menurut model sampel yang dikirim sebelumnya.

Topi Portugis yang diminta, yang telah dikirimkan 250 buah ke sini, dan sisanya masih 250 lagi yang belum dikirimkan; saya ingin mengembalikan topi-topi tersebut karena pinggirannya terlalu lemas. Namun *opperhoofd* berjanji akan membuat kaku pinggirannya topi-topi itu, dan ia telah melakukan hal itu. Oleh karena itu saya memohon agar 250 topi yang masih belum dikirimkan tidak akan selemas seperti topi-topi yang sudah dikirimkan itu, dan agar tukang pembuat topi mendapatkan instruksi yang tepat.

Kami tidak meragukan tentang apa yang dikatakan dalam surat yang dikirimkan tentang pesanan yang dilakukan untuk kayu cendana wangi dari Timor, dan *mahora* dengan bentuk 'jalu ayam' dari Benggala atau dari Arakan. Kami menantikan pesanan yang sama untuk saat-saat mendatang.

Karena kami senang dikirim kayu manis, pala dan cengkeh yang dapat digunakan untuk membuat obat-obatan, maka kami meminta Gubernur-Jenderal dan para anggota Dewan Hindia untuk mengirimkan rempah-rempah itu lima pikul setiap tahunnya.

Mengenai pengiriman uang tunai dan pernyataan perusahaan Kompeni [bahwa

<sup>10</sup> *Powang, fueang/fuang* uang logam Siam, sama dengan 1 / 32 taël.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Kompeni] hanya mengirimkan uang tidak lebih dari apa yang dibutuhkan untuk digunakan dalam perdagangan[sendiri], kami memohon Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk mengirimkan sejumlah besar uang tunai yang seperti biasanya akan ditukarkan menjadi uang logam oleh Khleng. Akan diusahakan bahwa tidak akan ada uang yang tersisa yang dikirimkan untuk tujuan perdagangan dan untuk hadiah bagi opperhoofd, dan bahwa semuanya akan habis tak bersisa.

Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia menulis bahwa karena badai yang terjadi di Ligor pada tahun 171? (menurut Kalender Siam) Belanda hanya mendapatkan sejumlah kecil timah. Bahwa hal itu berlawanan dengan kontrak, mengherankan saya. Opperhoofd mengatakan bahwa ia tidak percaya ada badai parah di Tahun Kambing, sehingga menghancurkan pohon-pohon, bukit-bukit dan tambang-tambang timah, di tempat-tempat orang menggali timah. Sebaliknya, mereka hampir tidak bisa mengambil kuota mereka untuk Raja, dan telah berusaha melakukan yang sebaik mungkin [untuk mengumpulkan] agak lebih banyak lagi (tapi tidak sebanyak seperti sebelumnya). Inilah alasan mengapa Belanda hanya bisa mendapatkan begitu sedikit timah, seperti hal yang diketahui oleh residen Ligor.

Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia memberitahu bahwa mereka telah memberikan pinjaman uang 2.000 *rijksdaalder* kepada pedagang kuda yang dikirim agar mereka dapat menggunakannya untuk membeli kuda di Jawa. Selain itu dikatakan bahwa memang ada banyak kuda, tetapi karena pembiakkan hanya bisa dilakukan dengan biaya, maka para pegawai Raja itu tidak mau membelinya. Mereka hanya membeli kuda biasa saja yang harga masing-masingnya hanya 7, 8, 9 atau 10 *rijksdaalder*, dan kami harus percaya saja dengan berita itu. Selanjutnya bahwa obligasi untuk uang yang dipinjamkan dikirim ke opperhoofd di perwakilan VOC di sini. Pedagang kuda Koentas Patsji dan Trampakdi, pada saat kembali mengatakan bahwa Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia telah sangat baik hati dan membantu mereka dengan pinjaman 2.000 *rijksdaalder* yang dikurangi dengan 6 mas setiap ringgit, dalam perak sama dengan 37 kati dan 10 tahlil.

Namun, setelah mereka tiba di Semarang, *landvoogd* (penguasa negeri) daerah itu mengatakan bahwa ia melarang orang-orang Belanda untuk pergi menyertai para pedagang kuda ke luar kota, karena alasan perang<sup>11</sup>. Mereka bermaksud akan tinggal di Semarang dan melakukan pembelian kuda di sana. Dan penguasa negeri memerintahkan kepada orang-orang Jawa untuk membawa kuda-kuda ke Semarang agar pembelian bisa dilakukan di sana, dan untuk mencari kuda dari ukuran yang dibutuhkan, dengan postur yang baik dan cepat dalam mengangkat kaki. Tapi kuda sesuai dengan keinginan kami, tidak dapat kami temukan. Dua atau tiga kuda hampir memenuhi persyaratan yang diperlukan, tetapi ketika para pedagang kuda kerajaan itu ingin membeli

<sup>11</sup> Perang Suksesi Jawa Kedua dimulai pada tahun 1719 ketika Susuhanan Pakubuwana (1704-1719) meninggal dan putranya Amangkurat IV naik tahta, melawan keinginan saudara-saudara laki-lakinya dan putri Blitar dan Purbaya. Saudara-saudarinya menyerang Kraton pada bulan Juni tetapi dihentikan oleh pasukan VOC lokal. Para pemberontak mundur ke Mataram tetapi secara bertahap dikalahkan. Pemimpin-pemimpin utama mereka dikucilkan ke Ceylon. M.C. Ricklefs, *War, Culture and Economy in Java 1677-1726. Asian and European Imperialism in the early Kartasura period*. Sydney: Allen & Unwin, 1993.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kuda-kuda tersebut, mereka meminta 50 sampai 60 *rijksdaalder* per kuda, dan itu terlalu mahal untuk nilai kuda seperti itu, sehingga penjualan tidak terjadi.

Apabila kuda-kuda itu memang betul-betul baik, maka mereka pasti akan membelinya. Tapi para pedagang kuda itu lagi-lagi hanya membeli kuda biasa dan membawa kuda-kuda itu ke sini. Kuda-kuda yang dibawa hanya bisa dipakai untuk kendaraan pengiriman. Mereka seharusnya bisa mendapatkan kuda yang baik jika saja mereka diizinkan untuk pergi ke luar, karena di luar Semarang ada banyak kawanan kuda. Sudah bertahun-tahun banyak pedagang kuda yang dikirim dari Siam, dengan tujuan mendapatkan kuda sesuai dengan keinginan istana. Tetapi karena kami tidak mendapatkan satu kudapun yang bagus, kami memohon Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk mengingat ikatan kerjasama kita, dan memerintahkan penguasa negeri dan Perusahaan Kompeni di Semarang agar menawarkan uluran tangan mereka dan memberikan izin bagi para pedagang itu untuk [diperbolehkan] pergi dan membeli kuda di luar [kota].

Dan mengingat bahwa kita di kerajaan Siam ingin memiliki berbagai benda perak, saya telah menyuruh orang untuk membuat sejumlah model dari timah dan telah diberikan kepada *opperhoofd*, masing-masing model ditandai dengan uraian penjelasan. Kami meminta dari sampel pot-air sejumlah 10 buah, dari sampel mangkuk kecil dengan tutup yang sama 13 buah, dan dari sampel mangkuk air dengan kaki 89 buah, maka ke lima set<sup>12</sup> benda perak tersebut jumlah kesemuanya 138 buah. Untuk itu semua akan dibutuhkan 70 sampai 75 kati perak. Kami mengharapkan untuk bisa menerima pesanan itu di musim monsun mendatang. Seperti yang biasanya, biayanya akan dibayar dan diselesaikan oleh *Khlang* kepada *opperhoofd*.

Atas nama Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Somdet Boromo Bopit Prapoeti Tsjawu Djehoe, Raja hamba yang Budiman, kami mengirimkan sebagai hadiah yang berikut: 102 bahar, 1 pikul, 17 kati dan 3 tahl Cina timah; 4.005 buah, 18 kati, dan 12 tahl Cina kayu secang (*Caesalpinia sappan*) untuk Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia.

Dan juga saya sendiri mengirim: 6 bahar, 66 kati, dan 13 tahl Cina timah; dan 273 pikul, 39 dan 11 tahl Cina secang-kayu, kepada Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia, untuk memelihara persahabatan dan agar rasa kasih sayang antara Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Prabat Somdet Boromo Bopit Pra Poeti Tsjawu Djehoua, Raja hamba yang budiman, sahabat dan aliansi, dengan Pangeran Oranye, raja dan penguasa dari Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia, lebih kokoh lagi di masa mendatang. [...]

<sup>12</sup> Mungkin ada dua set yang hilang dari teks, karena jumlah totalnya lima set.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

*Surat Jawaban dari Pemerintah Agung di Batavia kepada Raja Thai Saa (1709-1733), 18 Agustus 1719.*

## CATATAN HARIAN BATAVIA, 18 AGUSTUS 1719

*Kepada Raja Siam*

Dengan penuh sukacita dan rasa hormat yang tinggi dari Gubernur-Jenderal, Henric Zwaardecroon, dan anggota Dewan Hindia, sudah diterima dengan sangat baik surat yang sangat menyenangkan dan baik sekali dari Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Siam, Probat Somdet Borom Sopit Praoepoe Ditsjoe Djoehouw, yang senantiasa memenangkan dan menakjubkan musuh-musuhnya, yang memerintah kerajaan dengan kebijaksanaan dan yang menjaga persahabatan, dan yang oleh Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia didoakan agar berusia panjang dan dapat memerintah dengan bahagia, dan khususnya ucapan terima kasih untuk pemikiran positif karena jalannya persahabatan pemerintah di tempat ini [Batavia] membahagiakan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja.

Dan sementara tujuan dari Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia tidaklah lain kecuali untuk mempertinggi persahabatan tersebut, maka dalam rangka penerusan hal itu, dianggap sangat diperlukan dan tidak mungkin dihindari untuk dengan hormat memberitakan kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja bagaimana Tuhan yang Maha Esa di surga dan bumi telah melepaskan dan membebaskan Gubernur-Jenderal Christopher van Swoll dari dunia ini, dan yang menggantikan posisinya sekarang adalah Gubernur-Jenderal Henric Zwaardecroon. Dengan semangat dan ketekunan yang sama seperti pendahulunya yang terpuji itu, beliau akan – bersama dengan seluruh anggota Dewan Hindia – berusaha untuk melestarikan dan memperbesar kebaikan dan kasih sayang Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, karena menurut pengalaman bertahun-tahun dan sekali lagi terbukti dari surat yang diterima dari Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, yang menjamin dan meyakinkan niat baik Raja terhadap kesejahteraan perusahaan Kompeni Belanda. Tidak diragukan lagi bahwa Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja akan tetap terus menunjukkan dukungannya sesuai dengan kebiasaan dan kontrak.

Para pegawai perusahaan Kompeni yang bernama baik yang berada di kerajaan Siam akan menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan kontrak tersebut dengan cara yang tepat, dan dengan segera akan menuruti dan mematuhi berturut-turut perintah kami sampai dapat memenuhi kepuasan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja.

Untuk hadiah yang sangat berharga tinggi yang Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja telah kirimkan dengan senang hati, bersama ini Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengungkapkan rasa terima kasih mereka, dan sekarang untuk ungkapan terima kasih kembali dan sebagai tanda penghargaan, bersama surat ini dikirimkan hal-hal kecil dengan harapan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja akan menyukainya, yaitu:

- 30 buah yang merah
- 10 buah yang biru
- 10 buah yang hijau



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

250 buah topi model bulat cembung  
93 *falconet*<sup>13</sup>  
14 senapan sundut dari kayu halus terukir  
40 pasang kacamata dalam berbagai rupa  
x bal kayu manis  
x pikul cengkeh  
3 pikul biji pala  
22 buah *orakiday*<sup>14</sup>

Ditulis di Kastel Batavia di pulau Jawa Besar, 18 Agustus 1719, [ditandatangani] H. Zwaardecroon.

---

<sup>13</sup> *Falconet* adalah kanon ringan

<sup>14</sup> *Oradikay*, sejenis umbi yang berkhasiat.



## 4 Kolofon

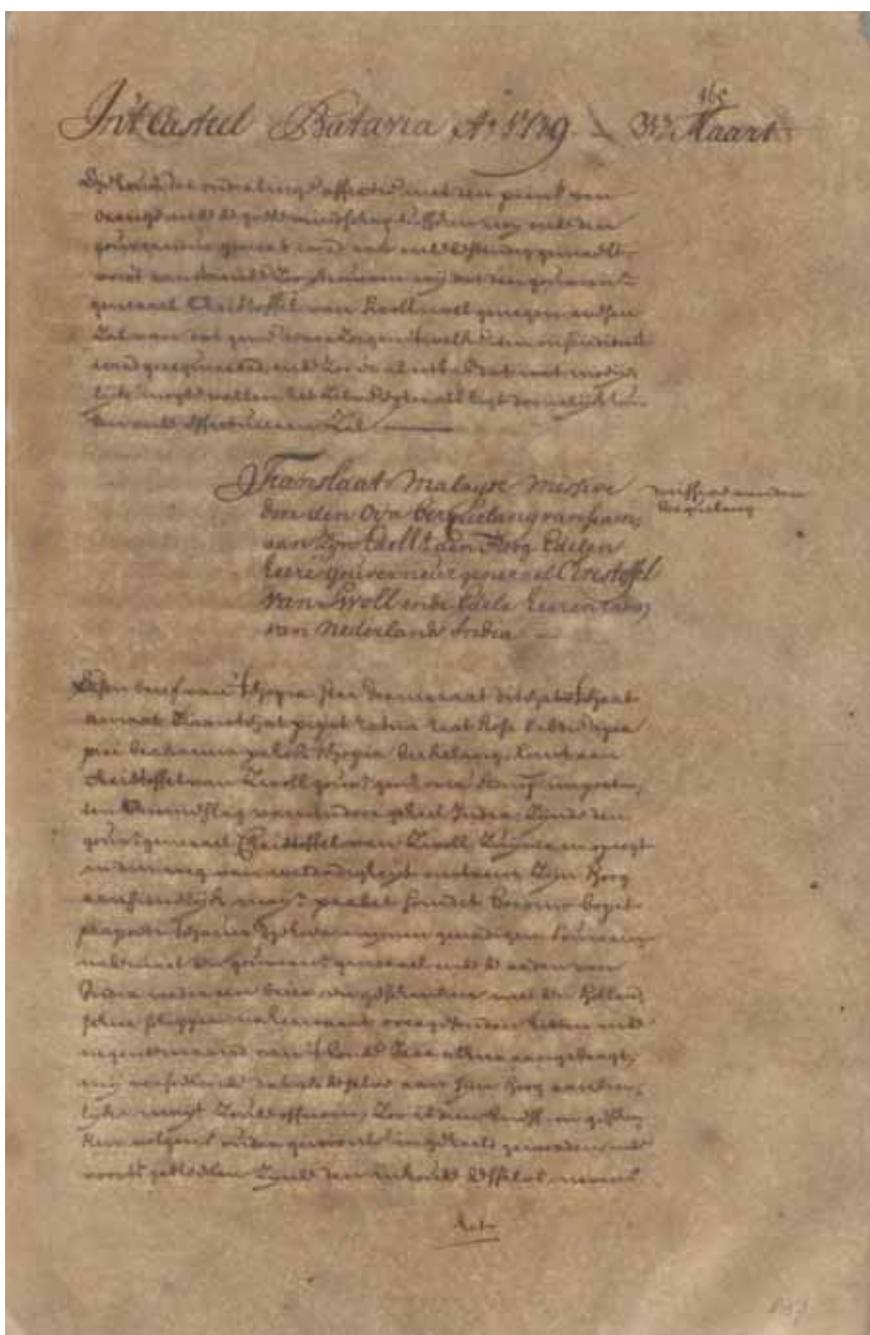
Judul	Dhiravat na Pombejra, “Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Thai Sa (memerintah 1709-1733) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, sebelum bulan Maret 1719, dan jawaban dari Batavia 18 Agustus 1719”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 24. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2547 fol. 165-183 dan HR 2548 fol. 575-578
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sebuah ilustrasi dari buku Guy Tachard, <i>Voyage de Siam des Peres Jesuites</i>, diterbitkan tahun 1686. <a href="https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/a2/Tachard-elephant.jpg">https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/a2/Tachard-elephant.jpg</a></li><li>2. Sekumpulan gajah di pagar atau “taman” di Ayutthaya. <i>Henri Mouhot, Travels in the Central Parts of Indo-China (Siam), Cambodia, and Laos</i>. London: John Murray, 1864, p. 114.</li></ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Dhiravat na Pombejra (Former Associate Professor Chulalongkorn University, Bangkok)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation



## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, 2547 fol. 165-183 dan HR 2548 fol. 575-578.





Gambar 1. Peta Menam (Sungai Chao Phraya), disertai Bangkok dan Ayuthaya. Sekitar tahun 1754. Perpustakaan Nasional, Den Haag.

Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Thai Sa (memerintah 1709-1733) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 9 Maret 1730, dan jawaban dari Batavia, 3 Agustus 1730

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 4
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 11
- 4 Kolofon 19
- 5 Gambar folio 20



sejarah  
nusantara



## 1 Pengantar

Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Thai Sa (m. 1709-1733) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 9 Maret 1730, dan jawaban dari Batavia, 3 Augustus 1730”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 25. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.*

BY HENDRIK E. NIEMEIJER

Siapapun yang membaca surat dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Tai Sa (m. 1709-1733) akan menarik kesimpulan bahwa VOC adalah pedagang tekstil yang cukup ceroboh. Kualitas tekstil mereka tidak layak. Phraklang mengeluh bahwa jenis kain katun yang diserahkan tidak sesuai dengan sampel yang telah diberikan. Dia menyiratkan bahwa Siam juga bisa membeli tekstil sendiri di India. Pasar Siam berlimpah dengan tekstil India, dan VOC tidak perlu mengirimkannya terlalu banyak tekstil.

Tetapi ada lebih banyak lagi kritikan terhadap VOC. Menurut surat itu, Pemerintah Agung di Batavia memperlakukan kuda-kuda secara kasar sekali. 40 sampai 50 kuda yang dibeli oleh para pedagang kuda Siam di Jawa dan yang sesuai dengan peraturan tahunan diizinkan untuk dikirimkan melalui kapal VOC, semuanya diangkut dengan satu kapal yang terlalu kecil. Ketika kuda-kuda itu tiba di Ayutthaya ternyata seluruh konsinyasi benar-benar diabaikan dan kuda-kuda itu berada dalam kondisi buruk dan kurus. Setelah kuda-kuda itu diturunkan dari kapal, beberapa di antaranya sudah dalam keadaan sekarat di tempat itu juga. Dengan begitu, mereka kehilangan seperempat dari ternak itu. Batavia diminta di masa depan menggunakan dua kapal untuk meng-

angkut kuda.

Dan seolah-olah semua itu belum cukup parah, *Opperhoofd* (kepala kantor perwakilan perdagangan VOC) Rogier van Alderwereld memukuli seorang penerjemah di loji VOC. Penerjemah itu menolak untuk menimbang beras bagi Perusahaan Kompeni lebih banyak dari batasan-batasan yang sudah ditentukan Phraklang. Batavia diminta dengan sangat untuk menggantikan *opperhoofd* yang ringan tangan itu. Penerjemah tua tersebut adalah orang yang dihormati yang telah begitu buruk diperlakukan sampai-sampai wajahnya bengkak, dan tubuhnya di sana-sini memar-memar hitam dan biru. Di Ligor, orang Belanda juga tidak berperilaku lebih baik, dengan merebut sebuah kapal bermuatan timah yang diperuntukkan bagi raja.

Apabila melihat lebih dekat pada nada dan isi surat dari Siam tersebut, maka tidak bisa dihindarkan adanya kesan bahwa kerajaan Siam marah terhadap kehadiran dan perilaku para wakil Belanda. Nada surat itu bernada rasa percaya diri, atau bahkan rasa superior. Pesan yang akhirnya ingin disampaikan adalah, orang asing dan orang luar boleh saja datang dan melakukan perdagangan mereka di Siam, tetapi semua itu harus dilakukan menurut peraturan yang sudah ditetapkan dan tanpa melakukan kesalahan-kesalahan, sesuai dengan kesepakatan yang patut dan perasaan saling bersahabat. Sebenarnya mereka mengatakan: jika orang asing tidak cukup menyesuaikan diri mereka, maka mereka bisa pergi saja. Dan begitulah nada sebagian besar surat dari abad ke-18. Ada kontras yang sangat besar dalam gaya dan nada surat-surat diplomatik yang mencapai Batavia dari para pangeran dan sultan di kepulauan Melayu-Indonesia. Surat-surat dari Siam menampilkan dirinya dengan perasaan yakin,



## PENGANTAR



Illustration 2. Pohon Secang.

bangga, independen dan penuh rasa harga diri.

Jawaban surat dari Pemerintah Agung adalah profesional dan tanpa emosi – seperti layaknya surat diplomatik modern. Laporan kesalahan *Opperhoofd* Van Alderwereld diterima dengan penyesalan, dan ia dengan cepat diganti. Pemerintah Agung mengakui bahwa Phrakhlang benar di berbagai poin, dan VOC akan melakukan upaya untuk menjadi pemasok tekstil yang lebih baik. Surat itu disertai dengan seperangkat perak dari Eropa dan minyak atsiri mawar; dan di masa depan akan digunakan kapal yang lebih besar untuk mengangkut kuda. Di samping kuda yang bugar, Siam juga menerima hadiah dua ekor kuda Persia sebagai bonus. Hubungan itu pun dipulihkan kembali.

## Sumber Acuan:

- Bhawan Ruangsilp. *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Perceptions of the Thai Kingdom, c. 1604-1765*. Leiden/Boston: Brill, 2007, hlm. 180-194.
- Brummelhuis, Han ten. *Merchant, Courtier and Diplomat. A History of the Contacts between the Netherlands and Thailand*. Lochem-Gent: de Tijdstroom, 1987.
- Dhiravat na Pombejra. “Javanese horses for the court of Ayutthaya” dalam Greg Bankoff dan Sandra S. Swart (eds.). *Breeds of Empire. The ‘Invention’ of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1950*. Copenhagen: NIAS, 2007, hlm.65-81.

## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 9 MAART 1730.

*Brief van de Chaophraya Phrakhlang uit naam van Koning Thai Saa (1709-1733) aan de Hoge Regering in Batavia, voor 1730.*

*(Deze brief van de Phrakhlang wordt gezonden aan Gouverneur-Generaal Diderik Durven en de Raden van Indië. De brieven de geschenken zijn naar aloud gebruik ingehaald. Uit de brieven het verhaal van de schipper bleek dat Diderik Durven tot Gouverneur-Generaal verheven was. Men hoopt dat de zaken in Siam naar het voorbeeld van Gouverneur-Generaal Mattheus de Haan, naar de inhoud der contracten zal continueren. De gezonden bruine hengst was te oud en niet van de vereiste fraaiheid. Men hoopt dat de Compagnie jaarlijks 1 à twee paarden wil zenden volgens het voorheen gezonden model.)*

De naar herwaards gezonden *cassas*<sup>1</sup> en malmollen van ieder 80 stuks zijn maar van een algemene kwaliteit, niet overeenkomstig het van hier afgezonden monster. De malmollen zijn te dun en ijl en de cassas te dik van draad. Wederom het verzoek dat in het aanstaande een goede kwantiteit cassas mag worden gezocht en naar herwaards verzonden, in overeenstemming met het gezonden model, en van de verlangde *sammarse* lijwaden 4 à 5, of 9 à 10 stuks, indien aanwezig. Van de gevorderde groene brillen 4 à 5 stuks maar niet meer, want men heeft daar niet veel van nodig. Naar de ontvangst in Batavia [uit Nederland] van de bewerkte kanten kleden ziet men tegemoet.

Ofschoon hiervoor is verzocht om niet meer dan 4 à 500 fotassen of gewatrang<sup>2</sup> herwaards te zenden aangezien men van dat soort lijwaten overvloedig is voorzien, heb ik op verzoek van de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië een hoeveelheid van 1100 stuks door de Khlang doen aannemen, in de hoop dat voortaan jaarlijks maar 4 à 500 stuks zullen overgezonden worden.

Van de lakenen is genoteerd dat die hier worden vereist van een algemener en dikker soort, en van andere kleuren als hiervoor gezonden, gelijk dikwijls is geschreven. De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië sturen wederom vijf scharlaken rood en vijf grasgroene en vijf hemelsblauwe.

Aangaande de aan de koningsdienaren geleende penningen van 1950 rds bedragende 6 maas ieder aan zilver 36 catty 9 thail en 1 paha, waarvoor 51 stuks paarden zijn ingekocht en herwaards aangevoerd, schrijf ik in antwoord dat de Khlang reeds is opgedragen dat bedrag naar jaarlijkse gewoonte met het compagnies opperhoofd in de loge te verrekenen. Ik verzoek de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië voortaan de paarden weer te zenden met twee verschillende bodems gelijk als voorheen, met ieder schip 20 of meer paarden. Sedert enige jaren worden de 40 à 50 stuks paarden die de

<sup>1</sup> Cassas, een soepele, zachte katoensoort.

<sup>2</sup> Of Goewatrangpar, zie glossarium.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

koningsdienaren inkopen geëambarkeerd in één schip. Halverwege in zee zijn vier stuks door ruimtegebrek gestorven; veel zijn mager en ziekelijk hier aangekomen en bij uitscheping creperen er soms 5 à 6 stuks. Op die manier verliest men soms 9 à 10 stuks van de partij.

Thans worden door mij afgevaardigd Hoen Tsjat Tsiene Hoewisaan Asadid Mampit Raksa en Pankoen<sup>3</sup>, paardenkenners en meesters, die met 's compagniesbodem overvaren, met verzoek aan hen naar gewoonte een geldlening te verstrekken en die lieden met een recommendatiebrief en een tolk per compagniesbodems naar Semarang mogen vervoerd worden, en naar de plaatsen en dorpen waar veel paarden worden gekweekt. Ook dat na gedane inkoop deze lieden met die animalen naar oud gebruik van Java naar Batavia en voors met het afzenden van compagniesgoederen naar herwaards mogen worden vervoerd.

Betreffende de rekening van sapanhout is mij de achterstand in levering door de koning zeer wel gebleken. Ik zal met de aankomst van de aangebracht cargoes per compagniesbodem die altijd door de Khläng laten accepteren en verrekenen. Ik zal ervoor zorgen dat er jaarlijks een kwantiteit van 1400 tot 1700 pikols sapanhout aan de Compagnies wordt geleverd zoals altijd is geschiet. Maar aangezien er in dit tegenwoordige Hoenderjaar een zeer grote sterfte onder de buffels en ossen is, zowel in de plaatsen landinwaarts als aan de zee kant, is de levering slecht uitgevallen door het gebrek aan de nodige animalen voor het trekken der karren waarmee het sapanhout naar de vaartuigen wordt gevoerd. Sommige plaatsen waar sapanhout groeit liggen wel 7, 8, 9, 10 ja 12 nachten reizen van de waterkant af. De inzameling van dat verfhout voor rekening van de vorst is dit jaar slecht uitgevallen. Niettemin heb ik de Khläng bevolen de helft van de gewoonlijke jaarlijkse kwantiteit van 8000 pikols aan de Compagnie te leveren.

De verzochte grote coyangs [met rijst] die vanwege de geringe oogst in het Jacatrase rijk tot voedsel van de ingezetenen en compagniesdienaren werden vereist heeft men niet kunnen zenden. Na de Siamse maat gerekend zouden die 750 Siamse coyangs uitmaken. Door de buitengewone sterfte der buffels en koeien hebben de akkerlieden hun zaailandten meerdere malen met de handen moeten beploegen. De oogst van dit hoenderjaar is in vergelijking met vorige jaren lang zo groot niet. Behalve dat is er in de achtste en negende maand door ongewoon zware regen een grote afwatering geweest waardoor veel paddievelden verdronken zijn en de daarop in haar volle groei staande paddieplanten uit de grond zijn gerukt. Na rijp overleg, ziende op de weg van onderlinge vriendschap heb ik goedgevonden en toegestaan dat 's Compagnies opperhoofd 200 Siamse coyangs rijst zal mogen inkopen en laten uitvoeren.

Aangezien men hier in Siam graag gerieft wil zijn met goede rozenolie, worden de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië verzocht 2, 3, 4, à 5 djabols [flesjes?] van die soort van rozenolie op te laten zoeken en herwaards te zenden.

Sinds de Compagnie een lange reeks van jaren geleden met Siam in bondgenootschap trad, een loge stichtte, en een contract sloot, zijn er onder de opperhoofden van

<sup>3</sup> Hier worden feitelijk vier personen genoemd: twee van de *khun* rang, een van de *mun* rang en een van de *phan* rang.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

de Compagnie deels verstandige luiden geweest die ervaren waren en die de Siamse gebruiken en wetten onderhielden, en deels niet al te ervaren. Zij werden bij begane overtredingen gewaarschuwd geen nadeel of hinder aan de compagnieshandel toe te brengen. De Cassa Taboedi<sup>4</sup> heeft de meest grove misslagen bestraft.

Tegenwoordig is Aldewerelt<sup>5</sup> als opperhoofd aangesteld, die lange tijd in Siam als tweede heeft geresideert, en dus wel weet hoe de Siamse wijze van handelen is. Ik moet bekennen dat hij niet van een goede imborst is, onverstandig om de weg van vriendschap te cultiveren, een dwarsdrijver, haastig en een zeer eigenzinnig man die alles naar zijn eigen welgevallen doet, en gebrekkig spreekt. Niettegenstaande heb ik, ziende op de weg van onderlinge vriendschap, hem wel het een en 't ander doen aanzeggen, maar alles in der minne.

Maar omdat de Gouverneur-Generaal thans bij zijn brief de inkoop van 500 coyangs rijst verzoekt en men door eigen gebrek niet meer dan 200 Siamse coyangs kan missen, is daarvan op mijn bevel door de tolk Choen Trang Paniet aan het opperhoofd kennis gegeven. Maar het opperhoofd heeft, nadat hij personen tot de ontvangst van de rijst had gestuurd, in het bijzijn van de schrijvers van de Olowant Tsodick en al de Choen Moens<sup>6</sup> van de velden en akkers, bij de rijstweging bevolen door te gaan met rijst wegen, om meer daarvan te nemen dan schriftelijk door mij was bevolen. Maar toen de tolk Choen Trang Paniet daarop antwoordde dat er de kwantiteit was geleverd zoals het bevel dicteert, en dat men derhalve niet verder kon wegen, toen heeft het opperhoofd in een opwelling, zonder na de billijkheid of onbillijkheid te zien, de tolk Choen Trang Paniet met een kinnebakslag en andere slagen zodanig getraceerd, dat zijn gezicht gezwollen was en zijn lichaam op verscheidene plaatsen de uitslag van bonte en blauwe plekken vertoonde.

Daarop is door mij Olowang Tsjodick Tsjani<sup>7</sup> naar het opperhoofd gezonden om hem aan te spreken [over het incident] die van het opperhoofd tot antwoord kreeg: "t Is waar, ik heb kwalijk gedaan". Maar aangezien Choen Trang Paniet een zeer oude tolk en een koningsdienaar van de syahbandar is die van de Compagnie met het opperhoofd mag spreken, heeft het trotse opperhoofd met Choen Trang Paniet zo te mishandelen zeer kwalijk gehandeld, strijdig met de contracten en de Siamse gebruiken. Tot voorkoming van zulke onordelijkheden verzoek ik de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië om de houding en het gedrag van het eigengereid opperhoofd te onderzoeken. Bij een langer verblijf van genoemd opperhoofd te Siam zullen de compagnieszaken niet op een goede voet en niet zonder strubbelingen worden behandeld. Ook de weg van onderlinge vriendschap en bondgenootschap zou gevaar lopen van in verval te geraken.

<sup>4</sup> Dit verwijst naar de Phrakhlang minister (*kosathibodi*).

<sup>5</sup> Rogier van Alderwereld, opperhoofd 1722-1723 (provisioneer), en 1728-1731.

<sup>6</sup> "Al de Choen Moens", dat wil zeggen al de hoge ambtenaren aan het hof.

<sup>7</sup> Okluang of Luang Choduek Ratchasetthi, hoofd van het havendepartement aan de linkerzijde, een positie die vanoudsher werd ingenomen door een Chinees.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Ook staat in het oude contract op de dorso vermeld dat al het tin te Ligoan<sup>8</sup>, behalve die van de vorst, aan de Nederlanders moet woren verkocht en niets aan vreemde handelaren. De opeenvolgende residenten van de Compagnie te Ligoan geresideerd hebben hebben vanouds jaarlijk een goede hoeveelheid van dat mineraal ingezameld van de Ligoanse onderdanen, buiten de tin van de vorst. De Khlang te Ligor zorgde voor de jaarlijkse aflevering van de tin, dat werd vereffend met de rekening van [door de Compagnie] geleverde lijwaten, paarden en geschenken.

Het overschot van de tin van de koning, hetzij veel of weinig, is altijd door de Khlang geadministreerd. Op bevel van de Khlang te Siam werd dit altijd naar Siam gezonden en in vaartuigen overgezonden. Ook hebben de Choen Moen's dienaren, die uitgezonden werden om met de hoofden en regenten van de tin te Ligor te handelen, altijd de tin naar Siam vervoerd, hetzij veel of weinig. Soms is door de Khlang wel wat meer tin vervoerd dan men gewoonlijk nodig heeft. In zulke gevallen werd een Choen Moens of koningsdienaar met zilver van de vorst afgevaardigd om daarvoor een inkoop van tin te Ligor en omstreken te doen. Soms liep dat per inkoop op tot een kwantiteit van 200, 300, 400 à 500 catty, waarvoor dan naar Siam werd overgebracht 400, 500, 600, 700 ook wel 800 bahar tin.

Tegen deze gang van zaken hebben de residenten van Ligor zich nooit verzet. Zij communiceerden de kwantiteit tin die er naar Siam werd gevoerd per brief aan het opperhoofd aldaar. Door de syahbandar werd onderzocht of de aangebrachte lading in overeenstemming was met de opgave van het opperhoofd en de verleende toestemming. Als het klopte, daar werd daarvan kennis gegeven aan het opperhoofd. Recentelijk is nu de schrijver Iskayoe door het opperhoofd van Siam naar Ligor gezonden om het ambt van resident van de Compagnie daar waar te nemen. Ik heb aan de Khlang schriftelijke order gezonden naar Ligor om na de tinleverantie aan de Hollanders het overschot van de tin (hetzij veel of weinig) per afgevaardigde koningsdienaar naar Siam te zenden. Toen de overgebleven tin van 101 bahar volgens order herwaards zou worden gezonden, toen heeft de resident het vaartuig met de tin, toen het voor de loge kwam, in beslag genomen. Het tin van de koning werd uit het vaartuig gelost en in de pakhuizen gebracht. Hij heeft niet eens willen luisteren naar de argumenten van de hoofden, de landregenten en de koningsdienaren die zeiden orders te hebben ontvangen om de tin [naar Siam] te sturen. Daarom heeft de resident Iskajoe<sup>9</sup> tegen de contracten gehandeld, en ook tegen de gebruiken van vorige residenten onder wier beleid zulke voorvallen zich nooit hebben voorgedaan. *(Met verzoek om andere personen als opperhoofd en resident aan te stellen.)*

Alhoewel ik in eerdere brieven heb te kennen gegeven dat men hier in Siam een goede hoeveelheid vuurstenen<sup>10</sup> nodig heeft, met verzoek om jaarlijks 2000 à 3000 te sturen, is door Gouverneur-Generaal Mattheus de Haan en de Raden van Indië maar een geringe hoeveelheid van 1000 stuks gezonden, en in het Hoenderjaar niets. Daarom

<sup>8</sup> Ligoan, een misspelling van Ligor (Nakhon Si Thammarat).

<sup>9</sup> Mogelijk Isaac Clemen.

<sup>10</sup> Vuurstenen werden gebruikt voor het vuursteenslot van snaphanen.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

verzoek ik de Gouverneur-Generaal Diderik Durven en de Raden van Indië voortaan jaarlijks 2000 à 3000 stuks vuurstenen naar Siam te verzenden.

Het tegenwoordige geschenk van mijn heer en vorst Prabat Somdat Broem Boepit Pra Poditjoe Joehwa aan Gouverneur-Generaal Diderik Durven en de Raden van Indië bestaat in 1513 pikul en 27 kati met 5 thail, 1 paha, en 1 maas Chinees gewicht aan sappenhout, voorts in 34 bahar, 1 pikul en 17 kati, 12 thail, 3 mazen en 1/4 bahar, 1 pikul en 17 kati, 12 thail, 3 mazen en 1/4 Chinees gewicht aan tin. En ik zend aan sappanhout 340 pikul en 25 kati Chinees gewicht, en aan tin 7 bahar, 2 pikul, 20 kati en 8 thail Chinees gewicht aan Gouverneur-Generaal Diderik Durven en de Raden van Indië.

[Dit zend ik] met vriendelijk verzoek dat alles mag voortgaan volgens ouder gewoonte, zonder fouten, gegrond op de goede overeenkomst en de onderlinge vriendschap van mijn heer en vorst Prabat Somdat Broem Boepit Pra Poditjoe Jochwa met den Prins van de Hollanders en Hollandse Compagnie. Dat een bestendige en oprechte overeenkomst onderhouden en bevestigd mag worden met Gouverneur-Generaal Diderik Durven en de Raden van Indië, teneinde dat alle vreemdelingen en buitenlanders mogen komen en weer terugkeren [naar hun eigen plaatsen] om koophandel te drijven zonder enige hindernis van weerskanten.

Geschreven op maandag, zijnde de 15e dag der tweede maand in het Hoenderjaar.

*Brief van de Hoge Regering in Batavia aan de Chaophraya Phrakhlang, 3 augustus 1730.*

## DAGHREGISTER VAN BATAVIA, 3 AUGUSTUS 1730.

*De brief uit naam van de keizer door de Phrakhlang van maandag de 15e dag van de tweede maand van het Hoenderjaar is ontvangen en met de vereiste statie ontvangen. De Phrakhlang wordt bedankt voor alle hulp en assistentie in de behandeling van 's Compagnies zaken volgens de vernieuwe belofte en toezegging. Ook ten opzichte van de recent gezonden bahar zilver die [het opperhoofd] door drukke bezigheden van de Khlang voor het vertrek van de schepen niet had ontvangen.*

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië hebben besloten op de klachten van de Phrakhlang en ook om andere redenen het opperhoofd van Ligor te doen vervangen door de tegenwoordige tweede persoon Jan van Gog; in plaats van Van Gog werd derwaards gezonden de boekhouder Jacob de Bucquoy, in verwachting dat zij zich zullen houden aan de contract tot behoud van de wederzijdse onwrikbare vriendschap. Wij twijfen ook niet of de Phrakhlang zal wel zorg dragen dat de tin die de koning zelf nodig heeft niet van Ligor, maar na de exempelen van vroeger tijden geleverd werd vanuit Oedjong Salang<sup>11</sup> of Tjaja<sup>12</sup>.

Met spijt hebben de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië uit de brief van de Phrakhlang ontwaard, dat het Siamse opperhoofd zich niet aan zijn plicht heeft gehouden. Zij vertrouwen erop dat dit in het vervolg niet meer zal gebeuren, en verwach-

<sup>11</sup> Ook wel 'Junk Ceylon', dat is Phuket.

<sup>12</sup> Chaiya.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

ten dat het voorgevallene geen hinderpaal zal zijn in de voortgang van zaken en duurzaamheid van het bondgenootschap.

Als een blijk van de Phrakhlangs goede intentie hebben de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië zijn aanbieding en belofte tot meer rijstleverantie aangenomen. De redenen van grote sterfte onder de buffels en koebeesten en de ongewoon zware regenval en overstroming zijn door hen geaccepteerd. Gezien het geslaagde rijstgewas op dit eiland Java hebben wij tegenwoordig niets nodig, maar hopen dat de leverantie bij een andere gelegenheid zal kunnen geschieden.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië hebben vernomen uit de brief van de Phrakhlang dat de vorig jaar overgezonden cassas en malmollen niet met de verstrekte monster overeenkwamen, maar de eerste te dun en ijl, en de andere te dik van draad en derhalve niet geschikt tot het vereiste gebruik. Zij hopen dat hetgeen nu werd overgezonden, beter zal bevallen en van de vereiste kwaliteit zal zijn.

De gevraagde 4 à 5 stuks grote brillen en de *karate* kleedjes zullen, zodra deze uit Nederland komen, worden overgezonden. Hierbij komen over de voorheen gevraagde zilverwerken voor de Keizer, pas uit Europa ontvangen. Wij hebben dat deze naar het genoegen en de smaak van de vorst zullen zijn, en dat de bezorging als een ontwijfelbaar teken van genegenheid van de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië zullen zijn. Uit dit inzicht laten zij deze geschenken ook vergezellen van de vernodigde flesjes met rozenolie, en zullen naar vermogen proberen de gevraagde 2 à 3000 stuks vuurstenen jaarlijks te voldoen.

Wij nemen ook in acht hetgeen de Phrakhlang schreef over de fotassen en zenden nu niet meer dan de gevraagde 4 à 500 stuks. En enige lakenen, van de gewenste kleuren en van de gewone en dikste soort zoals men die thans in voorraad heeft. De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië betuigen hun dank dat [dankzij] de Phrakhlang de vorig jaar extra gezonden fotassen door de Khlung is aangenomen.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië hebben de uit Siam overgezonden roskammers geassisteerd met de paardeninkoop en contant 2050 rijksdaalders ter leen [aan hen] verstrekt. Deze inkopers is transport verleend naar Semarang, vanwaar zij recentelijk zijn teruggekeerd met 52 paarden. De roskammers gaan thans naar Siam met het schip de *Berbice*, want de paarden over twee schepen te verdelen zoals de Phrakhlang verlangt is dit jaar ondoenlijk geweest. Men kan maar één bodem naar Siam afzenden. De reis van het schip over Ligor voor het vervoeren van contanten en de afhaal van tin duurt te lang om die beesten te vrijwaren van ongemakken en rampen. De nu vertrekkende bodem is ruim genoeg zodat de gemelde beesten daarin gemakkelijk kunnen worden geplaatst. Wij twijfelen er niet aan of zij zullen in goede conditie worden overgebracht, samen met de twee Perzische paarden die men onlangs heeft gekregen.

Ofschoon de leverantie van een grotere kwantiteit sappanhout als vorige jaar de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië aangenaam zou zijn geweest, moeten zij zich getroosten met de opgegeven reden van grote sterfte onder buffels en koebeesten enzovoorts. Maar zij verwachten dat deze leverantie in het aanstaande beter zal zijn.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië hebben met hoogachting en respect

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

het geschenk van tin en sappanhout naast de brief van de Phrakhlang ontvangen. Als blijk van continuerende vriendschap en genegenheid voor de persoon van de Phrakhlang wordt deze gerecompenseerd door een contra-geschenk bestaande in de volgende goederen:

3	stuks diverse lakenen, te weten:
x	stuks schaarrood
x	stuks goudgeel
x	stuks grasgroen
x	stuks rode <i>greynen</i> <sup>13</sup>
x	stuks rode <i>perpetuanen</i> <sup>14</sup>
x	lb. Eurostuks gouddraat
x	flesjes etter van rozen
40	lb. verschillende soorten specerijen:
10	lb. foelie
10	lb. kruidnagelen
10	lb. nootmuskaat
10	lb. kaneel
20	stuks <i>moeris</i> , rode Kust <sup>15</sup>
20	stuks mallemlen, fijne
x	50 stuks verschillende soorten vijlen
x	stuks schuif slijpsteen
x	lb. slijpsteentjes

Geschreven in het Kasteel Batavia op het eiland Groot Java in het koninkrijk van Jacatra, 3 augustus anno 1730, de Gouverneur Generael van Nederlands India, Diderik Durven.

<sup>13</sup> Grein, zeer fijne en dure stof geweven van Angora geite- of kemelshaar, kamelot; ook wel een mix van zijde en wol, van *khaml* (Arabisch).

<sup>14</sup> Perpetuanen, "perpetuano" een duurzame wollen stof die vanaf de zestiende eeuw in Engeland werd geproduceerd.

<sup>15</sup> Moeris, mori, effen witte textiel van Choromandel, vaak gebruikt als de basis van chintz.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 9 MARET 1730.

Surat dari Chaophraya Phrakhlang atas nama Raja Thai Saa (1709-1733) kepada Pemerintah Agung di Batavia, 1730.

(Surat dari Phrakhlang ini dikirim kepada Gubernur-Jenderal Diderik Durven dan anggota Dewan Hindia. Surat dan hadiah diterima sesuai dengan adat biasanya. Dari surat itu dan dari cerita nakhoda kapal, ternyata Diderik Durven telah dipromosikan menjadi Gubernur-Jenderal. Diharapkan semoga semua urusan dagang di Siam akan terus seperti pada masa Gubernur-Jenderal Mattheus de Haan, dan sesuai dengan isi kontrak-kontrak yang ada. Kuda cokelat yang dikirim terlalu tua dan tidak memenuhi keindahan yang dipersyaratkan. Diharapkan agar perusahaan Kompeni mengirim satu atau dua kuda per tahunnya sesuai dengan model yang dikirim sebelumnya.)

Kain *kasa*<sup>1</sup> dan *malmol*<sup>2</sup>, masing-masing 80 lembar, yang dahulu dikirimkan ternyata hanya dari kualitas biasa, tidak sesuai dengan contoh yang dikirim dari sini. Kain *malmol*nya terlalu tipis dan ringan, dan benang dari kain kasanya terlalu tebal. Sekali lagi apabila di masa mendatang ada permintaan kiriman kain *kasa* dengan kuantitas yang banyak ke sini, maka kain kasanya harus sesuai dengan model yang dikirim, dan kain linen *sammarr* yang dibutuhkan adalah 4 sampai 5, atau 9 sampai 10 potong, jika barang itu ada. Dari kacamata hijau yang diminta, 4 sampai 5, tapi tidak lebih dari itu, karena kami tidak perlu banyak. Kami mengharapkan pakaian bordir berenda ada dalam penerimaan kiriman di Batavia [dari Belanda]

Meskipun sebelumnya kami meminta untuk mengirimkan ke sini tidak lebih dari 400 sampai 500 *fotas*<sup>3</sup> atau *gewatrang*<sup>4</sup>, mengingat kami memiliki jenis linen itu berlimpah, maka atas permintaan Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia saya meminta Khleng mau menerima 1.100 potong, dengan harapan bahwa mulai sekarang hanya 400 sampai 500 potong saja yang akan dikirim setiap tahunnya.

Mengenai kain wol itu, tercatat bahwa yang diminta adalah dari jenis yang lebih umum dan lebih tebal, dan dengan warna yang berbeda dari warna yang dikirim sebelumnya, seperti yang sudah sering ditulis. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia sekali lagi mengirimkan lima kain *scharlaken* merah, lima kain berwarna hijau rumput, dan lima kain berwarna biru langit.

Berkenaan dengan uang 1.950 *rijksdaalder* yang dipinjamkan ke para pedagang kuda kerajaan, dengan masing-masing sebesar 6 mas, dalam perak 36 kati, 9 tahlil dan 1 paha,

<sup>1</sup> Kain *kasa*, sejenis kain katun yang lembut

<sup>2</sup> *Malmol*, kain muslin dari bahasa Hindustan dan yang oleh VOC diucapkan *mallemlolen*

<sup>3</sup> *Fotas*, kain dengan tenunan yang kuat, bermotif kotak-kotak

<sup>4</sup> Atau *Goewatrangpar*.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

yang mana dengan uang itu dibeli 51 kuda dan diangkut ke sini, maka sebagai jawabannya saya menulis bahwa Khleng telah diinstruksikan untuk menyelesaikan jumlah pembayaran dengan *opperhoofd* perusahaan Kompeni di gedung perwakilan VOC, seperti yang tiap tahun biasanya dilakukan. Saya memohon kepada Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk selanjutnya mengirimkan kuda-kuda dengan dua kapal yang berbeda seperti yang telah dilakukan sebelumnya, dengan di setiap kapalnya 20 atau lebih kuda. Selama beberapa tahun 40 sampai 50 kuda yang dibeli para pegawai kerajaan itu dikirimkan hanya dengan satu kapal. Di tengah laut, empat ekor kuda mati karena kurangnya ruang; banyak kuda yang waktu tiba di sini kurus dan sakit-sakitan, dan pada saat turun kapal kadang-kadang 5 sampai 6 yang menjadi korban. Dengan cara itu, kami kadang-kadang kehilangan 9 sampai 10 kuda dari jumlah yang dikirim.

Pada saat ini saya mewakilkan Hoen Tsjat Tsiene Hoewisaan Asadid Mampit Raksa dan Pankoen<sup>5</sup>. Mereka adalah pakar kuda dan sudah sangat ahli dan akan melakukan perjalanan dengan kapal perusahaan Kompeni. Saya memohon seperti yang biasanya untuk meminjamkan uang kepada mereka, dan bahwa orang-orang ini dengan surat rekomendasi dan seorang juru bicara dapat melakukan perjalanan ke Semarang memakai kapal perusahaan Kompeni, dan kemudian ke kota-kota dan desa-desa di mana banyak kuda dibiakkan. Juga seperti yang biasanya, setelah mereka melakukan pembelian, mereka dengan hewan beliannya kembali dari Jawa ke Batavia dan kemudian seterusnya boleh berlayar pulang kemari bersamaan dengan pengiriman barang perusahaan Kompeni.

Mengenai rekening kayu secang, keterlambatan dalam pengiriman oleh Raja telah menjadi sangat jelas bagi saya. Ketika kargo yang dibawa oleh kapal Perusahaan tiba, saya akan menyuruh Khleng menerima barang-barang itu dan menyelesaikan pembayarannya. Saya akan mengusahakan bahwa setiap tahunnya ada sejumlah 1.400 hingga 1.700 pikul kayu secang yang akan diserahkan kepada perusahaan Kompeni, seperti yang biasanya selalu terjadi. Namun, karena dalam tahun Ayam saat ini, ada sejumlah besar kematian ternak di antaranya kerbau dan lembu, baik di pedalaman maupun di daerah pantai, maka pasokannya menjadi buruk karena kurangnya hewan yang diperlukan untuk menarik gerobak yang membawa kayu secang ke pelabuhan. Beberapa tempat di mana kayu secang tumbuh, jaraknya adalah sampai 7, 8, 9, 10 atau bahkan 12 hari dari perairan. Pengumpulan kayu pewarna yang ditanggung Raja itu, ternyata tahun ini buruk. Namun demikian saya telah memerintahkan Khleng untuk memasok setengah dari jumlah tahunan yang biasanya 8.000 pikul kepada Perusahaan Kompeni.

Permintaan beras dalam jumlah koyan<sup>6</sup> besar yang karena sedikitnya hasil panen di wilayah Jacatra dibutuhkan sebagai makanan bagi penduduk dan pegawai perusahaan Kompeni, belum dapat dipenuhi. Kalau dihitung menurut ukuran Siam, maka jumlah-

<sup>5</sup> Sebenarnya di sini ada empat orang yang disebut: dua dari peringkat *khun*, satu dari peringkat *mun* dan satu dari peringkat *phan*.

<sup>6</sup> Satu koyan = 27 sampai 40 pikul.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

nya adalah 750 koyan Siam. Karena ada banyaknya kerbau dan sapi yang mati, petani berkali-kali harus membajak dan menabur bibit lahan mereka dengan tangan. Panen di Tahun Ayam ini tidaklah besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Terlepas dari itu, di bulan kedelapan dan kesembilan karena curah hujan yang luar biasa, terjadi limpasan besar yang mengakibatkan banyak sawah terendam dan tanaman padi yang pada waktu itu belum sepenuhnya dewasa, tercabut keluar dari tanah. Setelah melalui pertimbangan yang matang, mengingat persahabatan bersama kita, saya telah menyetujui dan mengizinkan *opperhoofd* Kompeni untuk boleh membeli beras 200 koyan Siam dan mengekspor beras itu.

Karena orang di Siam akan sangat senang untuk mendapatkan minyak mawar yang baik, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia dimohon untuk mencarikan 2, 3, 4 sampai 5 *djabol* (botol?) minyak semacam itu dan mengirimkannya ke sini.

Sejak Kompeni bertahun-tahun yang lalu mengadakan aliansi dengan Siam, mendirikan gedung perwakilan dagang di sana, dan membuat kontrak dengan kerajaan, di antara *opperhoofd* Kompeni yang dipekerjakan di sana ada beberapa orang yang berfungsi baik, berpengalaman dan yang menjunjung tinggi adat istiadat dan hukum Siam, dan ada juga orang yang kurang begitu berpengalaman. Mereka itu, ketika melakukan pelanggaran diberi peringatan untuk tidak menimbulkan kerugian atau halangan bagi perdagangan perusahaan Kompeni. Kesalahan-kesalahan yang paling buruk mendapat hukuman dari Cassa Taboedi<sup>7</sup>.

Saat ini Aldewerelt<sup>8</sup> telah ditunjuk sebagai *opperhoofd*, dan ia sebelumnya telah berada di Siam untuk jangka waktu yang lama menjabat sebagai orang kedua, dan dengan demikian ia tahu betul tata cara Siam dalam melakukan perdagangan. Saya harus mengakui bahwa ia bukan orang dari karakter yang baik, dan dia tidak memahami tentang bagaimana caranya menjalin persahabatan, tukang cari kesulitan, tergesa-gesa dan juga sangat keras kepala yang melakukan segala sesuatu sesuai dengan pendapatnya sendiri, dan tidak lancar berbahasa Siam. Meskipun begitu, dengan maksud untuk menjaga persahabatan kita, saya telah memperingatkan dia tentang ini dan itu, tetapi semua dengan cara yang damai.

Namun, karena Gubernur-Jenderal sekarang dalam suratnya meminta pembelian beras sebanyak 500 koyan dan karena di sini kami sendiri juga kekurangan, maka kami hanya bisa meluangkan tidak lebih dari 200 koyan Siam, dan saya memerintahkan juru terjemah Choen Trang Paniet untuk menyampaikan pemberitahuan pesanan itu kepada *opperhoofd*. Namun di hadapan para pegawai Olowant Tsocick dan semua Choen Moen<sup>9</sup> dari ladang-ladang dan sawah-sawah, *opperhoofd* itu, setelah ia mengirim orang untuk mengambil pengiriman beras, memberikan perintah untuk tetap melanjutkan penimbangan beras, dan mengambil lebih banyak beras daripada yang telah saya instruksikan secara tertulis. Ketika juru terjemah Choen Trang Paniet mengatakan bahwa kuantitas beras telah diserahkan sesuai perintah yang diberikan, dan bah-

<sup>7</sup> Ini mengacu pada menteri Phrakhlang (*kosathibodi*).

<sup>8</sup> Rogier van Alderwereld, *opperhoofd* 1722-1723 (provisional), dan 1728-1731.

<sup>9</sup> 'Semua Choen Moen', artinya semua pejabat tinggi istana.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

wa karena itu orang-orang tidak bisa terus saja menimbang, *opperhoofd* itu kemudian menjadi marah, tanpa mempertimbangkan tentang keadilan atau ketidakadilan pernyataan itu, ia memukul rahang juru terjemah Choen Trang Paniet dan juga dengan pukulan-pukulan lain sehingga wajahnya bengkak dan tubuhnya di berbagai tempat menjadi memar hitam dan biru.

Kemudian saya mengirim Olowang Tsjodick Tsjani<sup>10</sup> ke *opperhoofd* untuk berbicara dengannya [tentang kejadian itu], dan sebagai jawabannya, *opperhoofd* mengatakan: “Memang benar, saya telah melakukan hal yang salah”. Namun, mengingat bahwa Choen Trang Paniet adalah juru terjemah yang sudah sangat tua dan juga seorang pegawai kerajaan dari syahbandar, yang oleh Perseroan Kompeni boleh berbicara dengan *opperhoofd*, maka tindakan *opperhoofd* dengan cara menganiaya Choen Trang Paniet sedemikian rupa adalah merupakan tindakan yang sangat buruk, bertentangan dengan kontrak dan kebiasaan Siam. Untuk mencegah terjadinya perilaku tidak tertib seperti itu, saya memohon Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk menyelidiki sikap dan perilaku *opperhoofd* yang keras kepala itu. Jika *opperhoofd* tersebut tetap tinggal di Siam untuk waktu yang lama, maka urusan perusahaan Kompeni tidak akan dapat diperlakukan dengan baik dan bukan tanpa perselisihan. Juga jalinan persahabatan dan aliansi akan terancam jatuh.

Di bagian belakang kontrak lama juga dinyatakan bahwa semua timah di Ligoan,<sup>11</sup> kecuali milik Raja, harus dijual kepada Belanda dan tidak kepada pedagang asing lainnya. Para residen perusahaan Kompeni yang sudah lama tinggal di Ligoan sejak dahulu setiap tahunnya mengumpulkan mineral dalam kuantitas yang banyak dari para warga Ligoan, tidak termasuk timah raja. Orang-orang dari Khlang di Ligor mengurus pengiriman tahunan timah, yang pembayarannya diselesaikan dengan pembayaran barang-barang yang diserahkan oleh Kompeni: linen, kuda dan hadiah.

Kelebihan timah Raja, apakah itu banyak atau sedikit, selalu dikelola oleh Khlang. Atas perintah Khlang di Siam, kelebihan itu selalu dikirim ke Siam dan dikirimkan dengan kapal. Pegawai-pegawai Choen Moen, yang diutus keluar untuk berurusan dagang dengan para kepala dan residen timah di Ligor, juga selalu mengangkut timah itu ke Siam, baik dalam jumlah banyak atau sedikit. Kadang-kadang Khlang mengangkut timah itu agak lebih banyak dari yang biasanya diperlukan. Dalam kasus seperti itu seorang Choen Moen atau pegawai kerajaan diberangkatkan dengan perak Raja untuk melakukan pembelian timah di Ligor atau sekitarnya. Kadang-kadang hingga mencapai kuantitas 200, 300, 400 sampai 500 kati per pembelian, yang kemudian ketika dibawa ke Siam sampai 400, 500, 600, 700 atau mungkin 800 bahar timah.

Para residen Ligor tidak pernah menentang prosedur ini. Mereka berkomunikasi tentang kuantitas timah yang dibawa ke Siam melalui surat kepada *opperhoofd* di sana. Syahbandar memeriksa apakah barang yang dimuat itu sesuai dengan pernyataan *opperhoofd* dan izin yang diberikan. Apabila jumlahnya cocok, maka hal itu dilapor-

<sup>10</sup> Okluang atau Luang Choduek Ratchesethi, kepala departemen pelabuan sebelah kiri, suatu posisi yang sejak dahulu selalu diduduki orang Cina.

<sup>11</sup> Ligoan, ejaan yang salah dari Ligor (Nakhon Si Thammarat).



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kan ke *opperhoofd*. Baru-baru ini seorang juru tulis Iskayu<sup>12</sup> dikirim oleh *opperhoofd* Siam ke Ligor untuk menempati posisi residen Perusahaan Kompeni di sana. Saya telah mengirim pesan tertulis kepada Khlang bahwa setelah pasokan timah ke orang-orang Belanda di Ligor, sisa timah itu (apakah banyak atau sedikit) harus dikirim ke Siam melalui pegawai raja yang didelegasikan. Ketika sisa timah yang 101 bahar sesuai dengan pesannya hendak dikirim ke sini, residen menyita kapal dengan timah itu ketika kapal itu berada di depan kantor perwakilan VOC. Timah Raja itu diangkut dari kapal dan dibawa ke gudang. Dia bahkan tidak mau mendengarkan argumen-argumen dari para kepala, bupati dan abdi dalem, yang mengatakan bahwa mereka telah menerima perintah untuk mengirimkan timah itu [ke Siam]. Oleh karena itu residen Iskayu telah bertindak bertentangan dengan kontrak, dan juga bertentangan dengan aturan-aturan dari residen-residen sebelumnya, yang di bawah pimpinan mereka dulu, insiden seperti itu tidak pernah terjadi. (*Dengan permintaan untuk menunjuk orang lain sebagai opperhoofd dan residen.*)

Meskipun dalam surat sebelumnya saya telah memberitahukan bahwa di Siam ada kebutuhan batu-api<sup>13</sup> dalam jumlah yang besar, dengan permintaan untuk setiap tahunnya dikirimkan sebanyak 2.000 sampai 3.000 buah, Gubernur-Jenderal Mattheus de Haan dan anggota Dewan Hindia hanya mengirimkannya dalam jumlah sedikit, yaitu 1.000 buah, dan di Tahun Ayam sama sekali tidak ada yang dikirimkan. Oleh karena itu saya meminta Gubernur-Jenderal Diderik Durven dan anggota Dewan Hindia untuk mulai sekarang mengirimkan 2.000 sampai 3.000 buah batu-api ke Siam setiap tahunnya.

Hadiah yang dikirim dari tuan hamba dan Raja Prabat Somdat Broem Boepit Pra Poditjoe Joehwa kepada Gubernur-Jenderal Diderik Durven dan anggota Dewan Hindia terdiri dari 1.513 pikul dan 27 kati dengan 5 tahlil, 1 paha dan 1 mas ukuran berat Cina kayu secang. Selanjutnya 34 bahar, 1 pikul dan 17 kati, 12 tahlil, 3 mas dan 1/4 bahar ukuran Cina timah. Dan saya [sendiri] mengirimkan kayu secang sebanyak 340 pikul dan 25 kati Cina, dan timah sebanyak 7 bahar, 2 pikul, 20 kati dan 8 tahlil Cina untuk Gubernur-Jenderal Diderik Durven dan anggota Dewan Hindia.

[Saya mengirimkan ini] dengan mohon hormat agar semuanya dapat diteruskan sesuai dengan kebiasaan yang lama, tanpa kesalahan, yang didasarkan pada kesepakatan yang baik dan persahabatan timbal balik antara tuanku dan Raja Prabat Somdat Broem Boepit Pra Poditjoe Jochwa dengan Pangeran Belanda dan Perusahaan Kompeni Belanda. Dan semoga perjanjian yang kokoh dan tulus dapat dipertahankan dan diperkuat dengan Gubernur-Jenderal Diderik Durven dan anggota Dewan Hindia, sehingga semua orang asing dan orang dari luar negeri boleh datang dan kembali lagi [ke tempat mereka sendiri] untuk melakukan perdagangan tanpa halangan dari kedua pihak.

Ditulis pada hari Senin, tanggal 15 bulan kedua di Tahun Ayam.

<sup>12</sup> Mungkin Isaac Clemen.

<sup>13</sup> Batu-api digunakan untuk kancing batu-api dari senapan sundut



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

*Surat dari Pemerintah Agung di Batavia kepada Phrakhlang Chaophraya, 3 Agustus 1730.*

CATATAN HARIAN BATAVIA, 3 AUGUSTUS 1730.

*(Surat atas nama Kaisar sudah diterima dan disambut dengan baik oleh Phrakhlang pada hari Senin tanggal 15 bulan kedua di Tahun Ayam. Ucapan terima kasih kepada Phrakhlang untuk semua pertolongan dan bantuan dalam menangani urusan VOC sesuai dengan janji dan persetujuan yang diperbaharui. Juga berkaitan dengan perak bahar yang baru-baru ini dikirim dan belum diterima [opperhoofd] karena kesibukan Khlang sebelum keberangkatan kapal itu.)*

Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia telah memutuskan, memandang keluhan dari Phrakhlang dan juga untuk alasan lainnya, untuk mengganti *opperhoofd* (kepala loji) Ligor dengan yang saat ini menjadi orang kedua, Jan van Gog; [Dan] sebagai pengganti Van Gog diangkat pemegang pembukuan Jacob de Bucquoy yang sekarang sedang dalam perjalanan ke sana, dengan harapan bahwa mereka akan mematuhi kontrak, demi menjaga persahabatan bersama yang tak tergoyahkan. Kami juga tidak meragukan bahwa Phrakhlang akan mengurus agar timah yang dibutuhkan sendiri oleh Raja, akan dikirim dari Oedjong Salang<sup>14</sup> atau Tjaja<sup>15</sup> sesuai dengan yang dahulu juga pernah dilakukan.

Dengan menyesal Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia menyimpulkan dari surat Phrakhlang bahwa *opperhoofd* Siam tidak mematuhi tugasnya. Mereka meyakinkan bahwa di masa depan hal seperti itu tidak akan terjadi lagi, dan mengharapkan bahwa apa yang telah terjadi itu tidak akan menjadi hambatan dalam kemajuan urusan dan kelestarian aliansi.

Sebagai bukti niat baik Phrakhlang ini, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia menerima tawaran dan janji untuk mendapatkan lebih banyak pengiriman beras. Mereka menerima alasan tentang adanya sejumlah besar hewan kerbau dan sapi yang mati, dan curah hujan luar biasa besarnya dan banjir. Mengingat tanaman padi di pulau Jawa berhasil baik, saat ini kami tidak perlu apa-apa, tapi kami berharap bahwa pengiriman itu akan dapat dilakukan pada kesempatan lain.

Dari surat Phrakhlang, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia memahami bahwa kain kasa dan malmol yang dikirim tahun lalu tidak sesuai dengan contoh yang diberikan, yang pertama terlalu tipis dan ringan, dan yang lainnya benangnya terlalu tebal, dan karenanya tidak cocok untuk penggunaan seperti yang dituntut. Mereka berharap bahwa apa yang sekarang sedang dikirim akan lebih sesuai dengan keinginan dan kualitas yang dituntut.

Permintaan atas 4 sampai 5 kacamata besar dan pakaian-pakaian karate akan dikirim secepatnya begitu barang-barang tersebut tiba dari Belanda. Bersamaan dengan itu, akan datang juga dari Eropa kerajinan-kerajinan perak yang diminta untuk Kaisar.

<sup>14</sup> Juga disebut 'Junk Ceylon', yaitu Phuket.

<sup>15</sup> Chaiya.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Kami berharap bahwa barang-barang itu akan disenangi dan sesuai dengan selera raja, dan bahwa pengiriman tersebut akan dianggap sebagai tanda kasih sayang yang tidak diragukan lagi dari Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia. Atas dasar pemikiran itu mereka juga mengiringinya dengan hadiah berupa beberapa botol minyak mawar yang diperlukan, dan kami juga akan mengupayakan sejauh mungkin untuk memenuhi pemasokan 2.000 sampai 3.000 batu-api setiap tahunnya.

Kami juga telah memperhatikan apa yang Phrakhlang tulis mengenai *fotas*, dan kami kini mengirim tidak lebih dari 400 sampai 500 saja. Dan beberapa kain wol dari warna-warna yang dikehendaki dan dari jenis biasa dan tebal, seperti yang sekarang ada dalam persediaan. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengungkapkan rasa terima kasih mereka karena [berkat] Phrakhlang, kain *fotas* ekstra yang dikirim tahun lalu telah diterima oleh Khlang.

Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia telah membantu para tukang kuda yang dikirim dari Siam dalam pembelian kuda dan telah memberi [mereka] uang sejumlah 2.050 *rijksdaalder* tunai sebagai pinjaman. Orang-orang itu diberikan transportasi ke Semarang, dari mana mereka baru-baru ini kembali dengan 52 kuda. Para tukang kuda itu sekarang akan ke Siam dengan kapal *Berbice*, karena pengangkutan kuda-kuda dalam dua kapal seperti yang dikehendaki Phrakhlang tahun ini tidak bisa dipenuhi. Kami hanya dapat mengirim satu kapal ke Siam. Pelayaran kapal melalui Ligor untuk membawa uang kontan dan pengambilan timah memakan waktu terlalu lama untuk bisa menjaga hewan-hewan itu bebas dari kesulitan dan bencana. Kapal yang akan berangkat saat ini cukup luas, sehingga hewan-hewan itu dapat dengan mudah ditempatkan di dalamnya. Kami tidak meragukan bahwa hewan-hewan itu akan diseberangkan dalam kondisi baik, bersama-sama dengan dua kuda Persia yang baru-baru ini diperoleh.

Meskipun pasokan jumlah yang lebih besar dari kayu secang seperti halnya pada tahun lalu akan menyenangkan Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia, mereka harus puas dengan alasan yang diberikan, yaitu besarnya jumlah kematian kerbau dan sapi dan sebagainya. Namun, mereka mengharapkan di masa depan pasokan tersebut akan lebih baik. Dengan penghargaan yang tinggi dan rasa hormat Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia telah menerima hadiah timah dan kayu secang di samping surat Phrakhlang tersebut. Sebagai bukti persahabatan dan kasih sayang yang langgeng untuk orang Phrakhlang, maka hal itu diperlihatkan dengan hadiah balasan yang terdiri dari barang-barang sebagai berikut:

- 3 potong berbagai kain wol, yaitu:
- x potong kain wol merah terang
- x potong kain wol kuning keemasan
- x potong kain wol hijau rumput
- x potong *grein*<sup>16</sup> merah

<sup>16</sup> Grein, kain tenunan yang halus dan mahal terbuat dari bulu kambing Angora atau bulu unta, kamelot; juga kain campuran sutra dan wol, dari *khaml* (Arab).



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

- x potong *perpetuan*<sup>17</sup> merah
- x pon Eropa benang emas
- x botol minyak mawar
- 40 pon berbagai jenis rempah-rempah:
  - 10 pon fuli pala
  - 10 pon cengkeh
  - 10 pon pala
  - 10 pon kayu manis
- 20 potong kain *mori*<sup>18</sup>, dari Pantai Merah
- 20 kain *malmol* yang halus
- 50 buah berbagai jenis alat kikir
- x buah batu asah geser
- x pon batu asah kecil

Ditulis di Kastel Batavia di pulau Jawa Besar di Kerajaan Jaccatra, 3 Agustus tahun 1730,  
Gubernur-Jenderal Hindia-Belanda, Diederik Durven.

---

<sup>17</sup> Perpetuan, “perpetuano” adalah kain wol yang awet yang sejak abad ke-16 diproduksi di Inggris.

<sup>18</sup> *Mori*, kain putih polos dari Coromandel, sering dipakai sebagai dasar kain *chintz*.



## 4 Kolofon

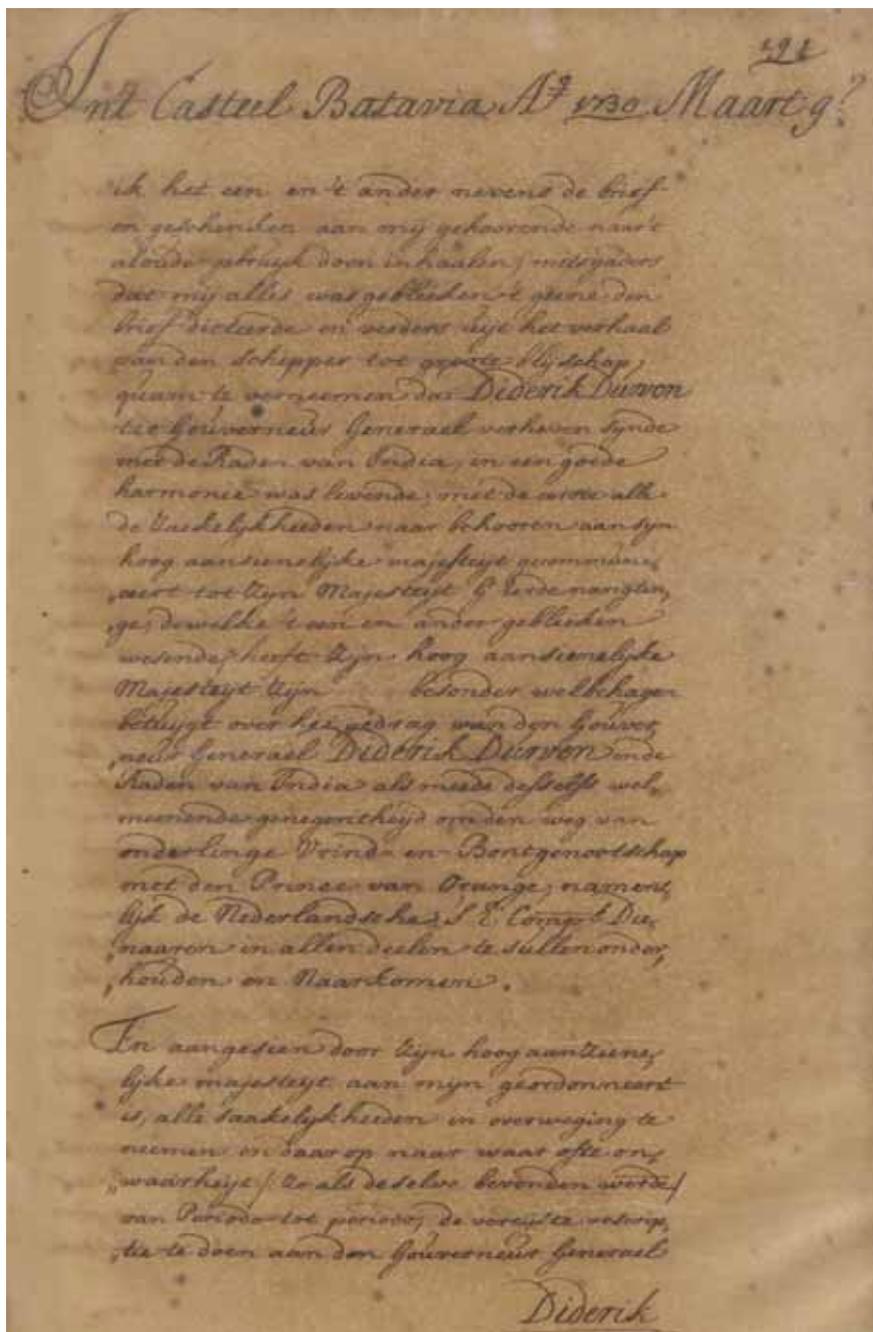
Judul	Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Thai Sa (m. 1709-1733) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 9 Maret 1730, dan jawaban dari Batavia, 3 Agustus 1730”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 25. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2564 fol. 186-218 dan 681-690
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peta Menam (Sungai Chao Phraya), disertai Bangkok dan Ayuthaya. Sekitar tahun 1754. Perpustakaan Nasional, Den Haag. <a href="http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Kaart-Menam-rivier-Bangkok-Ayuthaya.8009">http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Kaart-Menam-rivier-Bangkok-Ayuthaya.8009</a></li> <li>2. PohonSecang. <a href="https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/a7/Ming_herbal_%28painting%29%3B_Sappan_tree_Wellcome_L0039433.jpg">https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/a7/Ming_herbal_%28painting%29%3B_Sappan_tree_Wellcome_L0039433.jpg</a></li> </ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Hendrik E. Niemeijer, Senior Lecturer in Maritime and World History (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation



## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2564 fol. 186-218 dan 681-690.





Gambar 1. Reruntuhan kuil – Wat Phra Sri Sanphet

Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Borommakot (memerintah 1733-1758) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 22 Maret 1735, dan jawaban dari Batavia 12 Agustus 1735

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 4
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 9
- 4 Kolofon 15
- 5 Gambar folio 16





## 1 Pengantar

Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Chao-phraya Phraklang atas nama Raja Borommakot (memerintah 1733-1758) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 22 Maret 1735, dan jawaban dari Batavia 12 Agustus 1735”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 26. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

BY HENDRIK E. NIEMEIJER

Pada bulan Maret 1735 akhirnya sepucuk surat diplomatik pertama dari Siam sejak penyerahan kekuasaan di bulan Januari 1733 sampai di Batavia. Setelah Raja Tai Sa meninggal pada 13 Januari 1733, terjadi bentrokan antara berbagai kelompok di kerajaan. Kelompok-kelompok itu masing-masing dari istananya sendiri di Ayutthaya. Pangeran Phon (adik Raja Tai Sa), yang menduduki Wang Chankasem (Istana Depan), dengan cerdas berhasil memanfaatkan kekacauan dan menduduki istana raja. Banyak anggota keluarga kerajaan lainnya yang melarikan diri, beberapa menyamar dengan memakai jubah Buddha, namun mereka berhasil ditangkap di hari-hari berikutnya dan kemudian dirantai. Dua orang pangeran yang menjadi saingan – kedua putra Raja Tai Sa – dieksekusi dengan cara kerajaan, yaitu dengan cara dipukuli sampai mati dengan pentungan-pentungan kayu cendana. Dengan begitu Pangeran Phon berkuasa sebagai Raja Borommakot. Phraklang yang baru adalah *khun* Chamnan yang sama yang telah bergabung dan menolong membangkitkan kudeta Pangeran Phon. Ia menjadi penguasa paling penting pada masa pemerintahan Raja Borommakot.

Para wakil Belanda di Ayutthaya awalnya menilai bahwa Phraklang baru ini akan menempatkan VOC pada posisi yang baik. Ketika Pemerintah

Agung sudah termakan oleh optimisme ini, maka surat pertama ini meredam kegembiraan itu. Phraklang menyatakan dengan bahasa yang jelas bahwa pembayaran untuk barang yang dipasok oleh Perusahaan Kompeni akan dilakukan sebagian dengan kayu secang, sesuai dengan kebiasaan lama, dan tidak setengah dalam timah dan setengah dalam perak. Alasan yang diberikan oleh Phraklang adalah menarik: khlung pasti akan menolak pembayaran dengan cara itu, dan dia tidak berada dalam posisi untuk membuat perubahan. Hal ini jelas bahwa para pedagang kerajaan yang digabungkan dalam khlung ini melindungi kepentingan perdagangan mereka. Jika mereka harus mengubah pengiriman kayu secang dan menyediakan produk-produk lain untuk VOC, maka itu akan merugikan harga yang diminta dari para pedagang Asia untuk produk, seperti timah, gading, getah damar dan sebagainya.

Phraklang terutama berkepentingan untuk mempertahankan kebiasaan yang sudah dicermati dalam perdagangan. Dalam rangka membangun kembali kebiasaan ini, ia mengadakan suatu penyelidikan terhadap kontrak-kontrak perdagangan lama. Salinan-salinan kontrak yang ditemukan di loji VOC telah rusak oleh serangga dan tidak terbaca lagi. Kontrak-kontrak itu dibandingkan dengan salinan yang disimpan oleh syahbandar Siam, tapi kondisi salinan-salinan itu juga sama buruknya. Dalam korespondensi diplomatik sering kali ada acuan kepada kontrak-kontrak tersebut, namun fakta menunjukkan bahwa dokumen-dokumen itu dalam keadaan terlantar, baik yang ada pada kepala Perusahaan Kompeni maupun juga yang ada pada Phraklang (yang menyimpan dokumen itu pada syahbandar).

Balasan dari Batavia bernada kecewa dan langsung. Mereka mendoakan semua yang terbaik bagi raja baru, tetapi sekaligus juga memberitahukan

## PENGANTAR



Illustration 2. *Caesalpinia sappan* L. [as *Lignum sappan*]

bahwa VOC benar-benar tidak menginginkan lagi bayaran dalam kayu secang. Apabila hal itu tidak terjadi, maka VOC akan membongkar loji untuk menghindari kerugian lebih lanjut. Nilai 'kayu pewarna' itu telah jatuh begitu banyak sehingga 'kayu itu tidak dapat dihargai lebih baik daripada kayu bakar'. Batavia mengirimkan *Opperhoofd* (kepala kantor perwakilan perdagangan VOC) baru, Theodorus van den Heuvel, melaporkan pengangkatan Gubernur-Jenderal Abraham Patras, dan mengirimkan sebagai hadiah sejumlah kain, yang mungkin sudah banyak dimiliki Siam.

#### Sumber Acuan:

- Bhawan Ruangsilp. *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Perceptions of the Thai Kingdom, c. 1604-1765*. Leiden/Boston: Brill, 2007, hlm. 180-194.
- Brummelhuis, Han ten. *Merchant, Courtier and Diplomat. A History of the Contacts between the Netherlands and Thailand*. Lochem-Gent: de Tijdstroom, 1987.



## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAILY JOURNALS OF BATAVIA, 22 MARCH 1735.

This letter from Tjauwpea Siam Darmaraad Detjaa Trjaat Amaad Tria Natjiet Pipit Ratnaraat Saka Taboedie Apaya Peri Borakrama Pakok Tjauwpea Barkalang is being sent out of pure good will to Governor-General Dirk van Cloon and the members of the Council of the Indies, because they are sincerely inclined to render service to His High and Distinguished Majesty Somdaad Boram Prahoepoe Datjouw Tjahoewa, my lord. On Monday the 7th day of the 11th month in the Year of the Tiger a letter and gifts for the king and for me were brought by the skipper of a Dutch ship in Siam. I have had the details translated from Malay into the Siamese language, and consequently from the content and what the skipper said I have understood that the Governor-General and members of the Council of the Indies are espousing the interests of the Company in full calm, peace and concord, which was most pleasant for me.

His Majesty has commanded me to make known the demise of the previous king<sup>1</sup>, whereby the realm lapsed into great troubles and we were not able to answer the previous letters. Since then His Majesty has triumphed over all his enemies and is subsequently firmly established on the throne. At present he is ruling in full quietness and peace over the realm. His Majesty will gladly adhere to the ancient friendship and alliance between the kingdom of Siam and the Prince of Orange and the Dutch Company, and by God's goodness will make these continue to be long-lasting. [...]

In the letter from the Governor-General and members of the Council of the Indies it is said of the sappan-wood that the Company [with the purchase of] that dye-wood suffered great damage and [they] therefore did not wish to be charged for it. And that the payment for merchandise might be made with silver and tin, half of each. I must say that this would be contrary to the existing customs. I am not in a position to make the slightest alteration in this. If I made the least mention of this, that would be rejected by the Khlung, as if I, who have only recently come into the administration, attempted to make changes in matters that have been regulated and established from former times. In earlier times the various Governors-General also repeatedly asked the former Phra-khlung if it was possible to cease payments in sappan wood, or at least to reduce the quantity.

It is not possible to make a change in this, as in no way can the Khlung be persuaded to do so. And it is not within my power – as I have said – to make even the slightest change in matters that in former times were regulated, contracted and established between the Governor-General and members of the Council of the Indies and the kingdom of Siam. However, I promise that I shall not fail to support the Company in everything that is customary.

<sup>1</sup> King Thai Sa died on 13 January 1733.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

In the letter from the Governor-General and members of the Council of the Indies brought in the Year of the Tiger it was not stated that they [wished to receive] 200 loads of rice, 500 pikuls of lead and 30 pikuls of ivory. However, because the Company's senior head<sup>2</sup> in Siam has informed me orally through the interpreter that he has orders to purchase the above wares, I have given this interpreter permission to buy them. I have also give instructions that no export-tax needs to be paid for them, such as other merchants are subject to. Also the lead will be sold cheaply to the senior head.

On this occasion I had all the written orders and regulations brought to me, both new and old, in order to gain insight into matters of business. In doing so I discovered a sealed document concerning methods of trade.<sup>3</sup> This is kept by the senior head, and due to age is half eaten away [by insects] and has become illegible. And seeing that it is held to be certain that the affairs of the Company in Siam will continue, and the said document will become all the more damaged and unreadable, on the 11th day of the 9th month of the Year of the Tiger I had that document brought to me again. I had it checked by the officials who are under me, and Grohoeang Choemoen<sup>4</sup> on behalf of the syahbandar, and compared with the copy held by the syahbandar. The contents of both documents corresponded with each other, but most of the letters in both were eaten through in such a way that in the course of time they would no longer be readable. Hence I had two new ones made, and after comparing them with the old ones I ratified them with the usual seal and had them issued: one to the Company head, and the other to the syahbandar, both in order to serve as guide and to prevent disputes.

Furthermore, four persons are now being despatched, namely Choempatjee Sintok<sup>5</sup> and Choetraet Patjee as horse-experts, and Moen Amaraat and Panparoem as horse-doctors. They are sailing in a Company ship in order to buy horses according to the old custom. We therefore request that as usual they be provided with a loan, and that they then may be sent to Java with a letter of recommendation, to go through the towns and look for tall stallions of the required size and age of 4 to 5 years. And moreover that when sending the horses they have bought they may take their transport in Company vessels, distributed over two ships, and well provided with water and grass, so that the animals will neither become thin nor die, due to lack of fodder and space.

Further, I request that the Company will not be remiss in providing us annually with what is needed, and is needed with the Khlung, namely at present: chimka taas patola cloths, chimaraat cloths, gobars tapak tjatoor, floral of various colours and flowers<sup>6</sup>, according to the samples shown by the Khlung and supplied.

<sup>2</sup> Willem de Ghij, executive head 1734-1735, 1740-1741.

<sup>3</sup> This will have been the contract of 1683.

<sup>4</sup> Unidentified, though "Choemoen" might again refer to *khun muen*, a general or collective reference to the king's officials.

<sup>5</sup> In the list of officials attached to the king's stables in the Law of the Three Seals, "Phra Aiyakan Tamnaeng Na Phonlaruan" section, there is a Khun Krai Sinthop and also a Muang Si Sinthop Chat. The word *sinthop* means "a noble horse" or more specifically a horse of fine quality from the Indus valley.

<sup>6</sup> Chimka [kimka, gold brocade] taas patola cloths, chimaraat cloths, gobars tapak tjatoor, floral of various colours and flowers



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

To our request for lace garments, the Governor-General and members of the Council of the Indies replied in the Year of the Rooster that they had sent the sample to Holland, in order to have such items made for the Siamese court. But seeing that now many years have passed and we have seen no results of this, we cannot neglect in this Year of the Tiger to write once more, in order to know definitely whether we shall be favoured with these or not. If we are, then we look forward to seeing those garments on the ships expected, and if not, then may it please the Governor-General and members of the Council of the Indies just to send back the cloth that was given as a sample.

At present we need in Siam copper *pices* from Sulok and Borneo, of which we yearly need 500-1,000 pikuls to be used as ballast in the ships.

For the present the gifts of His High and Distinguished Majesty Prabat Somdat Boeroem Boepit Prahoepoe Detjoe Djoehoewa, my Lord and King, to the Governor-General and members of the Council of the Indies consist of 22 bahar, 2 pikuls, 33 catty, 6 taels and 2 pahas of tin, and 1002 pikul and 10 kati of sappan-wood Chinese weight; and from me 17 bahar, 2 pikul and 43 kati of tin Siamese weight; all of this for the purpose of maintaining the mutual friendship and alliance that exists between His Majesty my king and lord and the Prince of Orange and the Dutch Company [...], so that the mutual friendship may always remain firm, whereby all foreigners might have freedom to come and to go without the least hindrance, for which may it please the Governor-General and members of the Council of the Indies to ordain and manage wisely and prudently from point to point.

Written on Saturday the 1st day of the 2nd month in the Year of the Tiger 1090, end.

*Letter from the Supreme Government in Batavia to the Phrakhlang, 12 August 1735.*

DAILY JOURNALS OF BATAVIA, 12 AUGUST 1735.

*Siam, to the King*

The Governor-General, Abraham Patras, and members of the Council of the Indies residing in Batavia Castle send this letter from a pure and sincere heart to His Excellency the very wise and prudent Phrakhlang, who is held in high esteem and great power with his lord, the High and Distinguished king Samedaad Boraam Boepit Prahoephoe Dethjoe Tjahoewa, ruler of the realm of Siam. He is wished good fortune and prosperity, a long life and lasting good health, with all that can serve to provide true satisfaction on this earth.

The Governor-General and members of the Council of the Indies inform the Phrakhlang that they have received the letter and very pleasing gift. They are moved to the greatest gladness at the present happy state of affairs in the realm of Siam, in that this has once more been restored to its former calm and peace, since His Majesty has been seated on the glorious throne of his excellent and very renowned forefathers, and now is ruling with fame and wisdom over his subjects. In this fortunate reign the Governor-General and members of the Council of the Indies desire heartily and with confidence that the mutual friendship between the Siamese crown and the Dutch (trading) company may always be long-lasting in the observance of the contracts and bonds that



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

were sealed in the most solemn way with the highly praiseworthy ancestors of His Distinguished Royal Majesty, in particular as they are founded on the free trade of the Dutch company in Siam and Ligor. The Governor-General and members of the Council of the Indies hope that through the Phrakhlang's wise and prudent policy this will again be raised from its decline.

For this is required not only the favourable protection of His Excellency for the residents of the Company in both places of trade, but also his ability to exempt the Dutch trading company from the obligation to accept such unwanted sappan-wood [as payment] for their valuable and desired merchandise any longer. Otherwise it will be impossible for it to continue the trade and correspondence with the kingdom of Siam. Then, against its wish and inclination, it will find itself wholly unavoidably forced to depart from there and abandon its old friends and allies, in order thereby to prevent any further loss leading to its own collapse. The Phrakhlang is requested that through his mediation with the new king [the Company] may be exempted from the acceptance of that unwanted sappan-wood, because the value of that dye-wood has fallen to such an extent that it can be reckoned as no better than firewood. The Governor-General and members of the Council of the Indies do not doubt that His Majesty will, through the strong collaboration and mediation of the lord Phrakhlang, and also the realization of the loss that would inevitably be inflicted on his own realm and inhabitants if the Company should depart from his lands, easily be persuaded to arrange the necessary rectification without further delay.

The Company gives new evidence of its helpfulness in the treatment of the king's delegates sent for the purpose of buying horses. They have been assisted by the Company's servants in Java, and through our obligingness have been provided with 2,100 rix-dollars for the purchase. Contrary to expectation the Company has been able to give transport for the horses bought with a distribution of those horses over two ships, both direct to Siam and via Ligor, because His Majesty's grooms this year came back from Java especially early. Seeing that usually they arrive back here in Batavia so late, the ship that sails via Ligor is already so fully laden that it cannot be hampered with horses. Hence the lord Phrakhlang will be able to understand very well that the despatch of horses in two ships can in future not happen again.

Once more the delivery of the desired linens can serve as new evidence of the helpfulness of the Governor-General and members of the Council of the Indies. In view of the short notice we have not been able to collect everything in conformity with the samples, seeing that the samples received were sent to Coromandel, and one still has to await the order. Concerning the lace clothing desired from Holland, to our deep regret we are not yet able to report anything more except that the samples sent there went off to Holland a long time ago.

Nevertheless several gold and silver sashes, which can be offered to His Majesty if it pleases him, have been sent from Holland to Siam, while news from Holland regarding the lace is still awaited.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

We are also unable to offer the Phrakhlang the copper pices as they are not to be found in Batavia, neither are they current. However, we can provide a fine sort of minted copper coin of the Company, which has been obtained from Holland, and 144 of which have the value of one Siamese tical. For this price, as was written last year, the Khlang can be supplied, assuming that this copper coin pleases Your Excellency upon viewing it. For this purpose several examples are being sent with the merchant and newly appointed Siam senior head Theodorus Jacobus van den Heuvel<sup>7</sup>, who together with the newly selected senior head of Ligor the junior merchant Christoffel Werlitz is most highly recommended into the favourable protection of the lord Phrakhlang.

The Phrakhlang is thanked for providing a copy of the treaty which had become illegible from age, and has been written out anew and authenticated. He is also thanked for the permission granted for the departure for Batavia of under-helmsman Schepers' wife who had stayed behind, as it would be a very hard blow for a man to be separated from his spouse and child, as being the most important things he possesses in the world.<sup>8</sup> The Governor-General and members of the Council of the Indies hope that the Phrakhlang will make no further difficulties in order to, as in previous cases, give consent in a matter that, although it might be contrary to the laws of the land, according to the right of nature and peoples, nevertheless is fair and accommodating, all the more because it relates to mutual agreement and assent.

Finally Your Excellency is informed of the decease of the Governor-General Dirk van Cloon, and his succession on 10 March by Governor-General Abraham Patras, who together with members of the Council of the Indies sends as gifts:

- x pieces of assorted broadcloth
- 2 pieces of scarlet camlet
- x pounds of gold thread, green band in strips
- x *tholas*<sup>9</sup> of attar of roses
- 20 pieces of mori, red Coast
- 20 pieces of salempuri idem
- 20 pieces of fine mallemlollen, and
- 40 pounds of assorted spices.

Written in Batavia Castle on the island of Great Java on the 12th of August 1735, [signed by] the Governor-General of the Netherlands Indies, Abraham Patras.

<sup>7</sup> Theodorus Jacobus van den Heuvel, executive trader 1735-1740.

<sup>8</sup> In Siamese law it was forbidden for a subject of the king who was of Thai, Mon or Lao ethnicity to cohabit with a foreigner of non-Buddhist beliefs; hence the King was here being benevolent in letting both mother and child to join Schepers. In the 1664 Treaty it was agreed that only children of a young age be allowed to leave Siam to join his/her (Dutch/VOC) father.

<sup>9</sup> Tholas, an Indian unit of weight (for gold and silver).



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 22 MARET 1735.

Surat dari Tjauwpea Siam Darmaraad Detjaa Trjaat Amaad Tria Natjiet Pipit Ratnaraat Saka Taboedie Apaya Peri Borakrama Pakok Tjauwpea Barkalang ini dikirim dengan kasih sayang yang murni untuk Gubernur-Jenderal Dirk van Cloon dan anggota Dewan Hindia, karena mereka secara tulus bersedia memberikan bantuan kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Somdaad Boram Prahoeopoe Datjouw Tjahoewa. Pada hari Senin, hari ke-7 bulan ke-11 di Tahun Macan, seorang nakhoda kapal Belanda di Siam membawa sepucuk surat dan hadiah untuk Raja dan untuk saya. Saya telah menyuruh membuat terjemahannya dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Siam, dan oleh sebab itu dari isinya dan dari cerita nakhoda kapal saya memahami bahwa Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengemban kepentingan Kompeni dalam penuh ketenangan, kedamaian dan kerukunan, yang mana hal itu sangat menyenangkan saya.

Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja telah memerintahkan saya untuk memberitakan kematian Raja lama<sup>1</sup>, yang menyebabkan kerajaan pada waktu itu terjerumus dalam kesulitan besar sehingga kami tidak mampu menjawab surat-surat sebelumnya. Sejak itu Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja telah memenangi semua musuh-musuhnya dan kemudian menduduki takhta. Pada saat ini Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja memerintah kerajaan dengan penuh ketentraman dan kedamaian. Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja dengan senang hati ingin mempertahankan persahabatan dan aliansi yang telah terjalin sejak lama antara kerajaan Siam dan Pangeran Oranye dan Kompeni Belanda, dan agar hal itu oleh rahmat Tuhan dapat bertahan lama. [...]

Dalam surat dari Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia dikatakan tentang kayu sechang yang membuat Kompeni mengalami kerugian besar dengan [pembelian] kayu bahan pewarna tersebut dan karena itu [mereka] tidak ingin dibebani hal itu. Dan bahwa pembayaran untuk barang dagangan boleh dengan perak dan timah, masing-masing setengah. Saya harus mengatakan bahwa hal itu akan bertentangan dengan cara-cara yang lama. Saya tidak berada dalam posisi untuk dapat membuat perubahan sedikit pun mengenai hal ini. Apabila saya sedikit saja menyebutkan tentang hal itu, maka akan ditolak oleh Khlhang, seolah-olah saya, yang hanya baru saja masuk dalam anggota pemerintah, berusaha untuk membuat perubahan hal-hal yang sejak lama telah diatur dan ditetapkan. Pada zaman dulu beberapa Gubernur-Jenderal juga sudah berulang kali meminta kepada mantan Phrakhlhang jika mungkin untuk menghentikan pembayaran kayu sechang, atau setidaknya untuk mengurangi kuantitasnya.

Tidaklah mungkin untuk membuat perubahan dalam hal ini, karena tidak ada cara yang dapat membujuk Khlhang untuk melakukannya. Dan adalah di luar kekuasaan saya – seperti yang tadi telah saya katakan – untuk dapat membuat sedikitpun perubahan dalam hal yang sudah dari zaman dulu diatur, dikontrak dan dibentuk antara

<sup>1</sup> Raja Thai Saa wafat pada 13 januari 1733.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Gubernur-Jenderal, anggota Dewan Hindia, dan kerajaan Siam. Namun, saya berjanji bahwa saya akan mengusahakan agar Kompeni dapat mempertahankan segalanya sesuai dengan yang dahulu.

Dalam surat dari Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia yang dibawa pada Tahun Macan itu, tidak disebutkan bahwa mereka [berharap menerima] 200 *last* beras, 500 pikul timbal dan 30 pikul gading. Namun, karena *opperhoofd* perusahaan Kompeni<sup>2</sup> di Siam telah memberitahu saya secara lisan melalui juru bicara bahwa ia memiliki pesanan untuk membeli barang-barang di atas, maka saya memberikan izin juru bicara itu untuk melakukan pembelian tersebut. Saya juga telah memberikan instruksi bahwa untuk itu tidak perlu ada pajak ekspor yang harus dibayar, seperti yang harus dipatuhi oleh pedagang lainnya. Timbalnya juga akan dijual murah kepada kepala perusahaan Kompeni.

Pada kesempatan ini, untuk mendapatkan keahlian tentang hal tersebut, saya meminta untuk dibawakan semua perintah dan peraturan tertulis, baik yang baru maupun yang lama. Tambahan pula saya menemukan sebuah dokumen yang masih tersegel mengenai hal-hal perdagangan<sup>3</sup>. Dokumen itu disimpan oleh *opperhoofd*, dan karena sudah tua, setengahnya tergerogoti [oleh serangga] dan menjadi tidak terbaca. Dan karena pasti bahwa urusan perusahaan Kompeni di Siam akan terus berlanjut, dan dokumen tadi akan menjadi semakin rusak dan tidak terbaca, maka pada hari ke-11 bulan ke-9 Tahun Macan saya meminta lagi agar dokumen itu dibawa ke saya. Saya telah memerintahkan untuk memeriksa dokumen itu kepada para pejabat yang berada di bawah saya, dan juga kepada Grohoeang Choemoen<sup>4</sup> sebagai syahbandar, dan memperbandingkannya dengan salinan yang dipegang oleh syahbandar tersebut. Isi dari kedua dokumen itu serupa, tetapi sebagian besar surat-surat dari kedua dokumen itu tergerogoti sedemikian rupa sehingga dalam perjalanan waktu mereka akan tidak terbaca lagi. Oleh karena itu saya membuatkan dua eksemplar yang baru dan supaya sebanding dengan yang lama, saya mengesahkannya dengan segel: satu untuk kepala perusahaan kompeni, dan yang lain untuk syahbandar, baik dalam rangka untuk menjalankan tugas pelayanan, maupun untuk mencegah perselisihan.

Selain itu, sekarang ada empat orang yang dipekerjakan, yaitu Choempatjee Sintoek<sup>5</sup> dan Choetraet Patjee sebagai ahli kuda, dan Moen Amaraat dan Panparoem sebagai dokter kuda. Mereka berlayar dengan kapal perusahaan Kompeni untuk membeli kuda, sesuai dengan kebiasaan lama. Oleh karena itu, seperti biasanya, kami meminta mereka diberikan pinjaman uang, dan mereka kemudian dapat dikirim ke Jawa dengan surat rekomendasi untuk pergi melalui kota-kota dan mencari kuda tinggi dari ukuran yang

<sup>2</sup> Willem de Ghij, *opperhoofd* pada 1734-1735, 1740-1741.

<sup>3</sup> Kemungkinan itu adalah kontrak tahun 1683.

<sup>4</sup> Tak teridentifikasi, meskipun "Choemoen" mungkin bisa merujuk ke *khun muen*, suatu acuan umum pada pejabat pegawai raja.

<sup>5</sup> Dalam daftar pegawai kandang kuda raja, dalam Undang-undang Tiga Segel, pada bagian "Phra Aiyakan Tamnaeng Na Phonlaruan" disebutkan mengenai Khun Krai Sinthop dan juga Muang Si Sinthop Chat. Kata *sinthop* berarti "kuda yang mulia" atau lebih khususnya lagi seekor kuda dari kualitas yang bagus dari lembah Indus.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

dibutuhkan dengan usia 4 sampai 5 tahun. Dan selanjutnya memastikan bahwa ketika mengirimkan kuda yang dibeli, mereka boleh menggunakan transportasi dengan kapal Perusahaan, yang dibagi dalam dua kapal, dan di kapal itu juga harus disediakan air dan rumput supaya hewan-hewan itu tidak akan menjadi kurus atau mati karena kekurangan makanan dan ruang.

Selanjutnya, saya memohon agar Kompeni setiap tahunnya tidak akan lalai dalam menyediakan yang dibutuhkan kami, dan yang diperlukan di Khlang, pada saat ini yaitu: kain chimka taas Patola, kain chimaraat, kain *gobars*<sup>6</sup> tapak catur, corak bunga dengan berbagai warna dan bermacam-macam jenis bunga<sup>7</sup>, menurut sampel yang ditunjukkan dan dikeluarkan oleh Khlang.

Atas permintaan kami untuk pakaian berenda dari Belanda, gubernur-jenderal dan anggota Dewan Hindia menjawab pada tahun Ayam bahwa mereka telah mengirimkan sampel ke Belanda untuk membuat pakaian-pakaian diperuntukkan bagi istana Siam. Tetapi karena permintaan itu sekarang sudah bertahun-tahun berlalu dan hasilnya belum masih juga kelihatan, maka pada tahun Macan ini tidak bisa diabaikan untuk menulis sekali lagi agar kami mengetahui secara pasti apakah pesanan itu akan dipenuhi atau tidak. Jika dipenuhi, maka kami berharap mendapatkan pakaian-pakaian itu di kapal yang akan datang, dan jika tidak, maka kami harap agar pakaian yang dikirim sebagai sampel oleh Gubernur-Jenderal dan para anggota Dewan Hindia dikirimkan kembali.

Saat ini di Siam kami membutuhkan *pais*<sup>8</sup> tembaga dari Sulok dan Borneo, setiap tahun sebanyak 500 – 1.000 pikul untuk digunakan sebagai pemberat di kapal.

Untuk saat ini hadiah dari Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Prabhat Somdat Boerem Boepit Prahoepoe Detjoe Djoehoewa, Raja dan junjungan hamba, kepada Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia terdiri dari 22 bahar, 2 pikul, 33 kati, 6 tahlil dan 2 paha timah, dan 1.002 pikul dan 10 kati kayu secang, semuanya dalam ukuran berat Cina; dan dari saya 17 bahar, 2 pikul dan 43 kati timah dalam ukuran berat Siam; Semua ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan persahabatan dan aliansi yang ada antara Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja dan junjungan hamba, dengan Pangeran Oranye dan Perusahaan Kompeni Belanda [...] agar jalinan persahabatan ini selalu tetap langgeng, sehingga semua orang asing memiliki kebebasan untuk datang dan pergi tanpa halangan sekecil apapun, dengan begitu memudahkan Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengatur dan mengelola semua urusan secara arif dan bijaksana dari titik ke titik.

Ditulis pada hari Sabtu tanggal 1 bulan 2, Tahun Macan 1090, tamat.

<sup>6</sup> *gobars*, kain katun dengan lebar dobel.

<sup>7</sup> *Chimka* [kimka, brokat emas] pakaian taas patola; pakaian chimaraat, gobars tapak tjatoor, bahan kain bercorak tumbuhan dengan berbagai warna dan bunga.

<sup>8</sup> *pais, pice*, uang logam kecil yang terbuat dari tembaga



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

*Surat dari Pemerintah Agung di Batavia kepada Phrakhlang, 12 Agustus 1735.*

CATATAN HARIAN BATAVIA, 12 AGUSTUS 1735.

*Siam, kepada Raja*

Gubernur-Jenderal Abraham Patras dan anggota Dewan Hindia yang berada di Kastel Batavia mengirimkan surat ini dari hati yang tulus dan murni untuk Yang Mulia Phrakhlang, yang sangat arif dan bijaksana, yang berkekuatan besar dan dijunjung tinggi oleh Yang Maha Mulia raja Samedaad Boraam Boepit Prahoeophoe Dethjoe Tjahoewa, penguasa kerajaan Siam yang terkenal itu. Kami doakan Yang Mulia Phrakhlang dikaruniai keberuntungan dan kemakmuran, usia panjang dan tetap berada dalam kesehatan yang baik, dengan semua hal yang dapat berfungsi untuk memenuhi kepuasan sejati di bumi ini.

Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia menginformasikan Phrakhlang bahwa mereka telah menerima surat dan hadiah yang sangat menyenangkan itu. Mereka menjadi sangat bersukacita mendengar kabar bahwa negeri Siam saat ini berada dalam keadaan yang membahagiakan, bahwa situasinya telah dipulihkan kembali ke keadaan yang tenang dan damai seperti sebelumnya sejak Baginda Yang Maha Mulia sebagai Raja Siam yang sah menduduki takhta yang megah dari nenek moyangnya yang hebat dan terkenal itu, dan sekarang Baginda juga memerintah rakyatnya dengan ketenaran dan kebijaksanaan. Kepada pemerintahan yang berbahagia ini Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengucapkan selamat dan juga dengan keyakinan bahwa persahabatan timbal balik antara kerajaan Siam dan perusahaan (dagang) Belanda dapat selalu lestari dalam pematuhan kontrak-kontrak dan persetujuan-persetujuan yang ditetapkan dengan nenek moyang Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja dengan cara yang paling khushuk. Khususnya karena kontrak dan persetujuan itu merupakan dasar dari perdagangan bebas perusahaan Belanda di Siam dan Ligor. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia berharap bahwa oleh kebijaksanaan yang arif dan hati-hati dari Phrakhlang, kontrak dan persetujuan itu akan dibangkitkan kembali dari keadaannya yang terpuruk.

Untuk mewujudkan hal itu, bukan hanya diperlukan perlindungan yang menguntungkan dari Yang Mulia bagi para residen VOC di kedua tempat perdagangan, tetapi juga kemampuan Phrakhlang untuk membebaskan perusahaan dagang Belanda dari kewajiban untuk menerima kayu secang yang tidak diinginkan itu sebagai pembayaran terhadap barang dagangan mereka yang berharga dan diinginkan. Jika tidak, akan mustahil untuk dapat melanjutkan perdagangan dan korespondensi dengan Kerajaan Siam. Hal itu akan bertentangan dengan keinginan dan kasih sayangnya, meskipun mau tidak mau perusahaan terpaksa untuk memutuskan kontrak dan persetujuan itu dan meninggalkan teman-teman dan sekutu lama, supaya dengan demikian akan tercegah kerugian lebih lanjut yang bisa mengarah ke kehancuran mereka sendiri. Phrakhlang dimohon [agar] melalui rekomendasinya kepada raja baru, VOC dapat dibebaskan dari kewajiban bersedia menerima kayu secang yang tidak diinginkan itu, karena nilai kayu pewarna itu telah jatuh sedemikian rupa sehingga nilainya tidak lebih baik daripada kayu bakar. Berkat bantuan kerja sama dan perantaraan yang kuat dari tuan Phrakh-



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

lang, dan juga kesadaran akan kerugian yang pasti akan berdampak pada kerajaan dan penduduk sendiri jika VOC harus meninggalkan negerinya, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia tidak meragukan bahwa Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja akan sangat mudah dibujuk untuk mengatur rektifikasi yang diperlukan tanpa penundaan lebih lanjut.

Perusahaan Kompeni memberikan bukti baru dalam hal menolong para utusan raja yang dikirim untuk tujuan membeli kuda. Para utusan itu dibantu oleh pegawai VOC di Jawa, dan oleh kesediaan kami untuk menyediakan 2.100 ringgit untuk pembelian kuda-kuda. Di luar dugaan, perusahaan Kompeni dapat memberikan transportasi untuk kuda-kuda yang dibeli dengan membagikan kuda-kuda tersebut di dua kapal, baik yang langsung ke Siam maupun yang melalui Ligor. Karena para pengasuh kuda Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja tahun ini kembali dari Jawa sangat terlalu awal – mengingat biasanya mereka tiba kembali di Batavia sangat terlambat – maka kapal yang berlayar melalui Ligor sudah begitu penuh sarat, sehingga tidak dapat ditambahi lagi dengan kuda-kuda. Oleh karena itu tuan Phrakhlang pasti juga akan dapat memahami dengan baik bahwa pengiriman kuda dengan dua kapal dalam hal ini tidak akan bisa dipenuhi.

Sekali lagi pengiriman kain tekstil yang diinginkan dapat berfungsi sebagai bukti baru dari kesediaan Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk menolong. Mengingat singkatnya waktu, kami belum mampu mengumpulkan seluruhnya sesuai dengan sampel-sampel, karena sampel-sampel yang diterima itu dikirim ke Koromandel, dan orang masih harus menunggu pesanan. Mengenai pakaian renda yang diinginkan dari Belanda, dengan perasaan menyesal yang mendalam, kami belum dapat melaporkan apa-apa kecuali bahwa sampel-sampelnya sudah sejak lama dikirim ke negeri Belanda.

Namun demikian ada beberapa selempang emas dan perak yang dikirimkan dari Belanda ke Siam, yang semoga dapat menyenangkan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, sementara berita dari Belanda mengenai pakaian renda masih ditunggu.

Kami juga tidak dapat memberikan kepada Phrakhlang tembaga-tembaga yang dipesan karena barang-barang itu tidak bisa dan tidak biasa didapatkan di Batavia. Namun, kami dapat menyediakan semacam koin tembaga yang dicetak VOC, yang diperoleh dari Belanda, dan jumlahnya 144 yang memiliki nilai satu *tikal* Siam. Untuk harga ini, seperti yang sudah dituliskan tahun lalu, Khlang bisa mendapatkannya, kalau saja koin tembaga itu dapat menyenangkan Yang Mulia setelah melihatnya. Untuk itu beberapa buah contoh dikirimkan melalui pedagang dan *opperhoofd* Siam yang baru diangkat Theodorus Jacobus van den Heuvel<sup>9</sup>, yang bersama-sama dengan *opperhoofd* Ligor yang baru dipilih yaitu pedagang junior Christoffel Werlitsz, sangat kami anjurkan agar mereka dalam perlindungan yang menguntungkan dari tuan Phrakhlang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Phrakhlang yang telah mengupayakan sehingga perjanjian yang sudah menjadi tak terbaca karena dimakan usia itu ditulis ulang kembali dan diautentikasikan. Dan selanjutnya juga ucapan terima kasih atas

<sup>9</sup> Theodorus Jacobus van den Heuvel, *opperhoofd* 1735-1740.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

izin yang diberikan untuk keberangkatan ke Batavia bagi istri wakil juru mudi Schepers, karena akan menjadi pukulan yang sangat keras bagi seorang pria untuk dipisahkan dari istri dan anaknya, karena mereka adalah miliknya yang paling penting di dunia ini<sup>10</sup>. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia berharap bahwa Phrakhlang tidak akan membuat kesulitan lebih lanjut seperti dalam kasus-kasus sebelumnya untuk memberikan persetujuan dalam hal yang meskipun mungkin bertentangan dengan hukum negara, namun menurut hukum alam dan masyarakat hal itu adalah adil dan akomodatif, lebih-lebih lagi karena berkaitan dengan kesepakatan dan persetujuan bersama.

Akhirnya kami memberitahukan kepada Yang Mulia tentang wafatnya Gubernur-Jenderal Dirk van Cloon, dan penggantinya pada 10 Maret adalah Gubernur-Jenderal Abraham Patras, yang bersama-sama dengan anggota Dewan Hindia mengirimkan hadiah sebagai berikut:

- x potong berbagai macam kain wol
- 2 potong *grein* merah menyala
- x pon benang emas, beberapa unting pita hijau
- x *tolas*<sup>11</sup> minyak esensial mawar
- 20 potong kain mori Pantai Merah
- 20 potong idem kain Salempuri
- 20 potong kain malmol yang baik, dan
- 40 pon berbagai macam rempah-rempah.

Ditulis di Kastel Batavia di pulau Jawa Besar pada 12 Agustus 1735, [ditandatangani oleh] Gubernur-Jenderal Hindia Belanda, Abraham Patras.

<sup>10</sup> Menurut hukum di Siam adalah ilegal bagi warga raja dengan latar belakang etnis Thai, Mon atau Lao untuk hidup bersama dengan orang asing yang bukan beragama Buddha; oleh sebab itu raja di sini dianggap sangat menolong dengan membiarkan pergi baik si ibu maupun anak untuk ikut dengan Schepers. Dalam kontrak tahun 1664 telah disepakati bahwa hanya anak-anak kecil saja yang diperbolehkan meninggalkan Siam untuk ikut dengan ayah Belanda mereka.

<sup>11</sup> *Tola* atau *thool*, takaran berat sekitar 180 gram di Asia Selatan, distandarisasikan oleh orang Britania.



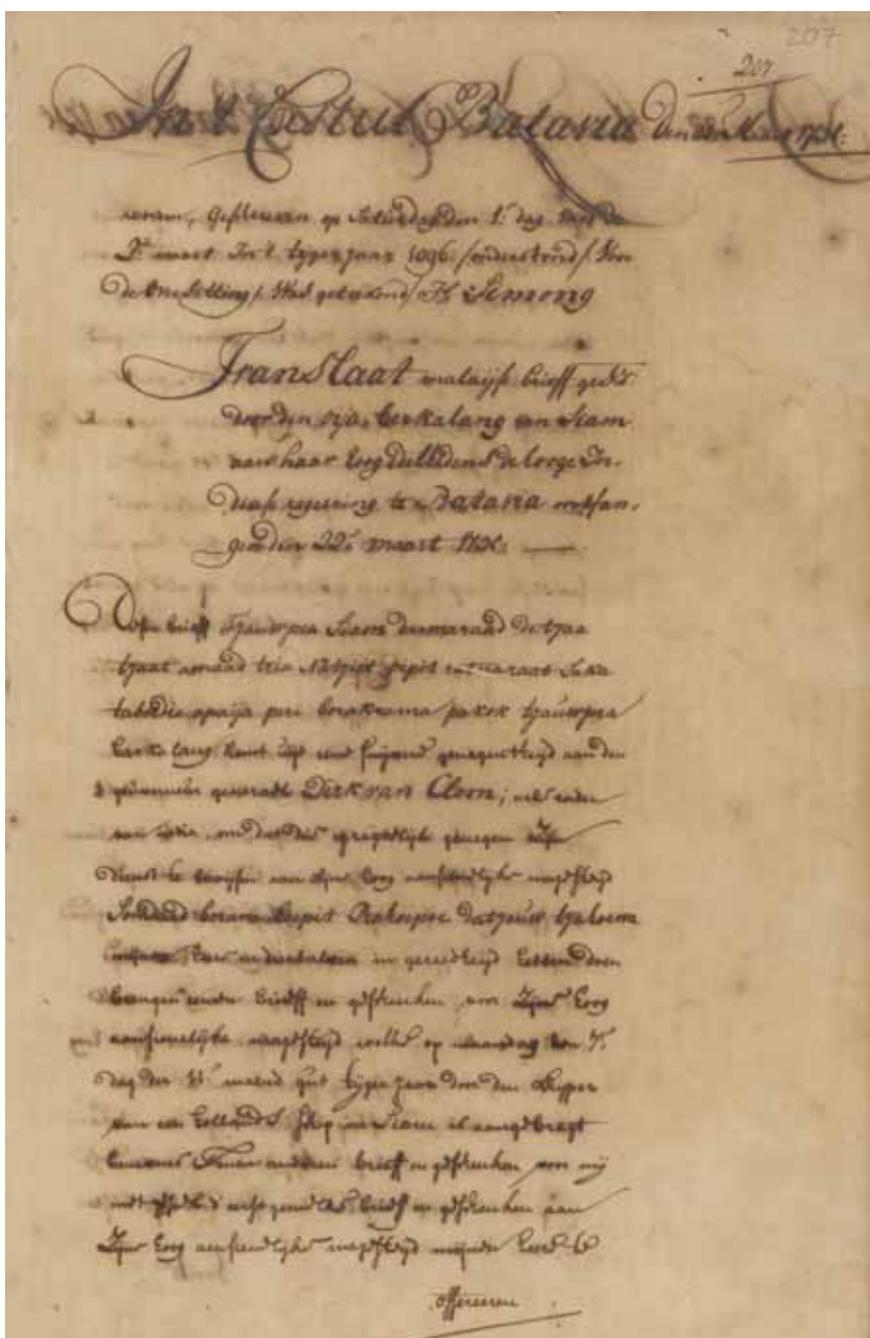
## 4 Kolofon

Judul	Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Borommakot (memerintah 1733-1758) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 22 Maret 1735, dan jawaban dari Batavia 12 Agustus 1735”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 26. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2567 fol. 207-216 dan fol. 620-633
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Reruntuhan kuil – Wat Phra Sri Sanphet. <a href="https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Temples_Ruins_-_Wat_Phra_Sri_Sanphet.jpg">https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Temples_Ruins_-_Wat_Phra_Sri_Sanphet.jpg</a></li><li>2. <i>Caesalpiniasappan</i> L. [<i>as Lignum sappan</i>]. <a href="http://plantillustrations.org/illustration.php?id_illustration=121504&amp;SID=-knort2d80jseribqpim3mhuof7">http://plantillustrations.org/illustration.php?id_illustration=121504&amp;SID=-knort2d80jseribqpim3mhuof7</a></li></ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Hendrik E. Niemeijer, Senior Lecturer in Maritime and World History (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation



### 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital. Sumber Arsip, ANRI, HR 2567 fol. 207-216 dan fol. 620-633.





Gambar 1. Replica Buddha jejak kaki, Wat Phra Phutthabat museum, Saraburi

Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Borommakot Maha Dharmaracha II (memerintah 1733-1758) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 29 Maret 1740, dan jawaban dari Batavia, 28 Agustus 1740

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 9
- 4 Kolofon 13
- 5 Gambar folio 14





## 1 Pengantar

Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Chaphraya Phraklang atas nama Raja Borommakot Maha Dharmaracha II (memerintah 1733-1758) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 29 Maret 1740, dan jawaban dari Batavia, 28 Agustus 1740”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 27. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

BY HENDRIK E. NIEMEIJER

*Opperhoofd* (kepala kantor perwakilan) VOC di Ayutthaya, Theodorus Jacobus van der Heuvel (berdinas 1735-1740) dalam sejarah diceritakan sebagai orang yang pada Maret 1737 diundang oleh Raja Borommakot untuk bergabung dengannya melakukan perjalanan ke Phra Phuttabat (di Provinsi Saraburi), untuk ziarah tahunan ke Jejak Kaki Buddha (*Buddhapada* di Pali). Dengan cara itu raja sedang menunjukkan keunggulan budaya dan agama Siam. *Opperhoofd* menerima undangan yang sama lagi di tahun berikutnya, namun ia menolak.

Periode 1730-1740 ditandai dengan adanya kecenderungan jelas semakin merosotnya hubungan Siam-Belanda, baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Namun, sejarawan sampai saat ini belum membuat analisis yang jelas tentang keluhan dari kedua belah pihak. Khususnya, pengalaman-pengalaman negatif Siam dengan terus-menerus adanya usaha keras Belanda untuk memaksakan monopoli atas produk-produk seperti timah dan gading belum diteliti dengan baik. Korespondensi diplomatik adalah sumber yang paling penting bagi keluhan ini. Korespon-

densi dari tahun 1740 ini menunjukkan puncak dari tahun pertengkaran politik.

Surat-surat Umum (General Missives) yang dikirimkan Pemerintah Agung di Batavia ke Republik beberapa kali dalam setahun, memperlihatkan kepada kita secara singkat tentang pandangan Belanda. Menurut kebiasaan, surat-surat dari raja-raja dan Phraklang dikirimkan bersama-sama dengan surat-surat umum tersebut. Oleh karena itu para direktur VOC bisa mempertimbangkan sendiri pendapat di kerajaan Siam, dan mereka juga bisa mengamati bahwa pos perdagangan di Siam dari tahun ke tahun tidak lagi memberikan keuntungan tetapi hanya kerugian. Dan bahwa keuntungan pada akhirnya adalah yang paling dianggap penting dari semua itu.

Baik para direksi di Belanda maupun para anggota Pemerintah Agung di Batavia memandang kepentingan ekonomi dan politik pos perdagangan di Siam dari perspektif strategis yang lebih luas. Pada tahun 1732 Pemerintah Agung menulis kepada Belanda bahwa staf di Siam melihat sedikit manfaat dalam membubarkan pos perdagangan di sana. Perusahaan Inggris telah melepaskan perdagangan ke Siam untuk kepentingan swasta. Tetapi mereka, sebagaimana juga para pedagang Moor dari Surat, dikenai semua jenis tuntutan yang tidak berlaku untuk Perusahaan Kompeni. Sehingga Perusahaan Inggris membayar lebih banyak untuk gading. Dan jika kantor di Ayutthaya ditutup, maka mungkin monopoli timah di Ligor juga akan hilang.<sup>1</sup>

Sementara itu, pada tahun-tahun tersebut perdagangan teh dengan China menjadi lebih penting. Meskipun kayu cendana masih cukup berguna sebagai muatan di kapal VOC, teh adalah

<sup>1</sup> Generale Missieven IX: 1729-1737, hlm. 299-300 (14 February, 1732).



## PENGANTAR



Gambar 2. *Papaver somniferum* L. *opium poppy*, *afim*, *Kasa Kasa* (*bunga opium*)

produk yang jauh lebih menguntungkan. Pada awal abad ke-18 kapal-kapal jung China membawa teh ke Batavia. Pada tahun 1727 Heeren XVII<sup>2</sup> memutuskan untuk mengirim dua kapal langsung ke Canton, yang menjadi tujuan semakin populer bagi perusahaan perdagangan Eropa. Dalam lima tahun VOC telah mengirim sebelas kapal ke Canton, dan pada 1730-1732 dibeli 1,4 juta pon teh dari China setiap tahunnya, dan telah mencapai posisi dominan di pasaran teh. Dari tahun 1734 perdagangan teh VOC termasuk dalam jaringan Asia.<sup>3</sup>

Dalam konteks perdagangan teh yang meningkat itu, Ayutthaya bukan lagi 'tempat yang dipentingkan'. Untuk semua perusahaan dagang Eropa, perdagangan dengan Siam menjadi kurang penting karena munculnya perdagangan teh Cina. Kenaikan mencuat dalam budidaya kopi di pedalaman pegunungan, pelabuhan Jawa, Cirebon (disebut Priangan) menjadi penting bagi VOC dari tahun 1707. Pada tahun 1725 Jawa sudah mempro-

duksi lebih dari 4 juta pon kopi untuk pasaran Eropa. Tetapi ada alasan lain yang membuat Siam menjadi kurang populer, yaitu larangan adanya perdagangan opium.

Pada kuartal terakhir abad ke-17 pantai timur laut pulau Jawa menjadi daerah populer khususnya untuk tempat penjualan opium ilegal. Pada sebagian besar daerah di Jawa tidak ada tabu untuk opium. Opium, misalnya, dikonsumsi selama upacara ritual di istana Mataram. Meskipun Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (Jawa Barat) menentang keputusan terhadap opium, perdagangan opium di seluruh Jawa meningkat tinggi dalam dasawarsa pertama abad ke-18. Baik bagi Inggris maupun Belanda penjualan (ilegal) opium menjadi semakin penting daripada penjualan tekstil India.

Raja-raja Siam terus saja menutup pintu secara ketat untuk perdagangan opium. Ada hukuman berat untuk impor opium, yang kemudian juga

<sup>2</sup> De Heeren XVII adalah dewan direktur (direksi) yang menjalankan perusahaan VOC.

<sup>3</sup> Els M. Jacobs, *Koopman in Azië. De handel van de Verenigde Oost-Indische Compagnie tijdens de 18de eeuw*. Zutphen: Walburg Pers, 2000, hlm. 137-142.



## PENGANTAR

disadari oleh para pekerja Perusahaan Kompeni. Penerjemah kedua Pieter Broucheborde ditahan dan dieksekusi pada 1714 karena menyelundupkan opium. Otoritas pelabuhan Siam juga memeriksa *lighter-lighter* (tongkang) Perusahaan Kompeni yang ada di sungai, dan mereka bermaksud untuk menyelidiki semua pegawai Perusahaan Kompeni. Namun, atas permintaan khusus dari *opperhooft* Dirk Blom, Raja Tai Sa meniadakan langkah-langkah ini. Karena insiden tersebut, perdagangan dengan VOC terhenti selama dua bulan.<sup>4</sup>

Dalam konteks sejarah ini, munculnya perdagangan dunia dalam bidang kopi, teh dan opium, Siam menjadi kurang penting bagi perdagangan intra-Asia dan Asia-Eropa. Dapat diargumentasikan bahwa dalam jangka panjang hal ini ada-

lah 'berkah tanpa disadari' bagi Thailand. Fokus dari kekuatan Eropa di India, Cina dan Jawa, dan kurangnya kepentingan Siam, dalam kombinasi dengan tindakan percaya diri raja-raja Siam, memberikan kontribusi untuk fakta bahwa Siam tidak menjadi mangsa kolonialisme di abad ke-18.

## Sumber Acuan:

- Brummelhuis, Han ten, *Merchant, Courtier and Diplomat. A History of the Contacts between the Netherlands and Thailand*. Lochem-Gent: de Tijdstroom, 1987.
- Jacobs, Els M., *Koopman in Azië. De handel van de Verenigde Oost-Indische Compagnie tijdens de 18de eeuw*. Zutphen: Walburg Pers, 2000.

---

<sup>4</sup> Generale Missieven VII, 1713-1725, hlm. 67.

## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 29 MAART 1740.

*Deze brief van de Phrakhlang is een van de langste brieven van Ayutthaya naar Batavia. Deze wordt alleen in de Dagregisters van het Kasteel Batavia aangetroffen. De brief bevat vele klachten tegen de wijze waarop de VOC handel in Siam dreef. In de formele openingsparagraaf schrijft de Phrakhlang dat de Koning hem had bevolen om volgens oud gebruik de vriendschap tussen de Koning en de Prins van Oranje te onderhouden, en de brieven van Batavia puntsgewijs te beantwoorden.*

*Allereerst zet de Phrakhlang uiteen dat de vorige brief van Batavia niet volgens gewoont in het paleis van de Koning was ontvangen, aangezien er nog steeds een meningsverschil was over de prijzen van de textiellading die was afgeleverd met een chialoup. Daarop volgt een lang, gedetailleerd verslag, waarin de Phrakhlang vele miscommunicaties uiteenzet, en de meningsverschillen tussen de VOC-loge en de Khlang, zeggende dat het VOC-opperhoofd Theodorus van den Heuvel...*

...zeer kwaad was, ja zozeer dat hij de syahbandar en andere met minachting en kleinachting heeft bejegend, hetgeen bij vorige kapiteins nooit het geval was. Aangezien in dit geval als in vele andere zaken de kapitein zich niet gedroeg als een redelijk man maar integendeel als een onbesuist en wankel mens, heb ik de brieven destijds niet in het paleis laten ontvangen maar eerst later toen hij tot bedaren was gekomen. Hem werd gezegd dat hij gezondigd had tegen het contract en wanneer hij nog meer onredelijkheid zou tonen, men hem zou kunnen arresteren. Want in vroegere tijden toen Toeang Sarafien<sup>1</sup> kapitein was, had ene Joan Farool Walsiere ook onbetamelijke woorden gesproken. Daarover heeft men hem uit de compagniesloge gehaald en gedetineerd, zoals dat bij de Gouverneur-Generaal en Raden van Indië ten volle bekend was.

Maar aangezien hij (Van den Heuvel) thans van hier vertrekt, zo zouden de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië hem kunnen vragen welke reden hij heeft gehad om de syahbandar geen eer te bewijzen. En ook waarom hij de gewoontes van de vorige kapiteins, die successieve ten dienste van de Compagnie zowel in Siam als Ligor hebben gediend, niet heeft opgevolgd. Ik wil de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië er aan herinneren hoe ik dikwijls in mijn diverse afgegane brieven over het slechte gedrag van de kapitein heb geklaagd. Uit dien hoofde is het niet te begrijpen dat men het zo dikwijls genotificeerde kwade gedrag van de kapitein kan passeren, en dit daarentegen ten laste van de Khlangh te leggen en zeggen dat zij de zaken hebben bedreven die strijdig zijn tegen de gewoontes. Dit komt mijns inziens niet overeen met de billijkheid. (---)

Over het verlies van 194 catty, 5 thail, 3 pahas, 3 maas en 550 picis aan zilver dat de Compagnie zou hebben gemaakt op de lijnwaden die in het Paardejaar ter handel zijn

<sup>1</sup> Toeang Sarafien, "Luang Surasen" was een van de gewoonlijke titels van een Nederlands opperhoofd.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

gezonden, en [de claim] dat de Khlang daar willekeurige prijzen voor betaald heeft, zeg ik het volgende. De koningsdienaren hebben zowel de kapitein, de schipper als de administrateur persoonlijk gevraagd naar de prijzen van de aangebrachte lijnwaden. Maar de kapitein heeft de prijs van de *tapak tjatoerkleden* veel hoger gesteld dan die welke de Hollanders en Engels vroeger [vroegen, en die zij] volgens de opgaf met monsters hebben laten maken en geleverd. Daarom heeft de Khlang die kleden niet geaccepteerd.

Maar ik heb daarop Loeang Tjoedack<sup>2</sup> en Loeang Tabpakdei<sup>3</sup> Choen Keia<sup>4</sup> naar beneden naar de loge gezonden om tegen de kapitein te zeggen, dat ik kooplieden naar beneden zou sturen om de lijnwaden te bezichtigen en waarden. Daarop kreeg ik ten antwoord dat de kapitein niet in staat was bij de waardering aanwezig te zijn, maar dat hij de schipper en administrateur zou machtigen. Daarop hebben de schipper en administrateur een verzegelde brief aan mij gezonden, waarin zij mijn voornemen goedkeurden. Zij verzochten om maar kooplieden af te zenden, en wanneer die de lijnwaden billijk zouden waarden, zij die aan de Khlangh zouden overgeven.

Daarop heb ik kooplieden gezocht en bijeen laten komen, ten getale van 11 Moorse, 2 Gentiefse, 2 Portugese en 4 Chinese, tesamen 19 koppen. Die zijn vervolgens naar de loge afgevaaren en hebben de tapak tjatoerkleden in de loge ten overstaan van 6 personen (3 sloopverheden, de administrateur en 2 pennisten) gewaardeerd. De taxatie is door iedereen voor goedgekeurd en aangenomen. Zij hebben die vervolgens per verzegelde brief aan mij gezonden en daarbij betuigd dat de taxatie in billijkheid was verricht. Daarop heb ik order gegeven aan de Khlangh om die tapak tjatoerkleden te gaan ontvangen volgens de prijzen die de brief van de schipper en administrateur meldde.

De kapitein gaf ten aanzien van die lijnwaden ook een verzegelde brief aan de syahbandar, niet alleen als blijkt dat de taxatie tot wederzijds genoegen was gedaan, maar ook dat men zich in de toekomst naar die vaste prijzen zou richten. Derhalve is het niet te begrijpen waarom de kapitein aan de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië heeft kunnen schrijven dat de Khlangh die lijnwaden naar eigen welgevallen had gewaardeerd, terwijl de kapitein zelf de gedane taxatie heeft goedgekeurd, en mij daarvan de verzegelde brief heeft toegestuurd.

Tegen zowel de nieuwe kapitein<sup>5</sup> als de nieuwe administrateur heb ik gezegd, dat wanneer zij in Siam de inhoud van het contract en de aloude gewoontes zullen opvolgen ik hen altijd zou beschermen. En op het verzoek om een nieuw contract met daarbij de prijzen van de handelswaren ter voorkoming van twist en geschillen, heb ik zowel de kapitein als de administrateur gevraagd op welke voet de Compagnie de prijzen van de handelsgoederen gesteld wil hebben, en ook op welke wijze het genoemde nieuwe contract zou moeten gemaakt worden. Daarop hebben zij per verzegeld geschrift van antwoord gediend. Maar ten opzichte van de inkoop van tin op Ligor is het niets anders

<sup>2</sup> Luang of Okluang Choduk Ratchasetthi, Chinees *syahbandar* (havenmeester).

<sup>3</sup> Luang Thep Phakdi (?).

<sup>4</sup> Khun (?).

<sup>5</sup> T.J. van den Heuvels opvolger? Niet genoemd in B. Ruangsilp (2007), p. 261.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

dan gelijk met het oude contract. Ik heb echter gezegd dat ik nopens het verzoek of er een nieuw contract ten aanzien de inkoop van tin op Ligor gemaakt kan worden [dat] aan Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit voor zou dragen.

En aangemerkt de zakelijkheden die grote stremming in de vriendschap veroorzaakt hebben, die in vele punten bestaan en die in deze brief van mij breedvoerig worden behandeld, zo zeg ik nog dat wanneer de Compagnie wil zien op de onderlinge vriendschap, en dienvolgende de zaken in Siam wil dirigeren en administreren naar billijkheid en rechtmatigheid, dat ik dan van mijn zijde ook het verzoek om vernieuwing van het contract aan Zijne Hoog Aanzienelijke Majesteit zal voordragen en vervolgens die nieuwe punten achter het oude contract laten inschrijven, in navolging van het vermeldde in de brief van de Gouverneur-Generaal en de raden van Indië.

Geschreven op dinsdag de 14e dag van de tweede maand in het Bokkenjaar 1127.

*Antwoord van de Hoge Regering in Batavia aan Koning Borommakot Maha Darmaracha II, 28 augustus 1740.*

## DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 28 AUGUSTUS 1740.

*Aan de koning van Siam.*

Den Gouverneur Generaal Adriaan Valckenier en de raden van Indië wegens den staat der generale Vereenigde Nederlandse Oostindische Compagnie, resideerende in 't Kasteel Batavia, zenden deze brief aan Zijn Hoog Aanzienelijke Majesteit de Koning van Siam Somdat Boeram Boepid Praoepa Detjoe Djoehoewan, die altoos ontzagwekkend en gevreesd is bij zijne vijanden, en die zijn rijk met wijsheid en voorzienigheid bestuurd, en door de Gouverneur Generaal en de raden van Indië een langdurige gezondheid toegewenst wordt; en dat de<sup>6</sup> Albestierenden God van Hemel en Aarde zijn Hoog Aanzienelijke Majesteit zal laten zegenpralen over al zijn vijanden, en zegenen met een gelukkige en vreedzame regering tot welstand zijner landen, en onderdanen.

Dat alle handel gedreven wordt om wederzijds voordeel en gerief, is een zaak die bij U.E. Hoog Aanzienelijke Majesteit niet anders kan gehouden worden als met de waarheid en billijkheid overeenkomende. Ook dat in het geval bij één van beide partijen dit oogmerk – waarom hij de handel drijft – komt te ontbreken, staat [het hem] vrij, ja wordt [hij] gedwongen die [handel] af te breken, wil hij zichzelf in plaats van winst geen schade toebrengen.

De Nederlandse Maatschappij, die nu bijna een gehele eeuw haar handel in het Koninkrijk van Siam uitgebreid heeft onder Ulieden Hoog Aanzienelijke Majesteits voortreffelijke voorzaten, heeft zich op die extra-ordinaire voordelen [die] daarbij behaald [werden], nooit veel kunnen beroemen, maar niettemin altijd een balans gehouden [van winst en verlies], behalven nu in de tien laatst gepasseerde jaren, waarvan de vijf laatste nog de slechtste zijn. Want de winst op alle de handelswaren [die de Compagnie] derwaarts [naar Siam] in genoemde tijd [heeft] vervoerd, gevoegd bij

<sup>6</sup> Vanaf fol. 625 is het afschrift in NA geraadpleegd.

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

de [de winst op de] geëxporteerde [waren], ofschoon [die] bijna naar alle gewesten des werlds [zijn] verzonden, hebben het onderhoud van [compagnies]dienaren, en de equipage der scheepen etc. niet kunnen goedmaken.

Daarbij komen nog de onophoudelijke onrechtmatige en verachtelijke behandelingen van U.E. Hoog Aanzienelijke Majesteits ministers, omtrent de dienaren van de Compagnie, en de gedurige aanwas van 's Rijks debet, door de geringe leverantiën van tin, sappanhout etc. [Daarom] hebben wij eindelijk moeten resolveren de handel in het gebied van U.E. Hoog Aanzienelijke Majesteit te Siam en Ligor af te breken, en onze bedienden van daar terug te roepen. Bij dezen geven wij dan U.E. Hoog Aanzienelijke Majesteit daarvan kennis, met versoek [of] U.E. Hoog Aanzienelijke Majesteit hen daartoe de behulpzame hand gelieve te verlenen, [en] orde [te] stellen op de afrekening en complete voldoening van de schulden van het [Siamse] Rijk en de kooplieden [bij de Compagnie], opdat alle zaken behoorlijk geliquideert [mogen] worden, en zij in vrede vertrekkende, aan ons rekenschap zullen kunnen geven van hun verrichtingen gelijk dat behoort.

Ondertussen blijven wij echter U.E. Hoog Aanzienelijke Majesteit verplicht voor de betuigingen van vriendschap [die] bij Zijne Hoogh geëerde missieven [worden] vermeld, en het contra-present van tin en sappanhout daarnevens gevoegt.

Geschreven in 't Kasteel Batavia op het eiland Groot Java, in 't Koninkrijk Jacatra, den 28e augustus 1740 (onderstond) den Gouverneur Generaal van Nederlands India (getekend) A. Valckenier (ter zijden stond) 's E. Compagnies zegel gedrukt in roden lak (daaronder) ter ordonnantie van Hoog Gemelte Haar Edelens (getekend) G. Cluyse-naer secretaris.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 29 MARET 1740.

*Surat dari Phrakhlang ini adalah salah satu surat terpanjang dari Ayutthaya ke Batavia. Surat ini hanya dapat ditemukan di Dagregisters van het Kasteel Batavia (Catatan Harian Kastel Batavia). Surat ini penuh dengan keluhan tentang cara VOC melakukan bisnis di Siam. Dalam paragraf pembukaan formal, Phrakhlang menulis bahwa Raja telah memerintahkannya sesuai dengan aturan lama untuk menjaga persahabatan antara Raja dan Pangeran Oranye, dan membalas surat-surat dari Batavia poin demi poin.*

*Pertama-tama, Phrakhlang menjelaskan bahwa surat sebelumnya dari Batavia tidak diterima di istana Raja dengan cara yang biasa, karena masih ada sengketa mengenai harga dari muatan tekstil yang diserahkan dengan chialoup (sekoci). Lalu berita itu diikuti dengan suatu rincian yang panjang, di mana Phrakhlang menguraikan tentang banyaknya salah pengertian dan perbedaan pendapat antara kantor perwakilan VOC dan Khlang, dan mengatakan bahwa opperhoofd Theodorus Jacobus van den Heuvel ...*

... sangat marah, ya memang begitu marah sampai-sampai dia melakukan penghinaan dan perendahan terhadap syahbandar dan orang-orang lain, suatu hal yang belum pernah terjadi pada kapten-kapten sebelumnya. Karena dalam kasus ini dan dalam banyak hal-hal lain kapten tidak berlaku sebagai seorang lelaki yang wajar, namun sebaliknya sebagai seorang yang sembrono dan tidak stabil, maka saya pada saat itu tidak mau surat-surat itu diterima di istana, penerimaannya harus menunggu sampai saat dia sudah menjadi tenang dahulu. Dia diberitahu bahwa dia telah melanggar kontrak, dan jika ia masih melakukan lagi tindakan yang tidak masuk akal, maka ia bisa ditangkap, karena pada zaman dulu ketika Toeang Sarafien<sup>1</sup> menjadi kapten, seseorang yang bernama Joan Farool Walsiere juga telah berbicara dengan kata-kata yang tidak sopan. Untuk perlakuannya itu, ia dikeluarkan dari loji perwakilan VOC dan ditahan, seperti yang sepenuhnya sudah diketahui oleh Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia.

Namun, karena dia (Van den Heuvel) kini pergi dari sini, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia bisa menanyakan padanya mengenai alasannya mengapa dia tidak menunjukkan rasa hormat terhadap syahbandar. Dan juga mengapa dia tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan kapten-kapten sebelumnya yang telah berturut-turut sejak lama bertugas di Perusahaan Kompeni baik di Siam maupun di Ligor. Saya ingin mengingatkan Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia tentang betapa seringnya saya – di berbagai surat yang sudah saya kirimkan – telah mengeluhkan perihal tingkah laku buruk si kapten. Untuk alasan itu tidaklah dapat dimengerti bahwa orang seringkali

<sup>1</sup> Toeang Sarafien, “Luang Surasen” adalah gelar umum bagi seorang *opperhoofd* Belanda.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

dapat membiarkan saja perilaku jahat kapten itu, dan sebaliknya malah mengatakan bahwa justru Khlang yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat. Menurut pendapat saya, itu tidak sesuai dengan rasa keadilan.

*(Perselisihan utama yang kedua bersangkutan dengan harga tekstil yang VOC coba jual ke Khlang. Phrakhlang menjelaskan dalam beberapa detail menurut versinya tentang apa yang terjadi, dan mengapa orang Siam tidak menerima tekstil itu.)*

Mengenai kerugian sejumlah 194 kati, 5 tahlil, 3 paha, 3 mas dan 550 picis perak yang seharusnya Perusahaan Kompeni hasilkan dari kain linen yang dikirim untuk dijual di Tahun Kuda, dan [klaim] bahwa Khlang membayar barang itu dengan harga sewenang-wenang, saya katakan yang berikut ini: Para pegawai kerajaan sudah bertanya tentang harga linen yang dibawa itu baik kepada kapten, nakhoda kapal maupun kepada administrator. Namun, kapten memberikan harga kain *tapak catur* jauh lebih tinggi daripada harga yang oleh orang Belanda dan Inggris sebelumnya [minta], dan yang telah dibuat dan disampaikan sesuai dengan daftar dengan sampel. Itulah sebabnya mengapa Khlang tidak menerima kain tersebut.

Namun, saya kemudian mengirim Loeang Tjoedack<sup>2</sup> dan Loeang Tabpakdei<sup>3</sup> Choen Keia<sup>4</sup> ke loji VOC untuk memberitahu kapten bahwa saya akan mengirim para pedagang ke bawah (ke loji) untuk melihat dan menilai linen itu. Lalu saya mendapatkan jawaban bahwa kapten tidak dapat hadir pada saat penilaian, tetapi dia akan mewakilkannya kepada nakhoda dan administrator. Nakhoda dan administrator mengirim saya surat tersegel, yang menyatakan bahwa mereka menyetujui niat saya. Mereka meminta untuk hanya mengirim pedagang, dan apabila para pedagang itu menilai linen itu bisa diterima, maka merekalah yang menyerahkan linen itu ke Khlang.

Kemudian saya mencari pedagang dan mengumpulkan mereka yang terdiri dari 11 orang Moor, 2 orang Hindu, 2 orang Portugis dan 4 orang Cina, total 19 orang. Setelah itu mereka berlayar ke loji VOC dan menilai kain tapak catur di sana di hadapan 6 orang (3 petugas kapal, administrator dan 2 juru tulis). Taksasi tersebut telah disetujui dan diterima oleh semua orang. Setelah itu mereka mengirimkan hasilnya kepada saya melalui surat tersegel, dan menyatakan bahwa taksasi telah dilakukan dengan cara yang adil. Lalu saya memberi perintah kepada Khlang untuk menerima kain tapak catur tersebut untuk harga seperti yang tertera pada surat dari nakhoda dan administrator.

Berkenaan dengan linen tersebut, kapten juga memberikan surat tersegel untuk syahbandar, tidak hanya sebagai bukti bahwa taksasi telah dibuat dengan kepuasan bersama, tetapi juga agar di masa depan orang bisa berpatokan dengan harga yang ditetapkan itu. Oleh karena itu tidaklah dimengerti mengapa kapten bisa menulis kepada Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia bahwa Khlang telah memberi harga

<sup>2</sup> Luang of Okluang Choduk Ratchasetthi, syahbandar Cina.

<sup>3</sup> Luang Thep Phakdi (?).

<sup>4</sup> Khun (?).



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

linen tersebut samaunya sendiri, padahal kapten sendiri telah menyetujui taksasi yang dibuat, dan mengirim saya surat tersegel yang berisi tentang hal itu.

Saya telah mengatakan baik kepada kapten yang baru<sup>5</sup> maupun kepada administrator yang baru, jika di Siam mereka mematuhi isi kontrak dan aturan-aturan lama, saya selalu akan melindungi mereka. Dan untuk permintaan kontrak baru, termasuk harga dari barang-barang untuk mencegah perselisihan dan perbedaan pendapat, saya meminta kepada kapten dan administrator atas dasar apa harga barang dagangan ingin ditentukan Perusahaan Kompeni, dan juga dengan cara apa kontrak baru tersebut harus dibuat. Untuk hal tersebut, mereka telah memberikan jawaban tertulis yang disegel. Namun, sehubungan dengan pembelian timah di Ligor, harus tetap sama saja dengan kontrak lama. Meskipun begitu, saya telah mengatakan bahwa sehubungan dengan permintaan apakah dapat dibuat suatu kontrak baru berkaitan dengan pembelian timah di Ligor, saya akan menyampaikan hal tersebut ke Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja.

Dan mengingat masalah bisnis yang telah menyebabkan halangan besar dalam persahabatan, yang sebab-sebabnya ada banyak dan yang telah saya uraikan dengan panjang lebar dalam surat ini, maka saya katakan lagi bahwa jika Perusahaan Kompeni ingin menunjukkan minat dalam persahabatan dan aliansi bersama, dan sebagai konsekuensinya ingin mengarahkan dan mengelola urusan di Siam sesuai dengan keadilan dan kebenaran, maka di pihak saya, sayajuga akan mengajukan permohonan pembaharuan kontrak kepada Duli Yang Maha Mulia Baginda Raja, dan lebih jauh lagi poin-poin yang baru dimasukkan di bawah kontrak lama, mengikuti apa yang telah dinyatakan dalam surat dari Gubernur-Jenderal dan para anggota Dewan Hindia.

Ditulis pada hari Selasa tanggal 14 bulan kedua di Tahun Kambing 1127.

*Jawaban dari Pemerintah Agung Batavia kepada Raja Borommakot Maha Darmaracha II, 28 Agustus 1740.*

CATATAN HARIAN BATAVIA, 28 AGUSTUS 1740.

*Kepada Raja Siam.*

Demi keadaan umum Persatuan Dagang Hindia Timur Belanda (VOC), bertempat di Kastel Batavia, Gubernur-Jenderal Adriaan Valckenier dan anggota Dewan Hindia mengirim surat ini ke Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja Siam, Somdat Boeram Boepid Praoepe Detjoe Djoehoewan, yang selamanya menakjubkan dan ditakuti oleh musuh-musuhnya, dan yang memerintah kerajaannya dengan kebijaksanaan dan dengan rahmat Tuhan, dan yang oleh Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia didoakan agar selamanya sehat; dan bahwa<sup>6</sup> Tuhan Yang Maha Kuasa atas Langit dan Bumi akan membiarkan Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja mendapatkan kemenangan atas semua musuh-musuhnya, dan membawa berkah dengan pemerintahan yang bahagia dan damai untuk kesejahteraan negeri dan rakyatnya.

<sup>5</sup> Pengganti T.J. van den Heuvels? Tidak disebutkan dalam B. Ruangsilp (2007), p. 261.

<sup>6</sup> Dari fol. 625 digunakan salinan dari NA.



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Bahwa semua perdagangan dilakukan demi keuntungan dan kemudahan bersama adalah suatu hal yang pada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja tidak bisa lain kecuali dipertimbangkan sebagai sesuai dengan kebenaran dan keadilan. Juga jika pada salah satu dari kedua belah pihak tujuannya – mengapa ia melakukan perdagangan – tidak dapat tercapai, maka [dia] kemudian bebas, memanglah [dia] wajib untuk memutuskan [perdagangan] itu, jika ia – sebagai pengganti keuntungan – tidak ingin merugikan dirinya sendiri.

Perusahaan Belanda, yang kini hampir selama satu abad memperluas perdagangannya di Kerajaan Siam di bawah nenek moyang Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja yang sangat luhur, tidak pernah bisa membanggakan keuntungan luar biasa yang bisa diperoleh, tapi setidaknya selalu mempunyai keseimbangan [antara keuntungan dan kerugian], kecuali sekarang dalam sepuluh tahun terakhir ini, di mana lima tahun yang terakhir menjadi tahun terburuk. Hal tersebut disebabkan karena keuntungan pada semua barang dagangan yang diangkut [Perusahaan Kompeni] ke sana [ke Siam] pada masa yang disebutkan tadi, ditambahkan pada [keuntungan dari] barang dagangan yang di ekspor, meskipun [barang-barang itu] telah dikirimkan ke hampir seluruh penjuru dunia, belum mampu menutupi biaya pemeliharaan para pegawai [Perusahaan], dan para awak kapal dan sebagainya.

Selain itu ada pula perlakuan-perlakuan yang melanggar ketentuan dan yang menghinia yang dilakukan oleh para menteri dari Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja terhadap para pegawai Perusahaan Kompeni, dan pertumbuhan terus-menerus defisit Negara karena sedikitnya pengiriman timah, kayu secang dan sebagainya. [Karena itu] kami akhirnya memutuskan untuk menghentikan perdagangan di wilayah Yang Maha Mulia Paduka Raja di Siam dan Ligor dan menarik pegawai-pegawai kami dari sana. Bersama ini kami menyampaikan berita tersebut kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja, dengan mengajukan permohonan apakah Duli Yang Maha Mulia Paduka Raja bersedia mengulurkan tangan membantu mereka dalam hal itu, dan sudi menolong dalam rangka pembayaran dan penyelesaian hutang antara kerajaan [Siam] dengan para pedagang [VOC], sehingga semua orang itu akan dapat dengan damai meninggalkan Siam, dan akan dapat memberikan laporan tentang tindakan mereka seperti yang seharusnya.

Sementara itu, kami tetap saja wajib untuk menyatakan persahabatan kepada Duli Yang Maha Mulia Mulia yang disampaikan dalam pesan tertulis kepada Yang Maha Mulia yang sangat terhormat, serta menyertakan balasan hadiah untuk timah dan kayu secang.

Ditulis di Kastel Batavia di pulau Jawa besar, di Kerajaan Jacatra, pada tanggal 28 Agustus 1740, (di bawah) Gubernur-Jenderal-Hindia Belanda, (ditandatangani) A. Valckenier (di sampingnya) cap segel perusahaan VOC dengan penyegelan lilin merah (di bawah ini) atas keputusan Yang Maha Terhormat 'Hoog Gemelte Haar Edelens' (ditandatangani) C. Cluysenaer, sekretaris.



## 4 Kolofon

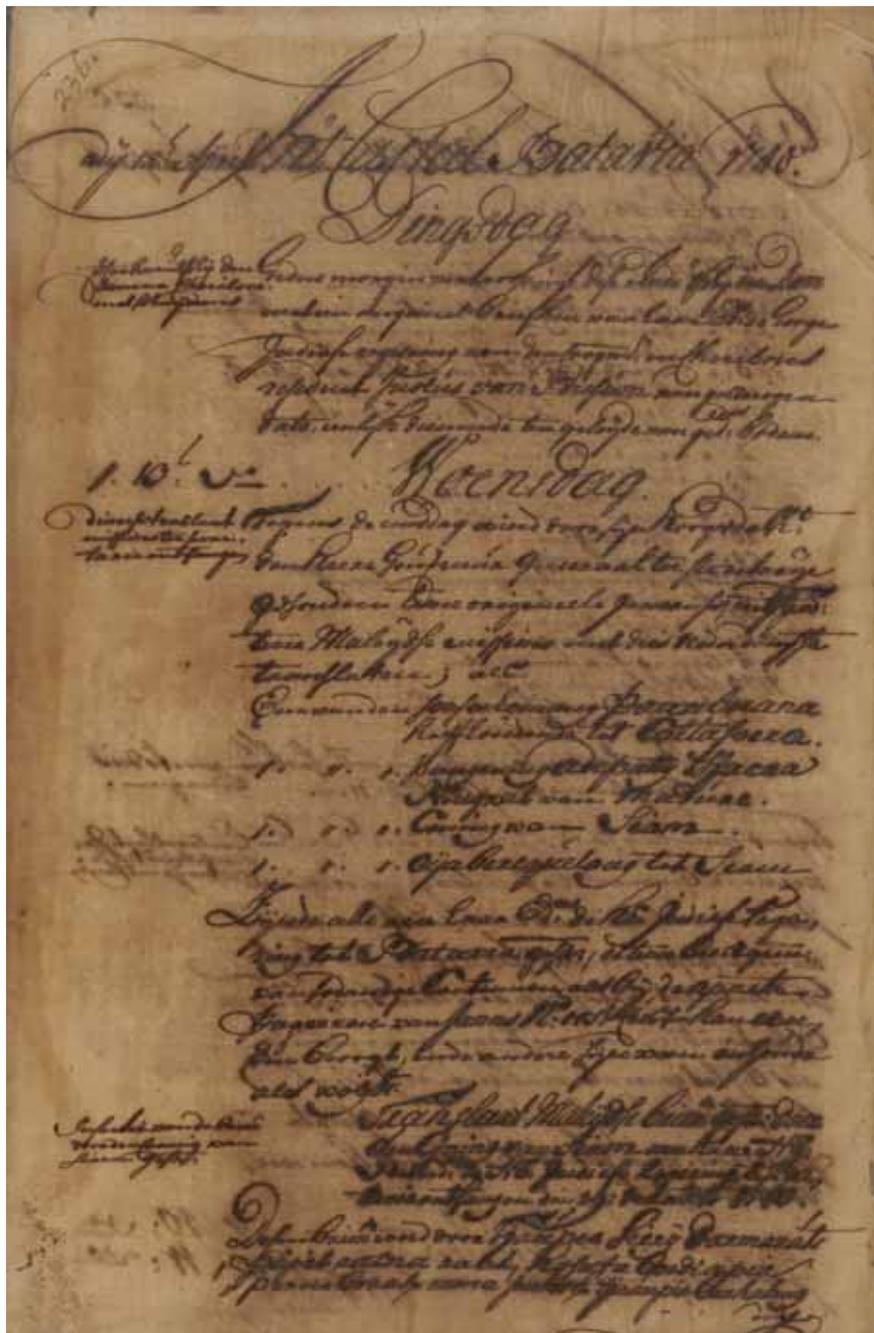
Judul	Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Chaophraya Phraklang atas nama Raja Borommakot Maha Dharmaracha II (memerintah 1733-1758) ditujukan kepada Pemerintah Agung di Batavia, (diterima) 29 Maret 1740, dan jawaban dari Batavia, 28 Agustus 1740”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 27. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2571 fol. 236-266 dan 624-632
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Replica Buddha jejak kaki, Wat Phra Phutthabat museum, Saraburi.</b> foto <a href="#">Dhiravat na Pombejra</a></li> <li>2. <i>Papaver somniferum L. opium poppy, afim, Kasa Kasa.</i> Köhler, F.E., <i>Medizinal Pflanzen</i>, vol. 1: t. 37 (1887) [W. Müller]. <a href="http://plantgenera.org/illustration.php?id_illustration=13161&amp;SID=a2mrqlbhs1bfkiovapsl33gh67&amp;mobile=o&amp;code_category_taxon=">http://plantgenera.org/illustration.php?id_illustration=13161&amp;SID=a2mrqlbhs1bfkiovapsl33gh67&amp;mobile=o&amp;code_category_taxon=</a></li> </ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Hendrik E. Niemeijer, Senior Lecturer in Maritime and World History (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

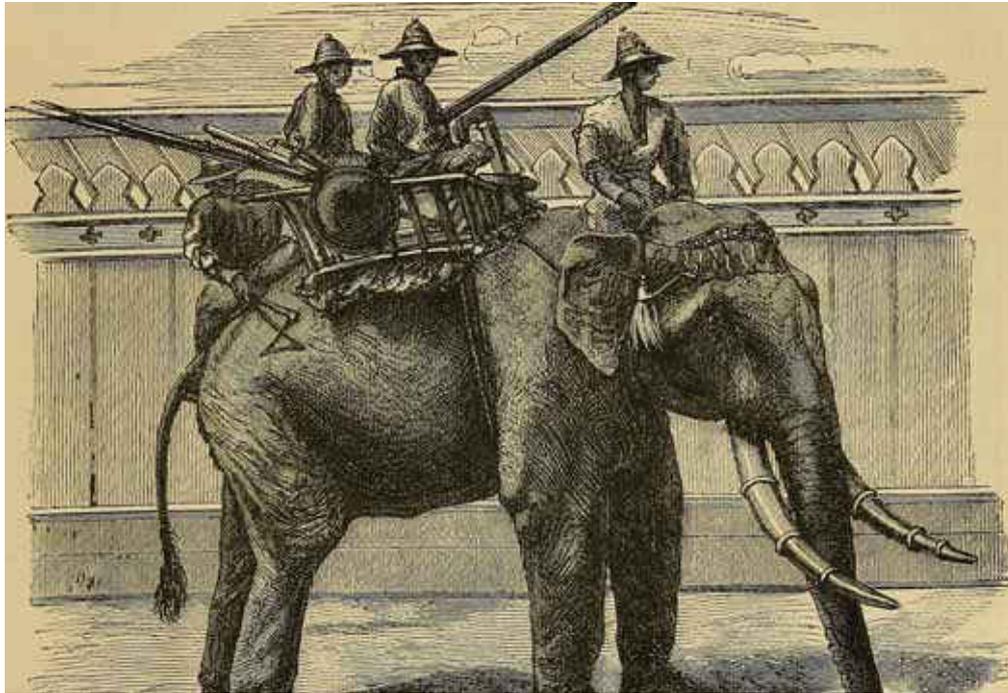


## 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2571 fol. 236-266 dan 624-632.





Gambar 1. Gajah Perang Thailand

## Surat kepada pejabat Phrakhleng Phya Phiphat Kosa di Siam kepada Pemerintah Agung di Batavia, 13 Januari 1769, dan jawaban dari Batavia 29 Mei 1769

### DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 8
- 4 Kolofon 11
- 5 Gambar folio 12



sejarah  
nusantara



## 1 Pengantar

Dhiravat na Pombejra, “Surat kepada penjabat Phrakhleng Phya Phiphat Kosa di Siam kepada Pemerintah Agung di Batavia, 13 Januari 1769”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 28. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

BY DHIRAVAT NA POMBEJRA

Surat Siam tersebut ditulis oleh Phya Phiphat Kosa, mungkin penjabat menteri *phrakhleng* pada awal pemerintahan Raja Taksin ini. Gelar *phiphat kosa* biasanya menunjukkan wakil Phrakhleng. Surat itu merupakan upaya langsung untuk mencoba menarik VOC kembali ke Siam dan membuka kembali kantor perwakilannya di kerajaan itu. Menteri Siam menceritakan tentang jatuhnya Ayutthaya pada tahun 1767, dan menyatakan bahwa kerajaan – di bawah “Phiatak” (Taksin) – telah dikembalikan ke keadaan berkembangnya seperti semula.

Ketika Raja Alaungpaya Burma menyerang Siam pada tahun 1760 dan menghancurkan beberapa pinggiran kota Ayutthaya, loji perwakilan VOC sebagian rusak dan dijarah, dan residen Nicolaas Bang terluka parah.<sup>1</sup> Kejadian itu merupakan pengalaman yang traumatis bagi Belanda yang tidak bisa dilupakan begitu saja dengan cepat, terutama ketika, hampir lima tahun kemudian, raja Burma yang baru Hsinbyushin mengirimkan lebih banyak tentara untuk menyerang Siam.

Pada Desember 1765, VOC menutup *factorij* (loji) di Ayutthaya dan meninggalkan Siam. Surat

terakhir yang ditulis oleh residen VOC di Siam, Abraham Werndlij pada tanggal 18 November 1765, bernada penuh rasa takut, yang disebabkan oleh kekurangan kepercayaan pada kemampuan kerajaan Siam untuk membendung serangan Burma.<sup>2</sup> Werndlij dan rekan-rekannya terbukti benar, karena Ayutthaya jatuh ke tangan Burma pada April 1767: kota itu ditaklukkan, istana-istana dan kuil-kuilnya dijarah dan ribuan penduduknya dibawa ke Burma.

Dua poin penting terlihat pada isi surat Phya Phiphat Kosa ini: desakannya bahwa “Phiatak” telah *diperintahkan* oleh raja terakhir Ayutthaya untuk meninggalkan kota dan pergi ke Chanthabun untuk mendapatkan bantuan lebih banyak bagi pertahanan kota kerajaan; dengan kata lain, dia tidak melarikan diri atau meninggalkan raja. Poin kedua yang penting adalah bahwa orang-orang yang melarikan diri akibat perang kembali dari hutan dan “memilih” Taksin sebagai raja mereka. Surat itu dengan hati-hati menekankan legitimasi Raja Taksin sebagai penguasa Siam: meskipun ia tidak memiliki hak takhta yang berasal dari turun-temurun, ia berhak untuk memerintah atas penerimaan rakyat terhadap kekuasaannya pada saat tidak ada orang lain yang bisa ditunjuk menjadi raja. Poin terakhir tersebut, tidak diragukan lagi menyinggung tentang tidak adanya atau matinya semua anggota keluarga kerajaan yang lama.

Dalam sebagian besar jalan pemerintahannya, Raja Taksin dihantui oleh masalah legitimasinya untuk memerintah Siam, terutama dalam upa-

<sup>1</sup> Lihat Bhawan Ruangsilp, *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Perceptions of the Thai Kingdom, c.1604-1765*. Leiden/Boston: Brill, 2007, hlm. 206-208.

<sup>2</sup> Dhiravat na Pombejra, “Fleeing the ‘Enemy’: The Final Dutch Letter from Ayutthaya, November 1765” in Winai Pongsripan (ed.), *Chatusansaniyachan*. Bangkok: The Historical Commission, Ministry of Culture, 2004, pp. 327-345; Bhawan Ruangsilp, *Dutch East India Company Merchants*, hlm. 212-218.



## PENGANTAR



Gambar 2. Reruntuhan Ayutthaya

ya untuk mendapatkan pengakuan resmi dari Cina. Memang, kerajaan Qing hanya memberikan pengakuan resmi untuk Taksin sebagai raja Siam di akhir pemerintahannya, pada tahun 1781. Dalam koleksinya, ANRI juga memiliki (sebagai bagian dari *Dagregister* Kastel Batavia) surat tertulis kepada Hoge Regering dari Chao Si Sang dan Chao Chui<sup>3</sup>, dua pangeran kerajaan Siam yang selamat dari invasi Burma dan mencari perlindungan di Kamboja, suatu bukti lebih lanjut bahwa hak Taksin untuk menjadi raja Siam memang diperebutkan oleh anggota dinasti lama, yaitu dari Pangeran Thepphiphit (yang telah dikalahkan dan dieksekusi oleh Raja Taksin di masa awal, segera setelah jatuhnya Ayutthaya) kepada kedua pangeran tersebut, yang ambisi mereka juga menjadi sia-sia.

Pedagang Cina bertindak sebagai perantara dalam kontak antara Siam dan VOC. Kapal jung “Tjien Heeng” membawa surat dan hadiah dari kerajaan Thonburi ke Batavia. Dalam pertukaran surat di kemudian hari antara kedua pihak, ada lebih banyak nama nakhoda Cina yang disebutkan.<sup>4</sup> Unsur Cina baik dalam urusan ekonomi maupun kerajaan selama pemerintahan Raja Taksin merupakan *counterpoint* dari upaya Raja yang cermat untuk menghidupkan kembali keadaan negeri Siam seperti dahulu, yang masih tetap disebut “Thawarawadi Si Ayutthaya”, di kota kerajaannya yang baru Thonburi, dengan membangun kembali struktur administrasi, agama dan budaya.

Tentu saja Gubernur-Jenderal dan Anggota Dewan membalas surat Phiphat Kosa dengan

<sup>3</sup> ANRI, VOC, Arsip Pemerintahan Tinggi, Catatan Harian Kastel Batavia, 3574, fs. 305-309. Pangeran Thepphiphit adalah putra Raja Borommakot dan dengan demikian saudara tiri Raja Ekathat, raja terakhir Ayutthaya; Panageran Si Sang adalah cucu Borommakot; sementara Pangeran Chui adalah cucu Raja Thai Sa. Belanda sebelumnya telah dikomploti untuk menempatkan Pangeran Thepphiphit di atas takhta Kandy, tidak berhasil.

<sup>4</sup> Liat contohnya surat-surat dari Phrakhiang ke Pemerintahan Agung tahun 1771 dan 1771, VOC 3338 (fol. 255-261) dan VOC 3339 (Fol. 714-717 verso).



## PENGANTAR

sopan, dan rapi menghindari kembalinya VOC ke Siam dengan menyatakan bahwa izin untuk melakukannya harus didapatkan langsung dari Pangeran Oranye. Tapi perdagangan dengan Siam tidak sama sekali dikesampingkan. Memang perdagangan berlangsung terus di antara Thonburi/Bangkok dan Batavia, bahkan juga setelah pembubarisan VOC. Dari permintaan di masa awal untuk senapan sundut untuk melawan berbagai musuh-musuhnya, kerajaan Siam mulai meminta barang-

barang lain yang dikirim dari Batavia, seperti misalnya berlian<sup>5</sup>. Kayu secang Siam biasanya merupakan barang dagangan yang dibeli dalam pertukaran itu oleh Belanda. Namun demikian, kelanjutan perdagangan Belanda-Siam pasca-1767, meskipun perdagangan itu dilakukan melalui perantara-perantara Cina, merupakan dasar bagi kebangkitan hubungan diplomatik formal antara kerajaan Bangkok dan Belanda pada pertengahan abad kesembilan belas.

---

<sup>5</sup> Leonard Blussé. "Whimsical wishes of Siamese kings: the correspondence of King Taksin and King Rama I of Siam to the High Government of Batavia (1769-1809)", artikel yang disajikan di konferensi IAHA ke-13, Tokyo 1994.



## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

INGEKOMEN MISSIVEN (“TRANSLATEN”), 13 JANUARY 1769.

Brief van de Phrakhlang Pia Pipit Kosa<sup>1</sup> aan de Hoge Regering in Batavia, 13 januari 1769.

Aangezien er vanouds en tot op heden tussen het rijk van Siam en de Edelen Compagnie een zeer nauwe en oprechte vriendschap heeft plaatsgehad, hebben Hun Hoog Edelheden eertijds ook hun vertegenwoordigers en andere dienaren naar hier gezonden. Zij hielden hier hun verblijf, en lieten tevens een loge timmeren om daarin alle handelswaren die door companniesschepen werden aangebracht, en door de ingezetenen gekocht, te bewaren. De vorige Phrakhlangs zijn niet in gebreke gebleven om jaarlijks de handelswaren aan de residenten te leveren die door de Compagnie werden besteld.

Voorts bericht ik dat terwijl de vijand Phama<sup>2</sup> tegen Siam in oorlog opkwam, Zijne Hoogheid de Siamse koning een mandarijn met de name Phiatak<sup>3</sup> zond naar de negorij Tjinteboen<sup>4</sup> om daar enige manschappen te vergaderen en ter hulp naar Siam te brengen. Maar dit had geen snelle voortgang, en is het Siamse rijk door gemelde vijand veroverd en zijn de koning met zijn gehele familie en alle mandarijns en onderdanen vermoord of gevlucht. Hierdoor is het land geheel geruïneerd, zodanig dat er zelfs niemand over was die gerechtigd was het te regeren behalve de voormelde Phiatak.

Phiatak is met enige manschappen in de stadt (die door de vijanden verbrand en geplunderd, en weer verlaten was) gekomen, waar zich alle de in de bossen gevluchte personen bij hem hebben vervoegd, en hem tot hun heer en gebiedier hebben gekozen en erkend. Hierdoor is het land thans weer in zijn vorige, ja in nog florisantere staat dan voorheen. Het wordt nu meer dan voorheen door jonken en andere handeldrijvende bodems bevaren. Daarom verzoek ik of Hun Hoog Edelhedens hier een loge bouwen en daarin een resident en enkele dienaren plaatsen om op de oude voet met elkaar te handelen, met belofte dat al hetgene de Compagnie zou komen te bestellen, ik de Khlang zonder mankeren zal bevelen te bezorgen.

Aangezien alle ammunitie, niets uitgezonderd, door de vijand is weggenomen vind ik mij zeer verlegen om duizend goede snaphanen, stel dat er weer iets diergelijks zou gebeuren. Ik en alle mandarijns verzoeken vriendelijk dat Hun Hoog Edelheden uit hoofde van de vorige gehouden vriendschap bij het herwaardsbestemmen van een schip met handelswaren, gelieven deze mee te sturen en dat voor zodanige prijzen als voorheen.

<sup>1</sup> Phiphat kosa is de titel van de deputy Phrakhlang.

<sup>2</sup> Phama, Thaise term voor Burma.

<sup>3</sup> Phiatak, Phya Tak (Sin) ofwel Taksin.

<sup>4</sup> Tjinteboen, Chanthabun ofwel Chanthaburi.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Voorts, omdat het Siamse rijk en Nederland zeer oude vrienden zijn, verzoek ik nog indien Hun Hoog Edelheden de goedheid gelieven te hebben, een kopie van deze [brief] aan Zijn Hoogheid de heer Prins van Oranje en Nassau over te zenden en te verzoeken om hier weer een resident te benoemen, teneinde op de oude voet handel te drijven aangezien de vriendschap nog is zoals voorheen. In de hoop dat het ook bestendig zal zijn en Zijn Hoogheid een lang leven mag genieten.

Ten laatste heb ik twee pikul van de beste ivoor bijeen verzameld, bestaande in een pikul van vier een een van vijf slagstanden. Deze heb ik in de handen van de Chinese kapitein TjienHeeng gegeven om die aan te bieden aan Hun Hoog Edelens.

Op vrijdag de 13e van de 3de maand in het Muizejaar 1130<sup>5</sup>.

*Antwoord van de Hoge Regering in Batavia aan de Phrakhlang, 29 mei 1769.*

## MINUTEN VAN UITGAANDE MISSIVEN, 29 MEI 1769.

Met zoveel leedwezen als de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië van tijd tot tijd zijn geïnformeerd geworden over de verwoesting van het Siamse rijk, van de rampen die beide de koninklijke familie en haar onderdanen zijn overkomen door de overmacht van hun vijand Rama<sup>6</sup>, met zoveel genoeg is Uw Excellenties brief van 13 januari 1769 ontvangen. Sedert de verwoesting zijn 's Compagnies resident en dienaaren genoodzaakt geweest zich uit Siam te begeven. Met blijdschap is vernomen dat het Siamse rijk door haar vijanden is verlaten, en dat de overgebleven inwoners de Hoog Aanzienlijke Mandarijn Riatak [Phya Tak, Taksin] tot hun vorst hebben gekozen en dat het land daardoor in rust is gebracht in en zijn vorige bloeiende staat. En vooral dat Uwe Excellentie die het zwaarwichtige ambt van Phrakhlang is toevertrouwd, zich genegen toont de vriendschap met de Nederlandse Compagnie onder het drijven van handel op de vorige voet te herstellen.

De Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië vergelukken bij dezen Uw Excellentie met de verkregen grote waardigheid van Phrakhlang. Maar hoe bereid de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië ook zijn om een bezending naar Siam te sturen, zij kunnen dit niet zonder de speciale voorkennis van Zijne Doorluchtigste Hoogheid de heer Prins van Oranje en Nassau en haar verdere superieuren in Nederland. Evenmin het timmeren van een loge, het vestigen van een resident en andere dienaren voor het direct sturen van schepen met handelswaar. Maar ondertussen, om blijken te geven dat de oude intelligentie nog plaats vindt, hebben de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië niet alleen Uw Excellenties brief aan gemelde Zijn Doorluchtige Hoogheid de Prins van Oranje en Nassau gezonden, maar ook wel willen besluiten op uw verzoek om duizend goede snaphanen toe te zenden met de vijf terugkerende Chinese schippers. [Deze zullen] met elke schipper eerst honderd stuks [worden verzonden], of in 't geheel vijfhonderd van de beste muskettiers snaphanen met houten laadstukken voor de altijd betaalde prijs van 2650 rijksdaalders of 2120 Spaanse realen. Wij

<sup>5</sup> 13 januari 1769.

<sup>6</sup> Burma.



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

vragen dat voor de prijs van de snaphanen tijdig geleverd en per diezelfde vaartuigen en schippers sappanhout naar Batavia getransporteerd wordt, voor  $1 \frac{1}{4}$  of één Spaanse reaal per pikul van 125 ponden. Bij gebrek aan voldoende sappanhout kan ook bijenwas gezonden worden, tegen marktprijs. Dit zal tot een proef strekken om te zien welke voordelen er uit de onderlinge handel te behalen zijn.

Verder bedanken de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië voor het ontvangen geschenk van twee pikul olifantstanden en voegen ten bewijze van haar achting tot een contrageschenk hiernevens: 2 stuks vergulde snaphanen, 1 stuks verguld pistool, en 4 stuks extra fijne *hamans* met gouden hoofden.

Geschreven in het Kasteel Batavia op het eiland Groot Java, 29 mei 1769, de Gouverneur-Generaal van Nederlands Indië.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

SURAT MASUK (“TERJEMAHAN”), 13 JANUARI 1769.

Surat dari Phrakhlng Pia Pipit Kosa<sup>1</sup> kepada Pemerintah Tinggi di Batavia, 13 Januari 1769.

Mengingat bahwa sejak dahulu sampai hari ini antara kerajaan Siam dan perusahaan Kompeni Yang Mulia ada persahabatan sangat dekat dan tulus, Tuan-tuan Yang Mulia dahulu juga telah mengirimkan wakil-wakil dan pegawai lainnya kemari. Mereka mendirikan tempat tinggal mereka di sini, dan juga mendirikan bangunan perwakilan yang dibuat untuk menyimpan semua barang dagangan yang dibawa oleh kapal-kapal VOC dan dibeli oleh penduduk. Para Phrakhlng yang lalu tidak mengabaikan untuk setiap tahunnya menyetorkan kepada para residen barang-barang dagangan yang dipesan oleh perusahaan Kompeni.

Selanjutnya saya memberitakan bahwa ketika musuh Phama<sup>2</sup> berperang melawan Siam, Yang Maha Mulia Raja Siam mengirim seorang Mandarin yang bernama Phiatak<sup>3</sup> ke dusun Tjinteboen<sup>4</sup> untuk mengumpulkan beberapa orang di sana dan membawa mereka ke Siam untuk membantu [dalam peperangan]. Tapi usaha itu tidak berkembang dengan cepat, dan Kerajaan Siam itu ditundukkan oleh musuh yang disebut tadi dan raja dengan seluruh keluarga dan semua orang Mandarin dan warga lainnya dibunuh atau melarikan diri. Oleh sebab itu, negeri ini benar-benar hancur sampai-sampai bahkan tidak ada orang yang berhak memerintah kecuali Phiatak yang disebutkan di atas.

Dengan beberapa orang Phiatak memasuki kota (yang telah dibakar dan dijarah oleh musuh dan kemudian ditinggalkan), di mana semua orang yang telah melarikan diri ke dalam hutan bergabung dengannya, serta memilih dan mengakui dia sebagai Tuan dan penguasa mereka. Dengan begitu, negeri ini kini kembali dalam keadaan semula, ya memang malah lebih berkembang dari sebelumnya. Sekarang negeri ini bahkan lebih banyak dari sebelumnya dikunjungi oleh kapal jung dan kapal dagang lainnya. Oleh karena itu saya meminta Tuan-tuan Yang Mulia untuk membangun kantor perwakilan di sini [di Thonburi] dan menempatkan seorang residen dan beberapa pegawai di situ, untuk berdagang atas dasar kebiasaan lama, dengan janji bahwa segala sesuatu yang perusahaan Kompeni akan pesan, saya akan perintahkan Khlang untuk menyediakan tanpa mengeluh.

Mengingat bahwa semua amunisi, tanpa terkecuali, diboyong oleh musuh, maka saya berpendapat bahwa kami sangat membutuhkan seribu senapan sundut yang baik, mengingat kemungkinan kalau sesuatu yang serupa terjadi lagi. Saya dan semua orang

<sup>1</sup> Phiphat kosa adalah deputi Phrakhlng.

<sup>2</sup> Phama, sebutan orang Thailand untuk Burma.

<sup>3</sup> Phiatak, Phya Tak (Sin) atau juga Taksin

<sup>4</sup> Tjinteboen, Chanthabun atau juga Chanthaburi



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Mandarin memohon dengan hormat agar Tuan-tuan Yang Mulia, atas dasar jalinan persahabatan kita sebelumnya, bersedia mengirimkan barang-barang itu beserta dengan kapal yang membawa barang dagangan yang akan menuju ke sini dan untuk harga yang sama dengan sebelumnya.

Selanjutnya, karena kerajaan Siam dan Belanda telah berteman sangat lama, saya juga memohon apabila Tuan-tuan Yang Mulia bersedia untuk mengirimkan salinan [surat] ini kepada Yang Mulia Pangeran Oranye dan Nassau, dan memohon agar Yang Mulia Pangeran menunjuk seorang residen lagi di sini, dalam rangka untuk melakukan perdagangan atas dasar kebiasaan lama, mengingat jalinan persahabatan kita masih seperti sebelumnya. Dengan harapan bahwa hubungan itu juga tetap lestari dan Yang Mulia dapat menikmati usia yang panjang.

Akhirnya, saya telah mengumpulkan dua pikul gading terbaik, yang terdiri dari satu pikul yang berisi empat dan satu pikul yang berisi lima taring gajah. Gading tersebut telah saya percayakan kepada kapten Cina Tjien Heeng untuk mempersembahkannya kepada Tuan-tuan Yang Mulia.

Pada hari Jumat hari ke-13 bulan ke-3 di Tahun Tikus 1130<sup>5</sup>.

*Jawaban dari Pemerintah Agung di Batavia dengan Phrakhlang, 29 Mei 1769.*

## KONSEP SURAT KELUAR, 29 MEI 1769.

Dengan kesedihan yang berlimpah-limpah ketika Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia dari waktu ke waktu diberitahu tentang kehancuran Kerajaan Siam, dan bencana yang menimpa kedua keluarga kerajaan dan rakyat mereka oleh kekuatan musuh mereka Rama<sup>6</sup>, dan dengan sukacita yang besar surat Yang Mulia tertanggal 13 Januari 1769 telah diterima. Sejak kehancuran itu, residen dan pegawai VOC terpaksa harus pergi dari Siam. Dengan sukacita kami mendengar bahwa kerajaan Siam telah ditinggalkan oleh musuh-musuhnya, dan bahwa penduduk yang tersisa telah memilih seorang Mandarin: Yang Maha Mulia Riatak [Phya Tak, Taksin] sebagai penguasa mereka, dan dengan demikian negeri telah dikembalikan ke keadaan damai dan juga kembali berkembang seperti sebelumnya. Dan khususnya Yang Mulia yang dipercayai oleh para pejabat berbeban berat dari Phrakhlang, menunjukkan kesediaannya untuk mengembalikan persahabatan dengan perusahaan Kompeni Belanda dalam melakukan perdagangan dengan kebiasaan lama.

Bersama ini, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengucapkan selamat kepada Yang Mulia yang memperoleh penghormatan yang besar dari Phrakhlang. Namun, betapapun bersedianya Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia untuk mengirim misi ke Siam, mereka tidak bisa melakukan hal tersebut tanpa pra-pengetahuan yang khusus dari Baginda Yang Agung Pangeran Oranye dan Nassau dan para petinggi lainnya di Belanda. Jadi juga berarti tidak bisa melakukan untuk membangun kantor perwakilan, menempatkan seorang residen dan pegawai lainnya untuk segera

<sup>5</sup> 13 Januari 1769.

<sup>6</sup> Burma.

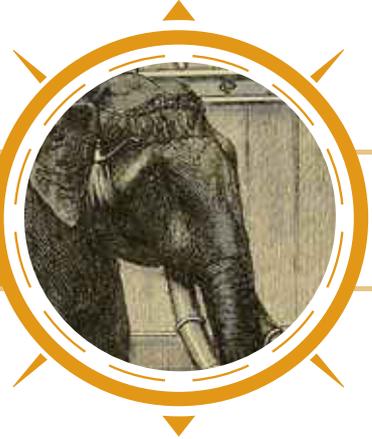


## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

dapat mengirim kapal dengan barang dagangan. Tetapi sementara itu, untuk membuktikan bahwa pemahaman lama masih berlaku, Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia bukan hanya mengirimkan surat Yang Mulia kepada Baginda Yang Agung Pangeran Oranye dan Nassau, tetapi juga memutuskan untuk bersedia memenuhi permintaan Anda untuk mengirimkan seribu senapan sundut yang baik melalui lima orang nakhoda Cina yang kembali ke situ. [Senapan-senapan itu] pertama-tama akan dikirimkan sebanyak seratus buah untuk setiap nakhoda, atau dengan jumlah keseluruhannya lima ratus senapan sundut terbaik untuk para prajurit dengan pelantak kayu, untuk harga seperti dahulu 2.650 *rijksdaalder* atau 2.120 real Spanyol. Sebagai pembayaran senapan itu, kami meminta agar kayu secang dikirimkan ke Batavia tepat waktu dan diangkut dengan kapal dan nakhoda yang sama, untuk harga 1 ¼ real Spanyol per Pikul atau 125 pon. Jika jumlah kayu secang tidak cukup, bisa juga dikirim lilin lebah, untuk harga pasar. Ini akan berfungsi sebagai percobaan untuk melihat keuntungan apa yang bisa didapat dari perdagangan di antara kita.

Selanjutnya Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia mengucapkan terima kasih atas hadiah yang diterima berupa dua pikul gading gajah, dan sebagai tanda hormat mereka mengirimkan hadiah balasan berupa: dua senapan sundut bersepuh emas, sebuah pistol bersepuh emas, dan empat *hamans* yang bermutu sangat baik dengan kepala emas.

Ditulis di Kastel Batavia di pulau Jawa Besar, 29 Mei 1769, [ditandatangani oleh] Gubernur-Jenderal Hindia Belanda.



## 4 Kolofon

Judul	Dhiravath na Pombejra, “Surat kepada penjabat Phrakhlang Phya Phiphat Kosa di Siam kepada Pemerintah Agung di Batavia, 13 Januari 1769, dan jawaban dari Batavia 29 Mei 1769”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 28. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 3574 fol. 142-147 dan HR 3585 fol. 1045-1052
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Gajah Perang Thailand. <a href="https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/ac/Animal_products%3B_%281877%29_%2814753844456%29.jpg">https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/ac/Animal_products%3B_%281877%29_%2814753844456%29.jpg</a></li><li>2. Reruntuhan Ayutthaya. <a href="https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/o/o5/Ruins_of_Ayutthaya_Thailand_01.jpg">https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/o/o5/Ruins_of_Ayutthaya_Thailand_01.jpg</a></li></ol>
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Dhiravat na Pombejra (Former Associate Professor Chulalongkorn University, Bangkok)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISSN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

